Penulis:
Citra Novy

Penyunting dan penata letak
LovRinz Desk

Penata sampul:

LovRinz Publishing
**CV. RinMedia**
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN :

vi + 293 halaman;
14x20 cm



Cetakan 1, April 2020

# Ucapan Terima Kasih

Terima kasih, untuk dua manusia yang hadir di bumi ini, yang diciptakan Tuhan hanya untuk saya, Nana dan ayahnya Nana. Tanpa mereka berdua, apa gunanya saya hidup?

Untuk Naya dan Okky, teman mengeluh, teman sambat, teman *insecure* sekaligus teman optimis—walau optimisnya jarang-jarang. Terima kasih sudah menemani waktu pagi, siang, sore, dan malam untuk mendiskusikan apa pun. Mulai dari hal hebat sampai hal receh seperti tahi lalat.

Untuk Tim Lovrinz, mulai dari adminnya yang ramah, dan semua jajarannya, terima kasih telah menjadikan buku ini nyata.

Untuk pembaca Wattpad yang sudah meramaikan cerita ini di setiap *part*-nya. Terima kasih selalu menjadi pendukung nomor satu Sashi dan Aryasa. Terima kasih sudah menyayangi Aru. Dan terima kasih, sudah mau membeli buku ini dan membaca kisah mereka. Mereka tidak akan ada tanpa dukungan kamu semua.

Terima kasih banyak.

Citra Novy

# Daftar Isi
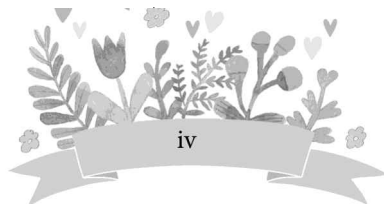
# Prolog

Hakim mengetuk palu, Sashi dan Aryasa resmi bercerai.

Keputusan itu membuat Sashi menunduk dalam, menggigit bibirnya yang bergetar. Tidak, tangis itu tidak boleh pecah lagi karena malam-malam sebelumnya ia sudah menguras semua air matanya. Namun, air matanya tidak kunjung kering, akan keluar bahkan di saat ia tidak menginginkannya.

Saat semua kerabat di ruangan diminta ke luar ruangan, Sashi melirik Rindang. Sementara Rindang tampak menggedikkan dagu ke arah luar, memberi isyarat bahwa mereka akan menemui Ursa yang sejak tadi tidak ikut masuk ke ruangan karena harus menemani bermain anak laki-laki yang bahkan belum genap berusia dua tahun, yang tidak tahu apa-apa tentang orangtuanya, yang tidak akan mengerti bahwa hari ini ia sudah menjadi korban perceraian.

Sashi bangkit lebih dulu, meninggalkan pria yang sejak tadi membeku di sampingnya. Pria itu tampak sangat kacau, kemeja kusutnya yang sebagian keluar dari batas pinggang menunjukkan bahwa hari ini bukan hari yang baik baginya—ia tidak pernah tampak sekacau itu sebelumnya.

"Aru akan ikut aku, Mas." Sashi mengucapkan nama anak laki-

laki yang tengah bersama Ursa di luar sana.

Aryasa, pria yang kini sudah menjadi mantan suaminya itu mengangguk. "Iya," ujarnya pelan.

"Nggak ada aturan untuk kamu menemuinya. Kapan pun kamu mau, kamu bisa datang."

"Iya." Pria itu menyahut dengan nada pelan yang sama, dengan ekspresi kosong yang sama.

"Aku pergi." Setelah mengatakannya, langkahnya tertahan karena pria itu menggenggam pergelangan tangannya sekarang.

"Boleh aku peluk? Terakhir," pinta pria itu tanpa mengangkat wajah.

Sashi memutuskan memeluk pria itu lebih dulu, membungkuk untuk meraih pundak lebar yang kini terlihat rapuh itu ke dalam dekapannya. Menepuk-nepuk pelan punggungnya. "Semua akan baik-baik aja, Mas," ujarnya, yang sebenarnya lebih cocok dikatakan pada dirinya sendiri.

Semua akan baik-baik saja, Sashi Kirana. Hidupnya akan tetap baik-baik saja tanpa Aryasa lagi di sampingnya.
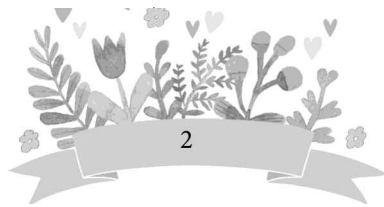
Suasana pagi Apartemen Kemuning Hills di kamar nomor 101 akan selalu sama. Kacau, berantakan, bising oleh teriakan penghuninya yang menyuruh dan mencegah ini dan itu pada sesosok bocah kecil yang masih jumpalitan di ruang televisi.

Sashi bolak-balik mengecek penampilannya di depan cermin dengan napas putus-putus karena terlalu banyak pekerjaan yang ia kerjakan dalam *mode* bebek kumal sebelum menjadi seekor angsa yang siap pergi seperti sekarang. Kemeja, oke—karena hari ini semua blusnya belum ada yang diambil dari *laundry*. Celana panjang, oke. *Heels* hitam, oke. Lalu, sembari berjalan ke luar kamar, ia memakai anting. Dan, sip! Ia sudah siap berangkat.

Namun … Aru! Andaru Bagasatya, anak laki-lakinya yang masih berusia empat tahun itu pasti sudah ketinggalan bis jemputan karena sekarang sudah pukul delapan kurang sepuluh.

Sashi merengek frustrasi sembari berjalan ke arah sofa di ruang tengah, meraih tas anak laki-lakinya itu yang ritsletingnya terbuka. "Aru, ayo! Aduh, ini Mama udah telat, kamu masih aja mainin lego," ujarnya seraya menutup tas sembari berjalan.

Karena Aru tidak kunjung beranjak dan cenderung

mengabaikannya, malah sesekali terdengar anak laki-laki itu bersenandung kecil mengikuti *opening song* seri kartun di televisi yang masih menyala, Sashi segera menarik tangannya. Lalu meringis, karena tanpa sengaja menginjak potongan lego yang berserakan di karpet.

Oke, Sashi, *calm down*! Abaikan saja mainan-mainan itu dan bereskan sepulang kerja nanti, abaikan juga cucian piring bekas semalam, abaikan tumpukan cucian yang belum diserahkan ke *laundry*, abaikan kamar tidur yang seperti kena geledah rentenir, abaikan—Oh, ya ampun paginya kacau sekali.

Aru duduk di kursi dengan wajah cemberut, pipi putih dan bulatnya tampak kemerahan. Sepagi ini, anak itu sudah terlihat lelah, ada titik-titik keringat di keningnya dan usaha Sashi untuk menyisir dan merapikan rambutnya tadi sangat sia-sia. "Aru nggak diantar Papa? Katanya—" Ucapan Aru terhenti karena Sashi tiba-tiba menjejalkan setangkup roti tawar ke mulut anak itu.

"Makan. Makan, Sayang," ujar Sashi. Setelah mendudukkan Aru di kursi tinggi di samping meja makan, ia memakaikan sepatu ke kakinya. Sesekali tatapannya terarah ke jam dinding, lalu gerakannya semakin terburu karena detak jarum jam seolah-olah sedang mengejarnya.

"Akwu dwiantwar siapwa?" tanya Aru sambil mengunyah, mulutnya penuh.

"Aunty Ucha," jawab Sashi cepat. Ia menyambar tas kerjanya dan mengamit tangan Aru untuk berjalan ke luar apartemen. Mengabaikan satu tangan Aru yang masih memegang roti.

Di sela waktu yang singkat menuju waktu masuk kantor, Sashi harus membereskan masalah Aru. "Cha!" Sashi menggedor pintu apartemen bernomor 102, apartemen Ursa, sahabat sekaligus tetangga apartemennya. Posisi kamar apartemen mereka saling

berhadapan. Jadi, ia bisa kapan saja mendobrak pintu itu jika butuh bantuan. "Cha! Duh!"

Ursa membuka pintu apartemen dengan wajah kantuk, kantung matanya gelap dan rambut biru pepsi sebahunya berantakan. "Eh, lo tahu ini nggak?" tanyanya menunjuk bel berwarna oranye di samping pintu. "Namanya bel, buat dipencet, biar lo nggak gedor-gedor pintu kayak orang udik."

"Duh, nitip Aru, Cha." Sashi mendorong Ursa yang masih memegang gagang pintu, melangkah masuk dan menyimpan tas kerja dan tas milik Aru ke sofa.

"Aru, *no*!" Ursa menunjuk Aru yang mulai menghampiri kotak-kotak bebatuan mahal bahan membuat *headpieces*-nya.

Sashi terkesiap, *Gila, mati gue kalau sampai kotak batu-batuan itu tumpah. Gaji dua bulan juga nggak akan cukup ganti.*

Aru mengerjap-ngerjap.

"Cha, anterin Aru ke sekolah. Terus—" Sashi melotot melihat Rindang, sahabatnya yang lain yang menumpang di apartemen Ursa, baru keluar dari kamar dan masih mengenakan pakaian tidur sambil menguap. "Lin! Lo bukannya ada jadwal *interview*? Sumpah, ya! Jam segini lo masih piyamaan? Niat kerja nggak, sih?"

Rindang, Ririn, Rkhirkhin, Lilin. Wanita yang tidak pernah berhasil menggetarkan huruf "r" di langit-langit mulut itu hanya melongo, mata segarisnya mengerjap pelan. Rambut di atas bahu dan poninya yang belum disisir membuat Sashi yakin temannya itu baru saja bangkit dari kasur. "Enggak. Niatnya asal idup aja kalau bisa," jawabnya asal, Si Kecil itu berlalu ke dapur tanpa memedulikan wajah Sashi yang masih nyolot.

"Lo pergi deh, Shi. Berisik!" usir Ursa, terlihat gerah dengan Sashi yang mulai mengomentari ini dan itu. Ursa memang kurus, tapi tenaganya saat mendorong sulit dilawan. Ursa mendorong
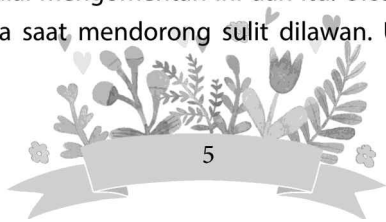
punggung Shashi ke luar pintu apartemen, menggantungkan tas kerjanya di bahu.

"Tapi, Cha. Tolong—"

"*Bye*, Sashi!" Ursa mendorong Sashi ke luar, menutup pintu apartemen, dan Sashi baru ingat kalau ia belum mencium Aru. Namun, jika ia kembali, kemungkinan terbesarnya adalah, ia ditendang ke luar lewat jendela apartemen Ursa yang berada di lantai sepuluh itu.

# 2 Thoroughbred Horse

Sashi melangkah terburu ke arah *workstation*. Ujung rambut hitam sebahunya yang mencuat ke luar ikut mengentak-entak seiring dengan langkahnya yang terayun cepat. Ia menyimpan tasnya di *desk* dan cepat-cepat menyalakan komputer. Sesaat, tangannya merapikan *blazer* khaki yang dikenakannya sebelum mengalungkan *id card* -dan menggeser roda kursi mendekat ke arah *desk*.

"Telat terooos," sindir Venti yang kubikelnya tepat berada di belakang Sashi. Satu tangannya memegang satu kemasan besar keripik kentang, sementara tangan yang lain sibuk menjejalkannya ke mulut. Selain sering mencuri waktu makan di jam kerja, Venti juga salah satu pegawai yang paling cuek soal penampilan. Contoh kecilnya, rambut melewati bahu yang sekarang dicepol asal-asalan itu.

"Ampun, Mbak. Gue udah berusaha sekuat tenaga membereskan pekerjaan perbabuan secepat mungkin tapi nggak berhasil juga," jelas Sashi seraya meraih kaca kecil dari kotak di atas meja, menyisir rambutnya yang pagi ini tidak sempat di-*blow* dan diperburuk oleh helm ojek *online* yang dikenakannya tadi.

Sudah lama ia memutuskan untuk tidak membawa Vios 2012-nya ke kantor karena seringnya justru mobil itu malah menghambat perjalanan. Selain macet yang tidak bisa dijadikan alasan lagi, ban mobil itu juga pernah kempes beberapa kali dan membuat Sashi sangat telat datang ke kantor.

"Mbak, Babas naro *burger* tadi di meja lo," ujar Meirin, yang kubikelnya berada di samping Venti, memutar kursinya ke belakang, membuat rambut panjang yang di-*curly* itu bergoyang. Wanita berkulit sawo matang itu menunjuk *burger* kecil yang masih terbungkus rapi dengan tulisan Burger King di sudut meja Sashi.

Sashi menatapnya takjub. Tidak lama, Bastian yang merupakan teman samping kubikelnya, datang membawa *paper cup* berisi Milo. "Ulang tahun, Bas?"

Bastian menggeleng. "Kagak, lah. Memangnya lo nggak ingat ulang tahun gue kapan?" Bastian menyimpan Milo dan mulai menggerakkan *mouse* sehingga layar monitornya kembali menyala. "Ada promo kupon Maret tadi, dapet Beef Chesee Burger tiga cuma lima puluh ribu." Ia membenarkan simpul dasinya dengan gerakan elegan, lalu mengusap pelan rambutnya yang kaku oleh Pomade.

"*Thanks*, Bas," ujar Sashi seraya *log in* ke komputer dan membuka beberapa aplikasi di sana. "*Thanks* juga karena udah mau gue titipin absen."

"*It's okay*, Mbak. Santai."

Setelah itu, ada jeda cukup lama yang hanya mengizinkan suara ketikan jari di atas *keyboard*, deru *AC*, dan suara deringan telepon. Semua sibuk. Tenggelam dengan pesan-pesan yang berjejal di layar komputer. Membalas *mention, direct message,* juga *e-mail* yang masuk ke akun resmi Firefly Airlines, salah satu maskapai penerbangan besar di Indonesia.

Oh, iya. Tentang Sashi dan ketiga teman kantornya. Mereka

adalah *travel assistants* yang bertugas mengelola segala macam sosial media Firefly. Seperti membalas semua pesan yang berhubungan dengan jadwal penerbangan, peraturan penerbangan, tiket pesawat, dan lain-lain. Pekerjaannya memang membuat jenuh, apalagi jika sudah terjadi kendala penerbangan dan beritanya mencuat ke publik. Pesan masuk dan *mention* pasti membludak dan mereka sering kewalahan.

Setelah resmi bercerai dengan Aryasa, ia harus membiayai hidupnya sendiri. Oke, Aryasa memang bertanggung jawab untuk semua kebutuhan Aru, semuanya, hingga apartemen yang ditinggalinya saat ini pun Aryasa yang membayar uang sewanya. Namun, untuk kebutuhan Sashi? Ia tidak mungkin mengandalkan uang Aryasa dengan tidak tahu malu untuk membeli *skincare* misalnya, walaupun katanya Aryasa tidak keberatan.

Setelah bercerai di usia dua puluh tiga tahun, ia mencari pekerjaan. Namun, dengan statusnya sebagai wanita yang pernah menikah dan tidak punya pengalaman bekerja, ia berkali-kali ditolak di setiap perusahaan yang dilamar. Sampai akhirnya dengan terpaksa menerima uluran tangan Aryasa, bekerja di kantor tempat pria itu bekerja.

Saat masuk, Sashi memulai kariernya menjadi seorang *call center* yang banyak menerima komplain sepanjang hari sampai telinganya pengang. Lalu, setelah satu tahun melewati masa itu, ia bisa naik ke divisi sosial media, posisinya sekarang ini. Ia tidak harus bicara dan berpura-pura sopan pada penumpang yang protes mengatainya aneh-aneh karena kendala penerbangan, padahal ia tidak tahu apa-apa. Pekerjaannya sekarang hanya menuntutnya terampil membalas semua pesan yang masuk tanpa melewati batas *response time.*

"Bas, tolong, dong." Meirin menunjuk layar komputernya,

membuat Bastian menggeser kursinya mendekat. Pria itu dengan cekatan membantu kendala yang dialami Meirin sampai Meirin mengucapkan terima kasih berkali-kali.

Bastian itu masih muda, dua puluh dua tahun, berpotensi punya jenjang karir yang bagus di kantor karena cekatan dan selalu menjadi *best travel assistant* di divisi sosial media setiap tiga bulan sekali. Selain pekerjaannya yang selalu menuai pujian, penampilannya juga sangat rapi; rambut tersisir klinis ke belakang, dasi yang tidak pernah disampir ke bahu—seperti kebanyakan pria kantoran lain, kemeja dan celana yang lipatannya sangat rapi, juga sepatu yang selalu mengilat.

Jadi, "Bas?" gumam Sashi saat Bastian sudah kembali ke kubikelnya. Tiba-tiba ingat pada ulang tahun Ursa dan permintaan Ursula, maminya Ursa. Kenapa pagi ini ia random sekali, sih?

"*Yes*?" Bastian menyahut tanpa menoleh.

"Lo akhir pekan ini ada acara nggak?"

"Hm?" Bastian menoleh dengan wajah heran. "Mbak, gue ngasih *burger* tadi bukan untuk ngerayu lo, ya. Nggak usah baper."

Venti memutar kursinya sembari menepuk-nepuk tangan, membersihkan sisa bumbu keripik. "Shi, lo *desperate* banget apa nyari pengganti bokapnya Aru sampai harus gebet berondong mentah begini?"

"Mbak, gue aja yang gadis ogah sama Babas." Meirin mendelik sinis, mendadak lupa pada bantuan Bastian sebelumnya kayaknya.

Sashi berdecak. "Bukan. Bukan gue. Babas mau gue kenalin ke temen gue." Iya, di hari ulang tahun Ursa, setidaknya Sashi harus menyetorkan satu nama laki-laki yang memenuhi kriteria seorang Inang Ursula. Walaupun wanita itu cuma bilang, *Yang penting laki-laki dan lajang*. Tapi, boleh lah Bastian disodorkan, diumpankan, ditumbalkan—kenapa jadi mirip pesugihan begini?—pada Ursa.

"Lo mau *matchmaking*-in gue, Mbak?" tanya Babas.

"Bukan lonya sih, lebih ke temen gue."

"Nomornya?" Bastian cengar-cengir.

"Oke. Nanti deh." Sashi kembali fokus pada monitor komputer yang menampilkan satu *direct message* dari calon penumpang Firefly. Ia berdecak saat membaca pertanyaan di layar monitor.

"Eh, eh. Tadi pagi, Pak Aryasa dateng bareng Mbak Vina tahu." Meirin memutar kursinya sejenak sebelum kembali menghadap monitor.

"Gue juga lihat," sahut Bastian.

"Wiii, Vina gerakannya cepat, ya?" cibir Venti. Venti sudah bekerja sangat lama di divisi ini dan Vina adalah salah satu teman satu *batch*-nya dulu, yang karirnya melesat jauh meninggalkannya yang masih di sini-sini saja. Persaingan di dunia kantor itu memang keras.

"Yah, mana ada sih yang tahan lama-lama deket Pak Aryasa? Mereka *training* bareng selama satu minggu kemarin." Meirin mendekatkan kursinya ke arah Venti.

"Tapi gue lihat Pak Aryasanya biasa aja, sih," komentar Venti.

"Yah, belum. Responsnya masih *loading*," sahut Bastian. "Mbak Vina gitu? Siapa yang nggak mau?" katanya, yang bilang bahwa Vina adalah salah satu wanita yang sering menjadi topik pembicaraan para pria kantor di *smoking room*.

"Lho, ya Pak Aryasa gitu? Siapa yang nggak ngebet?" balas Meirin. "Wajah yang *drop dead gorgeous* sama … haduh, gue kalau lihat dia mau wudu, cuma gulung kemeja sampai siku aja pengin menggelepar-gelepar."

"Se-*gorgeous* apa pun Pak Aryasa, dia pernah dibuang istrinya dulu." Bastian terkekeh. Mungkin ini yang membuat Bastian bisa bertahan menjadi teman ketiga wanita itu, nyambung-nyambung

saja diajak bergosip. Dan ini menjadi salah satu alasan Meirin yang tidak akan menjadikan Bastian sejengkal pun masuk ke dalam kriteria pria idamannya.

"Tapi gue rasa mantan istrinya sekarang nyesel banget sampai mau mati," ujar Venti sok tahu. Matanya membulat sempurna, telunjuknya bergerak-gerak agresif.

"Pasti!" Meirin menyetujui.

Tanpa sadar Sashi menggebrak meja, membuat ketiga rekannya terkesiap. "Eh, siapa tahu aja mantan istrinya sekarang hidupnya jauh lebih bahagia setelah lepas dari dia." *Walaupun kenyataannya nggak bener-bener banget, sih.*

Sejak awal masuk ke kantor, Sashi mengajukan satu permintaan pada Aryasa, jangan sampai ada yang tahu tentang hubungan mereka sebelumnya. Karena … ya, akan canggung sepertinya. Ia pasti sedikit diasingkan. Kalau ketiga rekannya itu tahu siapa Sashi, tidak mungkin mereka sebebas itu bergosip tentang Aryasa, kan?

"Yah … minimal mantan istrinya depresi lah," gumam Meirin.

*WOI*! "Jangan tertipu sama bungkus luarnya, deh!" *Yang sok sempurna itu!*

"Bungkus luarnya yang kayak *thoroughbred horse* gitu, nggak mungkin dalemnya cacing, kan? Gimana mau ketipu?" Venti itu memang nama yang cocok untuknya, karena isi kepala wanita yang sudah bersuami dan memiliki dua anak itu tidak jauh-jauh dari celana dalam, Venti, *Panty*. Ya itu, lah.

"Kobra ya, Mbak?" Meirin tertawa.

"Yang cacing mah mantan laki lo ya, Mbak?" ledek Bastian pada Sashi. Lalu ketiganya tertawa.

"Sialan." Sashi mau memutar kursi dan kembali bekerja, tapi Bastian menarik sandaran kursinya, menahannya agar tidak berpaling.

"Jadi mantan laki lo cacing atau kobra, Shi?" tanya Venti, lalu memutar kursi ke belakang untuk menatap Sashi secara langsung. Namun, selanjutnya ia melongo, diikuti Meirin yang juga melakukan hal serupa.

"Eh, Pak? Mau *meeting* ya, Pak?" sapa Bastian.

Sashi memutar kursi perlahan, menghadap layar komputer dan melihat Aryasa tengah bertopang di bagian atas kubikelnya. Pria dengan tinggi tubuh seratus depalan puluh sentimeter itu tampak kurus dan menjulang, bahu lebarnya semakin terlihat ketika dua tangannya bertopang pada batas kubikel. Pagi ini, pria itu memakai kemeja biru bergaris putih vertikal dan dasi *navy* yang tersisip di kerahnya. Rambutnya tersisir rapi, walaupun tidak semengilap rambut Bastian. Rahangnya terlihat tegas dari samping.

"Rame banget," komentarnya, sedikit tak acuh, seperti biasa. "Bahas apa tadi? Kobra? Cacing?" Ia menunduk, jemarinya membenarkan kancing kemeja di pergelangan tangan yang diangkat sampai sebatas bahu.

Karena Venti sebenarnya lebih senior, apalagi usianya lebih tua dari Aryasa, ia berani menjawab pertanyaan itu dengan asal. "Ini, Pak. Sashi, pagi-pagi udah ngomongin mantan suaminya. Katanya mantan suaminya *cacing*." Lalu ledakan tawa mereka terdengar memekakkan telinga.

# 3 Tiga Ratus Episode

Hari ini Aryasa bertugas menjemput aru.

Setelah meninggalkan tugasnya selama satu minggu karena mengikuti *training*, akhirnya Aryasa melakukannya lagi; menjadi seorang ayah yang kadang kena goda kanan-kiri ibu-ibu yang menjemput anak-anak di *daycare*.

Dari kejauhan, Aryasa melihat Aru tengah berjalan keluar, berduyun-duyun bersama anak-anak lain. Lalu, saat menyadari keberadaannya, anak itu berteriak, "Papa Ayas!"

*Papa Ayas?* Kening Aryasa berkerut mendengar panggilan itu, tapi tak elak kedua tangannya menyambut kedatangan Aru.

Apakah tugasnya hanya menjemput sepulang sekolah, dan selesai? Tentu tidak. Ia harus memastikan Aru tidak membuat masalah selama belajar, memastikan pada guru kelasnya: tetap memakai *slip on* selama di kelas, tidak melempar kepala temannnya dengan *puzzle*—seperti yang pernah dilakukannya kemarin, tidak duduk di atas meja, tidak berteriak-teriak saat minta minum dan—Oke, masih banyak lagi. Selain itu, ia juga bertugas menyediakan makan malam untuk Aru dan *snack* sehatnya yang diatur sesuai jadwal mutlak yang diterapkan oleh Sashi.

Sashi bilang, "Jarak waktu makan dengan susu harus

diperhatikan. Kalau dikasih makan sebelum dua jam setelah minum susu, anak-anak rentan defisiensi zat besi. Perut Aru perlu setidaknya seratus dua puluh menit untuk mencerna makanan atau minuman berkalori yang masuk sebelumnya. Oh iya, Aru nggak boleh makan makanan berat lebih dari tiga ratus lima puluh ml, itu udah sama lauknya. Nggak lebih."

Dan banyak lagi, lagi, lagi, sampai Aryasa merasa telinganya sedikit pengang mendengar Sashi mengoceh tentang jadwal makan dan kebutuhan gizi Aru setiap kali anak laki-laki itu bersamanya.

*See? Rules* yang tertera di *station manual* kalah banyak dengan aturan yang Sashi buat untuknya. Atau mungkin Sashi tidak terlalu percaya padanya? Ia lupa bahwa Aryasa Bagasatya adalah ayah biologis dari Andaru Bagasatya yang punya insting kuat terhadap kebaikan anak tanpa perlu aturan dua jam sekali, kalori, defisiensi, zat besi, atau *bla-bla-bla as she said before*?

Apa perlu ia ingatkan bagaimana proses mereka membuat Aru bersama, berkali-kali, saat itu?

Pintu apartemen bernomor 101 terbuka setelah Aryasa menekan beberapa digit *password* di pintu. Aru melangkah duluan dan melemparkan tasnya dengan sembarang, anak itu bergerak menuju karpet di depan televisi tempat di mana mainannya masih berserakan.

Aryasa menutup pintu dengan dorongan sikunya ke belakang sembari memperhatikan seisi ruangan kecil yang .... Wah, menakjubkan. Ruangan itu seperti baru saja diguncang gempa berkekuatan di atas delapan koma lima skala richter.

Ia melihat tumpukan cucian piring di wastafel, juga tutup selai cokelat yang terbuka dengan pisau roti kotor tergeletak di atas meja bar—membuatnya menghampiri dan merapikan tutup selai itu.

Di sampingnya, kursi makan berdiri dengan posisi serampangan, belum lagi tumpukan cucian kotor di keranjang cucian yang belum sempat dikirim ke *laundry*, ditambah mainan Aru yang berserakan.

Jangan tanya bagaimana suasana kamar tidur, Aryasa bahkan tidak sanggup untuk membayangkannya.

"Cuci kaki, cuci muka, sikat gigi, tidur. Oke?" Aryasa menggerakkan tangan kanannya, tapi ia tidak mendapatkan tanggapan serius dari Aru, sampai akhirnya ia hanya duduk di sofa seraya menggulung kemeja sampai siku dengan lelah, menunggu Aru menoleh.

Aru kini mengacak-acak tumpukan *mainan* yang sebagian sudah rusak, ada saja bagian yang patah seolah terlalu banyak mengalami *abuse* darinya. Akhirnya, ia memutuskan untuk meraih helikopter bertenaga baterai yang berisik, lalu menabrakkannya ke perut Aryasa. "Papa, Papa Ayas adalah gunung. Lalu helikopter ini kecelakaan."

"*No, stop it*." Aryasa menggerakkan telunjuknya. Bukan, Aryasa bukan tidak suka menemani Aru bermain, hanya saja, ia tahu bagaimana tanggapan Sashi nanti jika melihat Aru masih bermain pukul sepuluh malam begini.

Dan pintu apartemen terbuka tepat setelah pikiran buruk itu datang. "Oke, jadi apa yang terjadi seharian ini?" omel Sashi saat memasuki ruangan. Ia menaruh *blazer* yang tadi dijinjingnya ke sandaran sofa dan tasnya, membuat tas hitam itu berguling ke bawah. Ujung rambutnya menyentuh-nyentuh bahu saat ia berjalan cepat, memasukkan dua potong *cake* ke lemari es cepat-cepat sebelum Aru memintanya. "Kenapa jam segini belum ada tanda-tanda Aru mengantuk dan masih—Ya ampun, Aru!" Sashi berteriak saat Aru menaiki *tv table* untuk menyangkutkan helikopter di atas televisi. "Aru!"

*Yes, you can't put Sashi and quiet in the same sentence.* Sejak mengenal Sashi, Aryasa tahu bahwa ia telah menemukan sumber kebisingan terhebat di dunia.

"Mas!"

*Kenapa?* Aryasa sedikit terkejut melihat Sashi menatapnya tajam sembari mengentakkan kaki.

Sesaat ia memijit pelipisnya, wajah lelah itu terangkat setelah mendesis keras. "Aku berharap kamu datang sambil menggendong Aru yang sudah tertidur, lalu menidurkannya di kamar. Dan kamu … pulang."

*Itu usiran macam apa? Tidak ada halus-halusnya.*

"Apa yang kamu kasih ke dia sampai dia belum tidur dan masih segar banget jam segini, Mas?" Sashi melotot, menuntut jawaban. Kelelahannya tidak berpengaruh pada semangatnya, ia konsisten untuk tetap marah-marah.

Aryasa berdeham pelan. "Makan malam?"

"Lalu?" tuntut Sashi.

"*Snack*?"

"Lalu?"

"Udah."

"Apa lagi?!" desak Sashi, memperpanjang masalah adalah hobinya.

Aryasa menatap wanita itu, berusaha mencari jawaban yang aman, tidak berhasil. "Es krim."

Sashi memejamkan matanya erat-erat, mengusap wajahnya dengan kasar. "Mas, harus berapa kali aku bilang, kalau Aru hanya boleh makan es krim saat *weeekend*?" Wajah sangarnya keluar dengan sempurna. "Es krim mengandung kadar gula yang tinggi dan bikin dia jadi aktif banget setelah makan es krim. Kalau *weekday* gini aku nggak sanggup, Mas. Dia akan terus aktif kayak

gitu—" tangannya menunjuk Aru. "—sampai tengah malam nanti. Mas ngerti nggak, sih? Aku udah bilang berkali-kali, Mas ulangi lagi, ulangi lagi."

Aryasa menggosok pelan telinganya dengan telapak tangan sembari mengusap rambut samping agar gerakan gerahnya tidak terlalu kentara. Terbukti, kan? Sumber kebisingan terhebat di dunia.

"Dan aku nggak mau—" Sashi berhenti bicara karena terkejut saat mendengar Aru memuntahkan semua mainan di kotak mainan keduanya. Karpet itu sudah menjadi lautan mainan sekarang. "Lihat kan, Mas?"

"Aku temani Aru sampai tidur," ujar Aryasa, berusaha menenangkan Sashi.

Sashi melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sepuluh lewat tiga puluh menit. "Ini udah malam."

"Lalu?" *Tidak ada jalan keluar lain, kan?*

"Mas, lain kali, kamu bisa nggak dengerin permintaan aku, kalau aku titipin Aru?" Dia mengulanginya dari awal. "Aku nggak minta banyak kan dari kamu? Aku yang paling mengerti dia, Mas. Aku ibunya."

"Aku ayahnya." Aryasa hanya mengingatkan, takut-takut Sashi melupakannya.

"Tapi aku yang mengurus—"

"Aku yang bikin." *Ya, walaupun bikinnya sama kamu.*

Sashi terkesiap, lalu mendengkus kencang. Ia membuka satu kancing kemeja teratasnya, membuat Aryasa—entah kenapa tiba-tiba—menelan ludah dan mengalihkan tatapan ke sembarang arah. Temperatur ruangan naik seiring dengan Aryasa yang tidak berhenti berdeham.

Wanita itu mengangkat dua tangan untuk mengikat

rambutnya tinggi-tinggi sebelum menghampiri wastafel yang penuh cucian piring, memutuskan untuk menyerah dalam perdebatan.

"Kamu butuh asisten? Udah aku bilang." Perkataan itu sudah sering diajukan atau ditawarkan dan selalu ditolak. Padahal, Sashi seharusnya menerima bantuan seseorang untuk merapikan ruangan yang sepertinya lama-kelamaan akan rata dengan tanah, terus-terusan diserang goncangan Aru.

"Aku bisa mengatasi semuanya sendirian," jawab Sashi setelah menyalakan kran dan memulai pekerjaannya.

"Pa!" Aru berlari mengelilingi Aryasa yang tengah berdiri di samping sofa seraya menatap Sashi yang masih membelakanginya.

Aryasa pura-pura terhuyung saat Aru menembaknya dengan pistol mainan.

"Papa Ayas kalah?"

"Iya, Papa kalah. Oke—Papa, bukan Papa Ayas," protes Aryasa. "Shi?"

"Ya?" Sashi sudah menyingsingkan kemejanya dan mencuci piring.

"Kenapa Papa Ayas?" *Kenapa nggak 'Papa' saja, seperti biasanya?*

Sashi menyerongkan tubuhnya untuk menatap Aryasa sementara kedua tangannya yang penuh busa dibiarkan tetap berada di wastafel. "Lalu?" Wajahnya seolah-olah berkata, *Nama kamu Aryasa, kan? Memangnya udah ganti?*

"Papa Ayas, Mama Sashi." Aryasa mengernyit, heran. Ia baru mendengar panggilan itu setelah pulang dari masa *training*. Tidak bisa hanya Papa dan Mama, seperti biasanya?

"Oh itu, entah. Aru manggil aku Mama Sashi juga akhir-akhir ini, setelah satu minggu ini diasuh Ursa."

Selalu, pasti ada saja tingkah atau kata-kata ajaib setelah Aru dititipkan pada Ursa. Papa Ayas dan Mama Sashi. "Aru punya Papa dan Mama lain?" *Selain kita?*

Sashi mengangkat bahu. "Pasti, kan? Akan?"

"Apa?" *Maksudnya?*

"Memangnya kamu nggak ingin menikah lagi?" tanya Sashi.

"Kamu mau menikah lagi?" Aryasa malah balik bertanya. Tanggapannya terlalu cepat, terkesan tidak rela.

"Itu termasuk pertanyaan retoris bukan sih, Mas? Kamu pikir aku akan memutuskan tetap hidup sendirian selamanya setelah berpisah dari kamu?" Sashi mengelap tangannya dengan lap kering setelah pekerjaan mencuci piringnya selesai. Ia berbalik. "Kamu juga pasti akan menikah lagi, memberi mama baru untuk Aru. Jadi, nanti ada Mama Sashi dan Mama … Vina, contohnya."

*Dia sedang menyindir atau bagaimana?* Aryasa menoleh, menatap Aru yang tengah menabrak-nabrakkan dua robotnya seraya berlari mengelilingi sofa. "Untuk apa orangtua baru?"

Sashi mengernyit. "Untuk …. Begini," Sashi duduk di *stool* yang berada di dalam *pantry*, "nanti, kamu akan menikah dan punya keluarga baru. Jika itu terjadi, kemungkinan besar perhatian kamu sama Aru nggak akan sama lagi. Jadi, aku akan tetap bekerja untuk membiayai Aru, dan suamiku nanti bekerja untuk membiayai aku. Begitu singkatnya."

"Aku nggak akan melupakan Aru."

"Ya kan, bisa saja sekarang kamu bilang begitu. Ke depannya, belum tentu," ujarnya dengan menggantungkan intonasi penuh tuduhan.

Aryasa menarik napas panjang, di perdebatan kali ini, ia harus menyerah.

"Pa?" Aru menggosok kelopak matanya dengan punggung

tangan.

Aryasa bersyukur saat melihat wajah kantuk Aru, segera menggendong anak itu dan membawanya ke kamar. Ia menidurkan Aru, tentunya setelah menyingkirkan beberapa pakaian kotor yang tersampir di sisi tempat tidur. Ia menceritakan sebuah dongeng *absurd* tentang seekor ular dan buaya dengan gerakan dua tangannya yang digunakan sebagai boneka tangan, dengan suara kaku dan patah-patah—yang tentu sangat ia sadari. Namun, ia takjub karena Aru sama sekali tidak pernah protes dengan hal itu. Menjadi ayah yang hebat dan bisa melakukan semuanya memang sulit, tapi ia selalu berusaha melakukan yang terbaik.

Tiga puluh menit berlalu, sudah hampir pukul dua belas malam saat Aryasa keluar dari kamar dan tanpa sengaja menginjak bebek karet kuning dengan suara mengejutkan di lantai, membuat Sashi yang tengah membungkuk-bungkuk untuk memunguti mainan Aru menoleh ke arahnya.

Wanita itu, tidak peduli ya dengan kancing kemejanya yang rendah? Ia tidak tahu dengan apa yang bisa Aryasa lihat di baliknya?

"Kapok kan kasih Aru es krim?" Sashi tersenyum kesal sembari melirik jam dinding. Ia bangkit dan menaruh mainan terakhir ke dalam kotak. Sashi kembali ke dapur, membereskan piring-piring bersih yang tadi dikeringkan setelah dicuci. "Kamu udah makan, Mas?" tanyanya tanpa menoleh.

"Belum."

Kali ini, wanita itu berbalik. "Belum?"

Masih ada lagi omelannya?

"Kamu jangan gitu. Kamu dulu pernah operasi usus buntu, belum lagi punya mag juga. Jangan cari penyakit."

Ah, iya. Ia pernah menjalani operasi dulu, usus buntunya diangkat. Saat itu, Sashi sedang mengandung Aru, tujuh bulan,

Aryasa masih ingat. Ia juga masih ingat ketika Sashi menggenggam tangannya terus-menerus sebelum memasuki ruangan operasi, berusaha menenangkannya, padahal wanita itu terlihat lebih gugup dan menggenggam tangan Aryasa dengan gemetar.

"Sebagai rasa terima kasih karena aku titipin Aru seharian ini, kamu makan dulu deh di sini." Sashi berdecak. "Udah kemalaman juga. Terlanjur," putusnya saat melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul dua belas malam.

"Mau masak?"

"Ya nggak, kamu pesan aja dari luar. Pakai Go-Food."

*Terus yang bayar? Aku? Bentuk rasa terima kasihnya di mana? Aku nggak nemu.*

"Kamu jangan biarin perut kamu kosong bisa nggak, sih?" Omelan Sashi bersambung ke episode tiga ratus. "Kamu kan sibuk *meeting* ke sana kemari."

Aryasa beranjak dari sofa dan bergerak mendekat ke arah wanita yang masih menyusun piring seraya membelakanginya itu, lalu duduk di *stool*.

"Belum lagi kamu suka kurang minum air putih. Kebiasan. Terus—" Sashi berbalikdan terperanjat ketika melihat Aryasa sudah bersidekap di meja bar. "Ngagetin aja deh! Tiba-tiba pindah ke sini!"

"Biar khidmat."

"Apa?"

"Dengerin omelannya."

Sashi hanya mendelik, lalu menyingkirkan tangan Aryasa yang tengah bertopang ke meja bar, yang tengah memilih menu makanan di layar ponselnya. Wanita itu menyemprotkan cairan pembersih meja di hadapan Aryasa tanpa ragu, membuatnya sedikit berjengit.

"Ini, mau pesan apa?" tanya Aryasa.

"Lho, terserah kamu, yang mau makan kan kamu."

"Kamu?" Aryasa menyingkirkan ponselnya dari depan wajah, menatap Sashi yang tengah mengelap meja bar.

"Tadi aku makan *cake* di ulang tahunnya Ursa."

Ah, iya. Alasan Sashi menitipkan Aru padanya sampai malam hari kan demi memberikan kejutan ulang tahun untuk Ursa, sahabat sekaligus *nanny* bagi Aru yang kadang-kadang mengajari hal aneh. Dan, Arysa yakin Sashi tidak akan mengizinkannya memakan dua potong *cake* yang tadi disimpannya di dalam lemari es karena tekanan darah Aryasa yang tinggi pekan kemarin membuatnya izin kerja. Salah satu pesan dokter adalah, tidak boleh terlalu banyak mengonsumsi gula.

"Sampai jam berapa? Tadi?" Tanya Aryasa.

"Jam delapanan aku udah sampai. Numpang mobil Bastian soalnya," jawab Sashi. "Tadinya, Bastian mau aku kenalin ke Ursa. Tapi, kayaknya sekarang bukan waktu yang tepat. Soalnya, Ursa tuh kan nggak terlalu *excited* gitu ya sama hal apa pun, termasuk sama ulang tahunnya sendiri. Jadi, kalau aku bawa Bastian, bukan Ursa yang terkejut, tapi Bastian yang terkejut lihat sikap Ursa. Aneh pasti."

*Teman kamu yang aneh nggak cuma Ursa. Semua.*

"Pesan apa jadinya?" Sashi mengambil sebuah susu kotak dari lemari es dan meminumnya lewat sedotan, wajahnya sedikit melongok ke ponsel Aryasa. "Sandjaja?" Ia mengucapkan nama restoran sunda yang Aryasa pilih. "Mau makan apa?"

Aryasa memutuskan untuk memilih makanan berat, karena setelah dipikir-pikir, ia memang lapar. Terakhir kali menyentuh makanan berat adalah saat jam makan siang, saat *meeting* di luar.

"Bebek goreng?" jawab Aryasa ragu.

"Ih, jangan, daging bebeknya alot. Aku pernah makan sama
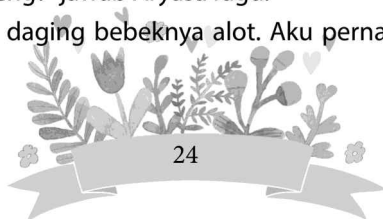
Ursa."

Aryasa men-*scroll* kembali layar ponselnya. "Soto Bandung kayak—"

"Apalagi itu! Nggak enak kuahnya, Mas!" Sashi merebut ponselnya. "Nah, ini. Coba sate daging sapi kuah maranggi aja. Gimana?"

"Enak?"

"Nggak tahu juga sih, belum pernah nyoba."

*Gimana, sih?*

Sashi menenangkan raut wajah Aryasa yang terlihat kesal. "Kan dicoba Mas, siapa tahu enak."

"Ya udah, pesan aja sate kuah ini."

"Oke." Sashi kembali mengotak-atik layar ponsel seraya menyedot susu UHT. Kenapa sekarang jadi Sashi yang mengambil alih ponselnya?

Suasana hening, memberikan kesempatan pada detak jarum jam untuk bersuara lebih kencang. Aryasa hanya bisa menatap mata Sashi karena wajahnya tertutup ponsel, melihat tahi lalat di bawah kantung matanya yang jelas karena tidak tertutup *make-up*. "Shi?"

"Hm?"

Ia kembali mengingat kejadian tadi pagi, pikiran itu bertabrakan dengan masalah lain dalam kepalanya seharian. Wajar kan jika ia merasa  harga dirinya terluka sebagai seorang pria? Walaupun seharusnya termaafkan, karena orang-orang itu tidak tahu siapa yang sedang mereka bicarakan. "Menurut kamu, aku ..." Aryasa melirik ritsleting celananya sekilas, lalu berdeham. "... cacing?"

Dan Sashi tersedak mendengar pertanyaan itu.

# 4 Putus putus

Aryasa keluar dari *smoking room*, bergerak ke sisi bangunan kecil dekat tempat parkir itu seraya menempelkan ponsel ke telinga. Sisa asap rokok keluar dari mulutnya saat mendengkus pelan.

"Hm." Dari tadi, kebanyakan respons itu yang keluar dari mulutnya saat Sabria mengoceh panjang-lebar di seberang sana.

*"Oke ya, Mas? Jangan lupa. Acaranya akhir pekan depan. Kosongin jadwalnya. Mama juga kangen sama Mas. Ng… Papa Roni juga. Aku juga udah hubungi Papa Yuda, katanya beliau mau datang."*

"Hm."

"Bye, *Masku*." Dan sambungan telepon terputus.

Aryasa segera memasukkan ponsel ke saku celana, merapikan lengan kemeja yang sempat digulung sampai siku, tapi masih membiarkan dasinya yang tersampir di pundak.

Cepat sekali rasanya. Adik perempuan yang usianya terpaut delapan tahun lebih muda dengannya itu akan dipinang oleh seorang pria—yang semoga saja tidak sepengecut dirinya—dalam waktu dekat.

Sabria dan Aryasa tidak pernah tinggal bersama sejak kecil,

tapi sesekali mereka berkumpul saat akhir pekan jika Mama menyuruhnya untuk datang, makan siang, bercerita tentang kegiatannya di sekolah, lalu pulang. Sebagai kakak-adik yang jarang bertemu dan tidak banyak berinteraksi, sudah seharusnya hubungan mereka terasa canggung. Namun, karena kepribadian Sabria yang ceria, kecanggungan itu sirna, jarak di antara mereka hilang saat mereka bertemu.

Sabria adalah Sashi versi lebih ramah, tapi bukan berarti Sashi tidak ramah, hanya saja … yah, begitulah. Jika keduanya bertemu, maka suasananya akan gempar melebihi gemparnya isu ledakan perut bumi.

Tunggu.

Masih ada yang mau ditanyakan?

Mengapa Aryasa dan Sabria harus tinggal secara terpisah? Ya, karena kedua orangtua Aryasa bercerai saat ia masih berusia lima tahun. Aryasa lebih memilih tinggal bersama papanya, yang tadi Sabria sebut sebagai Papa Yuda, yang sampai saat ini tidak menikah lagi. Sementara Mama menikah lagi dengan Om—maksudnya, Papa Roni, dan memiliki seorang anak perempuan bernama Sabria.

Dan sekarang, ada tidak yang berpikir bahwa orang yang paling gagal di dunia adalah seseorang-yang-dihasilkan-dari-korban-perceraian-yang-justru-tidak-bisa-mempertahankan-rumah-tangganya-sendiri?

Dialah, Aryasa orangnya. Orang paling gagal sedunia. Kegagalan yang sempurna baru saja diraihnya dua tahun yang lalu, saat ia bercerai dengan Sashi.

Aryasa mendengkus lagi, memijat pelan dua alisnya. Ia belum berniat kembali ke ruangannya setelah *meeting* di luar siang ini. Akhir-akhir ini, ia terlalu bersahabat dengan rumit. Begitu banyak masalah di bandara yang berdampak pada pekerjaannya. Akun

resmi sosial media FireFly Airlines terus-menerus diserang *mention* dan *direct message* yang jumlahnya sudah tidak masuk akal.

Aryasa masih menyandarkan punggungnya ke dinding luar *smoking room*. Mengetuk-ngetukkan ujung sepatunya ke lantai. Ini yang bisa ia lakukan saat penat, menyendiri. Yah, walaupun sebenarnya ia bukan tipe orang yang senang memeluk seseorang kala lelah, tapi rasanya sedikit miris.

"Yah, beda level lah kalau sama Vina. Dia mah mainannya udah sekelas manajer." Suara seorang pria terdengar di luar *smoking room*.

Pria ke-dua tertawa menyambut ucapan itu. "Memangnya Sashi levelnya sebelah mana?"

Aryasa mengangkat wajah. Punggungnya yang tadi agak merunduk, kini tegak dengan sendirinya.

"Sashi? Anak divisi sosial media?" tanya pria yang lain.

Aryasa bisa tetap mendengar obrolan itu tanpa terlihat dari posisinya sekarang.

"Iya lah, Sashi mana lagi yang *single*?"

"Nggak kalah sih sama cewek *single* lain, walaupun udah punya anak."

"Tes, tes dikit. Kali aja mau diajak keluar."

"Kasih aja seharga dua *box* susu anaknya. Siapa tahu mau."

Stigma negatif memang menjadi risiko yang harus diterima Sashi untuk statusnya saat ini, tapi bukan begini caranya, kan?

*Brengsek*. Aryasa mengusap tulang alisnya dengan tangan yang gemetar, menahan rasa marah. Sarang besar yang dinamakan kantor ini menuntutnya untuk tetap bertindak profesional. Di sini tempat untuk bekerja, bukan arena bermain anak, di mana ia bisa menginjak-injak mulut tiga pria itu dan menjadikannya trampolin.

Tawa tiga pria—yang tidak Aryasa kenali itu—masih

terdengar dan ia segera berbalik, keluar dari persembunyiannya. Saat melewati pintu *smoking room*, ia menendangnya dengan kencang, membuat ke-tiga pria itu terkejut dan berjengit mundur.

"Rusak nih, pintu," gumam Aryasa sembari menggebrak pintu, kemudian menatap tajam tiga pria dengan *id-card* yang sayangnya disampirkan ke bahu. Ia tidak tahu mereka dari divisi mana, tapi ia tahu betul wajah ketiganya sekarang. Wajah itu ia protret dengan mata tajamnya. Ia simpan baik-baik dalam ingatan. Pria pertama, pria ke-dua, pria ke-tiga. Jangan harap bisa lolos.

Jika nama Sashi keluar satu kali lagi dari mulut kotor mereka, dan kebetulan Aryasa mendengarnya, ia tidak akan segan membuat rahang itu berantakan.

***

Sashi mengggerakkan jemarinya di atas *keyboard* dengan cepat, membalas satu per satu pesan yang masuk. Kendala penerbangan yang terjadi siang ini di bandara Soekarno-Hatta membuat *mention* dan *direct message* membludak.

Di tengah-tengah kesibukan, tiba-tiba Bastian menggeser kursinya mendekat dan berbisik, "Mbak?"

"Hm?"

"Jadi gini." Bastian berdeham. "Sebagai teman yang baik, gue nggak mau ya ada pembicaraan di belakang lo."

Sashi mengernyit. "Maksudnya?" Ia agak terkejut saat menyadari Venti dan Meirin sudah merapatkan kursi ke arahnya sembari memanjangkan lengan agar jemarinya tetap bergerak di atas *keyboard*. *Niat nguping banget nggak sih, mereka?*

"Beberapa waktu ke belakang. Kan gue. Sempat nganterin lo tuh. Ya, kan?" Tanya Bastian. "Lo … tinggal di Kemuning Hills,

Mbak?" lanjutnya, suaranya terdengar sangat hati-hati.

"Iya."

"Serius?" tanya Meirin tak percaya.

Sashi menghentikan gerakan jarinya, lalu tertegun setelah mendengar pertanyaan itu. Ia melirik wajah ketiga temannya yang ternyata sudah memusatkan perhatian padanya. Pikiran-pikiran aneh di kepala mereka seolah-olah bisa Sashi baca. "Kenapa … memangnya?"

"Di sana …, bukannya sewa per bulannya itu ngabisin hampir satu bulan gaji kita ya, Mbak?" tanya Bastian lebih hati-hati, ia melirik dua wanita di sampingnya sebelum bertanya, seolah sedang menjadi juru bicara.

Sashi berdeham. "Terus?" Sampai di sini, sebenarnya Sashi bisa membaca kebingungan Bastian.

"Lo … Mbak, lo …." Bastian meringis. "Lo nggak … jadi peliharaan om-om kan, Mbak?"

*Ya ampun, mikirnya jauh banget*! Sashi mendorong kening Bastian, membuat Venti dan Meirin ikut menjauhkan wajahnya, gerakan mereka seperti efek domino. "Bas, ini kepala lo rengat, ya?"

Sashi tiba-tiba merasa bersalah pada Ursa telah mengumpankan pria semacam Bastian. Pasalnya, tadi pagi ia telah memberikan nomor ponsel Ursa pada pria itu—yang katanya mau mengajak Ursa kencan sore nanti. Semoga Mami Ursula mengampuni Sashi jika suatu saat nanti Bastian benar-benar menjadi menantunya, lalu mengetahui bahwa Bastian itu makhluk semacam Donkey di film Shrek.

"Tuh kan, apa gue bilang!" seru Meirin. "Dari pada melihara Mbak Sashi, mending melihara gue tuh om-om. Ketahuan, masih perawan."

Venti ikutan berdecak. "Tahu nih, Bastian. Kadang terkaannya

nggak masuk akal. Ada gitu om-om yang mau sama janda anak satu yang kalau lagi aktif bisa bikin kewarasan lo terguncang?"

Namun, Bastian masih menatap Sashi lamat-lamat. "Terus, lo bayar sewa di sana pakai apa, Mbak?" Yah, masih juga penasaran dia.

*Ya nggak mungkin bayar pakai bulu mata, kan?* "Duit ayahnya Aru."

"Hah?" Ketiga teman Sashi melongo. "Lo … masih dibiayain mantan suami lo, Mbak?" tanya Meirin.

Bastian terihat agak ngeri. "Lo ngasih apa sebagai imbalan, Mbak?"

Sashi melempar Bastian dengan bolpoin tanpa ragu. "Eh, dia tuh bayarin sewa apartemen buat Aru, bukan buat gue."

"Dan karena lo gembel alias nggak punya lagi tempat tinggal, lo nebeng di sana?" tanya Venti.

"Kalau bukan gue, yang ngurus Aru siapa, Mbak?!"

"Iya, sih." Venti menyengir.

"Baik banget ya, Papa Aru. Papa … Cacing itu." Meirin menyengir saat mata Sashi menatapnya tajam. Meirin merentangkan kedua tangannya. "Cacing. Besar. Alaska." Ucapan itu membuat Bastian dan Venti tidak berhenti tertawa.

Mereka tidak tahu saja, siapa yang sedang mereka bicarakan.

Tawa mereka surut saat melihat Aryasa datang dari kejauhan. Ia berjalan bersisian dengan Dewi sambil mendiskusikan sesuatu yang sepertinya sangat serius. Alis tegasnya tampak mengerut, wajahnya terlihat tidak bersahabat, bahkan kemejanya sudah kelihatan sangat kusut dalam waktu sesiang ini, dasinya disampirkan ke bahu dengan satu kancing teratatas sudah terbuka.

Ia menghampiri kubikel divisi sosial media, diikuti oleh Dewi yang berdiri di sampingnya, membuat semua *travel assistants* kini

memusatkan perhatian padanya. *Briefing* dadakan, sepertinya.

"Saya baru mendapatkan info. Sehubungan dengan insiden kecelakaan penerbangan yang terjadi pada Boeing 737 Max 8 yang dioperasikan maskapai lain, sebagai jasa provider yang juga mengoperasikan produk serupa, pihak FireFly secara berkelanjutan terus melakukan inspeksi ekstra dan pemeriksaan berkala terhadap fitur-fitur kelayakan armada," jelas Aryasa dengan ekspresi lelah, tapi suaranya tetap terdengar tenang. "Ini sudah naik di *website* kan pernyataan resminya?" Ia melirik Dewi.

"Sudah, Pak." Dewi mengangguk cepat.

"Oke. Jadi jawaban untuk para penumpang yang resah akan hal ini, silakan dijawab sesuai dengan *brief* sebelumnya. Terutama untuk rute yang kita operasikan dengan B737 Max8. Intinya, kita sangat mengutamakan keamanan."

"Baik, Pak." Dewi kembali menjadi perwakilan dari timnya yang sejak tadi hanya mengangguk-angguk mendengar penjelasan Aryasa.

"Kalau ada yang pertanyaan nyeleneh atau … *out of topic*, boleh kalian abaikan. Utamakan pertanyaan penting." Aryasa mengetuk-ngetukkan telunjuk dengan wajah yang masih terlihat belum lega. "Oke. Itu saja." Ia mengangguk pelan. "Selamat bekerja."

"Terima kasih, Pak." Suara serempak itu terdengar.

Sashi baru saja akan kembali mengalihkan perhatiannya pada layar laptop, tapi suara Aryasa yang sepertinya belum jauh kembali terdengar. "Sashi."

Melihat Aryasa menunjuk ke arahnya, Sashi berdiri. "Ada yang bisa saya bantu, Pak?" Kalau di rumah, di luar kantor, jangan harap Aryasa bisa menerima *signature face*-nya yang tersenyum ramah semacam ini ya.

Aryasa membuka mulut, seperti akan mengatakan sesuatu.

Namun, lama tak terdengar apa pun, ia menggeleng dan mengerjap-ngerjap setelah memperhatikan penampilan Sashi dari ujung rambut sampai kaki.

Sashi jadi ikut-ikutan memperhatikan penampilannya. Blus hitam, *pencil skirt* marun, dan *ankle strap heels* tujuh sentimeter. Tidak ada yang aneh. Sashi bertanya seraya mengangkat alis, tanpa suara, *Kenapa?*

Aryasa menggeleng pelan. "Nggak." Ia mengibaskan satu tangan sebelum pergi, sebelum membuka pintu ruangan dan menghilang di baliknya.

Baru saja duduk dan menggeser kursinya mendekat ke *desk*, sebuah pesan hadir di ponselnya.

**Mas Ayas** : *Shi, kamu ibunya Aru.*

*Iya. Kamu ayahnya. Kamu yang bikin. Udah, nggak usah ingetin aku lagi, Mas.*

*Cukup. :)*

**Mas Ayas** : *Kamu berharga.*

*Heh?*

**Mas Ayas** : *Buat Aru.*

*Iya. Iya. Ya udah. Kepala kamu baru kepentok ekor Boeing 737 Max 8 ya, Mas?*

**Mas Ayas** : *Jadi, jangan keberatan.*

*Apa sih, Mas? Ngetiknya putus-putus gitu. Kebiasaan.*

**Mas Ayas** : *Kalau aku, akan tetap jadi orang pertama.*

*Yang?*

**Mas Ayas** : *Melindungi kamu.*

# 5 Cappuccino

Sashi berjalan membuntuti ketiga teman kantornya. Bastian berjalan bersama Meirin, mengoceh tentang apa saja, seperti biasa, gaya biacaranya selalu ekspresif dan berapi-api, walaupun Meirin—yang sedang diajak bicara—hanya menyahut dengan jawaban-jawaban singkat seraya memainkan ponsel. Lalu, di belakang Bastian dan Meirin ada Venti yang sedang menelepon suaminya, mengingatkan makan siang—dari yang sekilas didengarnya. Dan di paling belakang, ada Sashi yang juga tengah menelepon ayahnya—bukan sih, Ayah yang meneleponnya.

"Batas kolesterol Ayah perhari itu nggak boleh lebih dari dua ratus mili gram, jadi jangan coba-coba lagi makan soto babat, Yah." Sashi mendengus.

*"Yuda yang ngajak."*

"*No*, aku nggak percaya, kalian berdua sama aja." Sashi menggerak-gerakkan telunjuknya seolah-olah Ayah bisa melihat. "Setiap hari aku selalu suruh Athar lihat stok buah dan sayur di kulkas. Yah, ayo. Pola makan sehat itu untuk kesehatan Ayah. Dan aku nggak terima kalau Ayah masih merokok sembunyi-sembunyi."

Ayah hanya mendengkus, sebelum mengiyakan. *"Sibuk*

*banget ya kamu akhir-akhir ini?"* tanyanya untuk ke-tujuh kali, untuk menghindari omelan Sashi.

"Akhir pekan ini aku ke sana sama Aru," janjinya.

Rumah Ayah berada di Depok, Cimanggis. Mudah sekali dijangkau sebenarnya. Namun, karena kesibukannya akhir-akhir ini, Sashi hampir satu bulan tidak mengunjungi ayahnya. Padahal, setelah kepergian Ibu dua tahun lalu, Ayah hanya tinggal berdua dengan Atharya, adik laki-laki Sashi, saudara satu-satunya.

Kadang, Sashi merasa bersalah. Namun, jika tidak seperti itu, ia akan terus-menerus merepotkan Ayah. Setelah bercerai dari Aryasa, Sashi sempat tinggal di Depok bersama Ayah, menumpang hidup dari uang pensiunan Ayah yang sisanya tidak seberapa karena harus membiayai Atharya juga yang sedang kuliah.

Itu alasannya, yang membuat Sashi mencari pekerjaan, sempat mengontrak di kontrakan petakan dan membuat Aryasa tidak segan menyewakan sebuah apartemen di Kemuning Hills agar dekat dengan kantor tempatnya bekerja—juga sekalian menitipkannya pada Ursa. Ini bukan perkara Sashi, tapi tentang Aru, katanya.

*"Athar sibuk penelitian untuk skripsi,"* ujar Ayah yang diakhiri dengan suara dehaman berat yang khas. *"Jadi, setiap hari Ayah cuma duduk, mengobrol, atau main catur dengan Yuda."* Yuda yang dimaksud Ayah adalah Papa Yuda, papanya Aryasa.

Iya, mereka bertetangga, rumah mereka bahkan bersisian.

Sashi tersenyum. Membayangkan dua pria tua itu duduk di teras rumah sembari bermain catur sampai malam hari, menonton televisi bersama, kadang bertukar lauk dan makan bersama. Yang satu, sudah lama bercerai dengan istrinya dan memilih hidup sendirian. Sementara yang satunya, baru saja ditinggal pergi istrinya dua tahun lalu, masih basah luka kehilangannya, masih

meraba-raba caranya hidup sendiri.

*"Untung Yuda sekarang-sekarang sudah mau diajak lari pagi, jadi Ayah ada teman lari pagi,"* cerita Ayah lagi. Beruntung sekali, perceraian Sashi dan Aryasa tidak membuat hubungan keduanya menjadi buruk.

"Papa sehat di sana, Yah?" tanya Sashi.

*"Ya … sama saja seperti Ayah. Papa kamu itu kan sudah tua, sama saja, Aryasa jarang ke sini juga. Sibuk terus. Tapi kami sebagai orang tua bisa apa? Selain menunggu."*

"Akhir pekan, oke?" Akhir-akhir ini, gaya bicara Sashi saat mengobrol dengan Ayah tidak beda jauh seperti saat ia sedang mengobrol dengan Aru. "Kami ke sana."

*"Ayah nggak akan tunggu. Kamu suka ingkar."* Tuh, kan? Seperti Aru yang diingkari membeli es krim.

"Aku janji, Ayah."

*"Iya."*

"Salam untuk Papa ya. Sehat-sehat di sana."

*"Iya. Kamu dan Aru juga, sehat-sehat. Salam untuk Aryasa, ya. Sampaikan, Ayah dan papanya rindu di sini."*

"Iya. Nanti aku sampaikan." Sambungan telepon terputus. Venti mengamit tangan Sashi saat hendak menyeberang, melewati jalanan yang padat dan debu dari asap kendaraan yang membuatnya menutup hidung.

Jadi, apa yang sedang mereka lakukan di jam sebelum waktu makan siang ini? Mereka sengaja mengambil waktu *aux* untuk menikmati secangkir kopi di sebuah kedai kopi setelah melewati masa-masa *queuing* akibat tragedi Boeing737 Max8 kemarin.

Sashi dan Venti setengah berlari mengejar Meirin dan Bastian yang sudah berjalan jauh di depan. Namun, langkah mereka melambat ketika di depan pintu Blackbeans—nama kedai kopi

yang akan mereka kunjungi, Meirin dan Bastian berpapasan dengan Aryasa, yang saat itu sedang bersama Dewi. Sepertinya mereka baru selesai *meeting* di luar.

Venti menarik tangan Sashi yang tanpa sadar tertegun di tempat.

"Ayo, Pak. Makin banyak, makin rame!" ajak Meirin.

"Iya, Pak. Lagian sebentar lagi waktunya makan siang. Tanggung," tambah Bastian.

*Eh, apa nih?* Pencitraannya cukup di kantor saja bisa? Tidak usah sampai ke luar begini.

"Ya sudah." Aryasa mengangguk, lalu mempersilakan semuanya masuk, termasuk Sashi yang masih melongo di belakang. "Kamu … nggak akan masuk?" tanya Aryasa.

Sashi hampir memutar bola mata, tidak habis pikir waktu di luar kantor harus melihat Aryasa juga. Mohon maaf ya, karena biasanya kalau sedang di luar seperti ini, mereka membicarakan banyak hal. Selain pekerjaan yang menjengkelkan, mereka juga akan membicarakan atasan yang menyebalkan.

Aryasa membayar semua pesanan. Mulai dari minuman sampai *dessert* yang mereka pesan, membuat semuanya mengucapkan kata 'terima kasih' berkali-kali, kecuali Sashi. Sekali saja cukup. Iya, kan?

Mereka duduk di sofa-sofa setengah lingkaran yang dekat dengan jendela besar bagian *fasade* Blackbeans. Sashi dipersilakan duduk di samping jendela, disusul Aryasa yang mengangsurkan bantal *cushion* kecil untuk menutupi pahanya saat duduk. "Rok kamu. Pendek."

Sashi melirik Aryasa tak acuh, padahal dalam hati memohon agar pria itu berhenti untuk melakukan perhatian-perhatian kecil seperti itu, yang memang seringnya terjadi tanpa disadari.

Tiga sofa di samping meja yang merapat ke dinding kaca itu diduduki oleh Sashi dan Aryasa, Meirin dan Bastian, serta Venti dan Dewi. Kenapa formasinya harus seperti itu, sih? Padahal tadi Meirin semangat sekali membuntuti Aryasa.

"Jadi siapa yang lo ajak kencan, Bas? Temannya Mbak Sashi itu?" tanya Meirin. Seraya memotong tiramisunya.

Sashi menatap Meirin sambil mengernyit, serius mau tetap bergosip di depan Aryasa? Ya, walaupun sejak mereka duduk, Aryasa bilang, "Anggap saja saya nggak ada. Biar kalian bebas ngobrolnya." Sambil sok-sokan sibuk dengan iPad-nya seperti sekarang.

"Ursa!" seru Bastian.

Mendengar itu, Aryasa segera mengangkat wajah, menatap Sashi. Tuh, kan? Bagaimana bisa ia menganggap dirinya tidak ada?

"*Blind date*?" tanya Dewi.

"Semacam itu lah, Mbak." Bastian mengangkat dua alis.

"Berhasil?" tanya Venti.

Bastian mengangkat kerah kemejanya, tapi kemudian, "Nggak begitu, sih," gumamnya lesu.

"Kenapa?" Sashi tiba-tiba penasaran. Bastian yang cerewetnya menyamai Mami Ursula ini harusnya cocok dengan Ursa. Ursa yang mager dan malas bicara demi menghemat energi itu harusnya merasa beruntung bertemu Bastian. Ia tidak perlu bicara banyak ketika berdua, karena Bastian dengan sukarela akan menghabiskan waktu bicaranya sendirian.

"Jadi, dia nolak waktu gue mau bayarin makan," keluh Bastian.

Sashi mendengkus. "Gara-gara itu doang?"

"Mungkin dia cewek mandiri?" terka Meirin.

Aryasa melipat lengan di dada, punggungnya bersandar ke belakang. Sekarang ia memutuskan menjadi pengamat?

Bastian mengangguk-angguk. "*I guess*. Dia kelihatan mandiri banget."

Sampai-sampai, Sashi bisa menebak kalau suatu saat mereka menikah, Ursa yang jadi suami dan Bastian jadi istri.

"Tapi …." Bastian menatap semua pasang mata dengan tatapan misterius, termasuk Aryasa, tanpa sadar. "Gue punya info penting tentang mantan suami Mbak Sashi."

Ucapan Bastian membuat Aryasa yang sedang menyesap kopinya tersedak. Kejadian itu membuat Sashi tanpa sadar buru-buru meraih tisu dan memberikannya pada Aryasa. Ia meringis, menatap semua pasang mata yang memperhatikan tingkahnya.

Jadi, siapa yang melakukan hal bodoh sekarang?

Aryasa berdeham pelan, meredakan batuknya yang masih terdengar sesekali.

"Kaget ya, Pak?" tanya Bastian. "Sama, saya juga kaget. Soalnya selama ini Mbak Sashi kan sama sekali nggak pernah menceritakan mantan suaminya, boro-boro mengenalkan sosoknya. Jadi, saat temannya itu cerita yang sebenarnya, *like … that-really-a-big-surprise.*"

Meirin menangkup mulutnya. "Siapa mantan suami Mbak Sashi? Lo tahu?"

"*Excuse me*, gue di sini." Sashi menunjuk wajahnya. Kebiasaan, mereka selalu menganggap Sashi tidak nyata.

"Tahu lah." Bastian menatap Meirin sembari menyeringai. "Mantan suami lo …." Sekarang beralih pada Sashi.

Oh, No. *Ursa,* what now?

"Anak pejabat, kan? Dari keluarga cendana?" Bastian menunjuk wajah Sashi.

*He? Apa katanya?* Sashi bahkan melirik Aryasa, pria yang sekarang ekspresinya tampak biasa saja itu.

Venti dan Dewi terlihat takjub. "Wah, mantan istri anak pejabat nih?" gumam Dewi.

"Gue tahu sekarang kenapa lo *choosy* banget masalah cowok. Standarnya tidak tergapai cowok-cowok kantor." Venti geleng-geleng.

*Apaan, sih? Ursa, lo nggak ada topik pembicaraan lain apa selain obrolan sampah semacam itu?*

"Pantas ya, apartemen masih disewain. Duitnya banyak!" seru Bastian.

Sashi melirik Aryasa yang sekarang sedang mengusap wajahnya, menatap kopi di cangkirnya tanpa minat.

"Tapi, Pak?" panggil Bastian pada Aryasa. "Menurut Bapak nih, sebagai ... yang pernah menikah juga dan punya mantan istri, normal nggak sih masih membiayai mantan istri?" tanyanya. "*That's way too much*, kan?"

"Bas, gue membiayai hidup gue dengan duit gue sendiri!" bantah Sashi. "Kalau pun mantan suami gue menyewakan apartemen dan lain hal, itu bukan karena gue. Melainkan karena Aru yang—"

"Normal-normal saja. Kenapa memang?" ujar Aryasa santai. Ia melirik Sashi, mengangkat kedua alis, lalu menatap yang lain. "*No matter what has happened and no matter what will happen*, dia tetap ayah dari anaknya Sashi."

"Tapi kalau menurut saya sih, Pak. Kayaknya mantan suami Mbak Sashi tuh masih ngarep balikan," terka Meirin.

"Mei—" Sashi ingin mengoceh panjang lebar, tapi sedari tadi ocehannya dipotong terus.

"Coba Pak, mantan suaminya tuh masih mau-mau aja kalau disuruh jemput anaknya. Ngurus anaknya seharian kalau Mbak Sashi lagi pengin ngopi-ngopi cantik sama temennya. Terus, kayak

sore ini nih, Mbak Sashi mau izin dari kantor untuk *chek-up* kondisi anaknya ke dokter, dan suaminya langsung bersedia nemenin!"

"Gue masih nggak percaya kalau laki-laki itu nggak mengharapkan apa-apa dari sikap baiknya ke lo, Shi." Venti mengangkat dua bahu.

"Mungkin dulu suami lo selingkuh ya, Shi? Terus sekarang nyesel pengin balikan," terka Dewi.

Sashi tampak kehabisan akal, sementara Aryasa selalu bisa mengendalikan dirinya dalam situasi se-*cringe* apa pun.

"Bilang Mbak, kalau mau balikan syaratnya harus jadi kobra dulu." Ucapan Meirin membuat seisi meja tertawa, tentu saja tidak dengan Sashi. Begitu pun Aryasa, dia menatap Sashi tajam, entah kenapa.

"Mbak, kalau mantan suami lo ngajak balikan, lo mau nggak?" tanya Bastian.

Tidak hanya teman-temannya, Aryasa juga kini ikut menatapnya, seolah menanti jawabannya. "Berhenti, oke. Dia nggak pernah ngajak gue balikan."

"Ini kan 'kalau', Mbak," tegas Meirin.

"Jarang, Shi. Pria semacam itu." Aryasa ikut berkomentar.

Does that include you, *Bapak Aryasa Yang Terhormat?*

Sashi mengabaikannya, meraih cangkir *caramel latte* hangatnya, menyesapnya. Dan untungnya, topik pembicaraan berganti dengan cepat.

Kini, semua perhatian beralih pada Dewi yang bercerita tentang kehamilan ke-duanya. Mendengar usia kandungannya yang sudah menginjak lima bulan, semua mendadak terpana. Dengan usia kandungan yang sudah lumayan besar, bentuk tubuhnya masih sama seperti sebelumnya. Ia masih bisa mengenakan *pencil skirt* dan blus. "Bahkan nih ya, nafsu makan gue makin menggila. Tapi
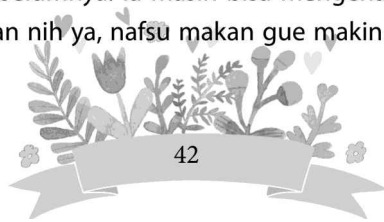
berat badan tetep normal kayak gini."

"Duh, ngiri gue." Venti yang merasa tubuhnya semakin lama semakin lebar, cemberut mendengar penjelasan itu. Bagaimana tidak, sih? Stok camilan Venti kan tidak ada habisnya, laci mejanya adalah *warehouse*-nya camilan.

Lama-lama, semua terasa seperti hanya *background noise,* karena kini Sashi malah sibuk berbalas pesan dengan Aryasa.

*Akhir pekan ini aku mau ke rumah Ayah. Ayah bilang, Papa mau ketemu kamu. Memangnya kamu udah jarang nemuin Papa ya, Mas?*

**Mas Ayas** : *Sering.*

*Kapan terakhir kali kamu pulang? Dua bulan atau tiga bulan yang lalu?*

**Mas Ayas** : *Here we go. Again.*

**Mas Ayas** : *Sashi dan segala omelannya.*

*Mas, kasihan Papa sendirian. Dia cuma punya kamu.*

**Mas Ayas** : *Minggu ini Sabria Tunangan.*

*Kan bisa, sepulangnya dari acara Sabria kamu nemuin Papa. Jangan banyak alasan deh.*

**Mas Ayas** : *Iya.*

**Mass Ayas** : *Aru,* boleh *aku bawa?*

*Boleh. Tapi kamu tahu kan risikonya? Nanti sore kita chek-up dan daftar to do list kamu akan bertambah kalau bawa Aru ke mana-mana.*

**Mas Ayas** : *Ya udah.*

**Mas Ayas** : *Sama kamu.*

*Hah? Sama aku?*

**Mas Ayas** : *Aku bisa, lama-lama, tanpa kamu.*

**Mas Ayas** : *Aru nggak.*
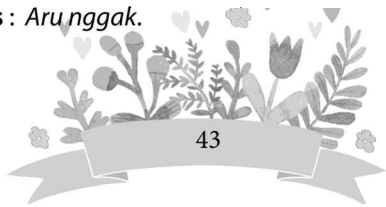
Namun saat Sashi hendak membalas pesan itu, Bastian tiba-tiba bertanya. “Mbak, *are you okay*? *You’ve been quite all along*. Padahal biasanya lo paling berisik,” lanjut Bastian.

“Pencitraan depan Pak Aryasa cukup di kantor. Ya kan, Pak?” Meirin menyengir.

Aryasa hanya tersenyum tipis, mengangguk kecil. Lalu tangannya menyobek gula ke-dua, yang akan dituang ke cangkir *cappuccino milk froth*-nya.

Tanpa sadar Sashi menarik tangan pria itu, mencegahnya. “Bukannya udah nggak boleh terlalu banyak konsumsi gula ya, Mas?!” suaranya nyaring, melarang, sekaligus sedikit membentak.

“Shi?” Aryasa tidak terima saat Sashi merebut gula *sachet* dari tangannya.

“Nggak!” Tangan Sashi berkelit ke belakang. Dan dua tangan Aryasa terulur melewati sisi tubuhnya, mengejar tangan Sashi yang bersembunyi di punggung.

# 6 Sugar Bugs

Perpaduan yang sempurna, tengah hari dan macetnya sepanjang Jalan Fatmawati karena pemasangan box utilitas ditambah Aru yang tidak henti jungkir balik di dalam mobil. Ya ampun, anak itu benar-benar tidak bisa duduk dengan benar sampai mobil ikut terbalik karena tingkahnya mungkin, ya?

Sashi masih bisa menahan diri untuk tidak berteriak, walaupun tidak setenang Aryasa yang masih bisa tersenyum di balik kemudi melihat Aru jumpalitan di jok belakang sambil menyahuti pertanyaan ajaib anak usia empat tahun itu, seperti, “Busway itu bisa berubah jadi robot dan menghancurkan kejahatan di kota kan, Pa?” atau “Siapa yang bikin jembatan yang melayang itu? Spiderman?”

Sashi masih berusaha untuk bersabar, walaupun seiring mendekatnya mereka ke arah tujuan, kesabarannya juga semakin menipis. Dan ia benar-benar hilang kesabaran saat Aru berdiri di jok belakang kemudi untuk menutup mata Aryasa dengan dua telapak tangannya.

“Papa masih bisa menyetir nggak kalau begini?” tanyanya sambil memiringkan kepala, melihat Aryasa dari cermin kecil di

atas *dashboard*.

*Oh, that's enough.* "ARU!" Mata Sashi melotot, hampir ke luar dan menggelinding ke bawah. Melihat Aru yang terkejut dan segera melepaskan tangan dari wajah Aryasa karena teriakannya, suara Sashi melemah. "Sayang, nggak boleh ganggu Papa. Papa lagi nyetir." *Kalau kita kecelakaan berabe, Nak. Mama belum nikah lagi. Ya Tuhan*.

Terkadang, ya terkadang Sashi memikirkan tentang kemungkinan dirinya akan dekat dengan pria lain dan menikah. Walaupun untuk melakukannya ia harus berpikir sekian ribu kali. Karena …, begini, mungkin ada yang bisa menerima Sashi dengan segala kekurangannya. Namun, bagaimana dengan Aru?

Aryasa membuang napas panjang setelah menoleh sekilas pada Sashi yang duduk di sampingnya. Wajahnya terlihat gerah, seolah-olah mendumal, *Begitu aja marah-marah.*

Mereka sampai di *basement* Wijaya International Hospital tidak lama kemudian. Sashi melihat Aru melompat-lompat dan berlari duluan, disusul oleh Aryasa yang kemudian menangkapnya dengan gemas, menggelitik perutnya sampai tergelak, lalu menaikkannya ke pundak.

Memang, jurus andalan Aryasa untuk menjinakkan Aru adalah dengan menaruh anak itu di pundaknya. Dengan begitu, Aryasa tidak usah menjaga Aru yang berlarian ke sana-kemari. Tapi, kan … "Mas, Aru itu udah gede, masih aja digendong-gendong gitu. Kebiasaan." Sashi tidak kuasa untuk tidak berkomentar.

Aryasa mengabaikannya, menunggu pintu elevator terbuka sambil terus-menerus membuat Aru tertawa dengan pura-pura akan membuat anak itu jatuh dari pundaknya. Memang ya, kalau keduanya sudah bersama, Sashi selalu tersisihkan.

Mereka sampai di lantai tiga, tempat di mana mereka harus

menunggu dipanggil setelah mengatur jadwal pertemuan seminggu yang lalu. Masih ada pasien di dalam dan mereka sekarang duduk di kursi tunggu.

Aryasa sudah menurunkan Aru dari pundaknya, sehingga anak itu bebas berlarian di lorong rumah sakit. Janjinya, "Asal nggak boleh teriak-teriak dan nggak boleh mengganggu orang lain," ujar Aryasa seraya melakukan jabat tangan dengan Aru. Perjanjian antar laki-laki, mereka menyebutnya.

Aryasa duduk di sampingnya seraya memangku dagu, satu sikunya bertopang ke lutut. Ia mengawasi Aru dengan wajah lelah. Siang ini, rambut pendeknya agak berantakan, kancing kemeja teratasnya terbuka, simpul dasi dibuat longgar, dan kancing kemeja di kedua pergelangan tangan dibuka untuk menggulung lengan kemejanya sampai siku.

Pekerjaan Aryasa berat sekali sepertinya akhir-akhir ini. Karena itu, Sashi tidak memaksanya ikut, ia bisa berangkat sendiri mengantar Aru *chek-up*. Namun Aryasa mana mau melewatkannya?

Tatapan Sashi dan Aryasa bertemu, membuat Sashi sedikit terkejut dan segera mengalihkan perhatiannya pada Aru yang kini tengah mengusap-usap dinding dengan dua tangannya, gerakannya seperti sedang berenang gaya kupu-kupu.

"Gimana Bastian, Meirin, dan yang lainnya, Shi?" tanya Aryasa tiba-tiba. Ia membahas kejadian di kedai kopi saat waktu *aux* tadi, ya?

Posisi duduk Sashi menyerong, agar bisa berhadapan langsung dengan Aryasa yang masih bertopang dagu. "Aku tadi buru-buru pergi, jadi mereka nggak keburu nanya macam-macam," jawabnya. "Tapi … nggak tahu kalau besok. Habis aku kayaknya."

Aryasa mengerutkan kening, lalu sebelah alisnya terangkat.

"Ini gara-gara kamu, Mas," tuduh Sashi. Ia memejamkan
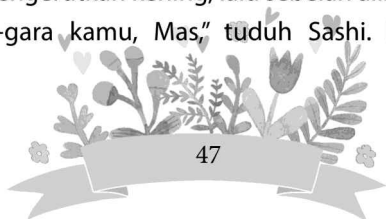
matanya erat-erat sebelum menatap Aryasa lagi dengan ekspresi kesal. "Kamu pakai peluk-peluk aku segala, jadi begini, kan!"

Kerutan di kening Aryasa terlihat semakin dalam, ia menegakkan tubuhnya. "Peluk?"

*Salah, ya?* "Oke. Apa tadi tangan kamu itu," Sashi melingkarkan dua lengan ke pinggangnya sendiri, "ya sama aja kayak meluk."

"Kamu mengambil gula dari tangan aku sembarangan."

"Ya siapa suruh main tuang-tuang gula tanpa takaran?"

"Aku tahu takarannya, Sashi."

"Aku lihat kamu udah nuang gula sebelumnya. Oke, di luar semua itu, seharusnya kamu jangan mau diajak ngopi bareng sama Bastian." Sashi melipat lengan di dada. "Kalau sebelumnya kamu nolak dan pergi, semua nggak akan terjadi."

Aryasa mengusap wajahnya sebelum kembali menatap Sashi. "Aku salah?"

"Iya. Kamu." Sashi melotot lagi. Ya ampun, coba hitung sudah berapa kali ia melotot hari ini? Hidup bersama Aru dan Aryasa tidak baik untuk kekencangan kulit wajahnya. "Aku harus bilang apa coba sama mereka?"

"Kamu yang membuat semuanya sulit. Bilang aja kalau—"

"Kamu mantan suami aku?"

"Malu?"

Sashi sedikit berjengit melihat raut wajah Aryasa. "Ng-nggak. Siapa yang malu, sih?"

"Lalu?"

"Kamu nggak akan ngerti, Mas. Aku tuh kayak … butuh status sosial yang sama untuk bisa berbaur dengan teman-teman di kantor. Kalau mereka tahu status aku yang sebenarnya, walaupun aku ini cuma mantan istri kamu, aku nggak akan bisa membaur dengan siapa pun."

Aryasa menganggguk-angguk, entah mengerti atau sudah menyerah mendebat Sashi untuk masalah ini. "Kamu menang."

Perdebatan mereka selalu berakhir seperti itu. Aryasa mengalah dan membiarkan Sashi menang, bagaimana pun keadaannya. Sashi baru saja menatap Aryasa dengan sinis, sebelum matanya membulat dan sadar baru saja kehilangan jejak Aru. "Aru? Mas, kamu lihat Aru nggak?"

Aryasa bangkit dari kursi, panik.

"Gara-gara kamu sih, Mas! Ngajak ngobrol terus!"

Aryasa menunjuk dadanya dengan wajah melongo. "Aku lagi yang—oke. Iya, gara-gara aku."

***

Mereka baru selesai menemani Aru *chek-up*. Keluar dari ruang dokter spesialis anak sub spesialis konsultan nutrisi dan penyakit metabolik. "Dah, Aru!" Dokter Dea melambaikan tangannya saat Aru turun dari kursi dan melompat ke arah pintu keluar. "Harus nurut sama Mama dan Papa, ya. Nggak boleh hilang-hilang lagi!" Lalu ia tertawa.

Sashi dan Aryasa keluar dari ruangan setelah mengucapkan kata terima kasih dan maaf berkali-kali. Pasalnya, Aru baru ditemukan setengah jam kemudian saat giliran *chek-up*. Anak itu ditemukan di sebuah ruangan peralatan kebersihan rumah sakit. Ditemukan oleh seorang petugas kebersihan setelah Aryasa menemui petugas keamanan dan mengumumkan kehilangannya.

Ya Tuhan, rasanya Sashi ingin menangis mengingat kejadian tadi.

"Aku harus kembali ke kantor," ujar Aryasa seraya melirik jam tangan. "Ada *conference call* nanti malam."
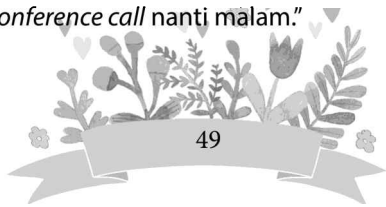
Sashi mengangguk. "Ya udah, berangkat sekarang. Di jalan pasti macet banget." Ia melirik Aru yang berada di gendongan Aryasa.

"Aku akan beli susu yang disarankan dokter tadi. Kirimkan *merk* susunya nanti aku beli sepulang dari kantor."

Sashi mengangguk. "Oke."

Aru mengalami *sugar bugs* sejak masih bayi. Kondisi ini menyebabkan ia menjadi sangat aktif luar biasa ketika mendapat asupan gula berlebih. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, *sugar bugs* yang dialaminya akan sembuh dibarengi diet dan pola makan teratur. Akan sembuh total saat usianya di atas lima tahun.

Namun, untuk mengurangi kecenderungan Aru terkena dampak dari *sugar bugs* itu sendiri, dokter memberikan beberapa saran setiap kali *chek-up*. Kali ini, dokter menyarankan pada Sashi untuk mengganti susu formula yang biasa Aru konsumsi dengan susu yang rendah gula.

Jadi, ini alasannya kenapa Sashi begitu ketat pada segala macam makanan yang dikonsimumsi Aru. Karena Aru mendapatkan jadwal makan khusus dari dokter, diatur juga durasi dan selisih jam makannya, disesuaikan dengan jam tidur, main, dan istirahat.

Jika tidak begitu, gejala dari *sugar bugs* akan terlihat dan Aru akan berubah menjadi robot, tanpa rasa lelah.

Ketika sudah tiba di lobi rumah sakit, Aryasa menurunkan Aru dari gendongannya. Ia membungkuk, satu tangannya di simpan di puncak kepala anak itu. "Papa berangkat ke kantor dulu, nggak bisa jagain Mama lagi," ujarnya.

Aru mengamit tangan Sashi, lalu mengangguk-angguk.

"Jadi, selama Papa nggak ada, Aru yang gantiin tugas Papa jagain Mama, oke?" Jangan heran kalau Aryasa bisa secerewet itu pada Aru.
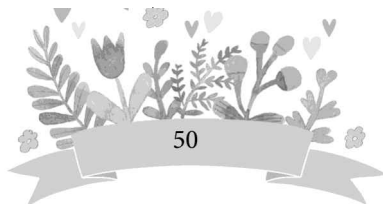
Sashi berdeham pelan, lalu sebelah tangannya mengusap samping leher dengan tatapan berpendar ke segala arah, bertingkah seolah-olah tidak mendengar ucapan itu.

"Oke!" sahut Aru seraya mengeratkan genggamannya di tangan Sashi.

"Jadi, jangan tinggalin Mama sendirian. Pegang terus Mamanya. Jangan sampai Mama hilang." Aryasa mengacak pelan rambut Aru. "Papa titip Mama sama Aru. Oke, Jagoan?"

"Oke!" Suara Aru terdengar lebih nyaring dari sebelumnya.

Sekarang Sashi melihat Aryasa bangkit. "Naik apa? Pulang?" Tanyanya seraya membenarkan gulungan lengan kemeja dan mengancingkan pergelangan tangan.

Terlihat sedikit kesusahan, Sashi melepaskan Aru, membantu Aryasa mengancingkan kembali kemejanya. Sejenak, Sashi melirik Aru yang kini memeluk pahanya, anak itu benar-benar menuruti apa yang papanya ucapkan. "Aku bisa naik taksi."

"Akhir pekan, jadi ke rumah Ayah?"

Sashi mengangguk. "Jadi."

"Acara Sabria?" Aryasa hanya menurut ketika Sashi meraih tangannya yang lain.

Sashi bergumam agak lama sebelum menjawab. "Sampaikan permintaan maaf aku sama Sabria ya. Aku janji akan datang di acara pernikahannya nanti."

"Oke." Arasa mengangguk. "Papa pergi." Ia membungkuk untuk mencium kening Aru sebelum melangkah menjauh.

Saat Aryasa sudah pergi melewati pintu lobi, ponsel Sashi berdering. Ada panggilan masuk dari Rindang yang segera diterima. "Lin?"

*"Shi, Ursa masuk rumah sakit."*

Sashi terkejut, matanya membulat. "*Spondylosis*[1]-nya kambuh?"

*"Iya."* Suara Rindang terdengar panik. *"Ya ampun, Shi. Tangan gue masih gemeteran."*

"Hah? Kenapa? Ursa nggak parah, kan?" Walaupun itu tidak mungkin, mengingat Ursa sampai harus dilarikan ke rumah sakit, tapi Sashi benar-benar tidak menginginkan kabar lebih buruk dari sekadar Ursa yang kelelahan karena pekerjaannya.

*"Bukan. Tangan gue gemeteran. Habis nyetir mobil Ursa."*

"HA?!" Ekspresi terkejut Sashi kali ini bahkan lebih serius dari sebelumya, lebih sempurna seperti di drama-drama. "Lo … nggak bikin mobilnya lecet kan, Lin?"

*"Nggak. Ya ampun. Nggak untungnya. Berasa baru lolos dari jembatan* shirathal mustaqim*."* Mobil Audi dengan harga mendekati tiga miliyar itu baru saja lolos dari tangan Rindang yang mempunyai kemampuan amatir dalam berkendara. Rasanya sampai ingin sujud di lantai lobi.

Sashi menggenggam tangan Aru, lalu berbalik dan memutuskan segera kembali mendekati pintu elevator. "Di Wijaya International Hospital, kan? Lantai berapa, Lin? Kebetulan gue baru aja selesai nganter Aru *chek-up*. Gue masih—"

"Sashi, ya?" Suara seorang pria yang sama-sama sedang berdiri menunggu pintu elevator terbuka membuat Sashi menoleh. "Ah, benar. Sashi!" Pria itu menyengir, gigi rapinya terlihat dengan dua taringnya yang khas. "*Great to see you again, Shi.*"

*"Shi? Lo masih di sana?"* Suara Rindang dari balik *speaker* telepon terdengar samar. Perlahan Sashi menurunkan tangannya dari telinga tanpa memutuskan sambungan telepon, mungkin saja membuat Rindang kebingungan dan terus-menerus

1 Degenerasi atau pengikisan cakram tulang belakang akibat usia atau kecelakaan.

memanggilnya di seberang sana.

Sashi masih terpana melihat sosok pria di hadapannya. Bagaimana ini bisa terjadi? Apakah dunia sudah mengecil sebesar bola basket?

"*You haven't changed at all since we last met*. Oh, nggak sih, kamu makin cantik."

# 7 Dia Kembali

Setelah diusir secara terang-terangan oleh dokter Eros, dokter muda yang menangani Ursa, Sashi membawa rombongan sirkusnya keluar dari ruang rawat Ursa, mengantisipasi syaraf sahabatnya agar tidak kembali tegang karena mendengar ocehannya, belum lagi Aru yang sudah merengkak ke sana kemari dan merengek minta ini-itu.

Di dalam *lift* Aru memeluk paha Sashi, di sampingnya ada Rindang—entah ya, apa yang ia pikirkan sambil menatap tombol-tombol di samping pintu *lift* itu.

Di perjalanan turun yang singkat itu, Sashi menyempatkan bicara, "Gue ketemu Rafid."

Jangan tanya respons dan ekspresi wajah Rindang, wajahnya tidak memunculkan ekspresi apa pun. "Rafid? Rafid Enggar? Mantan lo waktu SMA? Yang … itu?"

"Iya. Rafid." Sashi hanya mengucapkan kata itu. "Ketemu di lobi, sebelum nemuin Ursa. Cuma ketemu, sih. Udah."

"Shi, kok lo kelihatan biasa aja?" Tanya Rindang.

"Lo nggak lihat ini, yang ada digendongan gue? Anak dugong ini? Nggak akan mudah buat gue untuk menjalin hubungan sama

pria mana pun."

Rindang cemberut. "Kalau ingat zaman SMA …. Shi, lo tahu nggak gue kerja di kafe milik Samud sekarang? Nama tempatnya York."

"APA?!" pekikkan Sashi membuat Aru terkejut dan terbangun dari tidurnya.

"Lo punya hutang cerita sama gue, Lin!" tuntut Sashi, telunjuknya menuding wajah Rindang. "Oke?"

"Hai, Shi?" Suara itu membuat kedua wanita itu menoleh bersamaan ke sumber suara. Di kursi tunggu lobi rumah sakit, yang masih ramai sampai malam hari begini oleh antrian keluarga pasien, pria itu menampilkan senyum di antara raut lelahnya. "Aku nunggu kamu lho, Shi."

*Apa katanya?* Sashi mendadak kehilangan kemampuan bicara dua ratus kilo meter per jamnya.

Rindang berdeham, lalu mengabaikan Rafid. "Udah malam banget nih, gue kayaknya balik duluan."

Rafid mengangguk, senyumnya belum hilang.

Dengan langkah terburu, Rindang keluar dari lobi. Padahal sebelumnya mereka berniat pulang bersama.

"Eh, aru berat, ya?" tanya Rafid, ia menghampiri Sashi dan dua tangannya terulur. "Sini aku aja yang gendong," ujarnya, ingin mengambil alih Aru.

Tadi, sebelum berpisah di depan pintu *lift*, Aru dan Rafid sempat berkenalan. Aru yang memang tidak susah mengenal orang baru, mampu mengenalkan diri dengan baik saat Rafid meraih tangannya untuk berjabat tangan.

"Eh, nggak usah, Fid. Berat." Aneh sekali rasanya, menyerahkan Aru kepada gendongan pria lain selain Aryasa.

"Nggak, kok." Aru sudah beralih ke gendongan Rafid

sepenuhnya sekarang. "Tadinya, aku mau ngajak kamu ngopi dulu. Tapi, lihat Aru tidur, gimana kalau aku antar kamu pulang aja?"

Sashi menggeleng. Responsnya cepat, tanpa menunggu. "Nggak usah, beneran deh." Sashi masih punya malu untuk tidak mengajak pria mana pun ke apartemen yang ditinggalinya, apartemen yang sewanya saja bahkan dibayar oleh Aryasa.

"Aku tahu kok, kamu cuma tinggal sama Aru, kan? Aku cuma antar kamu, nggak akan ikut masuk." Rafid tersenyum, dua alisnya terangkat. "Boleh, ya? Udah lama nih kita nggak ngobrol berdua."

Sashi membuang napas berat. Iya sih, ia merasa terbantu dengan hilangnya beban Aru dari gendongan, tapi kenapa isi kepalanya masih menolak untuk tetap mengikuti langkah cepat Rafid?

"Silakan." Rafid membuka pintu mobil, mempersilakan Sashi masuk selanjutnya kembali menyerahkan Aru di pangkuan Sashi.

"Jadi? Apa kabar, Sashi?" tanya Rafid yang kini sudah duduk di balik kemudi. Ia memandang Sashi sekilas sebelum memasukkan gigi persneling.

"Baik. Dan kamu?"

"Baik. Tentu setelah ketemu kamu, menjadi jauh lebih baik." Rafid adalah tipe orang yang akan dengan senang hati menjawab dengan panjang lebar satu kata yang dilontarkan oleh lawan bicaranya. Ia adalah teman ngobrol yang menyenangkan. "Aku sering ke acara reuni, di sana aku berharap ketemu kamu. Tapi … kamu selalu nggak ada."

Sashi memang tidak punya alasan untuk datang.

"Dan akhinya, kita dipertemukan di sini. Takdir kan ini?" Rafid melirik Sashi sekilas sebelum kembali fokus pada kemudinya. "Jadi, Sashi Kirana yang aku kenal dulu, apakah sudah berubah menjadi wanita pendiam dan anggun sekarang?"

*Hah?* Sashi ingin sekali mengorek kupingnya dengan kelingking. Pendiam dan anggun katanya? Padahal, setiap kali ia bersama Aryasa, pria itu selalu menampilkan wajah muak karena Sashi yang banyak bicara dan menjengkelkan. Bagaimana bisa ia terlihat pendiam dan anggun di mata Rafid?

"Nggak ada wanita beranak satu yang pendiam dan anggun, Fid," sanggah Sashi.

Rafid tertawa. "Oh, ya? Ini tetap Sashi yang dulu? Yang cerewet banget?"

"Ya, mungkin." Percakapan ini seharusnya menjadi menyenangkan, melihat Rafid sangat berusaha membuat suasana yang nyaman sejak awal.

Namun, begini. Sashi melihat Rafid, pria di hadapannya itu, di usianya yang masih sangat muda, dua puluh lima tahun, tidak dipungkiri dia tampan, dan memiliki mobil dengan *merk* yang keren dengan harga fantastis, tidak seharusnya membuka jalan dan berbalik arah pada Sashi, wanita masa lalunya. Yang sekarang adalah seorang *single parent* dengan satu anak, kan?

"Masih canggung ya, Shi?" goda Rafid.

Sashi hanya tersenyum. Entah ya, sejak tadi ia seperti menahan dirinya untuk tidak terlalu banyak bicara. Ini membuatnya sedikit tertekan, jujur saja.

"Aku pengin lebih banyak tahu tentang kamu, tentang Aru juga," ujar Rafid. Matanya tidak lepas dari kemudi. "Mengingat dulu kita berpisah dengan … ya, bisa dibilang dengan cara yang tidak baik. Aku juga nggak hadir di resepsi pernikahan kamu. Kita bisa memperbaiki hubungan ini, kan? Kita bisa kembali berteman baik?" tanyanya. "Kalau bisa lebih … ya, boleh." Sashi tidak menganggap ucapan itu serius, karena setelah mengatakannya, Rafid tertawa.

***

Hari Sabtu masih saja disuruh ke kantor dengan alasan adanya info penting yang harus disampaikan pada semua *travel assisants*. Padahal, *briefing* tadi hanya membahas satu hal yang sebenarnya bisa diumumkan hanya lewat grup *chat* kantor, tapi kenapa semua kacung didesak untuk tetap masuk sampai harus absen segala?

Untungnya, ya untungnya, Rindang hari ini libur kerja, jadi Sashi bisa menitipkan Aru sebelum berangkat tadi. Karena *nanny* dadakan yang selalu siaga setiap saat di rumah, Ursa, masih dirawat di rumah sakit.

"Aru hanya punya waktu dua puluh menit untuk *screen time*, oke?" Sashi mengulang kalimat itu berkali-kali sebelum berangkat, meninggalkan Rindang dengan rentetan aturan lain.

Saat ini, semua *travel assistants* baru saja kembali dari auditorium, bergerak ke kubikel masing-masing dan Sashi segera meraih *paper cup* berisi *caramel macchiato* yang tadi sempat dibelinya di Blackbeans bersama Meirin.

Tidak lama, Dewi datang dan beridiri di depan *workstation* divisi sosial media. "Jadi, sudah jelas ya?" ujarnya seraya mengetuk-ngetuk bolpoin ke kubikel Bastian, kemudian ia membuka *notes* kecil di tangannya. "Sehubungan dengan adanya kebijakan penarikan produk Mackbook Pro, Firefly Airlines mengeluarkan larangan bagi *pax*[2] untuk membawa produk tersebut ke dalam pesawat. Ini berlaku untuk kabin, bagasi, maupun layanan kargo sebagai wujud dari antisipasi dan tatalaksana *safety* pada layanan penerbangan."

"Ada spesifikasi produknya nggak sih, Mbak?" tanya Bastian.

Dewi bergumam agak lama. "Ada, kalau nggak salah series

---

2 Penumpang.
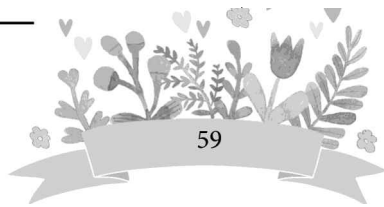
tertentu yang terjual dalam kurun waktu September 2015 sampai Februari 2017." Ia membuka *notes*-nya lagi. "Nanti saya kirim *link* untuk detail spesifikasi produknya ke grup deh, biar kalian baca sendiri dan hafalkan spesifikasinya."

"Oke," sahut Bastian.

"Ada yang mau ditanyakan lagi?" tanya Dewi. Ketika tidak ada yang menyahut, ia mengangguk-angguk. "Oke, sampai disini saja ya. Selamat berakhir pekan."

Seolah tindakannya tidak akan tertangkap mata ketiga orang di dekatnya, Sashi segera bangkit dari kursi dan meraih tas. Namun, apa yang bisa ia harapkan dari  kuatnya kurungan rasa ingin tahu ketiga monster itu?

Langkah pertamanya dicegah Meirin, bahu Sashi didorong dan ia kembali duduk di kursi. Setelah itu, Venti dan Bastian segera menghampirinya. Ia bebar-benar dikurung sekarang. Investigasi akan dimulai.

"Baik, jadi apa yang kami tidak tahu tentang Anda dan Bapak Aryasa?" ujar Bastian seraya menodongkan tangannya, berakting seperti wartawan yang menodongkan *microphone* ke wajah Sashi.

Sashi memutar bola mata. "Nggak ada. Oke?"

"Bohong!" tuduh Meirin. "Mbak, kita tuh masih muda dan pendengaran kita masih baik, kita dengar waktu lo manggil dia 'Mas'."

"Tolong ya, Shi. Jangan sampai kita bertindak kasar," ancam Venti, tangannya bergerak akan mencolok mata Sashi dengan satu batang Pepero. "Sejak kapan lo jalan sama Pak Aryasa?"

"Sampai tahu 'Mas' Aryasa nggak boleh mengkonsumsi gula terlalu banyak juga," lanjut Meirin.

"Nggak! Ya ampun nggak, gue nggak jalan sama Pak Aryasa." Geram. Sashi mulai frustasi menghadapi pertanyaan-pertanyaan

itu.

Meirin berdecak, tidak mendapatkan jawaban yang diinginkan. “Nggak asyik lo, Mbak!”

“Mbak, berhenti bersandiwara. Lo itu kemarin hampir dipeluk Pak Aryasa.” Bastian mengernyit, lalu mengangkat kedua tangannya ke udara. “Ya ampun, gue sampai nggak bisa tidur semalaman.”

“Kenapa lo yang nggak bisa tidur, sih?” tanya Sashi, heran. *Segitunya, ya?*

“Gue juga!” Meirin memelas.

“Gue kemarin banyak banget ngomongin mantan suami lo, Mbak.” Bastian memegangi dua pipinya. Memasang ekspresi meringis yang berlebihan, seolah-olah baru saja melakukan kesalahan besar. “Pasti Pak Aryasa nggak suka banget tuh waktu gue bahas mantan suami lo.”

“Pasti dia cemburu, setidaknya,” tebak Venti.

Meirin menatap Sashi lekat-lekat, dua tangannya memegang pundak Sashi. “Mbak, gue ini *fans*-nya Pak Aryasa,” ujarnya dengan mata hampir berkaca-kaca. “Dan di divisi ini, lo adalah salah satu wanita yang gue idolakan. Lo ngerti nggak perasaan gue?”

*Nggak!*

“Kalian berdua tuh idola gue. Jadi kalau kalian bersatu, ya ampun. Itu kayak mimpi tahu nggak, sih? Senang banget gue bayanginnya. Cocok, Mbak.” Meirin menyimpan dua tangan di dada dengan pandangan menerawang.

Venti berdecak, sepertinya mulai menyerah. “Udah, udah. Nanti juga Sashi keceplosan sama kita. Nggak usah didesak.”

*Eh, mohon maaf ya. Selama bekerja di sini, dua tahun lamanya, gue nggak pernah sekalipun keceplosan tentang Bapak Aryasa. Itu kemarin karena gula sialan itu.*

Venti meraih tasnya. “Mau jadi balik bareng nggak, Mei?”

"Eh, jadi!" Meirin melompat ke kubikelnya, meraih tas juga. Sebelum pergi, ia menepuk pelan pipi Sashi. "Asetku di divisi ini, jaga dirimu baik-baik, ya. Kejar duda itu sampai dapat."

"Mei, nggak gitu ya!" teriak Sashi ketika Meirin dan Venti sudah menjauh.

Bastian bergumam sebelum berlalu ke toilet. "Gue harus menjilat Pak Aryasa lebih rajin setelah kejadian kemarin."

Sashi bergegas meninggalkan kubikelnya saat melihat Bastian menghilang di balik dinding, dan ponselnya bergetar menandakan ada satu telepon masuk. "Halo, Pak?" sapanya tanpa sadar. "Eh, Mas." Ia meraba keningnya yang agak pusing.

*"Jadi ke Depok?"*

"Jadi, Aru aku titip sama Rindang tadi."

*"Mama!"* teriakan Aru terdengar dari balik *speaker* telepon, sepertinya Aryasa sudah menjemput bocah itu duluan. *"Aru di sini,"* jelas Aryasa.

"Ya, ya. Aku bisa dengar suaranya."

*"Aku jemput."*

"Hah? Jemput aku? Nggak usah, Mas! Ini aku mau pulang, kok!" Dengan ngeri, Sashi menoleh ke belakang, takut Bastian membuntutinya. Ia seperti sedang berakting di film horor. Melewati koridor kantor yang sepi seraya melirik ke belakang berkali-kali.

*"Aku jemput."*

"Mas, *please*. Jangan. Jemput." Suara Sashi penuh penekanan. Ia tidak mau menunggu di lobi dan dipergoki oleh Bastian.

"I did, *aku udah di depan lobi."*

Citra Novy

# 8 Saat Itu

Untuk orang seperti Aryasa, efek setelah bertemu dengan orang baru dan melakukan banyak interaksi sosial adalah lelah. Suasana yang riuh dan berisik di sekelilingnya membuat Aryasa memisahkan diri ke sudut *ballroom* setelah mengambil segelas air putih dan meminumnya sampai tandas.

Ia memegang gelas kosong sembari merapatkan belakang tubuhnya ke dinding. Sudut ruangan yang dekat dengan jalan keluar-masuk petugas katering tidak mungkin menjadi pilihan berdiamnya para tamu. Namun, tempat yang terasing dari ramai itu menjadi pilihannya.

Di sampingnya memang berisik, para petugas berjalan mon-dar-mandir, tapi di antara mereka tidak akan ada yang menyapa-nya. Kesibukan di sampingnya terasa lebih baik daripada suasana ramah dan ramai di tengah *ballroom* yang mengharuskannya me-masang *signature face*; tersenyum layaknya pramuniaga swalayan.

Aryasa memperhatikan Sabria dan calon suaminya dari kejauhan di tengah *ballroom*, menyapa tamu-tamu yang hadir, memeluk mereka satu per satu, berbincang, dan tertawa. Ia juga berada di sana tadi, bergabung dengan Mama, Om Roni dan Papa

sebelum akhirnya memilih mengasingkan diri seperti sekarang.

Mendengar Om Roni dan Papa tengah berbincang yang sesekali disahuti oleh Mama, entah kenapa membuatnya agak gerah. Ia tiba-tiba ingat pada Sashi. Haruskah ia setegar Papa jika Sashi menikah lagi? Maksudnya, tetap bisa berhubungan baik dengan Sashi dan suami barunya?

Kadang ia memikirkan hal yang tidak diinginkannya.

Pikiran melantur itu tertepis saat ponsel yang berada di saku celananya bergetar, menandakan adanya panggilan masuk. Dari Mama. Baik, Aryasa bisa melihat Mama dari kejauhan yang kini menempelkan ponsel ke telinga.

Setelah membuka sambungan telepon, ia mendengar Mama bicara, *"Kamu di mana? Ke sini sebentar, Nak."*

"Iya." Sahutan singkat itu diakhiri dengkusan kecil. Perkenalan lagi? Dengan orang baru yang merupakan rekan bisnis Om Roni atau teman arisan Mama yang memiliki anak gadis yang belum menikah?

Aryasa menghampiri Mama setelah memperbaiki ekspresi wajahnya. Ia tersenyum saat Mama mengenalkannya pada seorang wanita paruh baya bernama Tante Nesa. Bukan, bukan perkenalan itu topik utamanya, tapi anak Tante Nesa yang katanya berusia dua puluh enam tahun dan masih lajang.

"Boleh minta nomor Aryasa?" tanya Tante Nesa.

Mulut Aryasa terbuka. Sebelum mengiakan atau menolak, ia melirik Mama. *Can you help me, Mam?* Bisakah Tante Nesa menghubungi Mama saja jika ada perlu padanya?

"Nanti aku kasih," sahut Mama yang mengerti ekspresi enggan Aryasa.

"Oh, oke!" Tante Nesa masih terlihat antusias seraya memegang tangan Aryasa. Seolah-olah takut Aryasa kabur saat ia masih

sibuk menceritakan tentang anak perempuannya bernama Dera, masih lajang, terpelajar, punya karier bagus di sebuah perusahaan perbankan, sedang mengikuti kursus memasak, dan—Oke, cukup.

"Aku harus mengantar Papa pulang." Aryasa tersenyum pada Mama, lalu melirik pergelangan tangannya yang masih berada dalam cengkraman Tante Nesa.

Mama mengangguk pelan, lalu meraih tangan Tante Nesa dan memisahkannya dari Aryasa. "Semoga Dera cepat punya waktu luang agar bisa bertemu dengan Aryasa ya, Nes," ujar Mama pada Tante Nesa.

Apa katanya? Jika Dera punya waktu luang, belum tentu dengan Aryasa, kan?

"Aryasa pasti suka Dera, begitupun sebaliknya. Dera juga suka banget sama anak kecil, sekali-kali mungkin Aryasa bisa ajak Aru ke sebuah ...." Suara itu menghilang, tumpang tindih dengan suara-suara bising lain karena Aryasa mulai berjalan menjauh.

Aryasa tiba-tiba ingat Aru. Sudah tidur belum ya anak itu?

"Yas, pulang," ajak Papa seraya membuka satu kancing jasnya, terlihat kegerahan.

Aryasa mengangguk.

"Berapa perempuan yang sudah dikenalkan Mama?" tanya Papa tiba-tiba.

Aryasa menggedikkan bahu. "Nggak ada."

"Bukannya tadi kamu sibuk dipromosikan?"

"Kepada ibunya."

Papa tertawa. "Mama kamu nggak sadar kalau anaknya ini belum bisa melupakan mantan istrinya, ya?" Tawa Papa terdengar lebih kencang saat melihat Aryasa berdecak.

***

Sepanjang perjalanan pulang, Aryasa mendengarkan Sabria mengomel dari balik *speaker* telepon. Adik perempuannya itu tidak terima karena Aryasa pulang begitu saja, tanpa memberitahunya. Suaranya nyaring dan berisik, tapi tidak membuat Papa, yang tertidur di jok samping, merasa terganggu dan terbangun.

"Kamu tadi sibuk dengan banyak tamu." Dan Aryasa juga menghindari perkenalan season dua ratus lima puluh tujuh, di mana ia dipromosikan oleh Mama kepada teman-teman perempuan Sabria yang … mohon maaf, berisik sekali mereka. Cukup satu Sashi yang berisik dalam hidupnya.

*"Tapi Kakak bisa panggil aku!"* Sabria masih terdengar kesal.

"Iya. Maaf."

*"Lain kali kita ketemu, ya? Harus!"* Suara Sabria melengking. *"Aku juga mau ketemu Mbak Sashi dan Aru."*

Aryasa menghela napas panjang. "Oke." Akhirnya ia sampai di depan rumah Papa. "Udah dulu ya, Kakak baru sampai." Aryasa melirik Papa di sampingnya. "Papa juga tidur, harus dibangunin. Nggak mungkin digendong ke rumah."

Suara tawa Sabria terdengar. *"Oke. Sampai ketemu, ya."*

"Hm."

Aryasa sudah berusaha membangunkan Papa dengan cara yang lemah lembut, tapi tetap saja, Papa terbangun dengan wajah kaget dan mata melotot. Tanpa menunggu, pria paruh baya itu turun dari mobil dan bergegas keluar dari pekarangan rumah.

"Pa?" Aryasa yang ikut turun, bingung melihat ayahnya yang kini berjalan dengan terburu.

"Mau ketemu Aru, siapa tahu belum tidur," jawabnya seraya berjinjit-jinjit melewati genangan air di jalanan aspal komplek yang berlubang.

Sudah pukul sebelas malam. Biasanya omelan Sashi akan lebih

nyaring dan lebih sering terdengar jika Aru belum tertidur dalam waktu semalam itu. Setiap sepuluh menit sekali suaranya naik satu oktaf, lalu frekuensi omelannya semakin banyak dan bervariasi.

*"Aru, tidur sayang."*

*"Tidur, Nak. Ini udah malam."*

*"Aru, bisa dengar mama?"*

*"Aru, Mama pergi ya kalau kamu nggak mau tidur!"*

*"Kamu tinggal sama Papa aja mulai besok kalau nggak mau nurut!"*

*"ARU, MAMA HARUS GIMANA SIH SUPAYA KAMU NURUT?!"*

Begitu. Contohnya.

Aryasa menanggalkan jasnya di mobil, lalu mengikuti langkah Papa, melewati pagar besi putih setinggi dada yang berderit saat dibuka. Air hujan membuat pelumasnya luntur dan pagar itu menimbulkan suara yang berisik sekali sehingga membuat wanita yang tengah duduk di kursi kayu depan rumah itu menoleh, menyadari kedatangan Papa dan dirinya.

Seperti rumah-rumah di komplek marinir kebanyakan. Setiap rumah memiliki bentuk bangunan yang sama, sederhana, dengan halaman yang luas. Ayahnya Sashi adalah seorang pensiunan angkatan laut, sedangkan ayah Aryasa adalah pegawai kantor biasa yang membeli rumah dari seorang pensiunan marinir. Dulu, saat Aryasa berusia lima tahun, setelah Papa berpisah dengan Mama, mereka mulai tinggal dan menetap di rumah itu.

Aryasa menapaki jalan berlapis batu andesit. Sebelah kanannya ada pohon mangga yang daunnya rimbun, menaungi halaman luas yang ditumbuhi rumput peking yang hijau dan terawat. Disekelilingnya, berbagai tanaman hias ditanam di pot-pot besar.

Dulu, setiap pagi Aryasa akan melihat Ibu membungkuk-

bungkuk di halaman luas itu untuk mencabuti rumput liar yang tumbuh di antara rumput peking, mencabuti daun-daun kering di pot bunga, sebelum terdengar suara gemerisik sapu lidi menyingkirkan daun-daun mangga yang kering dan berserakan di rumput.

Setelah Ibu tiada, Ayah yang menggantikannya. Ayah yang melakukan ritual itu setiap pagi.

Oke, berhenti. Dada Aryasa selalu sesak setiap kali mengingat mendiang ibu mertuanya.

Aryasa sampai di teras rumah, suara berisik di dalam rumah membuat Aryasa melongokkan kepala ke arah pintu. "Aru belum tidur?" tanyanya, lalu duduk di samping wanita itu tanpa meminta persetujuan lebih dulu.

Sashi menggeleng, ia tidak bergeser saat tubuh bagian samping keduanya bersentuhan. "Aku harus bikin perhitungan sama Lilin."

"Kenapa?"

"Aru masih seger banget jam segini. Dikasih apa coba dia siang tadi?" Sashi berdecak. "Lilin tuh ya, memang nggak bisa dipercaya."

"Nggak apa-apa. Nggak tiap hari."

Mendengar ucapan itu, Sashi mendelik. "Kamu bisa ngomong kayak gitu karena kamu nggak lihat tadi Athar hampir pingsan. Aru nyuruh dia jadi kuda dan muterin ruang tv, nggak boleh berhenti."

Aryasa melongokkan lagi kepala ke arah pintu rumah yang terbuka. "Oh, ya?" Lalu suara teriakan dan tawa Aru terdengar, disambut tawa dua kakeknya dan Athar. Entah apa yang sedang mereka lakukan di dalam, padahal sekarang sudah di atas jam sebelas malam.

Selanjutnya, suara berisik di genting kembali terdengar. Hujan kembali turun, tapi tidak sederas tadi sore. Keduanya terdiam,

mendengar suara gemerisik yang monoton, melihat daun-daun kuping gajah di pot bergoyang-goyang ditimpa air hujan, dan ujung-ujung daun mangga menjatuhkan air ke rumput.

Ah, ya. Aryasa ingat. Dulu, di bawah naungan pohon mangga itu, ada sebuah bangku setinggi lutut, yang luas papannya muat ditiduri oleh lima orang dewasa. Sekarang bangkunya sudah tidak ada, mungkin sudah lapuk dan dibuang oleh pemiliknya.

Di bangku itu Sashi biasa berkumpul dengan teman-temannya. Mereka kadang terlihat mengerjakan tugas, kadang juga hanya mengobrol dan tertawa, atau sekadar makan-makan. Bagaimana Aryasa bisa tahu? Karena ia memperhatikannya dari balik kaca jendela kamar, seperti pemeran utama Midnight Sun yang menderita *xeroderma pigmentosum*, yang tubuhnya tidak bisa terkena sinar matahari.

Jika Aryasa kebetulan akan berangkat kuliah dan Sashi bersama teman-temannya tengah berkumpul di sana, ia selalu pura-pura tidak menyadarinya, padahal dalam hati berharap Sashi melihatnya, lalu menyapa, "Mas Ayas mau kuliah, ya?"

Saat itu, Aryasa hanya tersenyum dan mengangguk. Lalu pergi. Padahal hatinya bergejolak dengan tidak tahu diri. Iya, tidak tahu diri. Karena ia tahu setiap pagi Sashi akan dijemput dengan motor oleh seorang anak laki-laki seusianya, yang akhirnya ia ketahui bernama Rafid, pacar Sashi saat itu. Setiap sore, Rafid juga rutin mengantarkan Sashi pulang ke rumah.

Begitu seringnya. Walau kadang, Aryasa akan melihat Sashi berlari-lari karena telat berangkat ke sekolah, karena Rafid tidak menjemputnya. Dan saat itu, Aryasa bergegas ganti baju, pura-pura akan berangkat kuliah agar bisa memiliki alasan mengantar Sashi. Konyol memang.

Sampai sore itu tiba, saat Sashi pulang dengan berjalan
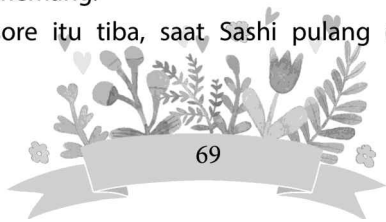
kaki, melewati jalanan komplek sambil menangis. Aryasa menghampirinya, tidak untuk bertanya. Ia hanya ingin menghampirinya. Dan gadis itu tiba-tiba saja bicara, "Mas, cowok tuh kalau udah bosan sama cewek gitu, ya? Seenaknya." Saat itu, Aryasa tahu bahwa hubungan mereka sudah kandas.

Sebelumnya, sebelum Aryasa Bagasatya bertingkah seperti penguntit Sashi Kirana. Sebelum ia memutuskan untuk menyukai gadis itu, ada satu kejadian yang membuatnya percaya bahwa cinta yang tiba-tiba tumbuh itu memang bisa terjadi pada siapa saja. Termasuk pada dirinya sendiri yang awalnya tidak percaya pada hal tidak masuk akal itu.

Saat itu awal perkulihan, sedang sibuk-sibuknya oleh tugas. Ia sering pulang malam. Sementara di rumah, Papa jarang ada karena sering kerja lembur. Malam itu, saking sibuknya, Aryasa lupa makan. Ya, sampai sekarang bahkan kebiasaan buruk itu masih dimilikinya. Malam hari, tubuhnya menggigil, lemas sekali rasanya. Ia berjalan tertatih-tatih melihat isi tudung saji. Kosong. Tidak ada yang bisa diharapkan dari dua orang pria yang tinggal serumah.

Rasanya Aryasa ingin pingsan. Mati juga boleh kalau tidak merepotkan. Namun, ketukan pintu terdengar, ia memaksakan berjalan walau sempoyongan, sembari cemas memikirkan yang berada di balik pintu bisa jadi adalah malaikat maut yang datang menjemputnya.

Dan setelah pintu terbuka, ia memang menemukan seorang malaikat. Malaikat yang terkurung di tubuh seorang gadis. Gadis yang membawa mangkuk dengan dua tangan seraya memasang wajah kaget.

"Mas? Mas sakit, ya?" tanyanya panik. "Ya ampun!" Gadis itu bergegas menyimpan mangkuk di atas meja, lalu memapah Aryasa dan mendudukannya di sofa. Sayup-sayup terdengar ia mengobol

dengan seseorang, mungkin melalui telepon. "Ibu kapan pulang?" tanyanya dengan suara panik. "Iya, udah aku anterin supnya. Ini Mas Ayas sakit kayaknya, Bu. Mukanya pucat, terus badannya demam. Oh, iya, iya."

Suaranya tidak terdengar lagi. Yang ia dengar selanjutnya adalah suara berisik dari arah dapur. Tidak lama kemudian, sekantung es batu jatuh di wajahnya, membuat Aryasa ingin mengumpat sekaligus terharu.

"Aduh, maaf, Mas. Kaget, ya? Kebanyakan kayaknya es batunya," pekik gadis itu.

Kebanyakan? Iya sepertinya. Jika ditimbang, mungkin es batu di keningnya itu mencapai satu kilogram. Berat sekali rasanya. Ia benar-benar akan cepat bertemu malaikat sesungguhnya.

Gadis itu menjauh sejenak, kembali dengan mangkuk yang tadi dibawanya. "Mas Ayas makan, ya? Bisa sendiri nggak? Atau mau aku suapin?"

"Bisa kok." Tenggorokan kering itu hanya menghasilkan suara yang lemah, yang mungkin membuat gadis itu merasa iba dan tanpa bertanya lagi langsung menyuapinya.

Sup ayam hangat itu disendoknya sedikit demi sedikit, disuapkan ke mulut Aryasa. Perlahan, sampai habis. Rasanya Aryasa punya kekuatan lagi untuk membuka kelopak mata dengan benar, untuk mengangkat kepalanya yang tadi dijatuhi es batu satu kilogram yang mulai mencair dan menetes-netes di wajah, untuk membenarkan posisi duduknya menjadi tegak, melihat gadis di depannya yang sekarang sedang meringis, memperhatikannya.

"Baikan, Mas?" tanyanya.

Aryasa menganggguk pelan.

Sesaat gadis itu mengotak-atik Blackberry-nya, menelepon seseorang. "Gimana, Bu? Obat demam? Oh, iya, iya. Nanti aku ambil

ke rumah." Gadis itu terus berbicara di telepon, tidak menyadari Aryasa yang terus memperhatikannya. "Satu sendok? Terus apa lagi?"

Sashi. Ia hanya tahu ada gadis yang usianya terpaut empat tahun lebih muda di samping rumahnya. Siswi SMA biasa, kelas sepuluh. Ia tidak pernah mencari tahu tentang Sashi lebih dari itu. Namun, malam itu ia tertarik untuk tahu lebih banyak hal tentang gadis itu.

Gadis itu memiliki rambut hitam sedikit melewati bahu, alis kecil yang rapi, mata bulat dengan bulu mata lentik, hidung mancung yang pas. Dan saat gugup, gadis itu akan mengeluarkan sedikit lidahnya, mengapit di antara bibir. Kebiasaan yang aneh, tapi unik, lucu. Manis?

"Mas?"

Aryasa terkesiap saat Sashi tiba-tiba menoleh cepat untuk menatapnya, membuat rambut hitam sebahu itu tersibak dan jatuh lagi di leher dan pundaknya.

"Aku pulang dulu ya, mau ngambil obat demam. Kamu tunggu di sini."

Aryasa mengangguk. Satu lagi fakta yang ia temukan, ada tahi lalat kecil di bawah kantung mata gadis itu, yang hanya akan terlihat dalam jarak dua jengkal.

Lucu. Manis. Kata itu lagi yang muncul.

"Aku nggak lama!" Sashi mengatakan itu sesaat sebelum menutup pintu, beriringan dengan Aryasa yang berkata dalam hati, *Kamu harus aku miliki. Suatu saat nanti.*

***

"Mas?" Sashi menjentikkan jarinya di depan wajah Aryasa, alisnya bertaut. "Ya ampun, ngelamun kamu ya?" tanyanya.

Aryasa berdeham kencang. "Nggak." Tatapannya terarah ke

depan, melihat sisa-sisa air hujan yang menetes-netes, turun dari ujung genting. Hujan sudah reda dan udara tidak sepanas biasanya.

"Udah makan?" tanya Sashi.

Aryasa menggeleng.

Sashi berdecak, raut wajahnya terlihat kesal seperti melihat Aru yang membantahnya. Ia bangkit seraya menarik lengan Aryasa. "Yuk, ikut."

Apa yang bisa dilakukannya di hadapan wanita pemaksa itu?

Mereka melewati ruang tamu, ruang televisi yang berantakan dan—Ya Tuhan, tiga pengasuh itu seperti mayat yang bergelimpangan di atas karpet sementara Aru tertidur di sofa.

Sashi menariknya ke ruang makan. "Duduk," ujarnya.

Aryasa menarik satu kursi, duduk, bersidekap. Melihat Sashi yang kini membuka pintu lemari es. Lalu berdecak saat tidak menemukan apa-apa.

"Aku harus belanja deh besok pagi," gumamnya. "Apel? Mau, Mas?"

Aryasa mengangguk.

Sashi membawa sebuah apel dan pisau buah, lalu duduk di hadapannya. "Tadi kami makan di luar, makan pecel ayam yang ada di depan gerbang komplek. Aku nggak masak," jelasnya sembari mulai mengupas apel. "Aku pikir, di sana kamu makan—tapi, memangnya kapan kamu mau makan di acara kayak gitu kalau nggak aku paksa?" Ia seperti sedang bertanya pada dirinya sendiri.

Sashi mengangsurkan sepotong apel pada Aryasa, dan Aryasa menerimanya.

"Kenapa sih, makan aja kamu tuh susah?" gerutunya.

*Karena itu, aku masih membutuhkan kamu?* Aryasa mulai menggigit apelnya, mengunyahnya dalam diam.

"Oh iya, Mas. Kamu ingat Rafid nggak?"

Kunyahan Aryasa terhenti. Rahangnya kaku, seperti terkunci. Apel di mulutnya tiba-tiba terasa kecut. "Ya." Sahutan singkat itu keluar dengan susah payah.

"Aku ketemu sama dia. Kemarin."

Aryasa berdeham. Lehernya seperti tercekik, jadi ia membuka satu kancing teratas kemejanya.

"Terus kita sempat ngobrol juga."

Kenapa tiba-tiba gerah sekali? Padahal tadi ia merasakan udara dingin selepas hujan. Aryasa membuka kancing kedua pergelangan tangannya, menggulung lengan kemejanya sampai siku.

"Terus … aku juga sempat dianterin pulang."

Tiba-tiba terasa sesak. Ia tidak harus buka semua kancing kemeja dan melepas ikat pinggang, kan?

"Dia bilang—"

Derit kursi terdengar karena Aryasa tiba-tiba bangkit dari duduknya, kursi menjauh ke belakang karena terdorong kaki.

Sashi mendongak, menatap Aryasa yang sudah berdiri. "Mau ke mana, Mas?"

"Mandi. Gerah."

"Oh. Mau mandi di—" Mata Sashi terbelalak saat Aryasa tiba-tiba membungkuk, menggigit potongan apel terakhir di tangannya.

Wajah mereka sejajar. Detik itu, Aryasa bisa kembali melihat tahi lalat kecil di bawah kantung mata wanita itu. Dulu, tanda kecil itu yang paling betah dilihatnya saat wanita itu tertidur di sampingnya. Hal itu yang pertama kali dilihatnya sebelum wajahnya merapat dan mengusir jarak, sampai pandangannya kabur saat mencium bibir wanita itu. Hal itu yang dilihatnya ketika menarik wajah sebelum membenamkan kembali wajahnya di

antara helaian rambut wanita itu dan bernapas dalam-dalam di sana.

Sekarang, apakah ia harus merelakan Sashi memberikan hal menyenangkan itu untuk dinikmati pria lain?

Sashi baru saja akan meraih tubuh Aru dari sofa, tapi tiba-tiba ia melihat Aryasa kembali dari rumah Papa. Pria itu, seperti yang dikatakannya tadi, benar-benar mandi dan sudah mengganti pakaiannya dengan sweter dan celana *spandex* hitam.

"Aku aja yang pindahin Aru," ujarnya seraya mengangkat Aru dari sofa dan menggendongnya.

Sashi berjalan lebih dulu, lalu membukakan pintu kamar. Setelah itu, Aryasa melewatinya, sehingga ia bisa mencium wangi sabun mandi pria itu yang khas; *green apple, citrus*, dan campuran *musk*. Sashi bahkan masih ingat merk dan jenis sabun mandi yang biasa Aryasa gunakan. Karena Aryasa adalah tipe orang yang tidak akan pernah mengganti sesuatu yang sudah nyaman digunakannya. Sabun mandi itu contohnya.

Aryasa menidurkan Aru di ranjang, lalu menyelimutinya. Sebelum beranjak, ia mengusap kening Aru dan menciumnya. Lalu, tersenyum sendiri menatap wajah pulas anak laki-laki itu.

Sashi masih diam di ambang pintu. Ia melihat Aryasa bangkit dan menatap seisi kamar. Kamar itu adalah salah satu tempat yang banyak menyembunyikan kenangan untuk mereka, yang mereka

tiduri bersama beberapa pekan setelah menikah, sebelum pindah ke kontrakan di daerah Jakarta Selatan agar dekat dengan kantor tempat Aryasa bekerja. Ranjang yang banyak mendengar banyak mimpi mereka, salah satunya tentang Halong Bay yang menjadi tempat impian Sashi untuk mereka kunjungi jika tabungan mereka sudah mencukupi—yang sayangnya tidak terwujud karena perpisahan.

Setelahnya, kamar itu hanya mereka tiduri saat akhir pekan, ketika mengunjungi rumah ini. Kamar itu juga … menjadi tempat pertama yang mereka gunakan untuk—Oke, baik. Sudah cukup mengingat semuanya, itu membuat Sashi bertahan di tempatnya dan tidak berniat masuk. Bergabung dengan Aryasa di ruangan itu hanya akan memperburuk ingatannya, munculnya kenangan akan semakin banyak.

Aryasa yang sudah kelihatan lelah dan mengantuk, mengusap wajahnya. "Aku akan kembali ke rumah Papa. Tidur di sana," ujarnya. "Aku ke sini, ingat Aru. Belum dipindahin ke kamar."

"Kamu … beneran nggak akan makan dulu, Mas?" tanya Sashi. "Nggak lapar?" Ia masih saja khawatir dengan perut pria itu.

Aryasa menggeleng, lalu berdiri dan bersiap melangkah ke luar.

"Mi dok-dok?" usul Sashi. "Mau?"

Aryasa mengernyit. "Bang Toing?"

Sashi mengangguk.

"Memangnya, masih jualan?"

"Masih." Sashi melangkah masuk. Ia meraih sweter dari lemari. "Yuk!" ajaknya setelah mengenakan sweter berbahan *fleece* yang sudah lama sekali tidak dikenakan sehingga ia mampu mencium bau agak apek saat dikeluarkan dari lemari. Ia ingat sweter itu, sweter yang merupakan hadiah pertama di hari ulang tahunnya,

dari Aryasa, setelah mereka baru menjadi suami istri.

Saat hendak mendorong pintu lemari, tatapannya tertahan pada sebuah kotak berisi tiara. Tiara itu adalah hadiah dari Ursa di tanggal lima belas Juni, hari pernikahannya. Tiara itu diberikannya dengan cuma-cuma, yang dibuatnya engan tulus karena ikut bahagia dengan pernikahan pertama yang terjadi di antara mereka. Namun, hadiah mahal itu berakhir menyedihkan ternyata.

Baik. Sudah Sashi bilang, bahwa kamar itu banyak menyembunyikan kenangan. Makanya, tidak baik lama-lama berdiam di sana bersama Aryasa.

Mereka melewati jalanan komplek yang basah, air menggenang di lubang-lubang aspal, dan udara terasa lebih dingin. Sesekali tetesan air hujan juga akan jatuh ke bahu dan kepala saat melewati pohon berdaun rindang di sisi jalanan komplek yang sepi karena sudah lewat tengah malam.

Sashi mengangkat roknya sedikit saat melewati genangan air, berjalan ke sisi yang berlawanan, membuat Aryasa menahan tangannya agar tidak oleng dan malah jatuh ke genangan air itu. Mereka tertawa kecil, lalu kembali berjalan menuju komplek di kawasan blok A, di mana Bang Toing dan para penjual makanan lain biasanya berjualan sampai dini hari.

Kini, keduanya duduk di kursi plastik yang disediakan di sisi- sisi meja, dinaungi tenda, ditemani suara obrolan dan tawa pengunjung lain—karena tempat itu ternyata masih ramai walaupun sudah lewat tengah malam, bersama asap rokok, pengamen, suara gemuruh api yang keluar dari kompor khas tukang mi dan nasi goreng, suara beradunya spatula dan wajan, juga suara deru mesin kendaraan yang lewat di tengah jalan.

Sashi berbalik, mengalihkan perhatian dari Bang Toing yang sudah menyanggupi pesanannya, kembali menatap Aryasa yang
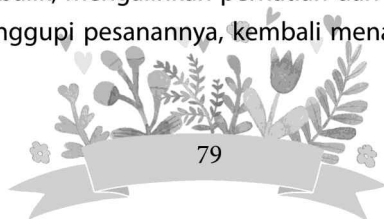
duduk di hadapannya sembari menelengkan kepala.

"Ngantuk, Mas?"

"Dikit."

"Biasain deh Mas, sengantuk apa pun, jangan lupain perut kamu." Sashi mengomel lagi. "Jangan kalah sama ngantuk kenapa laparnya? Makin kurus aja kamu."

Aryasa hanya mengangkat dua alis tanpa menyahut. Ekspresi gerahnya saat mendapatkan omelan dari Sashi.

"Pantes ya, dari dulu omelan Ibu ke kamu tuh itu-itu aja. *Jangan lupa makan ya, Yas.*" Sashi menirukan gaya dan suara Ibu saat bicara.

Aryasa tersenyum tipis mendengarnya. Sesaat kemudian, raut wajahnya berubah sendu. "Iya. *Jangan lupa makan. Jangan lupa bawa air minum. Jangan kebanyakan begadang. Jangan ....*"

*Jangan tinggalin Ayas ya, Shi.* Tiba-tiba Sashi ingat pada pesan Ibu dulu, jauh sebelum Ibu jatuh sakit, jauh sebelum Ibu ... pergi.

Ya, Ibu memang sesayang itu pada Aryasa.

Sejak dulu, Ibu memperlakukan Aryasa seperti anaknya sendiri. Bahkan, katanya, sejak Aryasa pindah ke rumah di samping itu, Ibu mengenalkan dirinya sebagai 'Ibu' pada Aryasa. Maksudnya, saat itu Ibu bilang, *Panggil saja Ibu, jangan Tante.* Entah, saat itu Sashi tidak ingat, karena ia masih terlalu kecil ketika Aryasa pertama kali pindah.

Anak laki-laki bernama Aryasa itu jarang berkunjung ke rumah. Kebanyakan, Athar yang main ke rumahnya, merecokinya dengan berbagai robot atau mobil mainan yang dibawanya untuk minta dirakit oleh Aryasa. Athar rajin merecoki hidup Aryasa setiap harinya, begitu pun dengan Ibu, yang rajin mengantarkan makanan untuk anak itu setiap harinya. Namun, entah kenapa, anak laki-laki itu selalu datang tepat waktu jika Sashi kecil membutuhkan

pertolongan.

Misalnya, saat balon gas Sashi menyangkut di pohon mangga, Aryasa datang dan memanjat pohon untuk mengambilkannya. Saat Sashi sedang main di halaman rumah dan kepala barbie-nya copot, Aryasa datang untuk memasangkannya. Saat rantai sepedanya lepas, Aryasa datang untuk membenarkannyan. Saat buku PR-nya tertinggal, Aryasa datang ke sekolah, naik sepeda, membawakan bukunya. Saat komputernya *error* dan *file* tugasnya hilang, Aryasa datang mengambalikan *file* tugasnya. Lalu, saat Sashi baru saja putus dari Rafid, Aryasa datang … memeluknya.

Aryasa selalu datang tepat waktu. Dan sebagai seorang wanita, Sashi membutuhkannya, mungkin?

*Jangan tinggalin Ayas ya, Shi.* Sashi tersenyum lagi saat mengingat itu walaupun matanya berkabut.

Sashi … menepati janjinya, kan?

Walaupun ia tidak lagi bersama Aryasa sebagai seorang istri, walaupun ia memutuskan berpisah dengan Aryasa, ia tidak meninggalkan pria itu. Sashi tetap menjalin hubungan yang baik dengan Aryasa, tetap mengawasinya, tetap ada saat ia membutuhkan bantuannya—walaupun seringnya sebaliknya. Semuanya akan tetap sama, seperti itu, sampai suatu saat nanti Aryasa sudah tidak membutuhkannya dan menemukan seorang wanita yang tepat.

Dua mangkuk mi yang masih mengepulkan uap panas itu hadir di tengah-tengah keduanya, menemani perbincangan tengah malam mereka. "Jadi, gimana, Rafid?"

Gerakan tangan Sashi yang tengah mengaduk mi, tiba-tiba terhenti. Yakin, pria itu mau mendengar nama Rafid? Bukannya tadi ia pergi, dengan alasan mau mandi, saat Sashi tengah memberitahu pertemuannya dengan Rafid? "Hm. Rafid, ya?"

"Masih sendiri?" Nada suaranya terlalu datar untuk sebuah rasa penasaran.

"Hm?"

"Rafid?" Aryasa menyuapkan sesendok penuh mie ke mulutnya, kelihatan lapar sekali, padahal mi masih panas.

"Masih. Dia masih sendiri."

"Hm." Aryasa hanya menggumam, seperti tidak begitu peduli, kembali menikmati makanannya.

Dua gelas teh hangat hadir kemudian, Bang Toing menaruhnya di meja, lalu kembali sibuk membuat pesanan pelanggan yang entah kenapa belum juga surut. "Tadi dia ada kirim pesan." Sashi berdeham. "Dia pikir aku ada di apartemen."

Aryasa mengangkat wajahnya, mulutnya masih mengunyah. "Oh, ya?" Hanya itu responsnya.

"Dia ngajak aku ke luar. Pergi."

"Oh." Aryasa kembali menunduk. Kenapa, sih? Sikapnya membuat Sashi ragu saja untuk melanjutkan ucapannya.

"Mas?" Sashi mengigit lidahnya, kebiasaannya kalau sedang gugup atau melamun, atau berpikir.

"Hm."

"Aku … boleh nggak," Sashi berdeham, agak gugup. Gugupnya melebihi saat ia meminta izin pada Ayah, "kalau sewaktu-waktu jalan sama Rafid?"

Aryasa berhenti mengunyah, tapi tatapannya masih tertuju pada mangkuk mi yang tinggal tersisa sedikit. "Kenapa harus nggak boleh?"

"Eng … Aru … boleh aku titipin … ke kamu?"

Berkat tidur hampir dini hari, Sashi telat bangun pagi ini. Sudah tidak ada Aru di sampingnya. Pasti anak itu sudah ke luar kamar duluan dengan mengendap-endap, meminta apa saja pada kakeknya, yang tahu pasti tidak akan pernah menolak.

Sashi melangkah perlahan, keluar dari kamar dan melihat Athar masih tertedur di karpet, di ruang tv, sementara ia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Ayah dan Aru.

Setelah ke kamar mandi, Sashi mengambil air putih ke dapur. Suara gemerisik sapu lidi di halaman membuatnya mengenyit. Langkahnya terayun ke sisi jendela dapur sembari membawa gelas yang masih terisi setengah air. Ia menarik tali di samping jendela, membuat tirai gulung itu terbuka. Dan tebak, apa yang dilihatnya sekarang?

Aryasa tengah berjongkok di halaman depan, mencabuti rumput-rumput liar di antara rumput peking yang hijau, lalu bangkit dan menyingkirkannya dengan sapu lidi.

Sashi tersenyum, lalu meraih gelas baru dan mengisinya dengan air. Langkahnya terayun dengan tergesa saat melewati ruang tengah, membuatnya tanpa sengaja menginjak ujung jari Athar.

Adik laki-lakinya itu melenguh pelan, lalu kembali tertidur dengan wajah meringis. Athar memang paling jago kalau masalah bangun siang. Dulu, Ibu pernah memarahinya karena ia tertidur seharian di rumah. Anak itu begadang semalaman untuk main game bersama teman-temannya. Namun, teriakan dan gedoran Ibu di depan pintu kamarnya yang luar biasa berisik tidak mengganggu tidurnya.

Sashi sudah sampai di teras, melihat Aryasa kini tengah berada di depan pot-pot bunga besar, menarik-narik daun yang mulai menguning dan membuangnya ke pengki. "Minum dulu nih,

Mas." Sashi berujar seraya mendekat.

Aryasa mengangguk. "Bentar."

*Tuh, kan.* Sashi mengangsurkan gelas di tangannya. "Ini, minum dulu."

Aryasa membuang napas berat, lalu terduduk di rumput yang masih agak basah karena hujan semalam. Ia meraih gelas dan meminumnya setelah mengusap keringat di kening dengan punggung tangan.

"Kamu ngapain, sih?" tanya Sashi. Karena, biasanya Ayah yang akan membersihkan halaman itu setiap pagi, tidak membiarkan orang lain memegang pekerjaannya. Katanya, *Ayah kalau bersihin bunga-bunga Ibu itu kayak … merasakan kehadiran Ibu.* Makanya, kenapa tumben-tumbenan hari ini Ayah mengizinkan orang lain melakukan pekerjaan kesukaannya?

"Ngelanjutin kerjaan Ayah," jawab Aryasa. "Tadi Aru udah ngerengek terus. Minta pergi."

Sashi berdecak, melipat lengan di dada. Pasti anak kecil itu sengaja memaksa dua kakeknya buru-buru pergi agar tidak mendengar omelan dan aturan Sashi terlebih dulu selama pergi. "Terus, udah selesai, kan?"

"Dikit lagi."

"Memangnya pada pergi ke mana, sih? Pagi-pagi gini?" Seingatnya, ini masih pukul setengah tujuh pagi.

"Ke Cipas," jawab Aryasa, lalu kembali meminum air di gelasnya.

Cipas yang Aryasa maksud adalah daerah Cisalak Pasar, biasanya setiap hari Minggu di sana akan diadakan *car free day* dan ada pasar dadakan yang menyediakan banyak jajanan manis, lalu … "YA AMPUN, MAS AYAS!"

Aryasa yang tengah minum langsung tersedak, lalu menatap

Sashi sambil meringis setelah terbatuk-batuk, seolah berkata, *Kenapa sih, Shi?*

"Kamu bilang nggak sama dua kakek itu apa aja yang nggak boleh Aru makan pagi-pagi begini? Ya ampun, kok mereka nggak izin dulu sama aku, sih?!"

"Kamu tidur." Dengan cuek, seolah tidak terjadi apa-apa dan respons Sashi barusan itu bukan masalah besar, Aryasa menyerahkan gelas kosong pada Sashi dan melanjutkan pekerjaannya menarik-narik daun kuning di pot-pot bunga besar di hadapannya.

Sashi berdecak, lalu bergegas masuk ke rumah untuk meraih ponselnya yang tergeletak di tempat tidur. Ia mencoba menghubungi nomor ponsel Ayah, tapi selanjutnya malah mendengar suara deringan ponsel Ayah dari arah dapur.

Sashi menggeram, lalu melangkah ke arah meja makan dan melihat ponsel Ayah menyala-nyala di sana. Ia menghampiri meja makan sembari mengotak-atik layar ponselnya, selanjutnya menghubungi Papa, dan … berakhir sia-sia, tidak ada sahutan.

"Shi?" Aryasa memasuki dapur dengan keadaan yang berkeringat, menatap Sashi bingung. "Kenapa?"

"Ini lho, aku neleponin Papa nggak diangkat-angkat."

Aryasa meraih gelas kosong dari tangan Sashi yang tanpa sadar masih digenggamnya sejak tadi. "Papa nggak bawa HP."

Sashi menggeram. "YA AMPUN, GIMANA KALAU ARU DIKASIH APA-APA?"

Aryasa mengernyit, heran. Ia mengisi kembali gelasnya dengan air putih dari dispenser. "Shi, dua orang tua yang lagi kamu curigain sekarang itu kakeknya Aru. Bukan penculik bayaran." Lalu ia minum dengan santai.

"Mas!" Sashi menaruh ponselnya di meja makan, lalu berbalik,

berniat untuk mengomel lagi. "Kamu tuh tahu kan kalau Aru nggak boleh—MAS, IH KAMU APA-APAAN, SIH?!" Sashi berteriak histeris, sambil kembali berbalik, menghindari Aryasa yang tengah membuka kaus hitamnya.

"Gerah." Aryasa berdecak santai, mengusapkan kausnya ke leher dan dada.

*YA, JANGAN DIBUKA DI DEPAN AKU DONG, ADUH!* Karena Sashi belum terbiasa lagi melihat hal itu setelah biasanya melihat Aryasa berada di atas tubuhnya sementara—Ya*, ampun udah dong! Jadi mikir ke mana-mana!*

"Nggak ada makanan?" Sekarang, dengan santai Aryasa melintas di depan Sashi, mengalungkan kausnya di tengkuk seraya membuka lemari es.

Sashi berdeham. "Lapar, Mas?" tatapannya blingsatan ke sana kemari menghindari Aryasa.

"Dikit."

"Aku bikinin roti." Sashi menggigit lidahnya kuat-kuat, lalu berbalik, memunggungi Aryasa, meraih selembar roti tawar dari kotak di tengah meja makan. Saat sedang mengoles selai cokelat ke roti dengan pisau kecil, ponselnya yang berada di atas meja menyala, menyampaikan satu pesan.

**Rafid** : *Shi, kapan pulang dari Depok?*
**Rafid** : *Mau aku jemput nggak?*

Sashi menaruh pisau. Karena sebelah tangannya masih memegang roti untuk Aryasa, ia menggunakan jari telunjuknya ketika mengetikkan pesan balasan pada Rafid.
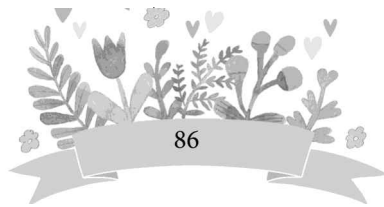
*Nggak usah, Fid. Aku pulang sore, kok. Mau nengok Ursa ke rumah sakit.*

Saat baru saja berhasil mengirimkan pesan, tiba-tiba saja ada bidang hangat yang menyentuh hampir keseluruhan punggungnya, wangi *musk* bercampur keringat tercium kemudian.

Tunggu. Jantung Sashi … berdegup kencang, dengan tidak tahu diri.

Sesaat kemudian, dua tangan terulur melewati kedua pinggangnya, menutup botol selai yang masih terbuka di meja. "Tutup dulu. Kebiasaan. Nanti disemutin," ujar suara berat itu di samping telinganya. Pria itu meraih tangan Sashi untuk menggigit langsung roti, mengabaikan pipinya yang tanpa sengaja menyentuh telinga Sashi, membuat wanita itu mematung sekaligus gemetar.

# 10 Lembur ya?

Walaupun disediakan *car seat*, Aru tidak pernah betah diam di sana. Anak itu tetap saja akan jumpalitan di jok belakang yang katanya lebih leluasa. Aryasa ikut mengangguk-angguk mengikuti irama lagu yang sejak tadi Aru nyanyikan keras-keras.

*"If you're happy and know it, clap your hands!"* Aru lompat ke jok depan, membuat Aryasa terkesiap dan tertawa sambil menahan kepala anak itu yang hampir tersungkur ke *dashboard*. Jika Sashi ada di sini, pasti teriakannya sudah menimbulkan getaran di udara dan menghancurkan kaca-kaca jendela mobil.

"Kita mau ke mana, Papa Ayas?" tanya Aru yang sekarang sudah duduk rapi di jok samping, mengabaikan *car seat*-nya.

Aryasa bergumam agak lama, memikirkan jawaban yang tepat. "*Playland*?"

Aru tidak menerima jawaban itu begitu saja. "Ini bukan hari Minggu, Papa Ayas. Mama Sashi nanti marah."

Selalu, Papa Ayas, Mama Sashi. Namun, Aryasa mengabaikan panggilan itu. "Begini, Papa mau ketemu teman Papa." Aryasa membelokkan mobil ke arah pintu masuk Senayan City. "Jadi, nanti kita makan di sana."

"Oke!" Aru berseru, kegirangan. "Nggak ada Mama Sashi?"

Aryasa menggeleng. Tadi sore, Sashi menghubunginya, memberitahu bahwa hari ini ia harus lembur an Aryasa yang bertugas menjemput Aru ari sekolah.

"Es krim?"

Aryasa menggeleng lagi. "Nggak. Nanti Papa dimarahin Mama."

Aru cemberut sesaat, tapi saat diingatkan oleh kata *playland*, ia kembali ceria.

Okay, remind me why I'm here. *Yang jelas, ini semua gara-gara Mama*. Jadwal pertemuan mendadak ini jelas bukan atas dasar keinginannya, melainkan karena mamanya yang tadi tiba-tiba menelepon dan menyuruh Aryasa untuk menemui Dera, anak Tante Nesa, yang katanya sudah lebih dulu disuruh menunggu di Senci.

Aryasa menggendong Aru setelah memarkirkan mobil di *basement*. Lanjut menghubungi Dera yang katanya tengah menunggu di Kitchenette.

Kadang Aryasa takjub dengan inisiatif mamanya sendiri. Bagaimana bisa menyuruh seorang wanita menunggunya sementara ia baru diberi tahu setelahnya? Tanpa janji sebelumnya?

Dan alasan, "Aku lagi sama Aru sekarang." Tidak membuat Mama luluh.

Mama malah berseru lebih antusias. "Bagus, dong! Dera bisa sekaligus kenalan sama Aru."

*Seriously?* Ini ide bagus?

Sekarang, Aryasa meminta Dera yang tengah berada di Kitchenette menyusulnya ke lantai enam, ke area Lollipop's Playland & Café tempat Aru melompat-lompat di trampolin. Awal perkenalan sudah menyebalkan untuk wanita itu pastinya. Namun,

tidak ada pilihan lain, sungguh, jika itu yang diinginkan mamanya. Mereka harus bertemu di tempat bising itu karena Aryasa tidak bisa membayangkan diusir dari Kitchenette berkat Aru yang melompat-lompat atau berlari mengganggu pengunjung yang tengah makan.

Ketika tatapan Aryasa berkeliling, ia melihat seorang wanita dengan blus hitam dan *pencil skirt* marun menatap ke arahnya sejak awal memasuki area kafe.

"Aryasa, ya?" sapa wanita itu ketika Aryasa tengah duduk sambil menunggu di sofa kafe berwarna *pink* dan biru muda yang berada di samping arena bermain, memantau Aru yang masih melompat-lompat di atas trampolin.

Aryasa bangkit, menyambut uluran tangan wanita itu.

"Aku Dera." Suara itu terdengar sangat lembut dan tegas dalam waktu bersamaan. Yang lebih menarik, matanya berbinar saat bicara.

Aryasa mengangguk. "Maaf karena kita harus bertemu di sini." Suara teriakan dan tawa anak-anak, kadang diselingi tangis dengan *background noise* lagu anak-anak yang menggema di *speaker* ruangan luas itu membuat mereka harus berbicara dengan suara agak berteriak, dan membayangkannya saja membuat Aryasa gerah sendiri.

"Nggak apa-apa." Dera tersenyum, mengikuti arah pandang Aryasa ke arena bermain. "Yang mana Aru?"

Aryasa menunjuk anak laki-laki berusia empat tahun dengan seragam biru muda yang kini tengah merangkak di jaring-jaring.

"Mirip kamu," ujar Dera kemudian. Wanita itu duduk dengan posisi tegap layaknya *customer service* di bank, cara duduknya anggun, apalagi saat bersidekap di meja.

Aryasa hanya tersenyum. Selain tidak suka berbicara dengan

suara yang agak berteriak, ia juga bingung harus merespons seperti apa.

Mereka memesan makanan ringan dan minuman seadanya yang tersedia di daftar menu kafe. *Nachos* dan *chicken fingers* dengan *milkshake* cokelat dan Oreo. Lucu, kan? Tidak ada menu yang lebih berat lagi selain itu, karena mungkin disesuaikan dengan tempat yang merupakin arena bermain anak.

Aryasa menyampaikan permintaan maafnya lagi karena harus mengajak Dera bertemu di arena bermain itu, tapi Dera tampak tidak keberatan. "Nggak apa-apa, Mas." Wanita itu memutuskan untuk memanggilnya dengan sapaan akrab itu ketika tahu usia mereka terpaut tiga tahun. "Tempat ini tuh kayak … *healing* banget nggak, sih? Suara ketawa anak-anak bikin kita pengin ketawa juga, bikin semangat."

Aryasa mengangguk. Lagi pula, kedatangannya ke tempat itu memang bukan untuk membuat Dera terkesan, hanya untuk menghargai seorang wanita yang sudah disuruh menunggunya lebih dulu di sana.

*First impression*, tentang Dera, tutur katanya lembut, sopan, selalu diiringi dengan senyum, cara makannya rapi, matanya akan fokus tertuju pada orang yang tengah diajak bicara bahkan ketika ponselnya menyala-nyala, ia mengabaikannya. Mungkin, mungkin pekerjaannya memang menuntutnya untuk seperti itu?

Tertata dan rapi. Atau mungkin memang ia pernah ikut les kepribadian?

Rambutnya hitam, panjang melewati bahu, matanya berkilat yakin saat menceritakan proyek di kantor dan presentasinya hari ini. Ia banyak bicara, tapi tidak menyebalkan. "Jadi, hari ini aku senang banget karena keberhasilanku di kantor bisa aku rayakan dengan kamu di sini," ujarnya sebelum kembali menggigit *cicken*

*fingers* dengan bibirnya yang merah penuh. "Mungkin … kita bisa bertemu di tempat yang lebih baik. Lain kali."

"Lain kali." Entah hanya mengulang kalimat wanita itu atau bentuk persetujuan, Aryasa benar-benar mengucapkannya tanpa tujuan apa pun.

"Jadi, gimana kerja di dunia penerbangan padahal kamu sama sekali nggak punya pengalaman di bidang—" Ucapan Dera terhenti karena tiba-tiba Aru datang, menabrak meja dan *Milshake Oreo* milik wanita itu tumpah menyiram roknya.

Kekacauan pertama dimulai. Aryasa ikut bangkit ketika melihat Dera terkejut dan mengusap-usap roknya dengan panik. "Dera, *sorry*."

Dera terkekeh, lalu menggeleng. "Nggak apa-apa, Mas." Dia menyengir. "Hai, Aru! Aku Tante Dera. *Nice to meet you*." Dia tetap bisa terkekeh setelah kejadian menyedihkan barusan.

Disapa seperti itu, Aru hanya mengerjap-ngerjap, terlihat merasa bersalah.

Aryasa menggenggam tangan Aru. "Aru, minta maaf."

"Maaf." Aru cemberut, wajahnya terlihat menyesal.

"Nggak apa-apa, Mas. Beneran. Aku bawa baju ganti kok di mobil." Dera mengusap wajah Aru. "Hei, nggak apa-apa." Ia tertawa kecil saat melihat wajah cemberut Aru.

Dera mempunyai *speaking frequency* yang terkendali, terlihat sangat terencana, rapi, dan sepertinya segala sesuatu sudah diantisipasi. Segala kemungkinan bisa terjadi dan wanita itu menyelesaikan masalah dengan sikap preventifnya yang baik. Contohnya, seperti sekarang ini, pakaian ganti di mobil saat Aru menumpahkan minuman ke bajunya.

Wanita itu membuat Aryasa merasa seperti sedang melihat dirinya sendiri.

***
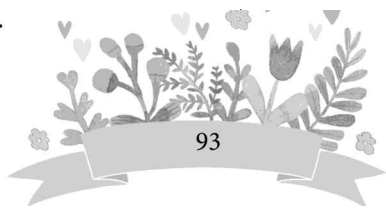
Sashi keluar dari kantor selepas magrib. Sempat salat di musala kantor dan mendengar Meirin mengoceh panjang-lebar menyesalkan imam sore itu. "Kenapa bukan Mas Hanif coba yang jadi imam? Malah Pak Fuad. Walaupun hanya dalam salat, kan setidaknya gue pernah merasakan diimami orang setampan Mas Hanif."

Mereka berpisah beberapa menit kemudian, karena Meirin ikut menumpang mobil Venti sementara Sashi .... Ehm, begini, Rafid mengajaknya bertemu tadi, mengiriminya pesan terus-menerus. Dan sepertinya, tidak ada salahnya kalau ia menerima ajakan Rafid.

Memang agak tidak etis membayangkan Aryasa sibuk mengurus Aru sementara Sashi berkencan—Ng ..., bertemu maksudnya, dengan pria lain. Namun, ia tidak bisa mengabaikan Rafid yang terus-menerus meminta izin menjemputnya, untuk mengajak makan malam.

Mereka sampai di Senayan City hampir satu setengah jam karena jalanan yang lumayan macet. Waktu pulang kantor dan gerimis membuat aktivitas di jalanan cukup padat. Sashi berdoa dalam hati semoga tidak turun hujan deras. Karena hujan biasanya akan memperparah keadaan macet jalanan, sungguh, ia bahkan pernah terjebak dan tidak bisa ke mana-mana saat membawa mobil di perjalanan dari kantor ke rumah selama tiga jam.

Sashi masih mengenakan stelan kantor; blus putih dan rok *A-line* berwarna *dark brown* dilengkapi *kitten heels* beserta *kelly bag* yang sejak tadi dijinjingnya—khas perempuan kantoran. Sementara Rafid tampil kasual dengan kaus hijau polos, celana *jeans* dan *slip-on shoes*. Kontras sekali penampilan mereka.

Sekarang keduanya tengah duduk di Pancious dengan rasa canggung yang sepertinya belum pecah, masih menjadi pembatas antarkeduanya walaupun telah menghabiskan waktu bersama selama di perjalanan tadi. Bahkan saat menunggu pesanan datang, rasa canggung itu menyergap lebih erat lagi.

Sashi memutuskan hanya memesan *nutty nuttela waffle*, makanan kesukaan Aru jika diajak makan di tempat itu. Malam ini ia sedang tidak ingin makanan berat. Sehingga, saat Rafid memaksanya untuk memilih menu lain, Sashi tetap menolak.

"Oke. Ya udah, aku juga pesan *waffle* aja kalau gitu," gumam Rafid sebelum menunjuk *greentea waffle* yang akhirnya menjadi pilihannya. "Oh, ya. Aru, gimana? Sama siapa sekarang?" tanya Rafid saat tengah menunggu pesanan mereka datang.

"Aryasa. Aryasa jemput dia tadi sore," jawab Sashi, seadanya.

Rafid tampak sedikit terkejut ternyata. "Papanya?"

Sashi mengangguk. *Siapa lagi?*

"Jadi kalian masih suka berhubungan … gitu?" Raut wajahnya terlihat takjub dan heran dalam waktu bersamaan.

Sashi mengangguk. "Harus. Kami punya Aru." Oke, kata 'kami' barusan Sashi ucapkan tanpa sadar. Mendengar kata Aru dan kami dalam satu kalimat pasti membuat Rafid tidak nyaman. "Maksudnya, hubungan sebagai orangtua harus tetap baik-baik saja, demi Aru."

Rafid mengangguk-angguk, seperti tengah berusaha memahami walaupun keningnya masih berkerut. "Jadi …," ucapannya disela oleh *waiter* yang menyajikan pesanan di meja. "Jadi, kalau hubungan kalian masih sebaik ini, kenapa harus bercerai?"

Pertanyaan yang sering Sashi dengar.

"Eh, sambil dimakan, biar santai ngobrolnya." Rafid mendorong

pelan piring Sashi. "Jadi, pertanyaan aku tadi, gimana?" tanya Rafid ketika Sashi tidak kunjung bersuara.

Kenapa ya, kemampuan bicara Sashi sering tiba-tiba terkikis jika tengah berhadapan dengan Rafid? Apa ini ada hubungannya dengan berakhirnya hubungan mereka dulu? "Boleh aku jawab … lain waktu?"

"Ah, iya." Rafid mengangguk-angguk. "Nggak usah kamu jawab juga nggak apa-apa," ujarnya. "Tapi, hubungan kalian sama sekali nggak membuat kamu terganggu?"

"Maksudnya?"

"Ya, hubungan kalian itu."

Sashi menggeleng. "Kami tahu batasan masing-masing. Jadi nggak masalah."

"Karena kalian masih sama-sama sendiri. Mungkin?" gumam Rafid seraya mengambil gelas *flat white*-nya, menyesapnya perlahan. "Iya, kan?"

Sashi mengambil sedotan, mengaduk *piccolo latte* di gelasnya. "Mungkin." Karena selama ini ia tidak pernah berpikir ke arah sana.

"Karena, Shi. Percaya sama aku, suatu saat nanti, kalau kalian sudah punya pasangan masing-masing, itu akan jadi satu masalah yang … mungkin nggak kasat mata, tapi … cukup mengganggu."

Tatapan Sashi berhenti di kedua mata Rafid.

"Aku?" Rafid merasa tertuduh. "*Sorry, I must say,* kalau aku suatu saat jadi orang terdekat kamu, jelas aku terganggu dengan hal itu."

*Begitu?*

"Shi?" Rafid menangkup tangan Sashi, menarik Sashi dari lamunannya. "Asal kamu tahu, kalau aku serius ingin dekat lagi sama kamu, Shi," ujarnya. "Oke, kerjaan aku sekarang memang nggak menentu. Aku cuma seorang ilustrator di salah satu web yang kebetulan komiknya sedang laris."

Pria itu sedang merendah. Nama pena Finggar di situs komik *online* yang tengah dielu-elukan itu adalah Rafid, pria itu yang memberitahunya saat pertama kali bertemu. Dan dengan kendaraan yang dibawa ke mana-mana serta apartemen yang ditinggalinya sekarang, Sashi tahu jumlah royalti yang diterima dari hasil kerjanya tidak main-main. "Tapi Shi, aku serius sama kamu. Kita mulai semuanya dari nol, dengan keadaan kita yang sekarang, yang aku pikir nggak pantas lagi untuk main-main."

Sashi melepaskan tangannya dari genggaman Rafid, cukup tahu diri, mereka bukan anak SMA lagi. "Kamu tahu kan semuanya udah nggak sama lagi?"

"Kamu udah pernah menikah dan sekarang punya Aru?" Rafid mengangkat dua alisnya. "Aku tahu. Dan karena itu aku harus serius, kan?"

Sashi membuka mulut, dan ucapan yang sudah tertata rapi di ujung lidah kini kembali tertelan karena hadirnya satu pesan singkat di ponselnya.

**Mas Ayas** : *Lembur, ya?*
**Mas Ayas** : *Di Senci?*

# 11 Tante Dera

Sashi tidur dengan posisi miring, menahan kepala dengan satu tangan sementara tangan yang lain menepuk-nepuk pantat Aru yang kini tengah meringkuk memeluk guling di atas tempat tidur. "Jadi, tadi habis ngapain sama Papa?" tanya Sashi.

Ini bukan *weekend*, jadi ia patut curiga dengan jawaban Aryasa yang mengatakan sekadar mengajak Aru ke *playland* tadi.

"Main," jawab Aru sambil menarik-narik tali guling.

"Hm." Sashi berdeham, menormalkan suaranya agar tidak terdengar terlalu penasaran. "Sama … siapa?"

"Sendiri. Masa Papa Ayas main trampolin?"

*Ya, iya juga sih.* Tidak mungkin Aryasa main trampolin lalu merangkak di jaring-jaring. "Maksudnya, di sana Aru ketemu siapa?" Suara Sashi dibuat selembut mungkin.

"*No*." Aru menggeleng.

"Kok, *'no'*, sih?"

"Papa Ayas bilang, jangan bilang Mama Sashi."

"Apa?" Sashi menjauhkan wajahnya saat melihat wajah Aru mendongak, menatapnya, matanya mengerjap-ngerjap. Jadi benar kan, ada yang disembunyikan? "Papa bilang begitu?"

Aru mengangguk.

"Memangnya apa yang nggak boleh dibilang ke Mama?" pancingnya.

Kali ini Aru menggeleng, menenggelamkan lagi wajahnya ke guling sementara telunjuknya memutar-mutar tali guling. "Ini perjanjian antar laki-laki," gumamnya dengan suara pelan karena tertutup guling.

"Oh, jadi main rahasia-rahasiaan, nih?" Sashi pura-pura marah, cemberut, lalu tidur terlentang dan melipat lengan di dada. "Padahal ya, Mama mau ngasih es krim satu *pint* besar buat Aru."

"Hah?" Aru kembali mengangkat wajah. "Aku boleh makan es krim? Mama punya es krim?"

Sashi mengangguk. Punya, di kulkasnya Ursa, sih. Berarti es krimnya Ursa. "Punya." Demi informasi penting itu, ia akan merelakan waktu malamnya untuk begadang sebentar menemani anak itu bermain.

"Boleh aku makan es krimnya?" Aru bangkit dan menduduki gulingnya.

"Kasih tahu Mama dulu, dong."

"Es krim dulu."

Sashi mendengkus pelan, mau tidak mau ia harus bangkit dari tempat tidur dan menarik tangan Aru ke luar kamar setelah memakai sandal tidur berbulunya. Ia mengajak anak itu keluar dari pintu apartemen.

Bertepatan dengan itu, di tikungan koridor Rindang tengah berjalan sembari mengotak-atik layar ponsel. Rambutnya diikat satu dengan asal, membiarkan sisa rambut lainnya terurai tidak beraturan, kaus lusuh yang dipakainya seharian dipadukan dengan celana *jeans* dan *sneakers*.

Berkali-kali Sashi berkata, Never ever *berkeliaran di luar*

*dengan dandanan seadanya, Lin. Siapa tahu hari itu lo ketemu cowok ganteng yang punya niat suka sama lo terus batal suka gara-gara lihat dandanan lo yang berantakan begini.*

Namun, nasihatnya selalu hanya dianggap dengung lebah.

"Lin!" Suara Sashi tidak membuat Rindang mendongak.

"Aunty Lilin!"

Dan ternyata suara Aru yang mampu mengetuk gendang telinganya, kali ini Rindang mendongak seraya berjalan mendekat. "Hai, jagoan!" sahutnya seraya melakukan gerakan tos dengan Aru. Setelah itu ia menatap Sashi dan bertanya. "Mau masuk?"

Sashi mengangguk.

"Capek banget gue hari ini," keluh Rindang, memang tampak sekali kelelahan di wajahnya. "Lo tahu nggak, Shi? Hari ini—Aaaa!"

Tidak hanya Rindang yang menjerit, Sashi juga. Bahkan mereka sekarang saling merapat dan hampir seperti berpelukan, melupakan Aru yang pasti sangat terkejut atas teriakan itu dan memeluk kaki Rindang erat-erat.

Di sofa apartmen itu, yang seharusnya tidak ada siapa-siapa, sekarang tengah dihuni oleh seorang pria berambut merah muda menyala. Ia merebahkan tubuhnya di sana seraya memeluk gitar dan tatapannya tertuju pada layar televisi yang menyala-nyala.

"Hai!" Menyadari kehadiran tiga makhluk yang masih belum sadar dari keterkejutan itu, ia segera bangkit. "Temannya Ursa, kan? Ursa cerita, dia tinggal bersama satu teman perempuannya bernama Rindang dan memiliki tetangga apartemen bernama Sashi yang punya satu anak."

"Ah, iya iya." Sashi meringis, menatap pria di depannya yang … ini bukan seperti Eggy dalam *webtoon* Eggnoid yang sering diceritakan Rindang, kan? Kalau Eggy keluar dari telur, pria itu tidak keluar dari mutiara-mutiara yang ada di tempat kerja Ursa, kan?

"*You must be* Sashi!" Pria itu menunjuk Rindang dengan yakin. "*And*, Rindang!" Lalu pada Sashi. Mentang-mentang Aru tengah memeluk kaki Rindang, ia tidak bisa membedakan yang mana ibu beranak satu dan mana bocah PAUD?

"Aku Rindang, bukan Sashi." Rindang menyengir.

Sina menutup wajah dengan dua telapak tangan, malu. Ekspresif sekali dia, ya? "*Sorry*!" ujarnya sambil tertawa. "*Baby*, teman-teman kamu nih!"

*HEEE, BABY? APA KATANYA? BABY?* Mungkin tanpa disadari telinga Sashi tertusuk *stick drum* mainan Aru di rumah, sampai telinganya salah dengar begini. Selanjutnya, ia melihat Ursa keluar dari ruang kerja dengan masih mengenakan *face shield* dan maskernya, pasti wanita itu tengah melebur emas.

"Kenapa, sih? Harus selalu berisik, ya?" Ursa melepas peralatan *safety* di kepalanya, menampakkan ekspresi gerah.

Sashi berlari, diikuti Rindang yang menarik ujung kausnya dan Aru yang masih memeluk kaki Rindang. *Aduh, ribet banget, sih!* Setelah berhasil mendesak Ursa ke *pantry*, Sashi dengan cepat bertanya, "Siapa cowok berambut manis dan gan—Oke, siapa cowok itu? Kok nggak pernah bilang punya gebetan baru? Sampai udah di tahap baby-baby-an kayak gitu lo nggak cerita sama—"

"Gue lelehin mulut lo bareng emas ya, Shi!" ancam Ursa.

Sashi kicep, sesaat bertukar pandang dengan Rindang. "Ya udah, terus dia siapa?"

"Namanya Sina. Sepupunya dokter Eros. Dokter yang waktu itu menangani gue di rumah sakit dan kita nggak punya hubungan apa-apa."

"Terus baby-baby itu?" Sashi masih mendesak.

"Otaknya agak bergeser dengan kemiringan delapan puluh derajat." Gestur tubuh Ursa menununjuk ke arah ruang tv, di

mana cowok berambut merah muda menyala itu berada. "Jadi, nggak usah dipikirin. Oke? Dan sekarang, ada apa malam-malam berkunjung ke sini, wahai tetangga-tidak-tahu-diriku?" cibirnya.

Seolah-olah lemari es di *pantry* itu adalah miliknya, Sashi membukanya tanpa rasa sungkan dan mengeluarkan satu *pint* Haagen Daz rasa Irish Cream Brownie milik Ursa. "Silakan."

Aru berjingkrak sejenak. "*Thank you*, Mama Sashi. *I know you have the most beautiful heart, eyes, nose, lips—*"

"Jadi?" potong Sashi tidak sabar, Aru sudah duduk di *stool* samping meja bar, menikmati es krimnya.

"Jadi, lo berdua bisa ke luar?" tanya Ursa tidak sabar.

"Ih, Cha. Tunggu dulu kenapa, sih?" Sashi merengut, lalu kembali menatap Aru. "Ayo, jawab, Sayang. Nanti kita keburu dilelehin Aunty."

"Papa Ayas ketemu … sama tante-tante."

"Tante-tante?" ulang Sashi.

"Ya udah nggak apa-apa. Daripada ketemu om-om." Rindang yang ikut duduk di *stool* di samping Aru hanya mengangkat bahu dengan wajah tidak merasa bersalah saat Sashi memelototinya.

Ursa berdecak, lalu berjalan ke arah *pantry*, mengambil gelas kosong. Ia kelihatan mulai muak.

"Siapa tante-tantenya?" selidik Sashi.

"Hai, Aru! Aku Tante Dera. *Nice to meet you*." Aru seperti sedang melakukan reka ulang adegan.

Sashi mengangguk-angguk. "Oh. Gitu. Namanya Tante Dera?"

Aru mengangguk, mulutnya penuh dan belepotan es krim

Ursa kembali dengan membawa gelas berisi air putih dan meminumnya setelah bersandar ke meja. "Lo peduli?" tanyanya, menatap Sashi tidak percaya.

"Nggak juga." Sashi menyanggah cepat.

"Terus?" Ursa mengernyit.

"Ya … mengurangi sedikit rasa bersalah gue lah." Sashi mengedikkan bahu. Matanya melirik sana-sini. "Tadi gue jalan sama Rafid, ke Senci. Dan gue sebelumnya udah nyuruh Mas Ayas buat jemput Aru karena gue harus lembur—dan emang gue beneran lembur. Tapi, emang ya, kayaknya terkaan gue bumi ini udah mengecil dan mengerut itu bener deh, gue ketemu sama Mas Ayas dan Aru di Senci."

Ursa mendecih, lalu menggeleng.

"Gue sih sebenarnya nggak peduli juga kalau dia ke Senci itu janjian sama cewek atau apa. Tapi, ya … gue mastiin aja sama Aru sekarang, biar gue nggak merasa bersalah banget gitu. Nitipin Aru ke dia sementara gue jalan sama cowok terus—Lo berdua ngerti nggak, sih?" Ia mulai putus asa dengan penjelasan panjangnya yang sepertinya sia-sia.

Rindang mengangguk-angguk.

Ursa kelihatan tidak peduli, tapi tetap berkomentar. "Dan hanya untuk itu lo mengorbankan Aru *cheating* di *weekdays* gini?" Akhirnya Ursa berkomentar juga, menatap Aru yang menghabiskan hampir setengah *pint* besar es krimnya. "Es krim gue lagi!"

Ah iya, kenapa harus sebegitu penasarannya?

Ursa mengangkat alis. "Keplin-planan lo sudah tidak tertolong, Sashi Kirana." Ursa seolah tengah menertawakan Sashi yang dulu memutuskan untuk mencampakkan Aryasa dan sekarang kelimpungan sendiri saat ada perempuan yang mendekati pria itu.

"Cha, sebenarnya gue nggak begitu peduli gue bilang, cuma—"

"Lo penasaran," potong Ursa.

Sashi terkekeh sembari memegangi dadanya merasa harga dirinya terluka. "Nggak."

"Terus?"

"Ya cuma …." Sashi mendengkus, menyerah. "Iya, sih. Gue penasaran." Lalu menutup wajahnya dengan dua telapak tangan, merasa putus asa.

***

Semoga saja pagi ini tidak akan ada angin puting beliung atau tornado karena Sashi menjadi orang pertama yang tiba di *workstation*. Ia bahkan menyangka kedatangannya merupakan kedatangan ke-dua setelah Pak Agung, OB di kantor.

Tadi malam Aru tidak bisa tidur sampai melewati tengah malam. Anak itu memberantakan kembali mainan yang sudah susah payah Sashi rapikan, membuat ruang tv kembali hancur seperti baru saja ada kejadian bom bunuh diri. Semua ini berkat es krim dan rasa penasaran sialan itu.

Dan berkat hal itu pula, ia tidak tidur semalaman karena harus kembali membereskan isi ruang tv dan pagi harinya Aru sulit sekali dibangunkan sehingga tidak masuk sekolah hari ini. Dan Sashi berharap Ursa tidak mengikat kaki Aru di kaki kursi saat nanti anak itu bangun sementara pekerjaannya belum selesai, karena tadi pagi ia menitipkan Aru pada Ursa begitu saja, terburu berangkat ke kantor karena pandangannya berbayang saat melihat jam dinding.

Sashi berangkat pukul setengah tujuh pagi yang dikiranya sudah pukul setengah delapan. Hebat. Ia akan menjadi *best travel assistant* bulan ini.

Dengan wajah kantuk, Sashi melangkah menuju *pantry*, ia akan membuat teh atau kopi agar matanya tidak lengket seperti baru saja kena lem tembak. Benar-benar ya, tadi malam ia mempertaruhkan nasib pagi harinya hanya untuk mengorek

informasi dari Aru. Bahkan, saat perjalanan ke kantor, ia hampir tertidur di punggung tukang ojek *online* yang ditumpanginya. Namun itu lebih baik sih, dari pada ia terjungkal ke belakang dan cidera.

Di *pantry* tidak ada siapa-siapa. Ia membuka pintu kabinet dan berjinjit untuk meraih cangkir kecil. Tangannya terulur meraih kotak kopi dan gula, menuangnya ke cangkir.

Sadar *water dispenser* belum dinyalakan, Sashi menekan tombol pemanas air dan menunggu seraya menyandarkan setengah tubuh ke meja *pantry* dengan tangan terlipat di dada dan wajah menunduk.

"Shi?"

Sashi terperanjat, lalu menatap seseorang yang baru saja membuka pintu *pantry* dan melangkah masuk. Pintu di belakangnya tertutup dengan sendirinya.

"Ngapain?" tanya orang itu, yang tidak lain adalah Aryasa. Wajar di usianya yang masih terbilang muda ia sudah menjadi manajer, karena dalam waktu sepagi ini ia sudah sampai di kantor, saat semua anak buahnya masih berada di jalan untuk menerjang kemacetan.

"Ini." Sashi melirik *water dispenser*. "Nunggu airnya panas."

Dagu Aryasa menggedik. "Udah panas."

"Oh?" Sashi melihat lampu merah di sudut kanan atas *water dispenser* yang menyala. Jangan-jangan tadi ia ketiduran sambil berdiri, ya? Tangannya kini terulur ke belakang, meraba-raba cangkir dan … ya ampun, kebodohan yang seharusnya tidak dilakukan, cangkir yang mau diraihnya terguling di meja dan isinya keluar.

"Mau ngopi?" Aryasa mengernyit seraya melirik tumpahan cangkir. "Teh aja, mau?" tanyanya seraya mengangsurkan
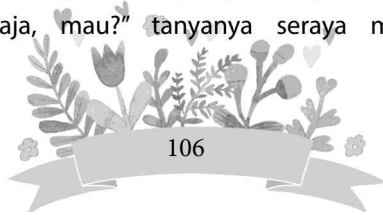
sebungkus teh hijau yang dibawanya.

"Hm?" Sashi tengah sibuk membersihkan bubuk kopi dan gula dengan tisu sembari mengumpat dalam hati. Sama sekali tidak menoleh.

"Ini oleh-oleh dari Pak Ilham, kemarin habis *workshop* di Singapore."

"Oh." Setelah membuang tisu kotor ke tempat sampah, Sashi kembali menyandarkan tubuhnya ke meja. "Nggak usah."

"Beneran?"

Sashi mengangguk.

"Makasih kalau gitu." Gestur tubuhnya menunjuk ke arah *water dispenser*.

Ya, ya, ya, Sashi membuatkan air panas untuk Aryasa secara tidak langsung. "Jadi, kemarin aku emang lembur." Tiba-tiba ia ingin menjelaskan hal itu, pesan Aryasa yang datang ke ponselnya kemarin saat melihatnya bersama Rafid di Pancious seolah-olah meragukan alsannya.

Aryasa mengangguk-angguk. "Dewi udah kasih tahu," ujarnya. Langkah Aryasa yang mau menuju kabinet terhenti ketika Sashi kembali bersuara.

"Jadi Tante Dera itu … siapa, Mas?"

Aryasa melepaskan kekehan singkat, tangannya memainkan bungkus teh hijau. "Aru, ya? Yang bilang?"

Sashi menggedikkan bahu. "Es krim bisa bikin dia mengkhianati janji antar laki-laki yang kalian sepakati."

Aryasa berdecak. "Itu semua rencana Mama," jelasnya.

Yang barusan itu sebuah pembelaan diri, ya? "Tumben mau?"

"Kenapa memangnya?"

"Ya biasanya kan kamu malesan kalau disuruh ketemu sama cewek-cewek yang diajukan Mama, terus cari alesan. Tapi aku

seneng sih, akhirnya—" Ucapan Sashi terhenti, punggungnya menegak, dan tubuhnya lebih rapat ke meja *pantry* padahal tahu tidak bisa mundur lagi saat melihat Aryasa maju dan mengulurkan tangan melewati tubuhnya untuk meraih cangkir di kabinet. Dada pria itu bahkan berjarak tidak lebih dari lima sentimeter di depan wajahnya.

"Untuk membandingkan," gumam Aryasa. Napas *mint* yang lembab itu menimpa keningnya sebelum menyeruak di wajah. Saat Sashi sedikit mendongak, ia bisa melihat jakun Aryasa bergerak-gerak saat lanjut bicara. "Ada yang lebih baik dari kamu … atau nggak?"

Aryasa menjauh dengan satu tangan yang sudah memegang cangkir. "Kamu juga boleh. Menggunakan waktu yang ada, dengan Rafid."

"Untuk membandingkan kamu sama dia? Mana yang lebih baik?"

Saat melihat Aryasa tengah mengaduk teh, Sashi segera mengambil alih sendok kecil dari tangan pria itu. "Nggak lebih dari satu sendok gulanya," ujar Sashi seraya melirik pria itu dengan ekor matanya.

"Hm." Aryasa bersandar ke meja *pantry*, mengalah, kepalanya dimiringkan untuk menggosokkan telinganya ke bahu berkali-kali. Selanjutnya, ia menerima cangkir teh beserta tatakan yang sudah Sashi ambil dari laci. "Makasih. Aku duluan."

"Mas?" Suara Sashi menghentikan langkah Aryasa yang sedikit lagi mencapai pintu.

Pria itu menoleh.

Mulut Sashi sudah terbuka, tapi suaranya tidak kunjung keluar. Ia ingin menanyakan sesuatu, ingin memastikan, tapi …, "Nggak jadi," gumamnya, membiarkan pria itu mengerutkan

kening bingung, lalu membuka pintu dan menghilang di baliknya.

Dua minggu lagi, Sashi akan memperingati hari kepergian mendiang Ibu yang ke-tiga tahun. Biasanya, Sashi akan mengunjungi makam beliau bersama Ayah dan Athar, kadang Papa Yuda juga ikut. Sementara Aryasa tidak pernah ingin ikut serta, selalu ada halangan yang menjadi alasannya untuk tidak datang. Namun, saat mereka sampai, pasti sudah ada buket bunga mawar putih di samping batu nisan.

Aryasa tahu, Ibu begitu menyayanginya. Bahkan, ia baru tahu nama asli Ibu ketika sudah beranjak dewasa, karena sejak Aryasa kecil, Ibu hanya mengizinkannya memanggil 'Ibu' seperti yang dilakukan Sashi dan Athar. Dan jika Sashi boleh membocorkan satu rahasia tentang alasan terkuatnya menerima Aryasa dulu, jawabannya adalah karena Ibu.

Yang Sashi ingat, tidak pernah ada pernyataan cinta di antara keduanya. Aryasa yang saat itu berusia dua puluh empat tahun dan masih bekerja sebagai seorang *travel assistant* biasa di Firefly, tiba-tiba datang ke rumah, menemui Ayah dan Ibu. Lalu bilang, "Saya ingin menikahi Sashi." Membuat sekeluarga terkaget-kaget dengan tingkahnya.

Bagaimana tidak? Saat itu, Sashi mengenal sosok Aryasa tidak lebih dari anak tetangga yang sering membantunya mengembalikan *file* tugas kuliah yang hilang di komputer, yang sering di sapanya setiap pagi atau sore saat ia akan berangkat atau pulang kuliah. Dan, hal paling intim yang pernah terjadi di antara keduanya hanya … saat Sashi meminjam dadanya untuk menangis karena putus dari Rafid. Hanya itu.

Ayah tidak pernah memaksa Sashi untuk menerima Aryasa, karena saat itu Sashi masih berstatus sebagai seorang mahasiswi. Sementara Ibu, walaupun kelihatan sangat senang dengan maksud

kedatangan Aryasa malam itu, karena cita-cita terbesarnya adalah menjadikan Aryasa sebagai menantunya, beliau juga tidak pernah memaksakan kehendaknya.

Setelah lamaran malam itu, Sashi tidak kunjung memberikan jawaban. Namun, seiring berjalannya waktu hubungan keduanya semakin dekat, semakin sering pergi bersama. Sampai suatu hari, keduanya tanpa sengaja bertemu dengan Rafid yang sudah merangkul mesra perempuan lain di salah satu mal.

Jika Sashi mengira saat itu Aryasa gila karena melamarnya secara tiba-tiba, maka Sashi lebih gila lagi. Hanya karena kecewa melihat Rafid bersama perempuan lain tidak lama setelah putus dengannya, Sashi menerima ajakan Aryasa untuk menikah. Hanya karena alasan Ibu menyayangi Aryasa, menyukainya, ia yakin menggantungkan masa depan kepada pria itu adalah pilihan terbaik.

Sashi suah sampai di kubikel. Sambil menunggu semua aplikasi di komputernya terbuka, Sashi meraih ponsel dari *desk*, menyalakan layarnya, selain beberapa notifikasi *e-mail* dan beberapa hal tidak penting lain yang muncul di layar, ada sebuah pesan baru di sana.

**Rafid** : *Aku ada acara* launching *komik terbaru di salah satu aplikasi komik* online. *Acaranya diaakan di Caraka Expo. Kamu bisa ikut, nggak?*

Sashi termenung, belum membalas pesan itu karena masih memikirkan jawabannya.

"Permisi, silakan *log in*, Mbak." Bastian memecah lamunan Sashi, mengetuk-ngetuk *desk*-nya. "Mohon maaf, dari tadi gue kerja sendirian, lo melongo doang."

Sashi menggoyangkan *mouse* di samping *keyboard*, layar komputer yang tadi sudah menyala kini sudah redup karena diabaikan terlalu lama. Ia mulai menghentikan pikirannya. Ada banyak pertanyaan, keraguan, dan sedikit keyakinan yang saling bertabrakan.

Suara ketukan di kubikel membuat Sashi dan Bastian mendongak. Ada David yang tengah menyengir seraya bersidekap di batas kubikel. "Sibuk amat?" tanyanya.

"Sibuk, lah. Emang lo!" sungut Bastian.

"Eh, kerjaan di divisi reguler tuh lebih *hectic* daripada di sini ya, jangan salah. Ini gue lagi *aux*." David membela diri. Divisi reguler adalah divisi layanan *call center* tempat Sashi bekerja dulu. "Apa kabar, Shi?"

Sashi mendongak lagi setelah tadi mengabaikan pria itu. "Baik, baik." Ia pikir kedatangan David ke sini karena ada perlu dengan Bastian.

"Anak-anak reguler mau pada *employee gathering* nih, ikut nggak?" tanya David.

Sashi mengernyit. "Nggak lah, gue bukan anak reguler lagi."

"Tapi kan lo pernah di sana, siapa tahu kangen ngumpul."

Sashi menyengir. Sudah tahu kan kalau ia tidak tahan berpura-pura sopan?

"Kita juga mau ngadain *employee gathering*, jadi Mbak Sashi nggak usah repot-repot nyebrang divisi lain, Vid." Bastian geleng-geleng.

"Oh, ya? Tapi *gathering* reguler kali ini beda, divisi kami nanti bakal …."

Saat David tengah mengoceh tentang rencana *gathering* divisinya yang katanya akan diadakan di daerah Lembang, Bandung, lalu akan *outing* juga dan banyak hal lain, tiba-tiba terlihat

Aryasa melintas di hadapan kubikel bersama Halia, mereka menuju auditorium, ruangan yang biasanya dijadikan ruang *meeting* para manajer jika ada masalah yang *urgent*.

Aryasa melangkah lebar-lebar dan cepat, serirama dengan Halia—manajer dari divisi konten. Di selang waktu yang singkat, pria itu sempat memberikan tatapan tajam sembari melirik Sashi dan David bergantian.

*Kenapa, sih?*

"Oh, iya. Lo udah pada tahu belum kalau ada anak reguler baru ada yang kena *case*?" tanya David.

"Dan lo membeberkan *case* teman sedivisi lo ke divisi lain?" cibir Bastian.

"*Case*-nya nggak main-main, semua divisi pasti dikasih tahu." David melirik ke arah kepergian Aryasa dan Halia. "Semua manajer tiba-tiba *meeting*, pasti mau bahas masalah itu."

"Memang kenapa?" Menyerah juga akhirnya Bastian. "Seheboh itu?"

David menepuk kedua tangannya dengan dramatis, membuat Meirin dan Venti menoleh, lalu mendekat ingin tahu. "Jadi, yang kena *case* itu namanya Maya. Nah, Si Maya ini suatu hari bikinin jadwal penerbangan untuk salah satu *pax*. Tapi, tujuan *pax* yang mau ke Tanjung Pandan, malah dia bikin ke Pangkal Pinang." David mengacungkan telunjuk. "Dan lebih parahnya lagi, si *pax* ini baru sadar kalau tujuannya salah pas udah turun dari pesawat."

"Ah, gila! TJQ ke PGK kan jauh, bisa begitu?" serobot Meirin. "Ngarang lo ya?!"

"Nggak, astaga! Ngapain sih gue ngarang?" David terlihat tidak terima mendapatkan tuduhan seperti itu.

"Terus, si *pax* marah besar dong pasti?" tanya Bastian.

"Ya, sejauh ini sih belum, karena dia ke sana cuma untuk

liburan. Kebayang nggak kalau ada urusan bisnis?" David geleng-geleng. "Cuma, ya ... pasti Firefly mengganti semuanya, mulai dari tiket sampai biaya hotel. Dan tentunya permintaan maaf secara terbuka kalau sampai dia buka mulut ke khalayak ramai."

Bastian berdecak. "Divisi sosial media lagi yang kena?"

"Nah, itu." David menjentikkan jari, lalu menyengir. Setelah melihat Meirin dan Venti kembali ke *desk* masing-masing sambil bersungut-sungut, David mengetuk-ngetuk bagian belakang layar komputer Sashi. "Shi, nomor lo dong. Takut nanti ada apa-apa di sosmed, kan gue bisa cari info dari lo."

***

Benar kata David, *case* yang ditimbulkan oleh anak baru di divisi reguler dampaknya tidak main-main. Si *pax* membuat *thread* di *instagram story* dan langsung menjadi *viral* hanya dalam beberapa jam.

Akun sosial media Firefly diserang, *mention* penuh, *direct message* berjejal. Situasi itu membuat Aryasa mengintruksi semua karyawan di divisi sosial media untuk lembur. Dan, lihat sekarang, Sashi dengan wajah kumal dan rambut mencuat ke mana-mana baru keluar kantor pukul sembilan malam.

Meirin sudah pulang bersama Venti karena rumah mereka satu arah di Jakarta Barat, sedangkan Bastian baru saja Sashi tolak ketika menawarkan tumpangan. Sashi menggenggam ponselnya seraya melangkah di lobi. Ponselnya mati, entah sejak kapan. Saking sibuknya membalas pesan masuk, ia sampai tidak memperhatikan ponselnya yang menjadi bangkai seharian.

Terakhir kali ia mengirimkan pesan pada Ursa untuk minta tolong menjemput Aru di sekolah karena Aryasa jelas jauh lebih

sibuk. Seharian ini, pria itu tidak terlihat di kantor, entah *meeting* di luar atau mengerjakan urusan lain. Lalu, ia juga sempat membalas pesan Rafid yang berjanji akan menjemputnya sepulang lembur.

"Shi!"

Itu dia! Sashi tersenyum seraya menghampiri pria dengan rambut yang sudah agak gondrong dengan kaus berlapis kemeja kotak-kotak, celana *jeans*, dan *sneakers* itu. Sashi selalu merasa lebih tua sepuluh tahun jika melihat penampilannya. "Lama nunggu?" tanya Sashi dengan langkah terburu.

"Nggak, baru sampai." Rafid membukakan pintu untuknya, membuat Sashi terenyak hebat saat melihat keadaan di jok belakang.

Hal mengejutkan yang membuat jantung Sashi hampir menggelinding ke perut adalah, Aru yang tertidur di jok belakang. "Fid? Kok Aru—"

"Kejutan!" Rafid tertawa. "Kamu bilang kan kalau tadi kamu nggak bisa jemput Aru karena harus lembur? Jadi aku berinisiatif jemput dia," jelasnya. "Kami sempat ke *playland*, baru ke sini. Kecapekan kayaknya dia." Ia menggeleng. "Aru memang kayak gitu, ya? Aktif banget? Aku kewalahan."

Sashi memeriksa ponselnya dengan panik. Sial. Saking sibuknya, ia sampai tidak sadar kalau ponselnya mati. "Bisa antar aku pulang sekarang?"

Rafid mengangguk-angguk. Wajahnya terlihat bingung saat melihat ekspresi Sashi yang bahkan lupa berterima kasih saat tahu Rafid menjemput Aru.

Sepanjang perjalanan, pikiran tentang Ursa mengalir deras. Bagaimana sekarang keadaan temannya itu? Panik, khawatir, merasa bersalah, dan apa lagi? Menelepon polisi? Tim SAR? Oke, walaupun Ursa kelihatan paling tegas, tapi ia teman yang paling

banyak direpotkan masalah Aru selama ini dan tidak pernah protes sekali pun. Itu membuktikan kalau ia sangat menyayangi Aru.

"Aku nggak nyangka lho, waktu tiba di sekolahnya, Aru bisa mengenali aku begitu saja." Rafid memutar kemudi perlahan, membaurkan mobilnya bersama kendaraan lain di jalan raya. "Jadi, aku diizinkan membawanya pulang dengan mudah tadi."

"Oh." Sashi menggigiti bibir, menggenggam erat ponselnya dengan telapak tangan yang basah.

Mereka terjebak macet di beberapa lampu merah, di beberapa perempatan, membuat Sashi semakin panik dan tidak fokus pada Rafid yang terus menceritakan tentang komik terbarunya, aplikasi komik terbaru yang dirancang bersama teman-temannya, dan … banyak hal lain.

Sampai akhirnya, mereka memasuki putaran luas di halaman apartemen. Taman berbentuk lingkaran itu ber-*paving* lebih tinggi, ada bangku-bangku taman putih dinaungi beberapa pucuk pohon akasia yang tampak hijau dan terawat. Mereka masuk dari bagian kiri, lalu mengitari setengah lingkaran taman untuk mencapai teras lobi.

Dan, ya, Sashi sudah menduganya. Di sana, selain ada Ursa yang mondar-mandir, ada Aryasa juga yang tengah berdiri di samping pintu mobil, seraya menelepon. Satu tangannya menjambak rambut, wajahnya kelihatan frustrasi, kemeja yang menempel kusut di tubuhnya sangat mendukung wajahnya yang lelah.

Sashi keluar dengan tergesa ketika Rafid menghentikan mobil tepat di depan mobil Aryasa dengan jarak beberapa meter. Setelahnya, ia melihat Ursa dan Aryasa menatapnya, seperti hendak mengadu.

Namun, saat melihat Rafid mengeluarkan Aru dari jok

belakang, menggendongnya, keduanya tertegun sesaat. Aryasa memalingkan wajahnya dengan muak, sementara Ursa tidak tahan untuk tidak mengumpat.

"Sial." Kata itu yang sepertinya Ursa desiskan tadi.

"Cha, gue—" Suara Sashi terhenti saat Ursa menghadapkan telapak tangan ke arahnya.

"Gue mau istirahat, panik tuh bikin capek tahu nggak, Shi?" Ursa memegang lehernya dan mendesis kencang sebelum pergi.

Sekarang tinggal ada Aryasa di sana, di samping mobilnya, di bawah sorot lampu jalan terang yang lebih berpihak padanya.

"Ada apa?" tanya Rafid dengan wajah bingung. Lalu menatap Aryasa dengan sorot mata tidak bersahabat.

Menyadari keadaan itu, Sashi buru-buru mengambil alih Aru dari Rafid. "Makasih ya, Fid. Aku bisa gendong Aru sendiri. Kamu bisa pulang."

"Beneran?"

"Iya."

Rafid menganggguk pelan, tapi sempat menatap Aryasa sekilas sebelum kembali bicara. "Jangan lupa akhir pekan, ya?"

"Aku usahakan," jawab Sashi dengan suara mencicit. Selain Aru yang berada di gendongannya, napasnya juga terasa berat saat menyadari Aryasa menatapnya sejak tadi.

Deru mesin mobil terdengar saat Rafid sudah menutup pintunya, lalu menjauh, memutari setengah lingkaran taman lagi untuk mencapai pintu keluar.

"Mas, aku beneran minta maaf. Aku nggak tahu Rafid akan jemput Aru."

Aryasa mengusap wajahnya kasar. "Sore tadi, saat aku lagi *meeting* di luar, Ursa menghubungi aku, bilang kalau Aru nggak ada di sekolah sementara kamu nggak bisa dihubungi."

Sashi bisa merasakan rasa marah di dada Aryasa saat pria itu terlihat sulit menarik napas.

"Tanpa pikir panjang aku langsung ke sekolah Aru. Betapa kagetnya aku waktu tahu Aru udah dijemput seorang pria katanya, yang—Oke, dia." Aryasa menunjuk ke arah pintu keluar, ke arah kepergian Rafid. "Shi, kamu tahu betapa khawatirnya aku?" Mata Aryasa memerah, napasnya sedikit tersengal. "Aku sengaja nggak ngehubungi kamu karena aku takut bikin kamu panik!" Suara Aryasa meninggi.

Sashi berupaya keras untuk mengumpulkan penjelasannya dan akan memuntahkannya. "Mas, aku—" Namun, Aryasa tidak mengizinkan itu.

"Shi, mulai sekarang, aku akan berusaha untuk nggak peduli sama kamu." Suara Aryasa nyaris berbisik, tapi mampu membuat Sashi terenyak. "Apa pun yang kamu lakukan dengan pria itu, aku akan berusaha untuk … nggak peduli lagi. Tapi tolong, jangan bikin aku khawatir atas Aru. Aku mohon, Shi."

# 12 Peduli?

"*Is that you,* Mbak?" Bastian mengernyit melihat Sashi yang baru saja datang dan menyejajari langkahnya menuju ruang *meeting*.

Sashi mengibaskan tangan, mengabaikan Bastian.

Ketika Meirin dan Venti menyusul, Bastian kembali bicara. "*Somebody tell me*." Ia masih menatap Sashi. "Dia Sashi Kirana, kan?"

"Bas, *please*!" Sashi mendelik, berjalan duluan memasuki ruang auditorium yang sudah berubah menjadi ruang *meeting*.

Sashi akui, memiliki masalah dengan Ursa membuatnya cukup kewalahan. Ia terlalu terbiasa mengandalkan Ursa untuk menjadi *problem solved* semua masalah yang datang mendadak, seperti kesiangan untuk mengantarkan Aru ke sekolah misalnya. Sementara hari ini tidak bisa, hubungan keduanya belum membaik sejak kejadian Ursa kehilangan Aru di sekolah karena dijemput Rafid.

Oke, mungkin Sashi salah, karena malam itu juga ia memaksa masuk ke apartemen Ursa untuk berbicara langsung ketika situasi di antara keduanya masih sangat panas. Dan apa yang terjadi? Keduanya sama-sama meledak. Berakhir dengan perdebatan dan

adu mulut yang tidak menemukan jalan keluar.

Di antara selang waktu yang sempit antara bangun tidur hingga berangkat kerja, ia harus mengejar waktu bis jemputan sekolah Aru datang. Bergegas ke luar apartemen, berteriak-teriak agar bis yang sudah melaju menjauh terhenti, lalu berlari seraya menggendong Aru dan menyimpan anak itu baik-baik di dalam bis. Setelahnya, kakinya gemetar. Berlari seraya menggendong Aru dengan *kitten heels* di kakinya sama sekali bukan ide bagus.

Rambutnya tidak sempat di-*blow* tentu saja, wajahnya belum tersentuh alat *make-up* pagi ini, anting kirinya terjatuh entah di mana, dan tas kerjanya tertinggal. Ya Tuhan, ia ke luar apartemen hanya bermodalkan ponsel. Untung saldo GoPay-nya masih tersisa dan ia bisa sampai di kantor.

Dan beruntung sekali, dalam keadaan yang mengenaskan seperti ini, tiba-tiba saja diadakan *meeting* dadakan untuk seluruh karyawan divisi sosial media di awal jam kerja. Ia harus bertepuk tangan untuk nasib terbaiknya pagi ini.

Semua karyawan divisi sosial media beserta *team leader* sudah memasuki auditorium. Ruangan luas itu, selain digunakan *meeting* untuk para manajer, juga biasa digunakan untuk *meeting* dengan jumlah anggota *meeting* berskala besar.

Kursi disusun membentuk huruf U dengan beberapa lapis kursi mengikuti di belakangnya. Di ujung sana, di kursi utama, Aryasa tengah duduk seraya menyiapkan materi *meeting*.

Sashi bisa menerka apa yang akan dibahas pagi ini. Tentang *case* yang dilakukan oleh karyawan baru *call center* kemarin. Aryasa membahasnya dari awal, bagaimana *case* itu bisa terjadi hingga dampak yang ditimbulkan. Penjelasannya menangkap semua pasang mata, hanya tertuju padanya.

"Akan dilakukan permintaan maaf secara terbuka, di semua

akun media sosial Firefly." Aryasa berdiri, menatap semua peserta *meeting* di sana, tapi melewatkan Sashi begitu saja. Entah sengaja atau tidak.

Baik, Sashi tidak harus terlalu peduli.

"Layani semua pertanyaan yang masuk. Jangan ada yang diabaikan." Telunjuknya mengetuk-ngetuk meja, tampak berpikir, lalu menghela napas, wajahnya terlihat lelah. "Jangan sampai melakukan kesalahan. Karena *case* kemarin sangat fatal, walaupun bukan divisi kita yang melakukannya, tapi kita berada di satuan yang sama, Firefly."

Semua *team leader* yang duduk di jajaran paling depan, dekat dengan Aryasa mengangguk-angguk. Ada empat leader di sana; Dewi, Vina, Agung, dan Farhan.

"Cukup?" Aryasa membuka lembaran kertas di mejanya. "Format permintaan maaf akan saya kirimkan ke masing-masing TL." Ia kembali menatap semua anak buahnya. "Dan satu lagi."

Semua kembali memusatkan perhatian padanya. Masalah baru sepertinya.

"Tentang … aplikasi resmi Firefly di *play store*, selalu dicek? Pertanyaan *pax* di sana pasti dijawab?" Aryasa mengangkat wajah, menatap ke-empat *team leader*, tampak menunggu jawaban.

"Selalu, Pak," sahut Dewi.

"Kapan terakhir kali menjawab pertanyaan *pax* di sana?" tanya Aryasa lagi, entah sedang mengetes atau memang sedang mencari tahu. Keningnya berkerut tidak suka melihat para *leader* yang masih saling lirik.

Saat itu, Sashi merasa Bastian sedikit bergeser ke arahnya untuk berbisik. "Muka Pak Aryasa nggak nyantai banget dari tadi. Kenapa, ya? Lo tahu?"

Sashi berdecak, mendelik galak pada Bastian. Mengabaikannya.

Memutuskan tidak menghamburkan tenaga untuk menjawab pertanyaan itu.

"Terakhir tanggal empat bulan ini, Pak." Vina menaruh kembali ponselnya di meja yang tadi ditatapnya.

"Jadi, bagaimana pengaturan cara jawab di sana? Setiap hari direspons atau berapa hari sekali? Yang direspons berapa orang? Semua? Setengah? Atau ada jumlah tertentu?" Aryasa melemparkan pertanyaan bertubi-tubi itu dengan wajah menuntut jawaban langsung.

"Tuh, kan? Cari-cari masalah aja," desis Bastian. "*I would never understand* sama orang yang punya masalah pribadi dan menumpahkannya ke siapa aja kayak gini."

"Bas, lo bisa diam nggak?" Sashi benar-benar melotot sambil menginjak ujung sepatu Bastian sampai pria itu meringis.

Hening mengisi jeda waktu cukup lama, sampai akhirnya Agung bersuara, tentunya setelah terlihat mengumpulkan seluruh keberaniannya. "Biasanya dicek secara berkala, Pak. Kalau ada yang bisa direspons, akan dibalas sesuai *template*."

"Maksud dari berkala itu bagaimana? Bagaimana spesifikasinya?" tuntut Aryasa. "Saya akan membuat *report*, tolong jelaskan dengan lebih spesifik. Saya sudah cek sendiri dan … tidak menemukan polanya."

*Benar, dia hanya cari masalah. Kalau sudah cek, kenapa harus tanya?*

"Pengecekannya seminggu sekali, Pak. Jika di akun sosial media Firefly lain *traffic* pertanyaannya sedang tidak padat," jelas Farhan.

Aryasa menuliskan sesuatu di kertasnya. "Harinya? Tidak ditentukan?" Ia mengangkat wajah lagi.

"Tidak ada, Pak. Hanya sesuai dengan waktu pertanyaan yang


122

masuk," jawab Farhan lagi.

"Yang dijawab berapa banyak biasanya?" Aryasa berdeham kencang, menarik sedikit simpul dasinya.

"Terakhir ada tujuh belas *review* yang dijawab di tanggal empat kemarin." Vina menjawab dengan tenang setelah menatap lagi layar ponselnya. Ia tersenyum melihat Aryasa mengangguk-angguk.

Aryasa meraih ponselnya. "Dari tanggal empat, belum ada lagi atau bagaimana? Ini saya cek, dan sudah dua puluh hari kemudian tapi tidak ada aktivitas kalian di sana." Keningnya berkerut lagi.

*Oke. Dia menyebalkan sekali pagi ini.*

Keempat *team leader* kembali saling tatap, lama tidak terdengar sahutan apa pun, hingga suara Aryasa kembali terdengar. "Cek, secara berkala. Tentukan jadwalnya. Tentukan polanya. Tentukan harinya. Beri target jumlah pertanyaannya. Mengerti?" Aryasa menatap tajam, telunjuknya menunjuk-nunjuk meja.

***

Sashi masih menatap layar ponsel yang menyala di meja, lalu berdecak kesal dan segera mengunci kembali layar ponselnya saat Meirin berjalan mendekati kubikelnya. Ada tiga pesan dari Aryasa yang baru saja muncul.

**Mas Ayas** : *Hari ini aku jemput Aru.*
**Mas Ayas** : *Dia akan sama aku.*
**Mas Ayas** : *Sampai hari Minggu.*

Biasanya, Aryasa selalu minta izin jika ingin mengajak Aru pergi dan menginap di apartemennya pada akhir pekan. Bertanya

tentang apa saja yang harus disiapkan dan dilakukan pada Aru untuk kemudian mendapatkan kuliah dua jam dari Sashi tentang 'hal yang diperbolehkan dan dilarang untuk Aru lakukan' selama bersmaanya.

Namun, sekarang, pesan macam apa ini?

Oke. Sashi tahu Aryasa adalah ayah dari Aru. Sepenuhnya berhak atas Aru karena selama ini ia juga memenuhi semua kewajiban sebagai seorang ayah. Namun, ini menyebalkan sekali, ya?

Sebelum berangkat untuk makan siang, Sashi sempat melepas anting yang terpasang sebelah, menaruhnya di *desk*. Selanjutnya, ia bercermin dan mulai memoles wajahnya dengan alat *make-up* milik Meirin. Ia sadar, harus ada yang bisa diselamatkan dari penampilannya yang berantakan hari ini selain rambutnya yang mencuat-cuat keluar seperti ekor bebek sawah.

Tanpa *make-up* dan mem-*blow* rambut, nilai Sashi mungkin hanya empat puluh dari seratus. Walaupun dulu, Aryasa selalu bilang dengan cuek, sambil lalu, *"You look beautiful both ways."* Dengan atau pun tanpa *make-up*.

Oke, kenapa jadi ingat Aryasa lagi?

Restoran padang yang dipilih untuk tempat makan siang tidak jauh dari kantor. Setelah turun ke lantai dasar, Sashi dan rekan-rekannya hanya perlu menyeberang jalan dan berjalan sekitar dua puluh meter. Lalu sampailah mereka di restoran yang .... Waw! Ternyata ramai sekali kalau jam makan siang begini! Dan lucunya, sebagian tempat itu dikuasai oleh karyawan Firefly, membuat Bastian tertahan di kursi pertama, mengobrol dengan temannya dari divisi lain.

Meirin memilih meja di tengah yang kosong, berisi enam kursi. Sashi duduk bersama Meirin yang sudah mengambil *notes*
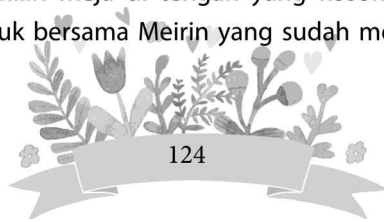
kecil dan bolpoin, berhadapan dengan Venti yang langsung menyambar sebungkus kerupuk udang dari tengah meja.

Bastian datang kemudian, duduk di samping Venti dan segera menyusul pesanan di *notes* yang dipegang Meirin. "Gue pakai paru aja deh, Mei. Sama perkedel kentang dua," ujar Bastian.

Tidak lama, suara-suara berisik yang baru datang kembali terdengar di pintu masuk. Entah bagaimana, Sashi sangat mengenali tekanan suara itu, milik Aryasa. Sashi menoleh ke belakang, memastikan, dan benar, ada Aryasa yang baru saja masuk bersama Pak Halim, disusul Halia dan Vina. Mereka memilih tempat duduk di bagian depan dengan posisi diagonal, terhalang dua meja dengan meja yang Sashi tempati sekarang.

"Pak Aryasa tadi mukanya nyeremin banget nggak, sih?" tanya Meirin tiba-tiba, ucapannya membuat semua tatapan di meja terarah padanya. "Tapi … *annoying*."

"Karena *case* yang kemarin itu." Sashi bicara sambil mengunyah kerupuk. "Lagi *bad day* dia."

"Mbak, berapa lama sih gue menganggumi dia? Udah lama. Dan gue tahu, setiap kali ada *case* dia biasanya selalu elegan." Meirin melirik ragu ke arah Aryasa. "Aduh, rambutnya, pengen rasanya gue usap, gue benerin. Kebetulan gue bawa sisir kecil di dompet."

Sashi jadi ikut-ikutan melirik Aryasa yang ternyata rambutnya memang terlihat sedikit berantakan. "*I'm not another fan*-nya dia mungkin ya, jadi gue nggak tahu bedanya," gumam Sashi malas. Tiba-tiba jadi kesal saat tahu bahwa selama ini Meirin masih memperhatikan Aryasa.

"*But, he is a big fan of yours* ya, Mbak?" Bastian mengerling, intonasi suaranya terdengar jenaka, berusaha menggodanya untuk kembali menimpali.
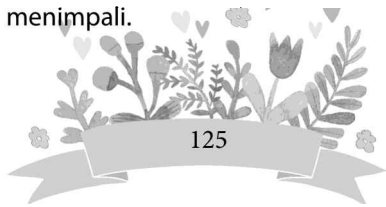
"Hai, Sashi!" Tiba-tiba David datang. Untuk pertama kali, Sashi merasa bersyukur atas kedatangan makhluk menyebalkan dari divisi antah berantah itu.

Namun, Sashi selanjutnya berdecak malas seraya mendorong lengan David dengan sendok yang di raihnya dari kotak di tengah meja. Tolong ya, mereka bukan sedang berada di pedagang kaki lima, yang duduk bersama di bangku kayu panjang dan bisa mendesak orang di samping untuk mendapatkan lahan. Mereka punya kursi masing-masing.

Sashi menjauh dari David, merapat ke arah Meirin. "Vid, jauhan dikit kek!"

David menurut, tapi wajahnya berubah cemberut. "Shi, yang kemarin lo kasih, kok nomor HP Bastian? Gue kan ada perlunya sama lo."

"Lho, lo mau nanya masalah kerjaan, kan?" Sashi berjengit, kembali menjauh. "Di sosial media, Bastian paling bisa diandelin."

"Tapi kan gue butuhnya nomor lo." David mengeluarkan ponselnya. "Ayo, dong."

"Kenapa, sih? Harus banget ya lo?" Meirin ikut berkomentar, keningnya berkerut heran.

"Anak reguler mau ada acara gitu di rumah Feri," jawab David. "Lo ingat Feri, Shi? Anak reguler yang lo tandem selama masa *training*?"

Ingat, tapi Sashi malas menjawab.

"Nah, jadi di rumah Feri mau—"

"Vid!" Suara itu terdengar dari meja depan. "Pesanan lo nih!"

"Eh, pesanan gue udah jadi. Gue pergi dulu." David menyengir.

"*Oh, yes. You can walk out*," gumam Bastian dengan wajah jengkel.

"Nanti gue balik lagi, gue makan di sini, ya?!" David beranjak

dengan wajah antusias, tidak menunggu persetujuan penghuni meja itu.

"Gila tuh orang, ngebet banget sama lo, Shi. Serem gue." Venti mengambil bungkus kerupuk ke dua.

"Belum tahu aja dia, kalau Pak Aryasa—"

Ucapan Meirin terpotong karena ada suara berisik dari arah depan, suara jatuhnya piring dan sendok yang terpental, juga meja yang berderit kencang tergeser. Semua mata di ruangan serempak tertuju pada kejadian berisik itu, termasuk Sashi.

Sashi mengernyit saat melihat David masih dalam posisinya yang hampir tengkurap di lantai, piring yang dibawanya pecah dan isinya berceceran. Pria itu meringis seraya memegang keningnya yang memerah, yang … sepertinya tanpa sengaja terantuk kaki meja.

Tatapan Sashi bergeser pada satu kaki yang memanjang di belakang David, yang kini berangsur ditarik oleh pemiliknya untuk kembali ke dalam meja. Kaki itu … milik Aryasa.

"Maaf. Nggak lihat kalau ada orang lewat," ujar Aryasa dengan suara tenang, tanpa perasaan bersalah, saat melihat David bangkit dan beberapa pelayan datang untuk membereskan kekacauan kecil itu. Di selang waktu yang singkat, ia melirik Sashi sekilas, sebelum kembali memalingkan wajahnya.

# 13 Sabtu Malam

Gaun hitam itu berbahan *heavy silk*, mengilap dan berat sehingga terlihat jatuh. Gaun yang memiliki potongan asimetris dengan panjang sekitar sepuluh sentimeter di bawah lutut itu tidak membuat Sashi membuka dadanya, tidak juga punggungnya. Gaun itu hanya merosot di satu pundak dengan lengan panjang dan tertutup.

Ia menunduk dengan wajah lelah ketika gaun itu sudah berhasil ditarik tanpa sobek. Oke, pada siapa ia harus meminta pertanggung jawaban atas lingkar dadanya yang membesar?

Aryasa?

Baik. Lupakan.

Sashi berdecak pelan, lalu mengumpat saat perutnya berbunyi. Ia belum makan dari sore dan terpaksa harus memakan *klapertart* milik Aru yang masih utuh, karena sejak pagi Aryasa sudah menjemput Aru. Anak itu akan berada di apartemen papanya sampai hari Minggu.

Akhir pekan yang sepi.

Setelah menyimpan ponsel ke dalam *clutch*, ia bergerak cepat keluar dari kamar sembari membenarkan kunci anting di belakang

telinga. Sesaat bergerak ke dapur, mengambil *chunky heels* perak lima belas sentimeter di rak sepatu, lalu bergerak keluar.

Ketika tengah memakai *heels*-nya sambil menutup pintu apartemen, ia melihat Ursa yang baru saja keluar dari apartemennya dengan *oversize* sweter dan celana pendek. "Mau ke mana?" tanyanya. Tatapannya menilai penampilan Sashi dari ujung kepala hingga kaki.

Hubungan keduanya sudah membaik, berkat kedatangan sikapnya yang tidak tahu diri, mendekati lebih dulu dan melakukan basa-basi layaknya tidak terjadi apa-apa.

"Rafid?" tebak Ursa. Tepat sekali.

Sashi menyengir. *"I love you*, Cha!" Hanya itu yang Sashi ucapkan sebelum menarik pipi Ursa dan menciumnya, membuat temannya itu mengumpat kencang dan menggosok noda *lipstick* merah yang tertinggal di pipinya.

Sashi tahu, *mood* Ursa akan langsung berantakan ketika mendengar nama Rafid. Ursa belum bisa melewatkan kerutan tidak suka di keningnya saat mendengar nama Rafid. Sejak dulu, sejak SMA, diperparah ketika masa kuliah, dan yang terakhir, kejadian kehilangan Aru kemarin.

Sashi sampai di lobi dengan napas sedikit tersengal. Langkahnya tergesa karena tidak mau membuat Rafid menunggu lebih lama lagi. Tapi tunggu, ia akan menghadiri sebuah acada *launching* komik atau sedang bermain di salah satu *variety show* yang tengah melawati tantangan seraya melawan waktu sebenarnya?

"Shi? Ayo!" Tanpa melihat Sashi yang kelelahan, Rafid yang tadi tengah berdiri dengan wajah gusar, segera menarik tangan Sashi untuk keluar dari lobi. "Kita bisa telat kalau nggak buru-buru."

***
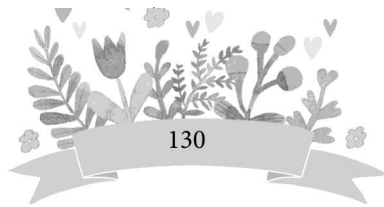
Acara peluncuran komik terbaru Rafid diadakan di Caraka Expo. Tidak hanya komik-komik dari para ilustrator ternama di tanah air—Oke, bahkan Sashi hanya mengenal Rafid di antara sepuluh ilustrator itu, acara itu juga diselenggarakan untuk meluncurkan aplikasi membaca komik *online* terbaru.

Rafid pernah menceritakan hal itu, tentang aplikasi yang ia rancang bersama teman-temannya, tapi Sashi tidak begitu mengerti walaupun sangat tertarik. Karena sejak dulu, ia hanya akan menjadi pendamping Rafid saat menggambar dan menceritakan cita-citanya, tidak menjadi salah satu penikmat karyanya. Ia hanya punya tatapan takjub dan pujian yang itu-itu saja ketika Rafid selesai mengerjakan gambarnya.

Sekarang di depan sana, di atas panggung setinggi pinggang orang dewasa, cahaya lampu menyorot terang dengan *background* gorden marun. Rafid tengah menjadi pembicara bersama sembilan ilustrator lain, dipandu oleh dua MC yang duduk di antara mereka.

Orang-orang semakin ramai berdatangan di ruangan luas itu, lalu beberapa kilat cahaya dari kamera saling menyambar, Sashi segera memisahkan diri, membiarkan Rafid menyelesaikan tugasnya di depan sana sebagai pembicara yang … membuat banyak orang di ruangan itu terkagum-kagum.

Kini, ia ke luar ruangan seraya mengirimkan satu pesan untuk Aryasa, menanyakan kabar Aru, yang tidak kunjung dibalas sampai beberapa menit ke depan. Sampai ia bersandar di dinding batu taman di sisi gedung seraya menatap jauh ke seberang jalan.

Lampu jalan yang terang, lampu kendaraan yang bergerak beriringan dan berlawanan, gedung-gedung tinggi dengan beberapa lampu menyala dan gelap di tiap-tiap jendela, juga

*billboard* yang menampilkan—Tunggu! Bola mata Sashi membulat, rahangnya longgar, menganga. Ia sedang menatap sebuah tayangan di papan iklan besar itu, seorang pemuda berambut *pink* tengah bernyanyi di sana.

*Itu Sina, kan?* Baby*-nya Ursa? Serius? Dia anak band? Penyanyi? Kenapa Ursa nggak pernah cerita?*

Oh ya ampun, memangnya apa yang Sashi harapkan dari ucapan irit Ursa dan tatapan malas hidupnya? Bukan *Ursa banget* kalau harus menceritakan punya kenalan artis dengan antusias dan mata berbinar-binar.

"Sashi? Kamu di sini? Aku cari-cari di dalam nggak ada." Rafid menghampirinya ke sisi taman. "Bosan di dalam?"

Sashi tersenyum, menggedikkan bahu. "Nggak. Cuma agak pengap aja tadi, banyak orang." *Dan iya, sih. Bosan juga. Sori, Rafid.*

"Lapar nggak? Makan, yuk!" Rafid tersenyum, tatapannya terlihat antusias.

"Lho? Memangnya udah selesai ya acaranya?" Sashi memegang dadanya, agak merasa bersalah. "Aku beneran nggak apa-apa deh. Bentar lagi aku ke dalam kok, kalau masih banyak yang harus dikerjakan, aku nggak apa-apa—"

Rafid tiba-tiba mengait tangannya. "Udah, ayo. Tadi kamu bilang belum makan, kan? Aku udah pesan satu tempat khusus buat kita berdua malam ini. Kamu pasti suka."

*Oh, ya?* Kenapa Sashi mendadak gugup? Tolong, ingatkan berapa usianya sekarang.

Sashi mengikuti langkah Rafid tanpa banyak bertanya. Ia menjadi begitu penurut. Sebenarnya, ketika bersama Rafid, ia akan berubah menjadi sangat penurut. Mulut pembangkangnya tiba-tiba kehilangan kekuatan, kemampuan debatnya sirna. Seperti sekarang, saat Rafid tiba-tiba membelokkan mobilnya ke sebuah

pelataran hotel yang berada tidak jauh dari Caraka Expo, Sashi diam saja.

Oke, ia tahu banyak restoran terkenal yang menyuguhkan nuansa mewah dan sangat memanjakan mata pengunjung dengan nilai estetika tinggi pada dekorasi yang mereka miliki. Namun, gaun yang membuat dadanya sesak sejak tadi itu entah kenapa membuat isi kepalanya juga seperti ikut ditekan. Ia sedang tidak bisa berpikir dengan benar sekarang.

"Fid, kita mau makan, kan?"

"*Yes*." Rafid menarik lembut tangan Sashi mengajaknya turun, melewati teras hotel. "*And you're my dessert*."

"*No*." Sashi menggeleng. Entah bagaimana ekspresi wajahnya sekarang, yang jelas Rafis tampak terkejut menatapnya.

"Sashi serius kamu ...." Rafid memalingkan wajah sejenak, lalu kembali menatap Sashi tidak percaya. "*What are you,* Sashi Kirana? *Fifteen*? *Seventeen*?"

Sashi merasa tangannya gemetar, ingin melempar sesuatu. Namun getar ponsel di dalam *clutch* membuat perhatiannya teralihkan. Ia cepat-cepat memeriksa ponselnya dan melihat nama Sabria menyala-nyala di sana. "Bi?" Sashi sempat melirik Rafid sebelum melangkah menjauh. "Kenapa?"

"*Mbak, Aru demam. Demamnya tinggi banget. Aku bingung.*" Suara Sabria terdengar sangat panik. Solah-olah ia sendirian dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan.

"Mas Ayas?"

*"Mas Ayas lagi pergi, tadi keluar, tapi belum pulang juga. Aku main sama Aru seharian, tapi aku nggak tahu kalau akhirnya Aru—"*

"Kamu di mana?" potong Sashi.

*"Di apartemen Mas Ayas."*

"Aku ke sana sekarang." Sashi memutuskan sambungan

telepon. Saat menyimpan kembali ponselnya, ia bicara dengan terburu. "Aku harus pulang. Aru demam. Dan dia sekarang lagi sama—" Suara Sashi terhenti karena sekarang ia segera memejamkan matanya erat-erat.

Baru saja, Sashi mendengar Rafid mengumpat kencang seraya melemparkan ponselnya ke lantai yang tengah mereka jejak.

***

Aryasa baru saja menerima telepon dari mamanya yang mengabarkan bahwa, "Mobil Dera tiba-tiba aja nggak hidup, Yas. Dan sekarang dia lagi lembur di kantornya. Kamu bisa jemput, kan? Mama udah bilang tadi sama Dera kalau kamu mau jemput."

Sepanjang perjalanan, ia bertanya-tanya, *Kenapa harus selalu seperti ini caranya?* Memberitahu Dera bahwa Aryasa akan menemuinya tanpa memberitahu dulu sebelumnya?

Mama tidak tahu kalau malam ini Aru sedang ada di apartmen, ya walaupun memang ada Sabria yang sengaja menginap karena adik perempuannya itu yang mengusulkan Aru bersamanya selama akhir pekan ini. Namun, Aru tidak setiap pekan bisa diajak menginap. Momen itu langka.

Aryasa baru saja melewati jalanan yang padat, macet, dan menjengkelkan. Ia sampai di pelataran gedung perbankan tempat Dera bekerja. Seharusnya, hari Sabtu, apa lagi sudah malam begini, tidak ada aktivitas di gedung-gedung perkantoran, kan? Namun, Dera masih harus lembur juga.

Saat memasuki lobi dan tidak melihat Dera di sana, Aryasa memutuskan memasuki salah satu *booth* ATM untuk mengambil uang tunai. Tidak lucu saja seandainya ia menyarankan pada Dera untuk menyewa mobil derek lalu menyuruh wanita itu yang membayarnya juga. Apa gunanya Aryasa disuruh ke sini?

Saat tengah menekan digit-digit *password*, Aryasa mendengar suara percakapan di luar sana yang sedikit berisik, membuatnya menoleh ke arah luar dinding kaca ATM.

Ada Dera di lobi itu kini, bersama dua orang wanita yang mengikutinya. "Bisa nggak?" Tidak, suara itu tidak lembut layaknya seorang *customer service* yang pernah wanita itu tampilkan di depan Aryasa. Tidak anggun, nyaris membentak. "Kamu tuh kalau gini aja nggak becus, lalu bisanya apa?!"

Aryasa terkesiap saat melihat wanita di luar sana, yang pernah ia temui dan labeli sebagai wanita sopan dan lembut, kini melempar lembaran kertas di tangannya ke salah satu wajah wanita yang tengah menunduk di depannya.

"Ulang! Dan harus beres sebelum hari senin! Ngerti nggak?!" Dera melotot, bola matanya hampir keluar.

Tunggu, itu adalah wanita yang sama, yang tetap tersenyum dan menyapa Aru dengan ramah saat anak laki-laki itu menumpahkan *milkshake* ke roknya, kan?

Suara mesin ATM yang berbunyi, menandakan sejak tadi Aryasa tidak memiliki aktivitas apa pun terhadap kartunya, membuat ia mengalihkan perhatian. Dengan cepat ia menekan tombol *cancel* di mesin ATM dan mengeluarkan kartunya.

Tidak lama, ponselnya bergetar, ada satu panggilan masuk dari Sabria. "Bi? Kenapa?"

"*Mas, Aru demam.*"

Aryasa bergegas keluar dari *booth* ketika mendengar kabar itu, tanpa menoleh ke arah dalam, sebisa mungkin kepergiannya tidak disadari oleh orang-orang di lobi. Dera tidak boleh mencegahnya pergi, Aru tidak boleh menunggu. Lagipula, ia sedang tidak ingin mengganggu seorang wanita yang tengah memarahi karyawannya di depan umum seperti itu.

# 14 Zona Bahaya

Sashi duduk di jok belakang pengemudi. Ia baru saja naik dan pegi bersama taksi yang dipesannya, meninggalkan pelataran hotel dan suara radio dari *speaker* mobil sayup-sayup terdengar. Wajahnya menengadah, matanya terpejam setelah mengucapkan alamat apartemen Aryasa sebagai tempat tujuannya.

Ia menarik napas dalam-dalam, lalu kejadian-kejadian bersama Rafid dulu mengumpul dan berjejal meminta diingat di kepalanya. Salah satunya, kejadian sore itu, saat semester dua masa kuliahnya.

Sashi panik saat melihat Ursa yang baru keluar kelas tiba-tiba mengeluh sakit, wajahnya pucat, keningnya berkeringat. Ursa kesulitan bergerak, bahkan Sashi harus membantunya berjalan sembari tertatih-tatih menuju poliklinik kampus saat itu.

Di ruangan serba putih yang penuh dengan bau antibiotik, seorang dokter menghampiri Ursa, memberikan obat antinyeri agar keadaannya membaik sebelum Mang Endang datang menjemput. Terdengar  rintihan Ursa yang membuat Sashi ikut meringis dan mengusap-usap pundak sahabatnya itu. Ia tahu itu tidak berguna, tapi setidaknya Ursa tahu bahwa Sashi ada di sampingnya. "Gue di

sini, Cha."

Satu jam berlalu, Ursa sudah kelihatan lebih tenang. Matanya terpejam, napasnya tidak lagi tersengal walau titik-titik keringat masih terlihat di keningnya. Mang Endang, sopir pribadi Ursa, baru saja mengabari kalau beliau telah sampai di parkiran kampus, menunggu di sana. Karena, selain mahasiswa memang dilarang memasuki area poliklinik.

Ursa mengangguk lagi, tubuh ringkihnya mulai berjalan dengan bantuan Sashi yang membimbingnya dari samping. Mereka keluar dari ruangan bau obat-obatan itu dengan langkah pelan.

"Cha!" Suara itu terdengar panik seiring langkah-langkah kecil dan cepat terayun mendekat. Gadis mungil itu mengibaskan poni ratanya sebelum membantu Sashi membimbing Ursa dari sisi lain. "Kok lo nggak bilang gue, Shi? Kalau Ursa sakit?" tanyanya.

"Gue tahu lo ada kuliah, Lin." Mereka menuruni anak tangga perlahan, kini Ursa diapit oleh dua orang. "Lagipula, mana inget? Gue panik banget." Melihat Ursa kesakitan memang bukan hal yang baru, tapi Sashi selalu saja tidak bisa berpikir dengan benar kalau sudah melihat wajah pucat itu merintih menahan nyeri.

"Shi!" Suara itu membuat Sashi dan Rindang menoleh cepat, membuat Ursa ikut mengangkat wajahnya perlahan. "Kamu .... Kamu ke mana aja, sih?" Rafid menatap Sashi, beralih kepada dua teman di sampingnya. "Astaga, dari tadi aku nyariin kamu!"

Pohon akasia yang ada di depan poliklinik mungkin baru saja runtuh di atas kepalanya, Sashi baru ingat bahwa ia ada janji dengan Rafid. Dan ia baru saja menghilang tanpa mengabari laki-laki itu. Sashi tahu apa yang akan ia terima selanjutnya.

"Kamu kenapa, sih? Kamu nggak tahu kalau acara BEM ini penting banget buat aku ke dedepannya?" Rafid menjambak pelan

rambutnya, rahangnya mengeras dan ia menggeram kencang.

Tadi pagi, Rafid mengabari bahwa *USB flash drive* yang berisi bahan presentasi untuk kegiatan BEM di fakultasnya tertinggal di rumah. Karena laki-laki itu sedang ada kuliah sementara Sashi masih menunggu waktu masuk, Rafid memintanya menunggu di pos sekuriti depan kampus untuk menunggu kehadiran kakak Rafid yang akan mengantarkannya.

Sashi mengeluarkan benda kecil sialan itu dari tasnya, benda yang membuatnya telat masuk kelas karena kakak Rafid terjebak macet di perjalanan ke kampus. Dan ia tidak sadar sudah menjatuhkan benda lain sebelumnya—jepit rambut pemberian Ursa. "Ini, asal kamu tahu kalau tadi pagi aku telat masuk karena—"

Rafid meraih benda itu dengan kasar. "Kamu tahu, Shi? Karena kamu, aku kehilangan proyek ini." Ia mengacungkan tangannya ke hadapan wajah Sashi. "Selamat? Nggak ada ucapan selamat untuk aku?"

"Fid, tadi Ursa tiba-tiba sakit. Aku panik." Sashi melirik Ursa yang tengah bersandar di sisi undakan poliklinik dalam rangkulan Rindang. "Seandainya kamu ada di posisi aku—"

"Seandainya aku ada di posisi kamu, aku akan tinggalin semua teman-teman kamu itu!" bentak Rafid. Lalu kakinya dengan sengaja menginjak jepit rambut yang tidak jauh dari ujung kakinya. "Sial!" umpatnya.

Di sekitar poliklinik banyak ditumbuhi pohon-pohon akasia berdaun lebat, sehingga banyak bangku-bangku disediakan di bahwahnya. Di bangku-bangku itu, sekarang sedang diisi penuh oleh mahasiswa yang tengah mengerjakan tugas atau sekadar berteduh. Dan suara kencang Rafid baru saja mengalihkan perhatian mereka.

Rahang Sashi bergetar, ia melihat sendiri bagaimana jepit

rambut itu hancur, batu-batu berkilauan di sepanjang jepit berceceran.

"Oke. Untuk waktu bertahun-tahun ini, kayaknya aku mulai nggak tahan sama kamu yang selalu … ceroboh, penuh masalah, dan teman-teman kamu yang …." Rafid melirik Ursa dan Rindang, lalu menggeleng pelan.

"Dan kamu pikir aku masih mau bertahan sama kamu setelah kamu mengatakan ini semua?" Sashi mengangkat dagunya. Ia pikir suaranya akan terdengar nyaring, tapi ternyata hanya suara pelan yang tercekik. "Setelah waktu bodoh yang aku lalui bertahun-tahun ini, ternyata … *I can't stand your habit*. Aku sadar. Bukan aku orangnya. Dan bukan kamu … orangnya."

"Apa?" Rafid mengernyit. "Kamu nggak merasa salah dan nggak mau meminta maaf?"

Sashi kembali mendekati Ursa, setelah meraih jepit rambut dan batu-batunya yang sudah tercecer, meraih sisi tubuhnya dengan perasaan menyesal karena membiarkan sahabatnya itu terlalu lama menunggu hanya untuk perdebatan berisi omong kosong barusan. Ia menyesal, karena itu adala kali ke-dua Ursa melihat sisi Rafid yang menyebalkan setelah sebelumnya, saat SMA, Ursa melihat Rafid memumpahkan kotak makanan pemberian Mami Ursula untuk Sashi hanya karena tidak memberi kabar seharian.

Jika saat itu Ursa bisa memukul wajah Rafid dengan sandal jepit empat ratus ribunya, maka kali ini, jika saja Ursa tidak sedang kesakitan, Sashi akan mengizinkan sahabatnya itu memukul wajah Rafid dengan Gucci Ace Senaker seharga dua juta yang tengah dipakainya.

"Shi?" Rafid mengangkat kedua tangannya saat Sashi melewatinya begitu saja.

Langkah Sashi terayun perlahan, menyesuaikan kecepatan

langkah satu kilometer per jam milik Ursa. Sashi tahu, dari ekor matanya, Ursa sesekali meliriknya, seperti ada yang ingin disampaikan, tapi berakhir tanpa suara.

Sampai akhirnya Rindang memecah kecanggungan itu. "Shi, lo … mau nangis? Boleh, kok."

Sashi menggeleng, tersenyum. Ia tidak akan menangis, kecuali untuk jepit rambut pemberian Ursa yang ia ketahui setelahnya bahwa itu terbuat dari batu berlian asli. Ia tidak mau Ursa berpikir bahwa Sashi menyesal dengan pilihannya barusan. Walaupun ternyata pertahanannya runtuh saat melihat dada Aryasa seolah menyambutnya di depan rumah. Tangisnya pecah juga di sana.

***

Yang Sashi lihat saat pintu apartemen itu terbuka adalah sosok Sabria, adik perempuan Aryasa. "Mbak! Aku ganggu acara Mbak, ya? Maaf." Ia memeluk Sashi sebelum menariknya masuk, membuat sashi bisa melihat lagi ruangan apartemen Aryasa yang selalu … Begini, di ruangan itu, benda-benda selalu ada pada tempatnya, tertata, tanpa debu, dan wangi khas pucuk pinus dan kayu manis yang menguar menenangkan.

"Nggak kok. Acaranya udah selesai." Sashi mengikuti langkah Sabria yang tergesa.

"Aku udah lakuin semuanya. Aku ganti pakaian Aru dengan pakian yang lebih tipis, terus aku kompres juga keningnya, aku peluk dia sampai—"

"Bi?" Sashi menepuk-nepuk pundak Sabria, menenangkan raut wajah yang terlihat merasa sangat bersalah. Lalu tersenyum. "Nggak apa-apa. Demamnya udah turun, kan?"

Sabria mengangguk, wajahnya masih terlihat cemas. "Tapi
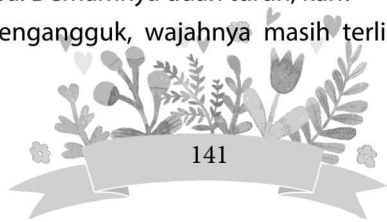
seharian ini Aru sama aku, Mbak. Aku merasa gagal aja jagain dia. Giliran aku yang jagain, dia malah sakit."

Mereka melangkah ke kamar utama, kamar Aryasa. Hal pertama yang Sashi lihat saat pertama kali masuk adalah foto Aru berukuran besar yang menggantung di dinding bagian kepala ranjang.

Sesaat kemudian, Sashi duduk di sisi tempat tidur, di samping Aru yang tengah terlelap, mulutnya sedikit menganga, terlihat kelelahan. "Ini kebetulan aja, Bi. Kebetulan daya tahan tubuh Aru lagi nggak bagus saat sama kamu."

Sabria mengusap wajahnya kasar, berdiri di hadapan Sashi seraya menyandarkan belakang tubuhnya ke lemari pakaian yang sejajar dengan dinding kamar. "Tapi Aru nggak apa-apa kan, Mbak?"

Sashi menyentuh kening Aru dengan telapak tangannya. "Nggak apa-apa. Demamnya udah turun. Makasih ya, Bi."

Sabria mengembuskan napas kencang, lalu beringsut duduk di depan Sashi, di lantai. "Panik banget aku, Mbak."

Sashi tersenyum, mengulurkan tangannya pada Sabria yang segera dibalas oleh perempuan itu. "Oh, iya. Selamat ya, Bi. Maaf aku nggak bisa datang di hari pertunangan kamu. Aku takut … ganggu suasana intim acaranya. Kan, khusus keluarga. Aku nggak enak."

"Mbak—"

"Tapi aku janji, di hari pernikahan kamu, aku pasti datang."

Sabria tersenyum lebar, balik menggenggam tangan Sashi. "Janji, lho!" Ia mendelik. "Eh, Mbak!" Tiba-tiba wajahnya berubah antusias. Saat sadar Aru terganggu dengan kebisingannya, ia memelankan suaranya. "Aku pesan tiara di tempat yang sama dengan Mbak dulu. Jadi, beberapa hari yang lalu aku baru aja ketemu sama—"

"Gimana? Aru?" Suara panik Aryasa tiba-tiba hadir, mengganggu percakapan dua wanita yang berada di dalam kamar. Aryasa tampak sedikit terkejut melihat Sashi berada di kamarnya. Namun ia segera menormalkan ekspresi wajahnya, memalingkan wajah, dan menghampiri tempat tidur, bergerak ke sisi lain untuk memeriksa kening Aru. "Demamnya udah turun?"

"Udah, Mas."

Sashi mengalihkan pandangannya, membiarkan Sabria yang menjawab. Selanjutnya, ia melihat Aryasa mengusap rambut Aru dan mencium pelan keningnya. Detik berikutnya, tatapan keduanya bertemu, tatapan Aryasa menangkap Sashi lebih tepatnya. Memperhatikan gaun hitam di tubuhnya dengan pandangan menyelidik.

"Eh Mbak, mau aku bikinin minum?" tanya Sabria, seolah-olah sadar dengan kecanggungan yang ada. "Karena panik, sampai lupa nawarin minum."

"Nggak usah, Bi. Aku mau pulang, kok." Sashi melirik Aryasa sebentar. "Aku nitip Aru, ya? Kasihan kalau dia pulang malam-malam gini."

Melihat Sashi bangkit, Aryasa ikut bangkit dan berjalan menghampiri. "Pulang?" tanyanya. "Aru sakit."

"Lalu?"

Aryasa memalingkan wajahnya sejenak, menyeringai kecil. "Aru pasti manggil kamu kalau bangun tengah malam."

Iya, Sashi tahu kebiasaan anak laki-lakinya itu. Aru tidak akan tidur tenang jika sedang sakit, ia akan menggumam tidak jelas dan kadang berteriak tiba-tiba, memanggilnya.

"Masih ada janji?" Suara Aryasa tidak memiliki nada pertanyaan, tapi sindiran.

Sashi mengerutkan kening, tidak habis pikir. Dalam situasi

seperti ini, sempat-sempatnya pris itu memancing pertengkaran. “Kamu maksudnya? Yang ninggalin anak kamu karena janji? Kamu kan orangtua Aru, berhak atas segalanya. Jadi kamu juga yang harus—”

Suara Sashi terhenti saat Aryasa merapat padanya. “Apa?” tanya Aryasa. “Harus apa?”

Melihat ketegangan itu, Sabria segera merapatkan tubuhnya ke dinding, lalu bergerak perlahan ke luar kamar dengan menggeser-geser sedikit kakinya.

“Jadi kamu berhak untuk urus Aru malam ini,” lanjut Sashi agak tergagap. Ia sedikit menengadah ketika harus menatap Aryasa secara langsung. “Kamu ngambil Aru begitu aja, kan? Nggak butuh *to do list* dari aku, jadi kamu udah harus ngerti dong apa yang harus kamu lakukan kalau ....” Sashi tertegun saat melihat Aryasa tiba-tiba menelengkan kepala.

Aryasa mencubit satu sisi lengan gaun Sashi yang merosot, menariknya ke atas, lalu berdecak saat usaha membenarkan lengan gaun yang merosot itu sia-sia. “Kamu kasih juga *to do list* itu untuk Rafid? Saat mau jemput Aru?” tanya Aryasa, tatapannya belum lepas dari lengan gaunnya yang merosot di pundak.

“Kamu bahas masalah ini lagi? Kekanakan banget, sih! Mas, aku udah bilang kalau aku nggak tahu Rafid bakal jemput—”

“Dan kamu berani untuk tegur dia nggak ketika dia seenaknya?” potong Aryasa lagi.

Cukup. Kepala Sashi mau meledak rasanya. “Aku pulang dulu.” Namun, langkahnya terhenti karena Aryasa menarik tangannya dan mengembalikannya ke tempat semula ia berdiri.

“Kamu tetap di sini.” Suara itu pelan, tapi terdengar tegas. “Aku akan tidur di kamar sebelah.”

Sashi melihat Aryasa menjauh, tangannya sudah memegang

*handle* pintu. Ia pikir Aryasa akan segera keluar, tapi pria itu malah berbalik, kembali menatapnya.

Aryasa menunjuk pundak Sashi. "Dan jangan lupa, ganti baju kamu yang … *ganggu* banget itu."

***

Pukul dua belas malam, Sashi berbaring di sisi Aru, merapatkan tubuhnya ke arah anak laki-laki yang sekarang tengah bergerak gelisah seraya menggumam lemah itu. "Mama Sashi …." Gumaman itu terdengar diulang-ulang, dengan suara parau. Kerut di keningnya terlihat, lalu meringis, ada raut ketakutan yang belum lepas saat ia kembali tidur.

"Mama di sini, Aru. Mama di sini." Sashi mengecup kening Aru, memeluknya.

Entah ada senyawa apa pada pakaian yang Sashi kenakan. Seperti terkena obat bius, setelah menghirup wangi pakaiannya, anak itu bisa kembali tidur dengan wajah yang sudah terlihat lebih tenang.

Satu kebiasaan unik Aru saat mau menginap di apartemen papanya tanpa Sashi adalah, membekal sehelai pakaian Sashi yang nanti akan dikurungkan ke guling untuk ia hirup aromanya. Entah kapan kebiasaan aneh itu akan hilang, yang pasti dalam waktu dekat Sashi masih belum punya ide untuk menghilangkannya.

Saat Aru sudah kembali terlelap, Sashi bangkit, menggerakkan lehernya yang pegal. Lalu termenung sendirian karena Sabria terpaksa harus pulang karena besok pagi harus berangkat ke Bandung bersama tunangannya untuk bertemu keluarga besarnya di sana.

Percakapan tanpa jeda sebelum Sabria pergi, dan gumaman

parau Aru setiap lima menit sekali di sela-sela itu, membuat Sashi belum sempat mengganti gaun hitamnya dengan—tunggu, ia tidak punya pakaian ganti di sini selain sehelai kaus yang sekarang tersampir di guling Aru, kan?

Kelopak mata Aru terbuka, lalu tangannya bergerak ke kening, membuka plester penurun panas yang rekatnya sudah hampir hilang. "Mama Sashi di sini?" gumam Aru dengan mata mengerjap-ngerjap pelan, ada getar lemah di ujung kalimatnya.

"Iya, Mama di sini. Nemenin Aru tidur dari tadi," jawab Sashi. "Mau minum?"

Aru bangkit, duduk, menunjukkan kaus bagian punggungnya yang kusut dan basah oleh keringat. Ia menerima gelas berisi air putih yang Sashi ambil dari nakas, menghabiskan setengahnya.

"Aunty Bia pulang tadi. Waktu Aru masih tidur." Sashi menaruh gelas ke nakas, lalu kembali duduk menghadap Aru yang tengah bersila dengan kaki yang masih berada di dalam selimut.

"Aku makan banyak es krim." Dua tangan kecil Aru terkembang di udara. "Aku suka main sama Aunty Bia."

Sashi mendelik. "Makanya Aru sakit sekarang. Udah berapa kali Mama kasih tahu, jangan banyak-banyak makan es krimnya. Lihat sekarang, kamu sakit, kan?"

Aru cemberut. "Aku udah sembuh," ujarnya seraya meraba keningnya sendiri.

Tangan Sashi terulur, melakukan hal yang sama. Demamnya memang sudah turun, tapi wajah Aru masih terlihat pucat. "Ya udah, tidur lagi." Ia menepuk-nepuk pelan bantal yang tadi Aru tiduri.

"Mama mau pergi lagi kalau aku tidur?" tanya Aru.

"Nggak, Mama di sini. Nemenin Aru."

"Mama suka pulang kalau aku nginap di sini."

Sashi tersenyum, mendorong Aru untuk kembali tidur dan ikut berbaring di sampingnya. "Kali ini Mama akan ikut nginap di sini, sama Aru."

Aru memperhatikan pakaian Sashi, gaun hitam yang belum diganti. "Mama mau pergi," tukasnya.

Sashi menggeleng. "Mama baru pulang. Nggak akan pergi. Mama belum sempat ganti baju tadi."

"Dari mana?" Pernah dengar kalau anak laki-laki cenderung lebih protektif pada ibunya?

Sashi bergumam agak lama, mencari alasan yang cocok, tapi tidak kunjung menemukannya selain terpaksa berbohong. "Pergi. Dengan … Aunty Ucha?" Mata Sashi membulat antusias. "Oh iya, di rumah banyak banget *klapertart* lho buat Aru. Mama simpan di kulkas. Besok kita pulang dan—"

"Aku besok mau beli mainan baru sama Papa Ayas."

"Oh, ya?" Sashi cemberut. "Oke, kalau gitu. Mama simpan *klapertart*-nya sampai kamu pulang."

Aru mengangguk-angguk, tersenyum. Tangan mungilnya terulur, menyentuh sisi wajah Sashi. "Mama Sashi tahu Pinkan?" tanyanya tiba-tiba.

"Pinkan? Teman sekolah Aru yang punya poni cantik itu?" Entah apa yang dimaksud dengan poni cantik, tapi suatu hari Aru pernah menceritakan ada teman baru bernama Pinkan yang mempunyai poni cantik.

Aru mengangguk, telapak tangannya yang agak berkeringat masih menempel di pipi Sashi. "Pinkan bilang kemarin, dia suka tidur sama mama dan papanya."

Senyum Sashi kaku, raut wajahnya yang tadi dibuat antusias kini membeku. "Oh … ya?" Mungkin saja ia perlahan melebur bersama rasa bersalah yang tiba-tiba hadir.
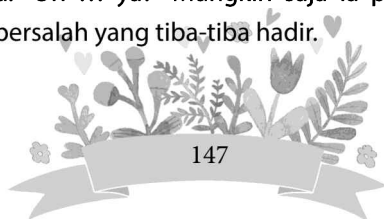
Aru menganggguk lagi. "Kenapa aku nggak boleh tidur dengan Mama Sashi dan Papa Ayas?" tanyanya. "Pinkan bilang, tidur di tengah-tengah mama dan papanya itu enak, hangat."

"Aru pernah kok dulu, dulu … banget, tidur di tengah-tengah Mama dan Papa. Pasti Aru nggak ingat karena waktu itu Aru masih kecil, sekarang kan Aru udah besar, masa mau—"

"Kenapa Papa Ayas harus pulang? Nggak pernah nginap di rumah kita?"

Jadi saatnya sudah tiba, ya? Di mana Aru akan menuntut penjelasan ini dan itu, yang mungkin saja tidak sesederhana biasanya. "Karena kita punya dua tempat tinggal. Papa Ayas harus tinggal di sini … dan kita di rumah."

"Kenapa?" tanyanya lagi.

Ada jeda cukup lama, Sashi belum menemukan jawaban yang pas sampai Aru kembali bersuara.

"Pinkan cuma punya satu rumah, makanya bisa tinggal sama papa dan mamanya," jelas Aru. Anak itu menarik tangannya dari wajah Sashi untuk menggosok hidungnya yang memerah, lalu bersin dua kali. "Aku nggak suka punya dua rumah. Satu aja. Papa Ayas nggak boleh pulang ke rumahnya, dan Mama Sashi nggak boleh pergi."

***

Pukul dua malam, Aryasa masih duduk di sofa ruang tengah seraya menatap layar laptopnya yang menyala di meja. Ia membungkuk ketika mengetikkan sesuatu di sana karena posisi meja yang sejajar sofa. Keningnya berkerut, lalu menekan tombol *backspace* agak lama karena merasa ketikannya tadi tidak berarti apa-apa.

Hanya ada satu sumber cahaya di ruang tengah itu, lampu lantai yang berdiri di sudut ruangan. Penutup kepala lampu berbentuk tabung putih yang sedikit transparan tidak membiarkan cahaya menyeruak terlalu banyak. Hanya remang.

Ekor mata Aryasa berkali-kali melirik ke arah pintu kamar yang terbuka sedikit. Dan kali ini, ia melakukannya lagi. Lampu kamar yang masih menyala terang itu membuat cahaya dari dalam menyisip keluar dari celah pintu yang terbuka.

Sabria pergi dengan terburu, lupa menutup pintu kamar tadi.

Namun, kenapa Sashi tidak menutup kembali pintunya? Kenapa lampu kamarnya masih menyala?

Aryasa baru saja meregangkan pundaknya sebelum kembali membungkuk. Namun pintu kamar yang kini terbuka lebar, membuat cahaya lampu itu menyeruak ke ruang tengah. Di antara cahaya yang terang, ada bayangan yang bergerak, mengalihkan perhatian Aryasa.

Siluet tubuh seorang wanita yang diterangi cahaya dari lampu kamar itu terlihat lebih jelas. Bergerak mendekat, ke arahnya. Hal yang pertama Aryasa sadari, wanita itu belum mengganti pakaiannya.

Pukul dua malam memang sudah waktunya untuk tertidur nyenyak, bebas bermimpi—sekalipun membahayakan. Atau, jika matamu masih terbuka, waktu ini cocok untuk berfantasi liar seperti …. Saat sulit tidur, Aryasa pernah membayangkan mencium bibir penuh Sashi setelah pagi harinya melihat wanita itu mengenakan warna lipstik baru yang lebih terang.

Jadi, ketika melihat wanita itu benar-benar ada di hadapannya sekarang, jangan salahkan Aryasa bersama fantasi liarnya yang bangkit dengan lebih mengerikan, seperti … apakah lengan gaun di bagian pundaknya masih merosot? Bagaimana jika ditarik saja

ke bawah? Susah tidak membuka kait bra di belakang tubuhnya?

"Mas?"

Aryasa terkesiap. Ia berdeham pelan untuk menenangkan dirinya sendiri. Tangannya bergerak mengusap telinganya yang mungkin sekarang sudah memerah.

"Belum tidur?" Sashi bertanya tanpa menatapnya. Wanita itu bergerak ke arah lemari es, membukanya, membungkuk untuk mencari sesuatu di sana.

Aryasa bisa melihat belahan gaun yang semakin tinggi di paha itu. Wanita itu, tanpa sadar sedang meletakan dirinya ke dalam bahaya.

Sashi meraih satu buah pir, mencucinya di wastafel. Suara derit kursi terdengar selanjutnya, wanita itu duduk di samping meja makan, mulai menggigit buah di genggamannya.

Hening yang canggung. Belum ada kata damai yang benar-benar disepakati sejak terakhir kali mereka bertengkar karena kehilangan Aru beberapa hari yang lalu. Padahal semuanya mudah saja, mereka bukan lagi anak-anak yang perlu saling mengaitkan kelingking ketika berbaikan. Aryasa ingin mengembalikan keadaan, tapi enggan membahasnya lagi.

"Besok kamu mau ngajak Aru pergi?" tanya Sashi. Dua sikutnya bertopang ke meja makan, menggenggam pir yang sudah digigit berkali-kali. "Tadi Aru yang bilang. Dia kebangun, ngajak aku ngobrol sebelum akhirnya kembali tidur." Sashi menghela napas panjang. "Kamu … marah nggak kalau aku ingetin kamu, jangan kasih dia makan makanan manis dan minuman dingin dulu besok?"

"Oke," balas Aryasa seraya bersandar ke sofa, melihat wanita yang masih duduk di meja makan dengan satu sisi tubuh disinari cahaya yang menyeruak dari pintu kamar. Wajahnya gusar, entah apa yang dipikirkannya, tapi Aryasa tahu sedang ada perdebatan

kecil di kepalanya.

"Maafin aku ya, Mas." Suara itu terdengar lirih. Ternyata mereka memikirkan hal yang sama sejak tadi. "Aku belum bilang maaf dengan sungguh-sungguh sama kamu. Padahal, aku bisa bayangin betapa paniknya kamu hari itu, tahu Aru nggak ada di sekolah."

Bukan salah Sashi memang, tapi Aryasa butuh raut rasa bersalah itu.

"Aku sadar sih, nggak ada pria yang bisa lebih menyayangi Aru selain kamu, nggak ada pria yang … bisa lebih melindungi Aru selain kamu." Wanita itu menaruh separuh pirnya di meja, kedua tangannya mengusap wajah dengan lelah.

*Tidak ada juga yang bisa lebih menyayangi Aru daripada kamu.*

"Kamu …, kamu boleh kok udah nggak peduli sama aku. Tapi jangan pernah abai sama Aru, segimana pun menyebalkannya aku. Ya, Mas?"

*"You know. I will."* Aryasa bangkit dari sofa, berjalan ke arah kamar untuk meraih selimut tipis. Ia pikir, berhadapan langsung dengan wanita yang memiliki pakaian merosot di bagian pundak bukan hal yang mudah di jam-jam rentan seperti ini. "David, Feri, Bima. Kenal sama orang-orang itu?" tanya Aryasa seraya menyampirkan selimut tipis ke bahu Sashi, lalu menarik satu kursi dan duduk saling berhadapan.

Sashi mengernyit seraya menatap pundaknya. Dua tangannya menarik dua tepi selimut, lalu menatap Aryasa, bingung. "Aku gerah lho, Mas."

*Kalau kamu lepas selimutnya, aku yang gerah.*

Namun, Sashi tetap membiarkan selimut itu menyampir di kedua pundaknya. "Siapa tadi?"

"David, Feri, dan Bima." Walaupun muak, Aryasa harus mengulangnya.

"David, aku kenal, dia teman satu *batch* aku dulu. Terus ... Feri, pernah aku tandem waktu masa *training*. Kalau Bima ... aku lupa sih, kayaknya agak senior deh. Dan mereka semua anak reguler, kan?"

Aryasa menganggguk.

"Kenapa?" tanya Sashi.

Tiga pria itu adalah orang-orang yang harus Aryasa ingat namanya, yang pernah Aryasa dengar percakapannya di depan *smoking room*, yang pernah ingin ia injak rahangnya. Dan salah satunya sempat ia jegal langkahnya saat makan siang kemarin—Aryasa bahkan takjub pada dirinya yang merealisasikan ide kekanakan itu.

Aryasa sempat berusaha untuk tidak peduli pada Sashi. Sempat melakukannya. Hanya beberapa hari sebelum salah satu dari pria itu terlihat gencar mendekati Sashi. Itu yang membuatnya mengingkari ucapannya sendiri, lemah sekali memang tekadnya.

"Jauhi mereka," ujar Aryasa. "Ketiganya."

"Boleh aku tanya kenapa?"

"Boleh nggak usah tanya kenapa?" Karena Aryasa tidak berhasil mencari alasan.

"Oke. Aku anggap ini ada hubungannya sama David yang jatuh waktu makan siang kemarin." Wanita itu mengangkat dua alis saat melihat tatapan tidak terima dari Aryasa. "Suruh siapa nggak boleh banyak tanya?" Satu bahunya bergerak, menjatuhkan sisi selimut lain. "Kayaknya aku harus mandi. Aku pinjam kaus kamu ya Mas, buat tidur?"

*Hanya kaus?* Membayangkan hanya ada sehelai kaus longgar yang tersampir di tubuh itu, tenggorokannya tiba-tiba seperti tersekat sesuatu. Apalagi saat wanita itu bangkit dan berjalan membelakanginya seraya mengangkat kedua tangannya tinggi-

tinggi untuk mengikat rambut, gaunnya sedikit terangkat, pinggulnya tercetak jelas. Aryasa tahu ada yang tidak beres di dalam dirinya. "Jangan lupa tutup pintunya." Tangannya menunjuk pintu kamar. "Kunci …, kalau perlu."

# 15 Keliru atau tidak?

Sashi pulang ke Kemuning Hills tanpa diketahui Aru dan Aryasa. Sengaja bangun pagi sekali agar Aru tidak merengek, meminta Sashi tetap di sana. Setelah memastikan keadaan Aru sudah membaik, Sashi segera keluar dengan kaus longgar milik Aryasa dan celana training yang harus dilipat berkali-kali sampai semata kaki. Jangan lupakan *chunky heels* dan *clutch*.

Kelihatan bodoh sekali memang penampilannya pagi tadi.

Penghancur alam semestanya sedang tidak ada dan Sashi memanfaatkan waktunya dengan mengumpulkan semua sampah rumah yang banyaknya hampir tiga kardus besar—yang sebagian besarnya merupakan pecahan mainan dan mainan rusak Aru. Ini … mungkin termasuk salah satu usahanya untuk mengalihkan gelisah semalaman setelah bertemu Rafid.

Dan setelah pekerjaan berat itu, rasanya tidak ada salahnya ia memberi hadiah pada dirinya sendiri, menghabiskan waktu sorenya bersama Ursa dan Rindang di York, kafe tempat Rindang bekerja. Sesaat, masalahnya terlupakan. Namun, saat harus meninggalkan Rindang yang harusharus tetap bekerja di York, sementara Ursa dijemput paksa oleh Sina, Sashi terpaksa pulang

sendiri.

Langkahnya terayun di halaman gedung apartemen ketika baru saja turun dari taksi dan membayar argo.

"Shi?" Suara itu membuat Sashi mengangkat wajah, menatap sosok pria yang menahan langkahnya sekarang.

"Di sana, jalan keluarnya." Sashi menunjuk ke arah gerbang dengan malas. "Silakan."

Rafid menarik tangan Sashi saat langkahnya sudah terayun menjauh. "Shi?"

Sashi menepisnya kencang. "Fid, kalau kamu pikir aku akan tetap mau kamu hubungi, kamu temui, setelah kejadian tadi malam, kamu salah! Aku benar-benar—"

"Apa yang salah?" Rafid mengangkat dua tangannya ke udara. "Shi, aku sedang mendekati kamu lagi. Mencoba kembali mengenal kamu. Apa yang salah?"

"Apa yang salah?" ulang Sashi.

"Dengan status kamu yang *single parent*, punya satu anak, apa yang dirugikan ketika aku mencoba untuk *melakukannya*?" tanyanya.

"Tolong, Rafid." Sashi bisa merasakan getar marah di suaranya. "Jangan bikin aku makin menyesal ngasih kesempatan untuk kamu lagi."

Rafid malah terkekeh. "Ngasih kesempatan?" Lalu menggeleng lemah. "Bahkan kamu nggak berhak ngasih aku kesempatan, Sashi Kirana." Satu tangannya meraup wajahnya sendiri. "Di sini, posisinya, aku yang kasih kamu kesempatan. Aku yang coba menerima kamu dengan keadaan kamu sekarang. Dan kamu seharusnya berterima kasih mendapatkan itu."

Tangan kanan Sashi sudah terkepal di samping tubuhnya, tangannya yang lain menggenggam tali *sling bag* yang tersampir

di bahu. Tubuhnya gemetar, nyaris menggigil.

"Apa kamu pikir, akan ada pria lain—yang *single*, punya karier bagus, dan mapan, yang mau mencoba menerima kamu?" Rafid menunjuk wajah Sashi.

Kepalan tangan Sashi mengendur, sementara tangannya yang lain terjatuh di samping tubuh. Bukan salah Rafid, Sashi tahu ini sepenuhnya adalah kesalahannya sendiri. Membuka kesempatan untuk orang yang sama, yang sudah melukainya dulu untuk menorehkan luka yang sama lebih dalam lagi. "Iya. Kamu … sepenuhnya benar." Sashi mengusap sudut matanya yang berair, kemarahannya sudah melebur menjadi tangis.

"Dan anak kamu." Telunjuk Rafid mengacung ke udara. "Yang tingkahnya luar biasa itu? Kamu pikir, siapa yang mau terima? Tapi aku mencoba mengimbangi segala sesuatu yang ada dalam hidup kamu, Shi." Rafid mendecih. "Kata-kata aku ini, bukan berarti aku ingin kembali sama kamu. Nggak. Aku hanya ingin mengingatkan kamu, kalau kamu nggak seberharga itu untuk marah atas perlakuan aku semalam. Kamu dan semua masalah yang kamu punya—" Tangan Rafid yang tengah menunjuk-nunjuk wajah Sashi tiba-tiba ditepis kasar, suara pukulan kencang terdengar selanjutnya.

Selain air-air yang mengelilingi bola matanya, kini sebuah punggung juga ikut menghalangi pandangan Sashi pada Rafid. "Itu buat mulut lo, yang berani ngomong nggak santai sama Sashi." Punggung itu bergerak menjauh, membuat Sashi melihat Rafid yang baru saja bangkit di samping mobilnya. "Dan ini!" Suara pukulan itu terdengar lagi. "Untuk pujian atas anak gue yang menurut lo *luar biasa* itu."

Sashi masih mematung di tempat, melihat Aryasa kini menarik kaus Rafid, menepuk-nepuk pipinya dengan kasar.
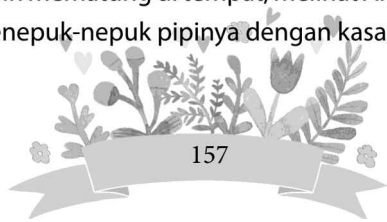
"Sekali lagi, mulut kotor lo ini ngomong nggak santai di depan Sashi, jangan harap rahang lo bisa utuh lagi." Ada gelegak marah yang tertahan

Namun kemarahan Aryasa malah membuat Rafid mendecih. Setelah menatap Sashi, pria itu mendorong tangan Aryasa dengan kasar. Ia masuk ke mobil tanpa banyak bicara, lalu pergi.

Aryasa berbalik. Berjalan mendekat. "*Just let it out,*" ujarnya seraya merengkuh tubuh Sashi. Detik itu, Sashi tahu bahwa titik aman dalam hidupnya ternyata masih sama …, pelukan Aryasa.

***

Sashi tengah duduk di sofa, di depan televisi yang baru saja Aryasa matikan sebelum memeriksa Aru yang masih terlelap di kamarnya. Tangis Sashi sudah reda, ia ingin semua tentang Rafid menguap bersama sisa tangis di wajahnya yang sudah kering, tapi tentu tidak semudah itu.

Aryasa muncul dari kamar Aru, menutup daun pintu sampai rapat ke bingkai di dinding dengan hati-hati hingga hanya menimbulkan suara derit yang pelan. Ia bergerak mendekat, duduk di ruang kosong sofa yang tersisa, tepat di samping Sashi. "Itu buat kamu," ujarnya tiba-tiba.

Sashi tidak melihat tatapan Aryasa, tidak juga melihat gerak tubuhnya menunjuk ke mana. Namun, melihat sekotak Guylian Seashells di meja, Sashi tahu 'buat kamu' yang Aryasa maksud. Air matanya merebak lagi, tulisan Guylian di kotak putih itu terlihat kabur dalam waktu tidak lebih dari dua detik, air matanya jatuh, bulirnya pecah di pipi.

"Tadi aku lihat cokelat itu. Waktu lagi antar Aru ke minimarket. Beli air minum karena dia haus." Dari ekor matanya, Sashi tahu

sekarang Aryasa tengah menatapnya. "Aku nggak kasih dia makanan atau minuman dingin dan manis. Tenang aja."

Sashi masih berusaha menghentikan tangisnya yang masih saja deras. Sekotak besar cokelat yang harganya berkisar empat ratus ribu itu segera dihindarinya.

"Masih ingat?" tanya Aryasa. "Waktu hamil Aru. Kamu bilang mau ini, kan?" Suara Aryasa bergumam, kekehan samar terdengar menutupi pedih di suaranya. "Tapi waktu itu aku nggak sanggup beli. Sekali pun kotak terkecil. Yang harganya nggak lebih dari seratus ribu."

Karena saat itu, gaji Aryasa yang tidak seberapa harus tarik-menarik dengan biaya kontrakan dan kebutuhan sehari-hari keduanya, serta calon bayi mereka.

"Sekarang aku sanggup beli kotak yang paling besar sekalipun. Untuk kamu." Getar di ujung kalimatnya segera disapu oleh helaan napas panjang. "Walaupun. Mungkin. Udah nggak berarti apa-apa. Saat ini. Aku tahu, aku udah gagal sejak hari itu."

Sashi menggigit kencang bibirnya seiring dengan getar di rahang.

"Aku sempat gagal menjadi seorang suami. Gagal menjadi … seorang anak dan menantu untuk Ibu." Aryasa membuang napas kasar sesaat setelah mengusap setengah wajahnya. "Dan aku nggak mau, gagal menjadi seorang ayah untuk Aru. Itu satu-satunya guna aku hidup di dunia. Nggak ada lagi."

Sashi melihat tangan Aryasa terulur, meraih kotak berisi cokelat-cokelat kecil berbentuk kerang di dalamnya.

"Maaf kalau … kemarin aku sempat marah sama kamu. Walaupun aku tahu kamu nggak salah." Aryasa mengusap sisi kotak. "Dan ini bentuk permintaan maaf aku. Buat kamu." Tangannya menyerahkan kotak itu pada Sashi, membuat derap kenangan di

waktu yang lalu berlarian menghampirinya.

"Aku janji. Kita beli Guylian kotak paling besar. Setelah aku pulang," ujar Aryasa sebelum pergi saat itu, yang setelahnya tidak terasa penting lagi.

Sashi ingat malam itu. Hujan deras dengan kilat yang menyambar-nyambar. Gelap karena listrik tiba-tiba padam. Ia menggendong Aru yang terus menangis karena demamnya belum reda sejak siang. Sementara tangannya yang gemetar terus-menerus mencoba menghubungi Aryasa, yang berkahir sia-sia. Suara operator di ujung sana selalu mengakhiri sambungan telepon.

Usaha Sashi terhenti saat suara ketukan di pintu kontrakan kecilnya terdengar. "Mbak! Ayo, Mbak!" Athar berseru dari arah luar.

Saat itu pukul delapan malam. Sashi ikut bersama Athar menuju rumah sakit, menaiki Corolla tua milik Ayah. Aru demam, Ibu masuk rumah sakit, dan Aryasa sulit dihubungi.

Saat itu, perusahaan tempat Aryasa bekerja tengah mengirim beberapa perwakilan perusahaan untuk *workshop* ke Hong Kong, dan Aryasa menjadi salah satunya yang terpilih. Demi jenjang kariernya, tentu Aryasa memilih pergi. Di saat kepergiannya, tentu semua masih baik-baik saja. Tidak ada Aru yang demam, tidak ada masalah dengan kesehatan Ibu, walaupun sebelumnya Ibu memang baru pulang di rumah sakit setelah beberapa minggu dirawat.

Sashi tiba di rumah sakit, melihat Ibu yang terbaring lemah dengan Ayah yang terus menggenggam tangannya, di sisinya. Berkali-kali beliau berkata dengan suara lemah yang hanya terdengar dalam jarak dua jengkal. "Ayas .... Ibu mau ketemu Ayas."

Malam itu, Sashi tahu Aryasa tidak mungkin pulang, tapi setidaknya Aryasa bisa dihubungi dan berbicara dengan Ibu,

mengatakan sesuatu di detik-detik terakhir sebelum Ibu pergi.

Aru tertidur di sofa kamar pasien dengan plester demam di kening, Ayah dan Athar mendampingi Ibu yang terus menggumamkan nama Aryasa. Sementara Sashi, dengan tangan yang gemetar dan tangis yang deras, menepi ke sisi ruangan untuk kembali menghubungi Aryasa. Harapannya membuncah saat sambungan telepon terbuka. "Mas?"

*"Maaf, Aryasa sedang di kamar mandi. Ini dengan siapa?"* Bukan suara Aryasa. Itu suara seorang wanita. *"Halo?"* Halusinasi mengerikan berlarian di dalam kepalanya malam itu.

Aryasa satu-satunya tempat kokoh untuk Sashi bersandar, dan malam itu tempat kokohnya seolah terampas oleh suara lembut itu. Ponselnya terjatuh, lewat tengah malam Ibu pergi, dengan nama Aryasa yang digumamkannya terakhir kali.

Dunia Sashi runtuh dan ia tidak sanggup bangkit dengan kepingan reruntuhan di sekelilingnya. Tempat bersandarnya ingin ia tinggalkan. Titik aman itu ingin ia jauhi. Yang terpikirkan saat itu, pertama kali, di hari berkabungnya saat mengingat Aryasa adalah, perceraian.

Mengingat hari itu, masih membuat Sashi menggigil. Ia ketakutan, jatuh, sendirian, berjalan tertatih-tatih setelahnya untuk satu alasan, Aru.

"Saat itu aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan. Bagaimana caranya menebus sesal. Bagaimana caranya memperbaiki hubungan kita. Saat itu kamu hanya meminta pergi. Dan aku nggak mengerti bagaimana caranya mencegah kamu pergi, karena aku nggak tahu sebesar apa luka yang kamu punya. Balasan setimpal apa yang patut aku terima." Aryasa menoleh, menatap Sashi. "Aku tahu semua nggak ada artinya saat aku sendiri. Saat Ibu pergi. Saat kamu menjauh dan meminta pergi membawa

Aru."

Sashi menunduk, air matanya menetes-netes di ujung hidung, pecah di rok marunnya, meninggalkan warna basah yang gelap.

"Maaf, Shi."

Wajah Sashi terangkat, balas menatap Aryasa. Untuk alasan apa masalah lama itu diungkit lagi? "Peluk, Mas."

"Hah?"

"Aku tahu, aku jelek banget kalau lagi nangis." Sashi menarik selembar tisu dari tengah meja. Sembari menunduk, ia mengusap wajahnya, menyingkirkan air mata dan ingusnya. "Peluk, kek. Biar muka jelek aku nggak kelihatan."

"Astaga, Shi." Antara takjub dan tidak percaya, telapak tangan besar Aryasa merengkuh kepala Sashi, lalu mendekapnya.

Tidak ada tangis lagi sebenarnya, Sashi hanya ingin membuktikan apakah titik aman itu masih di sana atau tidak? Dan ternyata, masih. "Sampai kapan sih aku harus ngomong kalau pengin apa-apa?" gumam Sashi di dada Aryasa, suaranya masih serak. "Kalau ada perempuan nangis tuh peluk, Mas." Sashi malah menarik diri. "Kalau ada perempuan ngomel-ngomel itu—"

Suara Sashi terhenti karena kini tangan Aryasa meraih wajahnya, telapak tangan hangat itu membingkai separuh wajahnya. Kepalanya bergerak lebih rendah, bibirnya menyentuh bibir Sashi. Lembut. Singkat. "Begini?" tanyanya setelah menjauhkan wajah, menatap mata Sashi, mencari jawaban, mencari izin. Saat Sashi diam saja, wajah Aryasa kembali mendekat. Menciumnya lagi, lebih tajam, lebih dalam. Tidak lembut lagi, karena ada lumatan yang kuat, ada gerakan bibir yang mendesak.

Mungkin di detik ketiga, Sashi tidak diam lagi, ikut membuka bibirnya, membalasnya. Ia tidak mampu berpikir benar atau salah, keliru atau tidak. Detik selanjutnya, tangannya meremas lembut

rambut pria itu. Detik selanjutnya, rintihannya lolos karena wajah itu kini bergerak lebih rendah, mengecup ringan lehernya. Detik selanjutnya, ia terkesiap karena sebuah sentuhan menyisip ke balik roknya, bergerak naik di pahanya. Dan detik selanjutnya, mereka membeku bersama karena, "Mama Sashi ...." Suara parau dari arah kamar terdengar.

# 16 Bukti

Sashi berbaring di tempat tidur bersprai Tayo itu dengan posisi miring, menghadapkan tubuhnya pada Aru yang baru saja kembali terpejam setelah menjadikan lengan kirinya sebagai bantal. Telunjuk anak itu masih memainkan tali guling, bergerak gelisah, lama-kelamaan gerakannya melamban saat mencium aroma pakaian Sashi lebih dekat.

Sashi baru saja meninggalkan Aryasa di ruang tv ketika Aru terbangun memanggilnya. Semuanya terhenti, semua yang dilakukan Sashi dan Aryasa harus terhenti. Iya, sampai rasanya degup jantungnya juga ikut terhenti.

Sesaat kemudian, telunjuk Aru benar-benar berhenti bergerak, ujung tali guling terlepas, napasnya kembali teratur dan tenang. Anak itu sudah kembali terlelap, mungkin hanya memastikan kalau Sashi ada, tidak pergi. Kebiasaan yang akan dilakukannya saat baru saja kembali setelah bermalam tanpanya.

Dalam ruangan yang remang, hanya diterangi oleh lampu tidur Doraemon bercahaya biru dan putih yang berpendar lembut di atas nakas, Sashi melihat Aryasa memasuki kamar. Pria itu melangkah mendekat, melintasi karpet berbulu seraya membuka

sweter hitam yang dikenakannya, lalu menanggalkannya di tepi tempat tidur begitu saja.

Aryasa bergerak ke sisi tempat tidur di belakang Sashi, membuat Sashi tidak bisa melihatnya lagi. Tidak ada suara apa pun, hanya ada gerakan kecil yang terasa di tepi kasur. Dan saat menoleh, Sashi menemukan Aryasa sudah duduk berselonjor di sisi tempat tidur dengan punggung bersandar ke *headboard*. Pria itu menatapnya, seperti ada yang ingin dikatakan, tapi tidak kunjung bersuara.

Kenapa mendadak canggung seperti ini? Aneh, keadaannya sama persis ketika pertama kali mereka bersentuhan, dulu.

Dulu, Sashi pernah bilang, alasan terkuatnya menikahi Aryasa adalah karena Ibu sangat menyayanginya, juga sebaliknya. Jadi, Sashi merasa akan baik-baik saja. Namun, bukan berarti Sashi bisa menerima Aryasa masuk ke kehidupannya begitu saja. Awal menikah adalah masa-masa terberat menerima Aryasa sebagai suaminya.

Tidak, Aryasa tidak pernah mengecewakan. Sashi tidak pernah dibuat menyesal telah menikah dengannya. Aryasa selalu berusaha menjadi suami yang baik, bertanggung jawab, dan yang paling penting … tidak pernah *memaksanya*.

Sejak awal pernikahan, mereka tidur bersama, dalam satu ranjang, tapi tidak pernah bersentuhan. Aryasa tidak pernah memulai dan Sashi juga tidak pernah berharap Aryasa akan melakukannya. Karena, bagaimana mungkin Sashi memercayakan tubuhnya begitu saja pada seorang pria yang bahkan tidak pernah menyatakan cinta padanya?

Iya, Aryasa tidak pernah mengungkapkannya, ia hanya pernah berkata 'ingin menikahi Sashi' bukan 'mencintai Sashi dan ingin hidup bersamanya'.

Lalu, sampai di hari itu, hari yang menjadi *pertama* bagi keduanya. Beberapa pekan sebelum pindah ke kontrakan kecil dekat kantor Aryasa, Kawasan Jakarta Selatan, mereka masih menumpang di rumah Ibu. Saat itu, Sashi tengah panik, *file* tugas di komputernya tidak bisa dibuka dan terancam tidak bisa ikut ujian karena tugas harus dikumpulkan keesokan harinya. Namun, Aryasa yang saat itu baru saja pulang kerja, segera membantunya, dengan masih mengenakan kemeja lusuh yang dipakai seharian. Biru, biru langit warna kemeja itu, Sashi masih bisa mengingatnya dengan baik—karena ia sendiri yang membuka kancing kemeja itu satu per satu. Dan hanya berselang beberapa menit, pria yang baru saja enam bulan menjadi suaminya itu membuat file tugasnya kembali.

Malam itu, setelah menggumamkan kata terima kasih, Sashi melangkah mendekati Aryasa tanpa sadar, mengulurkan kedua tangan untuk memeluk tengkuknya, berjinjit, lalu mencium singkat bibir pria yang malah membeku.

Tidak ada respons. Aryasa hanya menatapnya. Tidak Sashi temukan definisi yang tepat untuk menjelaskan ekspresi itu.

Karena bingung dan merasa mungkin hal itu berlebihan, Sashi menarik dua tangannya dan menjauh, berpikir bahwa Aryasa marah atau … tidak senang. Namun, tidak lama, Aryasa bergerak mendekat, meraih pinggangnya, wajahnya bergerak miring dan sedikit menunduk, lalu balas menanamkan satu ciuman kuat di bibir Sashi.

Saat itu, Sashi sadar, apa yang baru saja dilakukannya telah memancing hal lain yang lebih mengerikan. Dari bibir, Aryasa bergerak mencium leher, lalu ke pundak. Tangan Aryasa yang menelusuri lekuk tubuhnya dibiarkan begitu saja. Sampai akhirnya, langkah mereka bergerak seirama, tahu bahwa tempat tidur adalah tujuan. Berpindah ke sana dengan tubuh yang bergerak saling

berlawanan, saling menyambut.

Mungkin saat itu Sashi tidak mencintai Aryasa, tapi Sashi tahu, bahwa berada dengan Aryasa di atas ranjang tanpa penghalang apa pun adalah hal yang menyenangkan. Mendengar Aryasa mengerang pelan saat Sashi menyentuh dadanya, mendengar Aryasa memekik tertahan saat mendesaknya, mendengar deru napas Aryasa yang basah di samping telinganya, adalah hal yang menyenangkan. Hanya itu definisi yang ia temukan, menyenangkan, bukan cinta.

Sampai Aru muncul di tengah-tengah keduanya, bertahun-tahun bersama, lalu berpisah, tidak ada pernyataan cinta yang pernah terdengar. Waktu sama sekali tidak membantu. Satu-satunya, yang menjadi pertimbangan Sashi bahwa Aryasa pernah mencintainya adalah ketika pria itu tengah merangkak di atasnya, tanpa penghalang apa pun, dengan mata berkabut dan suara serak, menyebut namanya berkali-kali sebelum ambruk dan berguling di sampingnya.

Dan sekarang, bagaimana ceritanya tiba-tiba Sashi sudah memiringkan tubuhnya ke sisi lain? Menghadap Aryasa dan mengabaikan Aru dengan sisi wajah yang sudah rebah di dada pria itu. Sementara Aryasa masih duduk berselonjor dengan punggung yang bersandar ke *headboard*, satu tangannya melingkari pundak Sashi, memainkan ujung rambutnya.

Tidak ada suara. Sashi enggan membahas masalah permintaan maaf Aryasa yang terus-menerus sebelum menciumnya di ruang tv tadi. Sashi tidak mau lagi melihat wajah Aryasa yang merasa bersalah dan menyalahkan diri sendiri. Sudah cukup, dulu. Melihat wajah bingung pria itu sepulang dari kegiatan *workshop* yang dijalaninya berhari-hari, mencari pasang mata yang bisa menjelaskan tentang bendera kuning yang terpasang di depan

pagar rumah. Lalu hanya berkahir tertegun, membeku seperti sebongkah es ketika melihat Sashi menangis terus-menerus sesaat setelah Ibu dikebumikan.

Tanpa pernah bertanya tentang wanita itu, tanpa membuat Aryasa tahu bahwa malam itu ada seorang wanita yang mengangkat teleponnya, Sashi memutuskan untuk pergi. Karena, entah Aryasa benar-benar selingkuh atau tidak, bias wajah pucat Ibu selalu muncul dalam ingatannya. Sambil berkata, "Ibu mau ketemu Ayas." dan, "Jangan tinggalin Ayas ya, Shi."

Sashi tidak boleh meninggalkan Aryasa, kata Ibu. Namun, saat itu, saat menatap Aryasa, hatinya sudah kosong, sementara tubuhnya menggigil, terbayang lagi malam yang panik dan merasa sendirian. Lalu, bertahun-tahun setelahnya ia memutuskan untuk sendirian, meninggalkan Aryasa. Yang sekarang baru ia sadari lagi, titik aman itu masih di sana, dan sendirian ternyata bukan pilihan yang baik saat bertemu lagi dengan manusia semacam Rafid.

Telunjuk Sashi bergerak menelusuri serat-serat halus dari kaus hitam yang Aryasa kenakan. Untuk mengalihakan dunia mereka dari Rafid, Sashi kembali menggumam. "Mas?"

"Hm?"

"Boleh nanya sesuatu?" Telunjuk Sashi masih bergerak naik turun di dada Aryasa, mengikuti ruas-ruas serat kain yang timbul.

"Kenapa?"

Sashi bangkit. Mengubah posisi tubuhnya menjadi menelungkup, menghadap Aryasa yang masih duduk bersandar. "*Three years ago. Did you love me?*" tanyanya, ketika tatapan mereka bertemu dan pandangan Aryasa tidak bisa lari ke mana-mana.

Hening cukup panjang. Tangan Aryasa yang baru saja menyelipkan rambut Sashi ke belakang telinga, tiba-tiba membeku, lalu ditariknya kembali dengan kaku. Dua matanya berkedip pelan,

tapi tidak kunjung bersuara. Sikap diamnya membuat Sashi tahu bahwa jawaban dari pertanyaannya tidak sesederhana yang ia mau.

"Mas!" Tangan kiri Sashi terulur, menggoyang pelan dada pria itu.

Setelah memutuskan untuk tidak menjawab pertanyaannya, pria itu malah balik bertanya. "*Is there anything I can do*?"

"Untuk?" Sesaat Sashi tidak mengerti, di mana relevansinya pertanyaan itu dengan jawaban yang diinginkannya?

"Membuktikannya. Sama kamu." Aryasa menatap Sashi dengan yakin. "Siapa tahu, kamu butuh bukti?"

"Mas, jawabannya cuma 'iya' atau 'nggak'." Kening Sashi berkerut bingung. Rumit sekali pria itu.

Aryasa membungkuk, tangannya memanjang ke arah ujung kaki, meraih sweter hitamnya. "Menjawab iya atau tidak itu mudah." Ia menyampirkan sweter itu ke pundak Sashi, melingkarkan lengan sweter ke dada Sashi yang ternyata terbuka ketika posisinya menelungkup seperti itu. "Membuktikannya, yang sulit."

Cepat-cepat Sashi menutup dadanya dengan lengan sweter sebelum kembali menuntut jawaban. "Yes *or no*?"

Aryasa menarik napas panjang, terlihat gerah. "Perlu aku turun dulu? Ke minimarket?"

"Ngapain?"

Tubuh Aryasa kembali membungkuk. Kali ini bukan untuk meraih sesuatu di ujung kakinya, melainkan ke arah Sashi. Wajahnya bergerak mendekat, hidung mancungnya berusaha menyingkirkan helaian rambut yang menghalangi leher Sashi. "Membeli … *sesuatu*?"

Karena mereka saling tahu kalau tatapan penuh cinta itu hanya akan terjadi ketika keduanya sedang mengacak sprai?

***

Pagi hari yang cukup berisik. Selain suara jari-jari yang beradu dengan *keyboard*, mulut-mulut karyawan divisi sosial media juga tidak kunjung diam. Usai *briefing* pagi, mereka terus-menerus membahas masalah *employee gathering* yang akan dilaksanakan akhir pekan ini.

Memang sudah direncakan jauh-jauh hari, akan diadakan *gathering* di setiap divisi, bahkan divisi reguler sudah lebih dulu melaksanakannya—ingat bagaimana David heboh menceritakannya? Namun, mereka tidak menyangka bahwa divisi sosial media yang akan mendapatkan giliran berikutnya.

"Tahun lalu kan kita terkahir," ujar Venti seraya meraih keripik kentang kemasan dan memakannya, kursinya diputar ke belakang, menghadap Sashi yang sedang sibuk membalas *direct message* dan Bastian masih sibuk bercermin.

"Bagus lah, jangan jadi yang terakhir-terakhir amat." Bastian meregangkan simpul dasinya, lalu menariknya lebih kencang.

Meirin ikut bergabung, menggeser kursinya ke arah Sashi. Wajahnya terlihat bahwa sangat tertarik dengan percakapan teman-temannya. "Lo ikut nggak Mbak kali ini?" tanyanya pada Sashi.

Tahun kemarin, saat menjadi karyawan baru di divisi itu, Sashi sengaja tidak ikut *gathering* karena alasan … ya, ngapain? Kenal mereka saja tidak, lagipula kasihan Aru, masih terlalu kecil untuk ditinggal pergi jauh. "Nggak tahu, deh."

"Lo bingung nitipin Aru, ya?" tanya Venti.

"Lho, memang papanya ke mana?" Kening Meirin berkerut, masih sambil mengunyah keripik kentangnya. "Nggak mau apa dia lo titipin Aru barang sehari?"

"*M*antan laki lo sekuriti apa keluarga cendana sih yang bener, Mbak? *Weekend* tetap kerja?" tambah Bastian.

Sashi hendak menjambak rambut Bastian, tapi pria itu segera menyilangkan kedua tangan di depan wajahnya untuk bertahan.

"Plis, Mbak. Jangan jambak sekarang, gue mau *meeting* ke luar ini, ah!" ujar pria itu dengan wajah sewot.

"*Meeting* ke luar?" Venti yang baru saja menghadap layar komputernya, kembali memutar kursi. Kapan kerjanya sih mereka? "Ngapain lo ikut *meeting*?"

Bastian berdecak kesal saat Meirin merebut cermin kecil dari *desk*-nya. "Dewi nggak masuk, jadi gue gantiin dia buat jadi perwakilan tim kita."

"Eh, tapi lo semua ingat nggak sih kalau tahun kemarin Mbak Halia ikutan gathering kita? Mepet Pak Aryasa terus." Mata selalu Meirin berbinar-binar ketika menemukan bahan obrolan baru yang menarik.

"Tapi akhir-akhir ini, cewek itu udah nggak terlalu intens deketin Pak Aryasa, sih. Sadar nggak?" tanya Venti, entah pada siapa.

"Mungkin sedang menyiapkan amunisi yang terbaru?" terka Meirin.

Sashi menggeleng, mengabaikannya, perhatiannya kini teralihkan pada ponselnya yang menyala dan bergetar singkat di atas *desk*, menyampaikan tiga pesan.

**Mas Ayas** : *Ke pantry sebentar.*

**Mas Ayas** : *Bisa?*

Sashi berdeham, lalu bangkit dari kursinya. "Duh, haus gue. Ke *pantry* bentar, ya?" Ia keluar dari *workstation*, melewati lorong

divisi *live chat* sebelum akhirnya sampai di *pantry*. Saat mendorong pintu *pantry*, Sashi melihat Aryasa tengah berdiri di depan meja seraya mengaduk teh di cangkir miliknya.

Saat menoleh dan mendapati Sashi di ambang pintu, Aryasa tersenyum.

"Ada apa, Pak?" Pintu *pantry* tertutup dengan sendirinya saat Sashi bergerak masuk. Setiap pintu di kantor memang dipasang *door closer*, akan otomatis tertutup setelah ditinggalkan.

"Mau teh?" Aryasa berdiri seraya menyandarkan sebagian tubuh ke meja. Tangannya yang tengah memegang cangkir, telulur pada Sashi.

"Nyuruh aku ke sini cuma mau nawarin teh?" Sashi mendelik. "Kirain ada apa. Aku lagi banyak kerjaan tahu, Mas!"

"Kita belum ketemu dari pagi."

*Ya, terus?*

Aryasa bergerak mendekat, meraih tangan Sashi dan menyuruhnya memegang cangkir pemberiannya. "Hari ini aku *meeting* di luar seharian."

"Iya, tahu. Sama Bastian juga, kan?" Sashi memegang sisi cangkir dengan dua tangan, hangatnya langsung menjalar ke telapak tangannya yang kaku karena sepagi ini sudah membalas puluhan *mention* dan *direct message*. "Tadi dia bilang."

Aryasa masih berdiri di sampingnya, satu tangannya menyingkirkan rambut Sashi yang menutupi kening. "Aku akan jemput Aru. Selesai *meeting* terakhir, nanti sore."

"Oke." Sashi mengangguk-angguk, agak kikuk, sadar bahwa Aryasa belum lepas menatapnya. Ada yang aneh, undangan datang ke *pantry* sepertinya bukan hanya untuk memberinya teh.

"Kita nggak akan ketemu. Seharian."

"Iya."

"Hanya 'iya'?"

"Lalu?"

Saat Sashi baru menyesap teh, tiba-tiba saja dua lengan Aryasa terulur, memeluk pinggangnya dari samping. Beruntung, Sashi masih bisa mengendalikan rasa terkejutnya, sehingga tidak tersedak dan mulutnya tidak memuncratkan air teh ke mana-mana.

"Mas, kamu tuh!" Mata Sashi blingsatan untuk menyapu seluruh penjuru ruangan. Waktu awal jam kerja seperti ini, pantry biasanya memang sepi, tapi apa yang mereka lakukan bisa saja terekam CCTV.

"Belum dipasang CCTV di sini," ujar Aryasa, membaca kekhawatiran Sashi. Dua tangan itu memeluk pinggangnya lebih erat.

Ya lalu, apa yang akan Aryasa lakukan dengan wajahnya yang semakin dekat itu? Dua tangan Sashi masih memegang sisi cangkir, jadi tidak bisa mendorong wajah Aryasa agar menjauh. Atau jangan-jangan, pria itu memang sengaja memberinya cangkir berisi teh panas di tengah ruangan begini agar tidak bisa berkutik saat *diapa-apain*?

Sashi menahan napas saat Aryasa menghentikan wajah tepat di samping telinganya, lalu berbisik, "*I will miss you.*" Suaranya terdengar berat. Belum sempat Sashi menenangkan diri, Aryasa kembali bicara. "*And … I will miss your neck too.*"

# 17 Wanita Lain

Sore ini jadwalnya padat sekali. Setelah *meeting* di beberapa tempat bersama Bastian, Aryasa harus menjemput Aru ke sekolahnya, dan di tengah perjalanan sepulang menjemput Aru, Sang Mama menelepon, menyuruhnya pergi ke suatu tempat—seperti biasanya, tanpa konfirmasi terlebih dulu.

Sebelumnya, Aryasa sempat bilang pada Mama bahwa ia tidak bisa lagi bertemu Dera dengan alasan, "Mungkin Dera tipe aku, tapi tidak sebaliknya." Agak sopan dan tidak akan menimbulkan spekulasi macam-macam daripada menceritakan langsung apa yang dilihatnya di lobi kantor Dera saat itu kan?

*"Tolong ya, Yas? Kamu hanya perlu temui dia di Senayan City untuk lunasi sisa pembayaran tiara pernikahan Bia."* Suara Sang Mama keluar dari *speaker* ponsel yang berada di *smartphone holder*. *"Sore ini Mama ada acara, Bia juga lagi pergi ke Bandung sama Jian, jadi nggak ada yang bisa."*

Sempat akan menolak, tapi suara memohon Mama selalu mampu meluluhkannya. Sehingga, saat menemukan jalan putar arah, ia segera menepi ke sisi kanan dan merayap bersama kendaraan lain untuk berbelok. "Oke, oke," sahutnya dengan suara

menggumam.

*"Nanti Mama kasih kamu nomor ponselnya supaya kalian janjiannya nggak susah. Tapi sebelumnya Mama udah bilang kalau dia tunggu di* play land, *biar Aru nggak jenuh, jadi kamu langsung ke sana aja."*

"Hm." Aryasa menyahut sekenanya, lalu melirik Aru yang tengah berdiri di jok mobil samping beralaskan kaus kaki, sepatunya di tanggalkan di bawah. Anak itu sedang menunduk sembari memutar-mutar gangsing kecil dengan kedua tangannya, cukup tenang, tidak seaktif biasanya.

*"Jangan lupa … kenalan ya, Yas?"*

Aryasa mulai mengerutkan kening. *Kenalan?* "Maksudnya?"

*"Ya sebelum pulang kamu jangan lupa kenalan dulu sama orangnya. Kalau bisa kamu ngobrol sedikit lah. Dia cantik lho Yas, masih sendiri juga."*

Aryasa melepaskan napas malas. Seharusnya ia sudah curiga tentang maksud permintaan tolong Mama sejak awal. Namun sekarang, ia sudah terlanjur menyetujuinya.

*"Aru? Aru lagi apa, Sayang?"* Suara Mama di *speaker* telepon segera mengalihkan perhatian Aru.

Aru mengubah posisinya menjadi duduk, lalu wajahnya mendekat ke arah *smartphone holder.* "Halo, Nenek!" sahut Aru dengan suara nyaring dan antusias.

*"Aru kapan ke rumah Nenek? Nenek bikinin kue manis-manis nanti buat Aru, tapi jangan bilang Mama."* Di seberang sana Mama terkekeh.

"Aru mau ke rumah kakek dulu kalau libur minggu ini, kata Mama. Mama mau pergi ke …." Percakapan Aru dan Mama di *speaker* telepon hanya menjadi suara latar belakang perjalanan Aryasa untuk menuju tempat yang sudah dijanjikan.

Di sebuah pusat perbelanjaan yang masih berada di Jakarta Pusat, Aryasa mulai mengantre bersama kendaraan lain menuju *basement*. Sambungan telepon dari Mama sudah terputus saat Aryasa selesai memarkirkan mobilnya.

Ia menuntun tangan Aru ketika memasuki elevator, menuju arena bermain yang ia pikir sebelumnya telah dirancang Mama dengan sangat matang untuk menjadi tempat pertemuan mereka.

Aru sudah bergabung bersama anak lain untuk bermain sebelum keluar dari arena dan berlari karena mendapati sosok wanita yang ia kenal, yang baru saja datang. "Aunty Ucha!"

Aryasa tertegun beberapa saat, melihat wanita yang sepertinya menjadi pilihan Mama selanjutnya. Ursa? Bagaimana bisa? Lucu sekali.

***

Sashi belum bertemu lagi dengan Aryasa sejak mengantarkan Aru ke apartemen semalam. Aryasa harus pergi lagi ke kantor dalam waktu hampir tengah malam, untuk jadwal *conference call* diiringi omelan Sashi karena mengantarkan Aru dalam waktu terlalu larut.

Kenapa harus mengajak Aru main sementara Aryasa masih punya banyak pekerjaan di kantor?

Dan hari ini, Sashi belum melihat keberadaan Aryasa di kantor. Pria itu sibuk di luar seharian. Ada beberapa komplain dari *pax* yang membuatnya harus pergi ke bandara, katanya. Dan ya, sampai sesiang ini mereka belum bertemu.

Sesaat setelah memikirkannya, Sashi melihat Aryasa melewati *workstation* untuk menuju ke ruangannya. Wajahnya berkeringat, jasnya disampirkan di siku, simpul dasinya sudah longgar. Di selang waktu yang singkat itu, Sashi melihat Aryasa tersenyum,

menatapnya, lalu menganggguk-angguk seraya terus berlalu ketika beberapa karyawan menyapanya.

"Cerah amat mukanya." Meirin berdecak seraya mendorong kursinya sampai menabrak sandaran kursi Sashi. "Padahal sibuk banget ya Mbak, dia seharian? Kelihatan capek banget."

Venti baru saja mencepol rambut, lalu membuka laci meja untuk mengambil bungkus camilan baru. "Baru lo terima lamarannya, Shi?" terkanya.

"Apaan sih, nggak ada lamar-lamaran juga!" elak Sashi sembari melihat Aryasa bergerak keluar dari ruangannya dan berjalan bersisian dengan Vina. Kali ini, pria itu tidak sempat melirik ke arahnya karena sibuk mengobrol entah tentang apa.

"Hajar dong, Shi. Lo duluan todong Pak Aryasa buat ngelamar." Venti mulai memakan camilan sembari menatap Aryasa dan Vina yang sudah keluar dari area divisi sosial media. "Ya nggak, Bas?" Ia mencari dukungan dengan menendang kaki kursi Bastian.

Bastian yang tengah sibuk membalas pesan-pesan *pax* yang masuk segera mendengkus. "Iya, kali," sahutnya—yang bukan Bastian *banget*, membuat Venti dan Meirin saling lirik dan menautkan alis dengan bingung.

Sikapnya memang aneh sejak pagi. Terlalu pendiam untuk disebut Bastian, terlalu kalem untuk respons pembahasan Aryasa-Sashi, yang biasa membuatnya menggebu-gebu. "Bas, mau gue bikinin kopi?" tanya Sashi. Melihat Bastian menggeleng seraya terus menatap layar laptopnya, Sashi kembali bertanya. "Milo?"

"Nggak, Mbak. Makasih," tolak pria itu.

"Oh, oke." Sashi bangkit dari tempat duduk sembari meraih ponselnya yang menyala—menampilkan satu pesan singkat. Ia keluar dari kursi dan melangkah meninggalkan kubikel sembari membuka dan membalas pesan yang masuk.
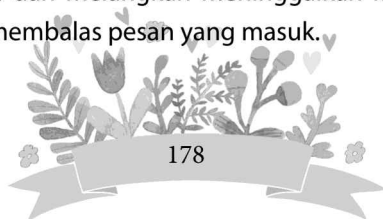
**Mas Ayas** : *Aku nggak bisa jemput Aru.*

*Aku pulang cepet kok, Mas. Aku aja yang jemput.*

**Mas Ayas** : *Oke.*

Ketika sudah sampai di *pantry*, Sashi segera menuju ke arah lemari gelas di atas konter untuk meraih sebuah cangkir. Kali ini, alasannya ke *pantry* memang untuk membuat minuman, teh, kopi, atau apa pun itu yang bisa membuat siang harinya tidak terlalu mengantuk. Komplain *pax* datang seperti air bah dalam waktu sesiang ini.

Saat baru saja memasukkan sekantung teh celup ke cangkir, ponselnya yang ditaruh di atas konter kembali menyala, menyampaikan pesan.

**Mas Ayas** : *Nanti malam, aku ke Kemuning dulu.*

**Mas Ayas** : *Seharian aku belum ketemu Aru.*

*Dan aku.*

**Mas Ayas** : *Jadi. Boleh?*

*Iya.*

**Mas Ayas** : *Kemungkinan, ketika* aku *datang, Aru udah tidur.*

*Jangan lupa* sesuatu *yang kamu bilang kemarin, kalau gitu.*

Sashi tertawa sendiri, pasti di seberang sana telinga Aryasa tengah memerah, menjalar ke wajahnya. Pria itu akan menggosok telinganya dengan pundak dan berdeham berkali-kali. Ia kembali menaruh ponselnya di atas konter saat tangannya tengah menuangkan air panas dari *water dispenser* ke dalam cangkir.

Selanjutnya, ada suara berisik yang datang bersamaan dengan pintu *pantry* yang terbuka, membuat Sashi mengalihkan

perhatiannya dan menarik cangkir. Ada David dan Feri yang kini terlihat takjub melihat keberadaan Sashi di *pantry*, keduanya tiba-tiba bertepuk tangan.

"Kebetulan banget lo di sini!" David menjentikan jari seraya menujuk Sashi. "Baru aja gue mau ke tempat lo tadi."

Sashi menarik satu sendok lalu mengaduk air panas di cangkir. "Kenapa?" Ia berubah waspada melihat David dan Feri, tiba-tiba ingat ucapan Aryasa malam itu. *David, Feri, dan Bima. Jauhi mereka.*

"Kita mau *touring* gitu Shi, minggu ini. Mau ikut nggak?" tanya David. Pria itu melangkah mendekat, membuat Sashi bergeser menjauh saat tahu bahwa lemari gelas adalah tempat yang ditujunya. "Lo udah pernah belum, *touring* pakai motor gede gitu?"

Feri mengambil tempat duduk di samping meja bundar yang berada di tengah *pantry*. "Tujuan kami mau ke vila keluarganya Bima, Shi. Di puncak. Ikut, yuk!" Sebenarnya, Sashi adalah seniornya dulu, tapi karena usia mereka sama, Feri memilih memanggil Sashi dengan namanya saja tanpa embel-embel 'Mbak' seperti junior yang lain.

Sashi melihat David kini bergerak lebih dekat, meraih stoples gula putih dan teh. "Ayo lah, ada ceweknya kok, Reva, anak reguler, masih ingat? Satu *batch* sama kita dulu."

Tentu saja. Reva anak reguler mana lagi selain Reva yang menurut selentingan pernah terlibat skandal dengan Bima—pria yang sudah beristri itu—selama di reguler dulu? "Gue ada *gathering* minggu ini." Sashi mau melangkah keluar *pantry* tapi Feri berdiri, menghalangi jalannya.

"Shi, elah. *Gathering* divisi mah gitu-gitu doang. Mending ikut gue," rayu Feri, yakin sekali Sashi akan luluh dan menyetujui ajakannya. "Banyak yang ikut juga kok teman-teman kami dari luar, nanti dikenalin."

"Iya. Lumayan, bisa ngelepas penat. *Gathering* divisi ketemunya orang-orang kantor juga, apa bedanya sama di kantor?" tambah David yang mulai mengaduk teh di cangkirnya.

"Nggak. Makasih." Sashi meraih ponselnya dan segera melangkah, tapi David kembali memanggilnya.

"Shi?" Kekehan David terdengar kemudian. "Lo nggak butuh waktu buat senang-senang apa?" tanyanya. "Lo cuma perlu ikut, duduk, sampai tempat. Udah. Nggak harus bayar, kita yang bayar malah kalau lo mau."

Sashi berbalik, menghadap David yang tengah menyeringai. "Apa?"

"Iya. Nggak apa-apa lah, bolos sehari, Shi. Sampai Senin. Mau nggak?" Suara Feri terdengar lagi.

"Kalau lo khawatir sama honor kantor, gue ganti lah. Berapa *box* susu anak lo sebulan kalau dihitung dengan—" Suara David terhenti saat Sashi menyiramkan teh panas di cangkirnya ke dada pria itu.

David berjengit, meringis kepanasan seraya mencubit kemeja biru mudanya yang kini basah dan bercorak kecokelatan.

Seandainya ada suara kurang ajar lagi yang keluar dari mulut kedua pria itu, Sashi tidak akan segan-segan memukulkan cangkir kosong di tangannya ke wajah mereka. "Kalau lo pikir gue akan diem aja lo perlakukan kurang ajar kayak gini. Lo salah!"

"Shi, *stop being such a teenage girl.* Okay?" Ucapan David barusan membuat Sashi tiba-tiba teringat pada Rafid. "Dan sekarang, apanya yang kurang ajar, sih?"

"Ini simbiosis mutualisme, Shi. Kita tuh teman *bersenang-senang*." Feri mengangat dua bahu. "Gue tahu kami ini bukan pilihan untuk jadi pasangan lo. Dan lo juga, lo bukan pilihan buat jadi pasangan serius kami."

David tertawa. "Yeah. Semua cowok lajang melihat lo hanya untuk *hal itu* gue rasa. Kami butuh yang lebih baik dari lo untuk masa depan, Shi."

Suara pintu *pantry* yang terbuka membungkam mulut David dan Fari, sementara Sashi masih mematung di tempat. "Pada ngapain? *Aux*?" Saat berbalik, Sashi melihat Pak Halim, manajer dari divisi reguler, tengah berdiri di depan daun pintu seraya membawa cangkir hitam miliknya dan sekantung teh hijau.

Sashi menaruh cangkir kosong di atas meja bundar yang tengah Feri topangi dengan satu tangan. Langkahnya terayun keluar setelah memberi anggukan dan senyuman sopan pada Pak Halim sambil bergumam, "Saya duluan, Pak."

Pak Halim mengangguk, lalu memutar tubuhnya, menatap kepergian Sashi dengan bingung.

Langkah Sashi kini terayun di antara dinding koridor kantor yang sesak, seolah menyempit untuk menghimpitnya. Tangannya yang gemetar masih menggenggan ponsel erat-erat. Ia sedang berusaha untuk tidak percaya pada perkataan dua pria sialan itu. Namun, bukan hanya mereka yang berkata demikian, sebelumnya ada Rafid. Dan butuh berapa orang lagi selanjutnya?

Sashi menaruh ponselnya dengan sembarang, lalu mengusap keningnya yang berat, tidak berniat menjawab pertanyaan Bastian.

Sashi masih menunduk saat Bastian menggeser kursinya lebih rapat. "Mbak?" gumamnya. "Mumpung Venti dan Meirin lagi ke toilet, boleh gue ngasih tahu sesuatu?"

Sashi mengangkat wajah untuk memperhatikan ekspresi Bastian. Hanya dua detik, Sashi tahu bahwa informasi yang akan Bastian sampaikan bukan kabar baik. Sejak pagi, pria itu memang berlaku tidak seperti biasanya.

Bastian meraih ponselnya dari *desk*, lalu menunjukkannya

pada Sashi. "Tolong lo lihat dulu. Itu benar Ursa, kan? Teman lo?"

Sashi meraih ponsel Bastian, memperhatikan satu foto yang ditampilkan di sana. Walaupun foto itu diambil dari arah belakang, Sashi yakin bahwa wanita berambut pepsi yang mencolok dan tengah memegang wadah es krim itu adalah Ursa. Sementara pria di sampingnya, yang mengenakan kemeja *navy* bergaris putih tipis itu adalah Aryasa, Sashi mengenal pundaknya yang lebar, tentu, ia sangat mengenalnya.

"Kemarin, sepulang *meeting* sama Pak Aryasa, gue janjian sama seorang teman di Senci. Gue cari-cari dia yang mendadak nggak bisa dihubungi, sampai nyasar ke lantai atas dan masuk ke *playland*," jelas Bastian. "Konyol banget memang, tapi gue merasa kekonyolan kemarin nggak sia-sia."

Sashi menggeser telunjuknya di atas layar ponsel untuk melihat foto selanjutnya. Di sana, ada Ursa yang tengah memiringkan wajahnya, menatap Aryasa yang melemparkan pandangan lurus ke depan.

"Apa dunia sesempit ini sampai Ursa harus kenal Pak Aryasa?" gumam Bastian.

Foto selanjutnya … tidak, telunjuk Sashi sudah kaku untuk terus menggeser layar ponsel. Yang ada di dalam kepalanya saat ini adalah, kenapa ia tidak tahu bahwa kedua orang di foto memiliki hubungan sedekat itu, sampai harus makan es krim di samping *play land* dan menunggu Aru bermain? Apakah ini ada hubungannya dengan kedatangan Aryasa dan Ursa yang terlihat bersama semalam? Apakah ini ada hubungannya dengan wajah Ursa yang tampak berbunga-bunga dan tidak seperti biasanya semalam?

Lalu …, apakah perkataan Rafid, David, dan Feri benar? Bahwa semua pria yang mendekatinya hanya ingin mendapatkan *senang-*

*senang* yang dimaksud tanpa berniat serius? Dan apakah Aryasa juga begitu? Karena sejak mereka kembali dekat, pria itu sama sekali tidak pernah menyinggung tentang kemungkinan mereka akan kembali. Sama sekali, tidak pernah.

"Mbak?" Bastian menelengkan kepala, membuat Sashi mengerjap dan sadar bahwa sejak tadi ia terlalu sibuk dengan pikirannya tanpa mengindahkan ucapan Bastian. "*Are you okay*?"

*Kenapa wanita itu harus Ursa?*

"Mbak, selama ini lo tahu kalau Pak Aryasa adalah panutan gue. *I'm really amazed when he works. He's brilliant, deft, and has a good leadership. I know, he's perfect.* Makanya gue senang banget waktu tahu lo dan dia punya hubungan yang dekat." Bastian mengangguk pelan. "Dari gue, Bastian Si Tukang Penjilat Atasan ini, gue nggak rela kalau dia deketin lo hanya untuk mendapatkan keuntungan tanpa berniat serius."

Sashi berusaha menghela napas yang semakin sesak, mengumpulkan kemampuan bicara yang sejak tadi mulai dilahap kecewa. "Bas, jawab jujur," gumamnya, lalu berdeham pelan agar suaranya terdengar lebih jelas oleh Bastian yang tengah menatapnya lamat-lamat. "Jawab sebagai seorang pria, bukan sebagai teman gue."

"Ya?"

"Seandainya … lo dihadapkan dengan gue dan Ursa, siapa yang bakal lo pilih untuk jadi masa depan lo?" tanya Sashi. Pertanyaan konyol yang bahkan sebelumnya sama sekali tidak pernah terlintas di kepalanya. Membandingkan diri dengan sahabatnya sendiri, bagaimana bisa? Sementara ia sendiri tahu pasti jawaban yang akan didengarnya.

"*No.*" Bastian menggeleng. "Wanita ada bukan untuk dibandingkan. Lo berdua punya kelebihan masing-masing. Dan

gue sebagai pria yang—"

"Seandainya gue bukan teman lo," desak Sashi.

"Mbak, hei. Lo tahu, betapa pun lo kadang cerewet, berisik, *annoying*, *you're really soft at heart*. Lo perhatian, lo tulus, dan itu membuat semua keadaan yang lo punya—"

"Bas."

Bastian membuang napas. "Seandainya gue bukan teman lo." Ia menggumam seraya mengangguk-angguk. "*She's good looking, gorgeous, independent,* dan walaupun terkadang kelihatan nakutin, dia itu—"

"Ursa atau gue?"

Bastian mengerjap pelan. "*Okay*." Menelan ludahnya sesaat. "*I'm so sorry*. Ursa."

Sesaat setelah jawaban itu, Sashi melihat layar ponselnya kembali menyala, menampilkan sebuah pesan singkat yang setelah dibaca membuatnya yakin bahwa ucapan tiga pria sialan itu benar. Sashi hanya untuk bersenang-senang. Sashi bukan untuk masa depan. Sashi bukan pilihan untuk serius.

**Mas Ayas** : *Are we going to do it?*

**Mas Ayas** : *Tonight?*

Citra Novy

# 18 Pancake

Sashi tengah duduk di sofa, ditemani Aru yang terus menyalakan robot-robot bertenaga baterai, suaranya beradu dengan suara televisi yang sejak tadi diabaikan. Sementara Sashi masih membiarkan ponselnya menyala-nyala, menampilkan nomor Aryasa yang meneleponnya.

Sejak tadi pria itu mengirimi pesan, mengatakan kalau ia baru keluar *meeting* dari Tribes Tower di kawasan SCBD dan menanyakan apakah Sashi ingin menitip sesuatu untuk dibeli, entah itu untuknya atau untuk Aru. Namun Sashi terus mengabaikannya.

“Mama Sashi.” Suara Aru mengalihkan perhatian Sashi dari ponsel. Anak itu berbicara sembari menyusun lintasan Hot Wheels. “Pinkan cantik nggak?” tanyanya tiba-tiba.

Sashi tersenyum, telapak tangannya menopang dagu, dua sikunya ditaruh di atas lutut. Perhatiannya jatuh pada Aru sepenuhnya sekarang. “Cantik. Kenapa memangnya?” Bukannya Aru sendiri yang bilang kalau anak perempuan itu punya poni yang cantik?

Aru mengambil satu Hot Wheels berwarna merah metalik dan mulai melajukannya di lintasan berbentuk elips di antara serakan

mainan lain. "Tapi Shana lebih cantik."

Sashi mengernyit. "Shana?" Ia mencoba mengingat-ingat anak perempuan bernama Shana di kelas Aru, tapi tidak berhasil. "Shana siapa?"

Aru menaruh mobil terakhir di lintasan, lalu menjauh. "Aku ketemu Shana di Play Land kemarin." Anak itu mendekat pada Sashi. "Shana nggak punya poni kayak Pinkan, tapi dia punya bando Mickey Mouse merah di rambutnya."

"Oh, ya?" Tenggorokan Sashi baru saja tersekat sebuah benda sepertinya.

Aru mengangguk. "Papa bilang, Shana cantik." Kemudian anak itu menjauh untuk menaruh pesawat baterainya di atas meja makan. "Tapi Aunty Ucha bilang, Shana lebih cantik kalau pakai tiara bikinan Aunty."

"Oh." Ada rasa dingin menjalar di tulang punggungnya, ia membeku. Jadi benar, foto-foto yang ada di ponsel Bastian itu. Ia tidak harus bertanya lagi, tidak harus memastikan lagi. Saat Sashi masih sibuk dengan pikirannya, Aru melintas cepat menuju pintu keluar, membuat Sashi berteriak. "Mau ke mana? Ini udah malam." Pukul sembilan malam dan Aru akan pergi ke luar?

"Bumblebee masih di rumah Aunty Ucha," jawabnya sembari memegangi *handle* pintu.

"Mama ambilin besok, sekarang udah malam."

Aru merengut. "Bumblebee harus menyelamatkan kekacauan kota sekarang, Ma." Ia menunjuk mainannya yang berserakan.

*Kekacauan akibat ulah monster bernama Aru?*

"Sekarang, Ma."

Sashi mengembuskan napas lelah. Anak itu tidak akan berhenti merengek sampai apa yang diinginkannya terpenuhi. "Oke, tunggu sebentar, Mama akan ke rumah Aunty." Sashi

mengayunkan langkah menghampiri pintu sementara Aru sudah melesat ke ruang tv dan bergabung bersama mainannya. "Tunggu di sini," ujarnya sebelum meninggalkan anak itu.

Sashi melangkah ke luar, menyebrangi koridor dan membuka pintu apartemen Ursa setelah menekan digit-digit *password* di papan pintu yang ia hafal dengan baik. Langkahnya terayun masuk, mengabaikan Ursa yang baru saja keluar dari ruang kerja, membuka masker di wajahnya.

"Lo bisa pencet bel ya, Shi. Biar nggak gue teriakin maling," ujar Ursa tampak sedikit terkejut melihat Sashi yang tiba-tiba masuk tanpa pemberitahuan.

Sashi berjalan ke arah sofa, lalu menyingkap beberapa bantal untuk mencari robot kuning yang Aru inginkan. *Di mana Si Bumblebee itu?*

Ursa yang baru saja kembali dari *pantry* dengan segelas air segera mengernyit, bingung. "Lo nyari apa?"

"Mainan Aru." Sashi berdecak saat Bumblebee tidak kunjung ditemukan. Ia bergerak ke sisi lain, memeriksa kolong meja.

"Yang mana?" tanya Ursa lagi. "Biar gue bantu cari."

Sashi menggeleng. Sejak melihat Ursa, dadanya tiba-tiba terasa penuh, bergemuruh. Dan ia tahu, terlalu banyak berinteraksi dengannya akan membuat ketegangan itu naik ke tahap yang lebih berbahaya.

"Shi? Mainan apa?" Ursa kembali bertanya. "Atau nanti kalau Lilin beres-beres gue kasih tahu dia. Gimana? Biar dia juga bantu nyari."

Sashi tidak menjawab.

"Sashi?" Suara Ursa meninggi, seolah tidak terima diabaikan sejak tadi.

"Harus banget Aryasa ya, Cha?" Sashi meledak dalam gusarnya

sendiri.

"Apa?" Ursa baru saja menurunkan gelas dari bibir, kelihatan haus dan lelah, isi gelas itu kini sudah tandas.

Sashi mulai lupa bahwa yang menjadi tujuannya datang ke apartemen itu adalah Bumblebee. "Cha, gue tahu lo secantik itu. Lo bisa dapetin siapa aja dan apa aja yang lo mau. Tapi apa harus Aryasa orangnya?" Dada Sashi turun naik dengan cepat, seiring dengan degupan jantungnya yang meronta marah.

"Shi, *are you okay?*"

Pertanyaan itu lagi. "*No! I'm not okay!*" Kali ini Sashi menyuarakannya.

"Oke." Ursa menaruh gelas kosong ke meja bar, lalu kembali berjalan ke arah sofa. "Lo duduk dan kita bicara baik-baik. Apa yang lo mau tahu atau—"

"Gue tahu, gue bukan bandingan lo, Cha. Sepuluh diri gue nggak akan bisa melampaui poin satu diri yang lo punya. Tapi Cha, lo bisa kan hargain gue?"

"Shi, apa Sashi yang gue kenal sekarang itu selalu kayak gini?" tanya Ursa heran. "Meledak-ledak, seenaknya sendiri. Lo udah nggak butuh gue?"

"Selama ini gue sadar, cuma gue yang butuh lo, lo nggak pernah butuh gue, Cha. Dan itu bikin lo bebas ngelakuin apa aja. Iya?" Mata Sashi mulai berair. Suaranya bergetar karena bicara dengan napas tertahan. "Oke, mungkin lo nggak pernah bermaksud demikian. Tapi lo sadar kan, Cha? Nggak akan ada laki-laki yang nolak lo seandainya lo kasih mereka kesempatan. Dan seharusnya, lo yang bisa menempatkan diri."

"Menempatkan diri? Untuk?" Ursa mengerutkan kening lebih dalam, terlihat tidak terima. "*Enlighten me*, Shi. Gue nggak ngerti lo ngomong apa. Kenapa lo membanding-bandingkan diri lo dengan

gue kayak gini? Apa hubungannya sama Aryasa?"

"Seharusnya lo tanya sama diri lo sendiri, apa yang lo lakuin dengan Aryasa dan gue nggak tahu?"

"Gue dan Arya—" Ursa tiba-tiba mengusap wajahnya dengan dua telapak tangan, seolah baru mengingat sesuatu. "Apa ini ada hubungannya dengan kami di *Playland*?"

*Kami? Oke. Apa lagi?*

"Shi, itu nggak seperti yang lo pikirkan. Gue dan Aryasa dijebak oleh Mrs. Fira untuk datang ke sana. Gue mengerjakan tiara pernikahan Sabria."

Sashi pernah mendengar ucapan Sabria tentang tiara pernikahan, sampai di sini ia percaya.

Ursa mengangkat dua bahu. "Dia seperti Mami. Lo tahu apa yang gue maksud?"

"Lo dijebak?" *Dalam kencan buta?*

"Ya."

"Dan lo nggak berusaha pergi setelah lo tahu laki-laki yang terjebak bersama lo adalah mantan suami teman lo sendiri?"

"Aru yang nyuruh gue tetap di sana dan ..." Ursa menggantungkan kalimatnya, terlihat berusaha keras akan membuat pembelaan, tapi hanya berakhir bergumam pelan, terlalu malas dan lelah. "Menurut lo gue salah?"

"Kalau gue jadi lo, gue akan pergi, Ursa." Sashi lupa kapan terakhir kali ia menyebut nama sahabatnya itu secara jelas. Atau bahkan tidak pernah, seingatnya.

"Oke. Kalau semua penjelasan yang gue kasih ke lo nggak membuat lo berubah pikiran, terserah." Ursa melangkah mundur, menjauh, kembali meraih gelas kosong di atas meja bar. "Gue capek banget hari ini, silakan keluar kalau lo tetap mau seperti itu."

Sashi bergerak ke sisi karpet saat melihat ujung kaki

Bumblebee di sana, menariknya keluar dan segera beranjak dari apartemen Ursa tanpa mengucapkan apa-apa lagi. Setelah menumpahkan semuanya, dadanya masih terasa penuh, sesak, tidak ada yang membaik.

Saat kembali ke apartemennya, ia mendapati Aru sudah menelungkup di sofa. Tangan kecilnya menggenggam lemah dua buah Hot Wheels yang hampir jatuh, ia sudah tertidur. Apakah perdebatannya dengan Ursa barusan memakan waktu yang panjang sampai anak itu kelelahan menunggunya?

Sashi segera menaruh Bumblebee ke dalam kotak mainan dan menggendong Aru untuk berpindah tidur di kamarnya. Sesaat kemudian, ponselnya yang berada di atas meja *pantry* berdering. Ada panggilan masuk lagi dari Aryasa.

Sashi akan menolak panggilan itu, tapi jika ia tidak mau Aryasa ke sini malam ini, ia harus mengatakan sesuatu, menolaknya datang dengan alasan apa pun. Jadi telunjuknya menggeser layar ponsel, menerima panggilan. Dan suara Aryasa di seberang sana segera menyapanya.

Tanpa menunggu, Sashi langsung bicara. "Aku capek malam ini, Mas. Sebaiknya kamu langsung pulang aja." Ia lupa pada ucapannya sendiri yang menyatakan, tidak ada yang berhak melarang pria itu untuk datang ke tempat tinggalnya.

"Aku udah di depan pintu apartemen kamu."

***

Aryasa membawa *paper bag* berisi *banana pancake* dan *nutty nuttela waffle* yang dibelinya dari Pancious sebelum menuju Kemuning. Ia berdiri di ambang pintu, masih menempelkan ponsel ke telinga, baru saja mendengar suara Sashi—yang kalau tidak

salah dengar—menyuruhnya pulang. Ia baru saja diusir?

Ini Sashi yang sama, yang tadi siang mengirimkan pesan, mengatakan Aryasa bisa kapan saja datang ke Kemuning, dan … menjadikan perkara *pengaman* sebagai bahan bercandaan, kan?

"Jadi aku pulang aja?" tanya Aryasa ketika suara Sashi di ujung sana tidak kunjung membalas pernyataannya, yang memberi tahu bahwa ia sudah berada di depan pintu.

*"Iya, kamu pulang aja."* Suara itu terdengar berat, lelah.

*Ada masalah, ya?* Tadi siang, rasanya baik-baik saja. Walaupun setelah Aryasa balas menggodanya perihal *pengaman*, Sashi tidak kunjung membalas pesannya. Mungkin Aryasa perlu memaksa bertemu dengan wanita itu sekarang? Tanpa izinnya, Aryasa bisa masuk karena tahu *password* pintu apartemen di hadapannya.

Aryasa menutup sambungan telepon, lalu menekan digit-digit angka di papan pintu. Dan saat masuk, hal pertama yang ia lihat adalah kekacauan. Seperti biasa, mainan Aru yang berantakan di atas karpet tengah Sashi bereskan ke dalam kotak.

"Katanya capek?" tanyanya seraya menaruh *paper bag* di meja makan dan menghampiri Sashi.

Sashi masih mengenakan kemeja kerja krem dan *pencil skirt* hitam yang pasti dipakainya seharian. Rambutnya dicepol asal, sebagian terburai ke wajah, membuat Aryasa ingin membantu menyingkirkannya. "Iya aku capek. Dan kenapa kamu tetap masuk?" tanyanya seraya mengangkat kotak mainan ke sudut ruangan, lalu mengambil kotak baru yang masih kosong untuk membereskan mainan lain.

Astaga, Aru. Tingkahnya selalu membuat mamanya kelelahan sampai Aryasa kena imbasnya juga. "Aku aja yang beresin." Aryasa mengambil alih kotak mainan dari tangan Sashi dan menaruhnya di luar area karpet, karena semua lahan karpet masih dikuasai

mainan yang berserakan.

Sashi segera menjauh saat Aryasa mulai mengambil satu per satu mainan Aru. Wanita itu menuju wastafel dan mulai membuka kran air.

*Oke, apa yang salah?* Sashi terlihat menjauhinya. Aryasa mulai sibuk bertanya-tanya pada diri sendiri. Kembali mengingat-ingat kegiatannya seharian. Lalu … tidak, ia tidak melakukan kekeliruan apa pun, tidak merasa melakukan kesalahan apa pun. Jadi, setelah semua mainan Aru selesai dibereskan, Aryasa kembali menghampiri Sashi, duduk di *stool* untuk memperhatikan wanita yang entah kenapa tetap terlihat menawan walaupun tengah mencuci piring dengan rambutnya yang berantakan.

Kali ini, Sashi tidak akan bisa pergi ke mana-mana saat didekati. Wanita itu tidak mungkin meninggalkan cucian piringnya begitu saja saat merasakan kehadiran Aryasa yang tengah duduk di belakangnya, memperhatikan setiap gerakannya; mengusap pipi dengan pundak saat air menciprat membasahi wajahnya, memutar *sponge* di piring, sedikit membungkuk saat mengambil sabun cuci piring dan belahan rok bagian belakang terlihat lebih tinggi.

Oke. Tidak baik melihat belahan rok itu terlalu lama.

"Jadi?" Suara Aryasa tertelan bunyi air yang mengucur deras dari keran dan beradunya peralatan makan yang tengah dicuci. "Ada kesalahan yang aku lakukan hari ini?"

Sashi mematung sesaat sebelum kembali membilas gelas di tangannya. "Nggak ada." Tingkahnya semakin terbaca, ada rasa marah yang berusaha disembunyikannya sejak tadi.

"Lalu?"

"Aku yang salah."

"Kamu?" Aryasa menautkan alis dengan bingung, lalu

menggeleng kecil. "Nggak ada, kamu nggak ngelakuin kesalahan apa pun."

"Berharap sama kamu adalah sebuah kesalahan."

Ucapan itu telah menggugah sesuatu yang sudah lama terkubur waktu. Sepertinya, masalahnya tidak sesederhana yang Aryasa pikir. "Jika kamu mengatakan hal itu dulu, aku bisa terima. Tapi sekarang? Kenapa?"

Sashi menutup kran air, terlihat hendak mengatakan sesuatu, tapi urung dan kembali membuka kran hingga menimbulkan suara yang berisik.

"Shi?"

"Aku merasa kamu pantas mendapatkan yang lebih baik dari aku—Oh, atau memang kamu nggak berniat mendapatkan aku sebenarnya. Dan bagus, sih. Sebelum hubungan kita terlanjur lebih jauh dari ini, sebaiknya kita hentikan. Beruntung, aku tahu ini lebih awal." Suara itu dibuat tegar, tapi napasnya seperti tertahan saat bicara.

"Apa yang kamu tahu lebih awal?" Kali ini Aryasa melihat Sashi benar-benar menghentikan pekerjaannya, menutup kran air dan berbalik, membuat Aryasa terkesiap. Oke, dia terlihat lebih cantik jika dilihat dari arah depan. Atau, tidak, Aryasa sudah melihatnya dari berbagai arah dan wanita itu tetap terlihat cantik.

Sashi mengusap kening dengan punggung tangannya, kelihatan lelah, dengan semua pekerjaan dan pikiran yang tidak pernah Aryasa mengerti. "Aku bukan pilihan untuk kamu." Aryasa bisa merasakan getar sakit di kalimatnya.

"Ya?"

"Aku tahu, aku nggak tahu diri," ujarnya dengan suara lebih lantang. "Dulu aku yang meminta berpisah dari kamu, dan sekarang malah … mengharapkan kamu kembali jadi titik aman lagi dalam

hidup aku."

"Aku salah apa sebenarnya?" tanya Aryasa.

"Mas, kamu nggak salah."

"Berkali-kali kamu bilang aku nggak melakukan kesalahan, tapi sikap kamu jelas bilang kalau aku membuat kamu marah."

"Aku nggak marah."

"Oh, ya?" Aryasa turun dari *stool*, berdiri dengan dua lengan terbuka. "Kalau gitu, sini. Aku peluk."

"Mas, kamu kenapa, sih?" Sashi segera melangkah mundur dan menjauhkan diri dari jangkauan tangan Aryasa.

"Kamu yang kenapa?" Aryasa menurunkan dua tangannya, bertopang pada meja bar seraya mencondongkan tubuhnya agar lebih dekat menatap wanita di depannya. "Aku nggak akan pernah ngerti apa yang kamu mau, Sashi. Aku nggak pernah ngerti apa yang kamu rasakan, kalau kamu nggak pernah mau bilang."

Sashi menggigit bibirnya.

"Ini masalah kita sejak dulu, kan?" tanya Aryasa dengan suara lebih lembut. Sashi tidak pernah mengatakan apa yang seharusnya ia lakukan, Sashi tidak pernah memberi tahu kesalahan apa yang sudah ia lakukan, sampai ia kebingungan dan berakhir tidak menemukan jawaban. "Aku selalu terima apa pun yang kamu putuskan. Karena apa? Karena aku nggak tahu kesalahan apa yang aku perbuat, nggak tahu sejauh apa aku udah menyakiti kamu."

Sashi diam, memalingkan wajahnya sejenak untuk mengusap sudut-sudut matanya yang berair.

"Kamu boleh bilang aku bodoh, karena masih bertahan di samping kamu," gumam Aryasa setengah putus asa. "Entah apa yang sebenarnya aku harapkan dari kamu."

"Kamu nggak tahu apa yang kamu harapkan dari aku, kan?" Sashi menatap Aryasa lekat. Setengah dari dirinya jatuh iba,

setengah lainnya terlihat akan menyerang lagi. "Aku coba bantu cari jawabannya." Kali ini langkahnya terayun maju, mendekat pada Aryasa yang masih bertopang di meja bar.

Dengan *make-up* yang sudah pudar, juga jarak yang sangat dekat, Aryasa bisa melihat tahi lalat di kantung matanya. Boleh tidak ia mengusapnya sesaat dengan ibu jari? Sashi kelihatan lelah sekali.

"Kamu hanya butuh aku untuk bersenang-senang sesaat sebelum kamu menemukan wanita yang kamu rasa lebih pantas menjadi pendamping hidup kamu."

Mendengar ucapan itu, Aryasa tertegun beberapa saat. *Oke. Apa lagi ini?* "Menurut kamu begitu?"

Sashi diam.

"Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat di perjalanan ke sini?" tanya Aryasa.

Sashi tidak berniat menjawab pertanyaannya. Ia masih diam, dengan semua pikiran buruk yang jelas masih menguasai isi kepalanya.

Aryasa bukan orang yang pandai membuat pertahanan diri dan balik menyerang, tetapi Sashi dan semua tuduhannya malam ini membuat ia benar-benar ingin banyak bicara. "Aku memikirkan kamu. Apakah kamu kelelahan setelah kerja harus jemput Aru? Apakah Aru membuat apartemen berantakan dan bikin kamu kewalahan? Apakah kamu sempat makan malam atau nggak—sampai aku mampir beli makanan untuk kamu dan Aru?" Ia mengunci tatapan wanita itu.

Sashi tahu tatapannya tidak bisa lari ke mana-mana. Matanya berkedip pelan, sorotnya terlihat lebih sayu.

"Kalau aku ingin *bersenang-senang*—seperti apa yang kamu bilang tadi, mungkin yang aku pikirkan sepanjang perjalanan

adalah, bagaimana cara merayu kamu agar aku bisa membuka semua kancing kemeja kamu? Bagaimana caranya menarik turun rok sempit kamu itu—atau lebih praktis merobek belahan di belakangnya? Bagaimana cara yang mudah membuka pengait bra di punggung kamu, dan berakhir mengunci kamu di atas ranjang?" Dan kalaupun memang Aryasa sempat memikirkannya, ia sungguh tidak akan melakukannya hanya untuk bersenang-senang. "Dan jika itu yang aku pikirkan," Aryasa me *paper bag* di atas makan, "yang aku bawa ke sini pasti bukan *pancake*, melainkan sekotak alat kontrasepsi, Sashi Kirana."

# 19 Lembang

*Employee gathering* divisi sosial media itu dilaksanakan di Lembang. Sebelum berangkat, pada Jumat malam, Aryasa membawa Aru ke Depok, menitipkan pada dua kakeknya dan Athar—yang sebelumnya telah Sashi hubungi lewat telepon tentang aturan menjaga Aru yang durasinya tidak kurang dari dua jam.

Setengah karyawan divisi sosial media pergi ke Lembang pukul tujuh malam, sementara setengahnya lagi tetap tinggal dan bekerja seperti biasa untuk menjaga akun-akun Firefly, melayani pertanyaan *pax* seperti biasa—mereka akan mengikuti *gathering* di minggu berikutnya, bergabung dengan divisi lain.

Karyawan yang merupakan anggota dari *team leader* Dewi dan Vina sudah sampai di Lembang, Bandung, hampir tengah malam. Lokasi villa yang mereka tempati berjarak lima belas menit dari Pasar Lembang. Villa itu luas, semua dindingnya dilapisi kayu dengan lantai parket yang berderit-derit saat diinjak. Sebelum masuk, mereka harus melewati halaman luas dengan hamparan rumput peking hijau terawat, teras kayu berwarna putih dan kursi-kursi kayu. Bangunannya kelihatan tua, tapi antik. Hangat dan

klasik.

Setelah perjalanan panjang dari Jakarta ke Bandung, dan sampai saat tengah malam, mereka tidak dibiarkan langsung tidur. Semua harus berkumpul di sebuah gazebo luas di belakang villa. Angin malam yang bertiup membuat Sashi mengeratkan dua tepi jaket dan menutup kepalanya dengan tudung lalu mengumpat dalam hati. Di tengah udara malam yang dingin, sempat-sempatnya Aryasa meminta waktu karyawan untuk membacakan jadwal kegiatan esok hari selama mereka berada di sana.

Aryasa berdiri di depan gazebo dengan jaket hitam yang ritsletingnya ditarik penuh sampai menutupi separuh dagu, membacakan jadwal kegiatan. "…. Olahraga pagi, dilanjut istirahat sebentar lalu sarapan, siang harinya …," Aryasa mengernyit melihat tulisan di kertas. "*Games*. Oke." Ia melirik Dewi.

"Sudah disiapkan pihak *event organizer*, Pak," jawab Dewi bisa membaca kebingungan Aryasa.

Aryasa mengangguk-angguk, lalu kembali melanjutkan bacaannya. Sehingga sampai di poin terakhir, "Lalu, malamnya kita kembali ke Jakarta."

Iya, *gathering* yang menurut Sashi tidak penting ini memang hanya dilaksanakan satu malam. Dan sungguh, Sashi sebenarnya ingin sekali menolak ikut kalau tidak takut mendapat SP.

Sashi berjalan bersama yang lain saat mereka sudah diperbolehkan pergi, melewati Aryasa yang masih berdiri di depan gazebo bersama Pak Halim dan Vina. Mereka sempat beradu tatap sejenak dan Sashi menjadi orang pertama yang memutuskan kontak mata, berlalu.

Sebelum keberangkatan ke Bandung, saat masih bersiap-siap di halaman kantor menunggu bis yang disewa datang, Sashi beberapa kali menangkap Aryasa tengah menatap ke arahnya

sebelum kembali memalingkan wajah ke arah lain. Begitu pun saat di bis, ia bergerak ke arah belakang dan depan, bolak-balik melewati tempat duduk Sashi yang berada di sisi dekat rongga antar bangku untuk menuju ke *smoking room* seolah-olah ia adalah perokok—atau jangan-jangan, tanpa Sashi ketahui, pria itu sudah kembali merokok?

Aryasa terlihat gusar, seperti ada yang ingin dibicarakan, tapi enggan memulai. Berkali-kali terlihat seperti itu, atau ini hanya perasaan Sashi saja?

Keduanya belum berinteraksi lagi sejak perdebatan semalam. Aryasa pergi dari apartemennya setelah membuat Sashi takjub dengan ucapan panjangnya—ucapan terpanjang yang pernah Sashi dengar keluar dari mulut Aryasa selama ini selain di ruang *meeting*—meninggalkan *paper bag* berisi *pancake* dan *waffle* yang dibawanya.

Dan sejak saat itu, perasaan Sashi tidak keruan, mungkin ada batu yang mengganjal dadanya, membuatnya kebingungan untuk mengenyahkan. Pura-pura tidak peduli dan menghindar tidak membuat perasaannya membaik sampai sekarang.

Saat Sashi sudah melangkah menjauh meninggalkan gazebo bersama Venti yang tiba-tiba berjalan merapat, merangkul lengannya, di belakang sana suara Aryasa kembali terdengar. Kali ini lebih nyaring. "Bastian, bisa bicara dulu sebentar?"

***

"Bastian, bisa bicara dulu sebentar?"

Semua karyawan bergerak meninggalkan lobi, sedangkan Bastian berbalik dan berjalan ke arah Aryasa. "Saya, Pak?" Ia menunjuk dadanya dengan pundak merunduk sopan.

Aryas mengangguk.

Pak Halim menepuk pundaknya dan pergi dari gazebo menuju ke dalam villa. Pak Halim sudah melakukan *gathering* bersama setengah karyawannya di divisi reguler bulan lalu, tapi ia kembali harus ikut karena sebagian karyawan divisi reguler yang tinggal di kantor bulan lalu, kali ini ikut serta *gathering* bersama divisi sosial media.

"Ada apa, Pak?" Bastian menatap sekeliling. Ada beberapa karyawan yang tinggal di sisi-sisi gazebo. Ada yang bermain gitar, bernyanyi, terdengar juga celotehan nyaring dan gelak tawa yang entah tentang apa.

Aryasa berdeham, lalu duduk di undakan gazebo, diikuti Bastian yang sekarang duduk di sampingnya. "Saya nggak akan banyak basa-basi. Kamu tahu kedekatan saya dengan Sashi."

Bastian mengangguk-angguk.

"Kemarin …, ada sesuatu yang terjadi pada Sashi?"

Bastian berjengit, mengerjap-ngerjap, lalu menyeret bola matanya ke atas, tampak berpikir. Sesaat kemudian ia kembali menatap Aryasa. "Sesuatu yang terjadi … apa nih, Pak?"

Aryasa berdeham, lalu mengusap hidung dengan ibu jari, hawa dingin membuat hidungnya gatal dan bersin-bersin sejak tadi. "Pak Halim bilang, kemarin beliau melihat Sashi di *pantry*, bersama David dan Feri. Beliau nggak tahu apa yang terjadi, tapi menurutnya, saat itu kentara sekali kalau Sashi sangat marah ketika meninggalkan *pantry*."

Bastian menggeleng pelan. "Kalau itu saya nggak tahu." Namun, ia berdecak kemudian. "Pantas aja, dia nggak bawa apa-apa dari *pantry*. Jangan-jangan David macam-macam lagi, Pak? Terus …." Bastian menepuk keningnya. "Pantas, Pak!"

Aryasa mengernyit. *Kenapa sih dia?*

Bastian menjentikkan jari, matanya melotot. "Saya tahu kenapa dia—Ah, pasti kemarin saya bikin *mood*-nya anjlok banget. Aduh, nggak peka banget saya emang, ngasih tahu dia saat lagi kayak gitu."

"Kenapa sih kamu, Bas?"

Bastian meringis, lalu berlagak sungkem ke arah Aryasa. "Pak, apakah Bapak akan ngasih saya SP setelah saya jujur sama Bapak?"

"Kamu pikir saya setidak profesional itu?"

Bastian meringis "Jadi, Pak …."

Penjelasan Bastian membuat Aryasa ternganga. Di saat yang bersamaan, ia ingin berterima kasih sekaligus membakar mulut Bastian. Pantas saja, Sashi menuduhnya macam-macam. Pantas saja, Sashi mendadak aneh. Pantas saja, Sashi sangat marah.

Namun, kenapa Sashi tidak bicara langsung tentang informasi yang diterimanya dari Bastian? Agar Aryasa tidak kebingungan, agar Aryasa tidak menebak-nebak, agar Aryasa bisa menjelaskan apa yang terjadi sebenarnya. "*I would never understand woman*," gumamnya.

Melihat Aryasa menggerutu, Bastian meringis. "Pak, nggak akan ngasih SP, kan?"

"Saya pecat kamu sekalian kalau bisa."

***

Sashi menelungkup di tempat tidur *king size* yang ditidurinya bersama Venti. Sementara satu tempat tidur lain yang ada di dalam kamar tidak berpenghuni. Pemiliknya, Meirin dan Melly tidak langsung ke kamar selepas dari gazebo, dua wanita lajang itu memilih duduk di halaman belakang bersama para lajang lain untuk menyaksikan permainan gitar Gerry yang katanya menawan

itu, mengobrol, dan menertawakan hal tidak penting.

"Lo juga lajang, Shi," ujar Venti sembari menguap. Suaranya menyatu dengan kantuk, wanita itu bicara dengan mata terpejam.

"Gue udah beranak. Gue ingetin kalau lo lupa." Sashi menarik selimut yang baru saja ditarik paksa oleh Venti. Jemarinya masih mengotak-atik layar ponsel, mencecar Athar dengan beberapa pesan karena baru saja mendapat kabar bahwa Aru belum tidur di sana.

*Thar, jangan kasih Aru camilan manis. Kasih almond aja yang Mbak taruh di kulkas, susah tidur nanti, dan jadwal makannya besok pasti kacau.*

"Di sini nggak ada Aru," gumam Venti lagi. "Lo bisa lah, nyari. Banyak anak reguler juga. Seandainya Pak Aryasa nggak kunjung ngasih kepastian."

Sashi berdecak, mendelik pada Venti yang tengah meringkuk seperti bayi besar di sampingnya. "Seandainya gue nyari cowok gitu di sini, dan dapet. Pas pulang, gue mau nyembunyiin Aru ke mana?"

"Hm." Venti kelihatan hampir terlelap.

Sashi kembali melihat layar ponselnya, pesannya untuk Athar tidak dibaca. "Ini anak ke mana deh?! Aru udah tidur belum, sih?"

Sashi kembali mencecar Athar dengan pesan-pesannya, sementara di sampingnya sudah terdengar suara dengkuran halus dari Venti yang tampak kelelahan. Dan saat ia bangkit dari posisi telungkupnya, beranjak duduk hendak menelepon Athar, satu pesan dari Bastian muncul.

**Bastian** : *Mbak, bisa bantu gue nggak? Ke gudang belakang villa dong sekarang.*

Sejenak Sashi bingung setelah membaca pesan itu. Ia ingin menolak, tapi saat ditanya, *Ada keperluan apa?* Bastian tidak kunjung membalas. Saat mencoba menelepon, nomor ponsel Bastian mendadak tidak aktif. Sashi bisa saja untuk tidak pergi dan tetap bergelung di bawah selimut bersama Venti yang sudah terlelap, tapi bagaimana jika Bastian menunggu di sana?

Akhirnya, Sashi memutuskan pergi dan tidak lama ia sudah tiba di lorong belakang villa. Namun, semakin dekat ke arah gudang yang dimaksud Bastian, langkahnya semakin lamban. Dari kejauhan, Sashi tahu bahwa penerangan di lorong itu tidak begitu baik. Hanya ada satu lampu, menyorotkan cahaya malas ke lantai kayu yang usang. Remang. Sesekali ia menoleh ke belakang, menatap ruas lorong kosong yang telah ia lalui di belakang.

Kini di sisi kanan-kirinya adalah ruangan-ruangan kosong. Mungkin itu gudang yang dimaksud. *Di mana Bastian?* "Bas?" Suaranya yang lirih terdengar sangat nyaring, tapi Bastian tidak kunjung menyahut.

Ia tidak sedang dikerjai, kan? Dan bagus, suara derit pintu salah satu ruangan membuat halusinasi menyeramkan di kepala Sashi berlarian.Ia kembali menoleh ke belakang, menimbang-nimbang, berbalik saja atau terus melangkah? Dan saat wajahnya kembali terarah ke depan, yang ia temukan selanjutnya adalah bahu lebar dari tubuh tinggi seorang pria berjaket hitam.

Sashi menjerit, menutup wajah, berjongkok. Dadanya terasa sakit sekali saking kagetnya, ia bahkan mengira jantungnya sudah terlepas.

"Shi?" Tekanan suara itu sangat Sashi kenali, tapi bukan milik

Bastian. "Ini aku."

Sashi menjauhkan tangannya yang gemetar. Masih meringis, ia mengangkat wajah perlahan dan menemukan Aryasa tengah membungkuk, menatapnya bingung. Tanpa membuang waktu, Sashi memukul kaki pria itu. "Mau bikin aku mati mendadak, ya?!" Suara nyaringnya tertahan berkat halusinasi menyeramkan yang diciptakannya sendiri.

Kerutan di dahi Aryasa semakin dalam saat Sashi bangkit sambil memegangi dadanya. "Nggak apa-apa?" Aryasa menarik bagian leher jaket agar dagunya tidak tenggelam.

"Nggak apa-apa gimana, sih? Untung aku nggak pingsan." Beberapa detik selanjutnya, Sashi sadar bahwa di sana tidak ada Bastian, bahwa kedatangannya ke sana adalah berkat persekongkolan Aryasa dan Bastian, ia dijebak—dengan mudah. Namun, saat ini Sashi terlalu malas untuk mendebat hal itu.

"Kalau aku yang minta, kamu pasti nggak akan mau datang ke sini," ungkap Aryasa akhirnya.

Tatapan Sashi berpendar lagi, melihat sekeliling. "Harus di sini, ya?"

Aryasa diam beberapa saat, lalu mengamit tangan Sashi. "Nggak, sih. Ayo ke depan aja kalau nggak mau di sini."

Dengan cepat, Sashi menepis tangan pria itu. "Nggak. Udah di sini aja. Lagian mau ngapain?" Bisa ribet urusannya kalau orang-orang di depan sana melihat kebersamaan mereka.

Aryasa bukan orang yang pandai membuka percakapan dengan halus, ia tidak pernah berhasil melakukannya dan seharusnya Sashi tidak usah terkejut dengan itu. "Kamu marah-marah kemarin karena Ursa, ya?"

"Hah? Maksudnya?" Bukan waktunya untuk pura-pura tidak mengerti, tapi Sashi tetap melakukannya dan pasti terlihat bodoh.

Aryasa maju selangkah, Sashi mundur selangkah. "Kenapa nggak tanya langsung? Kenapa harus marah-marah, sih?"

"Nggak usah tanya kamu, aku juga tahu."

"Dari Bastian?"

*Nah, kan*. Harusnya Sashi tidak pernah percaya pada Bastian yang tidak pernah bisa menyimpan pikirannya hanya untuk dirinya sendiri. "Aku cuma—"

"Cemburu?"

"HAH? APA SIH?!" Ia tengah berusaha keras untuk menyangkalnya, tapi tidak berhasil.

Aryasa mengangkat dua bahu. "Aku tahu, bukan kamu banget kalau harus cemburu hanya karena Ursa." Ia kembali bicara. "Ada hal lain yang juga mendukung kamu untuk marah-marah dan … berpikiran buruk tentang aku kayak kemarin."

Sashi mengeratkan jaketnya, mengalihkan pandangannya ke sembarang arah. Kali ini, sarang laba-laba di dekat bingkai pintu menjadi pusat perhatiannya.

"Jadi, apa yang David—atau Feri—katakan?"

Mata Sashi agak membelalak. Bukankah Aryasa bilang bahwa di *pantry* belum dipasang CCTV?

Melihat wajah terkejut Sashi, Aryasa kembali bicara, tenang. "Pak Halim yang bilang, ketemu kamu di *pantry* kemarin. Kemeja David basah kayak habis disiram air teh."

Pak Halim yang merupakan manajer divisi reguler, yang usianya sudah lebih dari empat puluh tahun, mungkin saja berbakat menjadi CCTV *pantry*.

"Jadi aku tanya sekali lagi, apa yang mereka katakan—atau lakukan—sama kamu?" Aryasa menelengkan kepala, menatap Sashi lekat-lekat.

"Nggak ada." Suara itu mencicit.

"Kamu terlalu transparan saat berbohong, Shi."

"Mas …."

Aryasa mengambil satu langkah mundur. "Oke, aku bisa tanya mereka langsung kalau kamu nggak mau jawab."

*Oh, jangan*. Rahang David dan Feri bisa hancur seperti nasib rahang Rafid malam itu. "Itu nggak penting, Mas. Benar. Nggak penting banget." Sashi agak panik.

"Nggak penting, sampai membuat kamu meledak-ledak?"

Iya. Kenapa juga Sashi harus meledakkan semuanya malam itu? Pada Aryasa, pada Ursa. Sekarang ia sadar, kalaupun benar Aryasa tidak serius dengannya, Aryasa tidak berniat menjadikannya pilihan dan hanya tempat persinggahan sementara, tidak seharusnya ia marah. Kalau pun berita yang Bastian bawa itu benar, Ursa memang jauh lebih baik darinya. Dan Aryasa pantas mendapatkan yang lebih baik.

"Shi, kamu tahu, aku akan selalu mendengarkan kamu." Kenapa tatapan mata Aryasa terlihat begitu teduh? "Kenapa kamu masih nggak yakin akan hal itu? Kenapa kamu masih meragukan aku?"

"Karena kamu nggak pernah meyakinkan aku secara verbal, Mas." Wah, hebat Sashi. Ia mengatakan maksudnya jauh lebih gamblang. Semoga ia tidak akan pernah menyesal membahas hal itu untuk kesekian kali. "Kamu akan selalu ada, kamu akan melindungi aku, kamu akan menjaga aku. Aku tahu. Tapi sebagai apa? Untuk apa itu semua?"

Dan sekarang, Aryasa malah tertegun. Lama. "Kamu bisa menunggu?" gumamnya lirih. "Sampai aku bisa mengungkapkan semuanya sama kamu?"

# 20 Instastory

Sashi sempat mengecek ponselnya dan melihat suhu di tempatnya sekarang, lima belas derajat celcius. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul delapan pagi dan matahari sudah muncul di antara pohon-pohon akasia di depan villa. *Hoodie* yang dikenakannya tidak membantu, udara dingin lebih pintar mencari celah dan masuk melalui pori-pori *hoodie* yang rapat, membuat Sashi tetap kedinginan.

Jemarinya nyaris beku, mulutnya mengepulkan uap hangat saat bicara pada Venti yang terus menggerutu seraya berjalan di sampingnya menuju tanah lapang hijau di samping villa untuk melakukan kegiatan olahraga pagi.

Mereka berdua tertinggal, atau sengaja meninggalkan diri saat semua sudah bergegas ke lapangan. "Dan tahun depan gue akan pura-pura sakit parah kalau ada acara *employee gathering* semacam ini lagi," ujar Venti dengan suara gemetar menahan dingin, merapatkan tubuhnya di sisi Sashi.

"Apa gue bilang?" balas Sashi. Dua lengannya terlipat di depan dada, tudung *hoodie* hitamnya merungkup kepala. "SP lebih baik kali, ya?"

"Buka jaketnya! Buka! Ayo kena sinar matahari!" teriak Vina pada semua karyawan yang sudah berkumpul di lapangan. "Sashi, buka dong!"

Sashi mengernyit tidak terima saat ditodong melepas baju hangatnya ketika baru saja sampai di lapangan. Di sampingnya, Venti berdecak, antara malas membuka jaket sekaligus malas berdebat.

Sashi membuka *hoodie* dan menyampirkannya ke bangku di sisi lapangan, menyisakan kaus seragam *gathering* di tubuhnya yang telah disiapkan oleh panitia sebelum keberangkatan semua peserta. Ia melihat beberapa karyawan wanita bergerombol di tribun terbuka yang tersorot sinar matahari pagi seraya menatap ke tengah lapangan. Di tengah sana, para pria sedang berlari dan berteriak-teriak melakukan olahraga *baseball* lebih dulu.

"Pemanasannya udah selesai dari tadi," ungkap Meirin ketika Sashi dan Venti menghampirinya, ikut bergabung di tribun.

Mata Meirin tidak lepas dari tengah lapangan, bahkan ketika sedang bicara. Ia tersenyum simpul, lalu berseru gemas saat Gerry berlari memutari lapangan dan derai tawa para pria terdengar entah karena apa. Bahkan, Meirin mengabaikan Aryasa yang baru saja melewati kerumunan seraya menjinjing topi dan berlari ke tengah lapangan. Padahal, biasanya wanita itu paling kelojotan saat melihat Aryasa.

"Mbak!" Meirin menarik tangan Sashi dan Venti untuk duduk di sampingnya, di tribun kecil yang tersorot sinar matahari itu, yang membuat siapa saja akan menyipitkan mata karena silau ketika menatap ke tengah lapangan. "Gue sama Gerry jadian dong!" Ia bertepuk tangan antusias.

Venti terbelalak. "Gerry anak reguler? Kapan PDKT-nya kok gue nggak tahu?!"

Dan cerita Meirin tentang Gerry pun mengalir. Sashi menengarkan Meirin seraya menyimpan satu tangan di depan kening, menghindari matanya dari paparan langsung sinar matahari untuk menatap ke tengah lapangan.

Di sana, di lapangan itu sekarang ada Aryasa yang tengah berdiri, bersiap melempar bola. Dan ya, Sashi sempat melihat ke arah kanan dan kirinya, sebagian besar perhatian karyawan wanita di sisi lapangan tertuju pada pria itu, tatapan mata yang … sedikit mendamba, atau entah, Sashi agak sulit mendeskripsikan tatapan mereka saat melihat Aryasa berteriak, tertawa, siap melempar bola, dan mengusap keringat. Pria itu tampak lebih ekspresif.

Aryasa berlari, melewati kerumunan wanita yang semua tatapannya masih bergerak mengikuti arah geraknya. Namun, seolah-olah tidak memedulikan dirinya yang sudah menarik semua perhatian di tribun, pria itu sempat berlari mundur sambil melempar senyum pada Sashi sebelum akhirnya berbalik lagi.

Aryasa tidak sadar, bahwa apa yang baru saja dilakukannya, seperti menunjuk Sashi sebagai tersangka, membuat semua tatapan mata kerumunan wanita itu beralih padanya. Tayapan-tatapan itu menghakimi, menyidangnya. Pura-pura masa bodoh adalah pilihan yang tepat.

Salah seorang dari *event organizer* meniupkan peluit untuk mengumpulkan semua peserta ke tengah lapangan. Ia memegang *microphone*, yang kemudian suaranya terdengar nyaring dari *speaker box* yang di dorong ke tengah lapangan. Setelah mengenalkan diri, pria bernama Gege itu berteriak, "*Games* akan dimulai ya, semuanya!"

Semuanya bertepuk tangan, tampak antusias, bahkan Venti lupa pada rasa kesalnya harus bangun pagi dan menuju lapangan pagi tadi.

Gege kembali bicara setelah tepuk tangan reda. "*Games* pertama diperlukan kelompok besar."

Saat Sashi mengejar Venti, Aryasa mengikuti ke mana pun langkahnya pergi. Jadi, nama Aryasa terselip dalam kelompok Sashi yang berisi Bastian, Gerry, Meirin, dan Venti. Kelompok itu akan bertahan sampai akhir.

*Games* berkelompok yang pertama adalah hujan salju. Setiap kelompok duduk bersila di rumput lapangan, diawali oleh Bastian, Gerry, Meirin, Venti, Sashi, dan Aryasa.

Bastian menjadi orang pertama yang mengambil tepung dengan kedua telapak tangan dan mengoperkan ke belakang secara estafet melalui atas kepala, begitu terus sampai belakang, sampai rambut mereka putih karena tepung-tepung yang jatuh di atas kepala, seperti salju. Dan kelompok yang menang adalah kelompok yang mengumpulkan tepung paling banyak.

Dan Demi Tuhan Sashi tidak peduli dengan kemenangan itu, karena Aryasa berkali-kali melanggar peraturan permainan dengan melingkarkan dua tangan ke pinggangnya ketika hendak menerima tepung, bukan melewati atas kepala.

"Mas, lewat atas kepala!" Sashi protes tanpa bisa menyingkirkan dua lengan yang mengurung pinggangnya karena dua tangannya memegang tepung.

"Kalau kepala kamu kena tepung, kamu harus keramas, Shi. Dingin tahu airnya," jawab Aryasa. "Aku sih cuma kasihan sama kamu."

Sashi tertegun sesaat. *Iya juga, sih.* Hanya menyentuh air dengan ujung jarinya saja, ia merasa sejujur tubuhnya hampir beku. Jadi, ya sudah, Sashi membiarkan Aryasa melingkari pinggangnya berkali-kali, membiarkan dagu pria itu mampir di pundaknya juga beberapa kali, dan sempat pria itu berbisik sekali, di samping

telinganya. "Wangi."

***

Aryasa baru saja keluar dari kamar mandi, mengenakan kaus saat ponselnya yang tergeletak di atas tempat tidur menyala-nyala. Ia bergegas meraihnya saat melihat nama Farhan di sana. Lalu membuka sambungan telepon tanpa menunggu, karena biasanya, Farhan itu tidak akan sampai repot-repot harus menghubunginya jika tidak ada masalah yang mendesak.

"*Selamat siang, Pak,*" sapaan dengan suara panik di seberang sana terdengar. Bukan kabar baik yang akan diterima sepertinya. *"Ada masalah."* Farhan adalah seorang *team leader* yang tidak ikut serta dalam *gathering* kali ini. Ia beserta tim-nya harus tetap bekerja di saat semua rekannya mendapatkan hari libur.

"Kenapa?" Aryasa berdiri, bersiap ke luar kamar.

*"Tolong cek* timeline *sekarang, Pak. Dan beritahu saya apa yang harus saya dan tim lakukan di sini."*

"Oke." Aryasa bergegas menutup sambungan telepon. Melakukan apa yang diminta Farhan dan ia mengumpat kemudian. Langkahnya terayun keluar kamar dengan tergesa, lalu menemukan beberapa kelompok karyawan yang tengah menyebar di ruang tengah. Kedatangan Aryasa menarik semua tatapan mata di sana.

Vina menjadi orang pertama yang menghampirinya. "Pak, ada laporan dari Mas Farhan kalau—"

"Saya tahu." Dan saat menemukan Dewi, Aryasa langsung berujar. "Tolong hubungi tim IT, kita akan buka akun Firefly dan kerja di sini."

"Gimana, Pak?" Dewi terlihat tidak percaya. Iya, bagaimana

bisa di waktu *gathering* mereka tetap bekerja?

"Dewi, harus saya ulang?" ujar Aryasa dengan suara lebih tegas dan membuat Dewi mengangguk-angguk patuh. Aryasa memberi intruksi pada seluruh karyawan divisi sosial media untuk berkumpul di ruang tengah, siap dengan ponselnya masing-masing dan melihat apa yang terjadi di semua akun sosial media Firefly.

"Anneke Wijaya?" Bastian menjadi orang pertama yang menggumam.

Aryasa mengangguk. "Sumber segala kerusuhan ini." Aryasa bergumam sambil mengotak-atik layar ponsel, membantu Dewi untuk menghubungi divisi IT.

"Dia pembawa acara Dokter OZ, kan?" tanya Venti.

"Sialan, nggak akan gue nonton Dokter OZ lagi seumur hidup!" erang yang lain.

Ketika IT sudah bisa dihubungi, mereka mulai bisa mengakses akun Firefly di ponsel masing-masing. Jadi, apa yang terjadi? Seorang Dokter sekaligus *influencer* muda yang sekarang sedang diidolakan banyak orang dengan pengikut tujuh koma satu juta di instagram, bernama Anneke Wijaya, menulis sebuah *thread* di instastory yang mengeluhkan keterlambatan keberangkatan pesawat Firefly.

*Niat tulus saya untuk pergi ke Palu, bertemu para korban bencana alam di sana harus tertahan karena satu dan lain hal. Sedih sekali rasanya. Jiwa saya seolah-olah sudah berada di sana, bersama kalian, tapi ketidakprofesionalan Firefly menahan saya di sini. Saya tidak bisa berangkat akhirnya, pekerjaan lain menunggu saya karena terlalu lama membuang-buang waktu menunggu penjelasan dan itikad baik pihak Firefly. Mohon maaf. Dari Anneke Wijaya yang*

*merindukan Palu.*

Jika ada salah satu tokoh penting yang membuat *thread* tentang Firefly, divisi pertama yang akan kerepotan adalah divisi sosial media, itu sudah jelas. Berhadapan langsung dengan para pengikut si tokoh yang menyerang akun Firefly sungguh tidak menyenangkan.

Ada ratusan atau bahakn ribuan *mention* dan *direct message* yang masuk—yang sebagian besar berisi hujatan untuk Firefly, membela Anneke Wijaya. Oke, dua kali tendangan untuk Firefly; keterlambatan pesawat dan gagalnya rencana Anneke Wijaya untuk melakukan bakti sosial. Terkesan jahat sekali.

"Pak, *mention* nggak tertangani, banyak banget!" lapor Dewi panik.

Aryasa masih berusaha menguhubungi pihak bandara, tapi ia sempat memeriksa akun Firefly yang mulai kewalahan. Semua *travel assistants* yang bertugas mengalami kendala yang sama, melewati batas *response time* untuk menangani pesan-pesan yang *queuing* dari pengikut Anneke Wijaya yang datangnya tidak terkira.

Aryasa berhasil menghubungi pihak bandara pada akhirnya, bertanya tentang kendala di sana dan langsung membagi informasi dengan semua karyawannya. Begitu terus sampai waktu menunjukkan pukul empat sore. Sampai akhirnya perintah untuk menulis permintaan maaf secara terbuka di akun Firefly dilakukan untuk Anneke Wijaya.

Tidak lama kemudian, sebuah kabar baik datang dari bandara, memberi kabar bahwa mereka telah berhasil bertemu dengan Anneke Wijaya dan meminta maaf secara langsung.

Dan damai?

Ya. Tentu saja. Setelah berjam-jam situasi tegang itu

berlangsung. Dan sampai sebuah panggilan masuk datang ke ponsel Aryasa. Pak Sony, atasannya yang hanya akan menelepon dalam situasi mendesak itu kini menghubunginya. Dan tanpa menunggu, pria setengah baya itu berkata, *"Tolong selamatkan karier kamu, Yas.* Case *tadi tidak main-main ternyata."*

Aryasa melangkah ke kamar. Situasi akun Firefly sudah terkendali, tapi berita tentang kekecewaan Anneke Wijaya terhadap Firefly masih terus di-*blow-up* oleh media. Buku-buku jarinya yang sudah kaku karena terlalu lama memegang ponsel, segera melempar ponsel itu ke atas tempat tidur, kepalanya hampir pecah setelah melewati beberapa waktu yang berat tadi.

Ia terduduk di sisi tempat tidur, menjambak pelan rambutnya. *Response time* yang tidak terjangkau karena membludaknya *mention* dan *direct message* yang datang ke akun Firefly pasti akan memengaruhi *rating* kinerja sosial media Firefly yang selama ini selalu berada di urutan tiga besar sebagai akun penerbangan yang paling cepat tanggap terhadap keluhan yang masuk.

Tidak hanya *rating* sosial media yang terkena dampaknya, kariernya juga.

Tiba-tiba kelebat bayangan Aru hadir di kepalanya. Janji-janjinya untuk Aru; tempat tinggal, pendidikan, dan semua keadaan yang layak dalam rencananya sedang menari-nari di ujung jurang.

"Yas?" Suara lembut itu terdengar seiring langkah yang terayun masuk, pintu kamar tertutup kemudian.

Aryasa mengangkat wajah, melihat Halia berdiri di depannya. Halia adalah manajer konten yang jadwal *gathering*-nya masih satu bulan lagi dan kehadirannya di depannya sekarang membuat Aryasa bingung. "Kenapa kamu di sini?"

"Kebetulan aku lagi ada acara keluarga di Lembang juga. Terus, karena tempatnya nggak jauh, aku sengaja ke sini." Halia
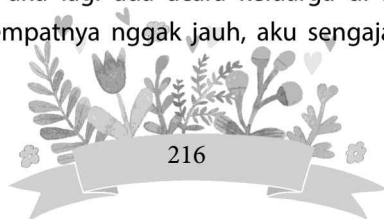
memasang wajah iba setelahnya. "Aku udah dengar kabar tentang Anneke Wijaya. Kamu baik-baik aja, kan?"

Aryasa mengangguk, laku melirik pintu kamar. Kenapa pintunya harus ditutup?

"Aku tahu, kamu pasti capek banget." Halia mengulurkan sebuah kunci di tangannya. "Kunci villa tempat aku tinggal malam ini. Semua keluargaku udah pulang tadi siang. Kalau kamu mau, kamu boleh ke sana."

Aryasa menatap kunci di telapak tangan wanita itu yang diangsurkan ke arahnya.

"Gimana, Yas?"

Halia masih belum menyerah? Bahkan setelah hampir tiga tahun berlalu? Saat *workshop* di Hong Kong. Malam hari, Aryasa yang sengaja diundangnya ke kamar untuk membenarkan laptopnya—yang katanya rusak—diajak untuk memperpanjang waktu tinggal di sana, bersamanya, menawarkan kunci kamar.

Aryasa menolaknya mentah-mentah malam itu, karena ada Sashi di hidupnya, ada Aru.

Kali ini, ia tidak punya lagi alasan untuk menolak, kan?

# 21 Jendela

Sashi sempat pulang ke Kemuning pada pukul sembilan malam, meninggalkan cucian kotor selama di Lembang dan membawa Vios-nya menuju Depok. Mengemudi sendirian pada Sabtu malam tidak pernah menjadi pilihannya. Namun, kali ini tidak ada pilihan untuknya, ia harus melakukannya. Terbukti, beberapa kali mobilnya terjebak di titik-titik macet dan bergerak malas sebelum akhirnya sampai di rumah ayahnya pada pukul sebelas malam.

Ah, iya. Omong-omong, di mana Aryasa sekarang? Pria itu bahkan pergi lebih cepat dari keberangkatan bis. Saat semua kesibukan dan kekacauan yang ditimbulkan Anneke Wijaya di akun Firefly, pria itu pergi lebih dulu, tidak ikut pulang bersama karyawan lain.

Jika Aryasa bergegas pulang lebih dulu karena harus sampai di bandara untuk membereskan masalah, pasti ia sangat kelelahan. Sudah lewat pukul sebelas malam, belum ada kabar darinya sama sekali, atau setidaknya pesan yang menanyakan kabar Aru seperti biasanya.

Akun sosial media yang berada di tiga besar sebagai akun

penerbangan terbaik dalam merespons pertanyaan dan komplain *pax* pasti berada dalam ujung tanduk. Hari ini pasti terasa berat untuk Aryasa.

Jika saja hubungannya dengan Ursa sekarang sedang baik-baik saja, pasti Sashi sudah membeberkan kabar tentang Anne, tunangan Dokter Eros yang penampilannya sangat kelihatan mewah tapi senang menyulitkan orang lain itu sekarang. Namun, rasanya cukup, ia tidak mau ada pertengkaran lagi.

Sashi berganti pakaian dengan *dress* tidur berwarna dasar kuning dan *cardigan* putih. Setelah selesai mengusapkan *lotion*, langkahnya terayun ke arah jendela, memeriksa keadaan di luar. Hujan, kah? Dan masih di mana kah Aryasa?

Tangannya mendorong daun jendela ke luar, membuatnya terbuka, menampilkan jendela kamar Aryasa di rumah samping. Jendela kamar yang hanya terhalang oleh dua meter halaman samping rumah dan teralis besi yang Ayah pasang karena khawatir Aryasa akan melompat ke kamarnya ketika tahu keduanya memiliki hubungan yang semakin dekat saat itu. Jendela itu, menjadi tempat pertemuan mereka ketika masih ingin mengobrol, tapi larut sudah tidak membiarkan mereka terus bersama.

Sashi melihat dari celah ventilasi di atas jendela, kamar itu gelap. Sedang berada di mana pemiliknya? Sempat makan tidak? Kelelahan tidak?

Lalu, di antara banyak pertanyaan yang sebagian besar berisi kekhawatiran, lampu kamar itu terlihat menyala, cahayanya menyelip dari celah ventilasi. Sashi sedikit terkejut saat daun jendela kamar itu tiba-tiba terdorong ke luar, menampilkan sosok berwajah letih yang sejak tadi dikhawatirkannya.

Pria itu membawa sebuah asbak dan sebatang rokok yang menyala. Rambutnya terlihat sedikit berantakan, sweter yang

terakhir kali Sashi lihat di Lembang sudah berganti dengan kemeja putih yang lekuknya juga terlihat sangat lelah, seperti wajahnya.

Tatapan mereka bertemu dan Aryasa malah tampak salah tingkah dengan sebatang rokok yang diapit oleh jari tengah dan telunjuknya. "Kamu … ngerokok lagi, Mas?" Pantas selama keberangkatan ke Lembang, Aryasa bolak-balik menuju *smoking room*. Bukan untuk mencari perhatiannya ternyata, pria itu memang kembali merokok.

Aryasa terbatuk. Kondisinya tampak tidak sehat memang. Beberapa kali Sashi melihat pria itu bersin-bersin dan menggosok hidungnya yang semakin merah saat berada di Lembang. Aryasa tidak terlalu tahan dengan udara dingin, sama seperti Aru.

"Sejak kapan kamu ngerokok lagi?" Sebelum bersama Sashi, Aryasa memang seorang perokok, walaupun tidak masuk kategori perokok berat. Dan saat menikah, permintaan dari Sashi untuk berhenti merokok dilakukannya dengan baik. Ia berhenti total.

Aryasa mematikan bara oranye di ujung rokok dengan menggosokkannya ke dalam asbak. Ia berdeham, seperti hendak bicara, tapi urung.

Sashi bisa melihat bermacam-macam masalah masih mengalir deras di kepala pria itu, jadi ia mencoba bertanya, "Hari ini berat banget ya buat kamu?" *Sampai harus merokok bersama letihnya?*

"Tadi ada *meeting,* mendadak. Lalu diputuskan akhirnya, pihak Firefly memberi Anneke Wijaya tiga *free ticket* untuk penerbangan *first class* ke depannya sebagai ungkapan permintaan maaf."

"Dan masalahnya selesai?"

"Mungkin, masalahnya selesai, tapi dampaknya terhadap *rating* sosial media Firefly tidak hilang," jelasnya.

Hening menggenang cukup lama. Aryasa tampak lelah menjelaskan dan Sashi masih lebih tertarik pada sebatang rokok

yang ia lihat sebelumya.

"Boleh aku tanya kenapa kamu kembali merokok?" Antara penasaran dan tidak terima. Usahanya untuk menjauhkan rokok dalam hidup Aryasa dulu terasa sia-sia. "Sejak kapan?"

Aryasa mengangkat wajah, menatap Sashi sejenak sebelum berlalu untuk menaruh asbak dan meraih satu kursi. Pria itu duduk dengan dua sikut bertopang di bingkai jendela. "Sejak … lama," gumamnya. Ia mengusap wajahnya dengan kasar.

Baik. Parau dan suara berat itu cukup menjelaskan bahwa jawaban singkatnya tidak sesederhana kedengarannya. "Kamu belum makan, ya?"

Aryasa menggeleng dengan tatapan kosong yang mengarah ke rumput di halaman. "Makan nggak akan membuat keadaan menjadi baik."

"Dan kamu pikir rokok bisa membuat keadaan kamu membaik?" Dari tadi Sashi sedang menahan diri untuk tidak mengomel panjang-lebar dan menarik pria itu ke rumah, memberi tubuh kurus itu makanan apa pun yang ada.

"*Wanna know the truth,* Shi?" gumam Aryasa. Matanya kini beralih untuk menatap Sashi lagi. "Dulu, saat semuanya terasa begitu baik dan lancar atau bahkan saat semuanya terasa begitu berat dan melelahkan …, kamu, kamu dan pelukan kamu adalah hadiah yang aku punya."

Ucapan Aryasa baru saja mendesak Sashi masuk ke dalam rasa bersalah. Pembahasan rokok bisa menjadi sedalam ini.

"Setelah kamu pergi, aku nggak punya lagi satu hal yang pantas aku sebut hadiah." Tatapan Aryasa beralih ke rumput di halaman lagi. Pria itu menyunggingkan senyum tipis sebelum kembali bicara. "Rokok bukan hadiah. Hanya … teman, agar aku nggak terlalu kelihatan kesepian dan menyedihkan."

"Mas, kamu tahu aku ada." Suara Sashi bergetar karena rasa bersalah yang sudah membesar, menyekat tenggorokan.

Aryasa mengangguk. "Kamu ada, tapi jauh," gumamnya. "Kamu itu udara buat aku, Shi. Dekat dan begitu aku butuhkan, tapi nggak pernah bisa aku genggam." Pria itu tersenyum lagi.

Sashi tidak suka melihat senyum itu sekarang. Dadanya mulai sesak. Genangan air di matanya terasa hangat, yang kemudian ia singkirkan sebelum jatuh. Namun, ia masih terus mendengarkan pria itu berbicara.

"Hal yang paling ekstrem, yang pernah aku lakukan untuk memiliki kamu adalah dengan mengajak kamu menikah—tanpa peduli kamu mencintai aku atau nggak. Tapi pernikahan nggak bisa membuat aku seterusnya memiliki kamu ternyata." Aryasa menghela napas berat. "Itu alasannya, Shi. Kenapa aku … sangat takut untuk jujur kalau aku mencintai kamu. Aku takut kamu balik jujur dan bilang kalau … kamu nggak mencintai aku sedalam itu, atau bahkan memang nggak mencintai aku sama sekali." Ia mengangguk-angguk. "Iya, aku memang terlalu mencintai kamu."

Bisa tidak, Aryasa berhenti bicara? Kenapa rasanya sakit sekali?

"Aku pernah dengar perbincangan kamu dengan Ursa dulu. Kamu senang hidup bersama aku. Ketika aku meniduri kamu, kamu merasa itu hal yang menyenangkan, hanya itu. Menyenangkan, bukan cinta."

Aryasa tahu akan hal itu? "Mas, kenapa kamu nggak pernah bilang sama aku tentang semua ini?"

"Untuk apa?" Aryasa kembali menatap Sashi. "Saat itu aku sudah sangat bahagia bisa hidup bersama kamu, merasakan kehadiran Aru. Kenapa aku harus bertanya kamu mencintai aku atau nggak, yang jawabannya aku tahu pasti?"

"Mas …"

“Jadi, mungkin aku yang harusnya bertanya. Tiga tahun lalu, kamu mencintai aku? Pernah?”

Ada dorongan kuat dalam diri Sashi untuk menjawab pertanyaan itu sekarang. Keyakinan, mungkin? Yang ia tunggu bertahun-tahun kedatangannya. Sashi menggigit bibirnya kuat-kuat, ternyata tidak mudah mengatakannya di antara rasa bersalah yang bergelimpangan. Bukan suara, melainkan air mata yang saling berdesakan keluar.

Aryasa tampak gusar sekarang. Lalu berkata, “Shi, maaf kalau aku salah. Jangan nangis. Oke?”

“Aku egois, ya?” Tiba-tiba suara seorang wanita yang menjawab teleponnya pada malam itu hadir kembali, terdengar lagi. Ingatan tentang malam itu masih membuatnya menggigil. “Aku egois karena nggak pernah ngasih kesempatan kamu untuk menjelaskan semuanya.”

“Nggak ada yang bisa aku jelaskan lagi sama kamu, Shi. Aku pergi karena kamu yang minta.”

“Perempuan itu?”

“Perempuan? Perempuan yang mana?”

“Yang angkat telepon kamu waktu *workshop* itu!” Suara Sashi kembali mendapat kekuatan. Jangan sampai pembahasan ini membuatnya menarik kembali keyakinan untuk Aryasa. “Malam itu, saat aku menelepon kamu untuk mengabari keadaan Ibu, yang angkat bukan kamu, tapi perempuan.”

“Apa?”

“Jangan pura-pura nggak ngerti, deh!” Sashi mengusir semua sisa air matanya. Baik, ia suka sisi Sashi yang sebenarnya sudah kembali. “Malam-malam kamu di kamar perempuan itu, ngapain?!”

“Perempuan yang—Apa?” Aryasa tertegun sejenak.

“Aku ngerti kamu nggak bisa hadir di hari Ibu pergi. Tapi aku

nggak terima ketika tahu saat itu, saat aku sedang sangat butuh kamu, kamu malah sama perempuan lain."

"Shi—"

"Oke, aku nggak tahu kamu saat itu benar-benar berniat selingkuh atau hanya khilaf selama berada di sana."

"Aku nggak pernah selingkuh, Shi. Dan tentang perempuan itu, akan temukan siapa orangnya."

"Oh, ya?"

"Shi, boleh aku lompat dan bongkar teralis besi yang menghalangi aku masuk ke kamar kamu itu sekarang?" Teralis besi yang menjadi alasan keduanya hanya bisa mengobrol sampai melewati tengah malam tanpa bisa saling bersentuhan.

Sashi membuka kunci teralis dan mendorongnya ke luar. "Ini bisa dibuka, kok. Waktu itu Ayah ngelarang aku untuk bilang sama kamu, karena takut kamu masuk kamar aku tengah malam."

Aryasa mengernyit. "Dan sekarang kamu ngasih tahu aku?"

"Kamu mau lompat nggak? Kalau nggak, mau aku tutup lagi."

Sashi melihat sekilas senyum Aryasa sebelum pria itu benar-benar melompat dari jendela kamarnya dan melewati rumput di halaman sambil bergumam, "Nggak akan ada yang teriakin aku maling, kan?"

Sashi melangkah mundur saat Aryasa masuk ke kamarnya melalui jendela, ujung telunjuknya mengait kunci jendela hingga tertutup.

Aryasa berdiri di depan jendela, lalu tertegun. Hening membungkam keduanya, karena mereka tahu, mereka sedang berada dalam sebuah ruangan yang masih memerangkap banyak kenangan di sana. Mampukah mereka tetap tenang dan berbuat sewajarnya saat ranjang yang pertama kali mereka tiduri bersama berada sangat dekat?

"Kenapa baru bilang sekarang?" tanya Aryasa.

"Apanya?"

Aryasa tidak menjawab, tapi gesturnya menunjuk pada jendela di belakangnya.

"Karena Ayah takut kamu diam-diam masuk ke kamar. Dan benar, kan?" Sashi menunjuk Aryasa. "Kamu di sini saat tahu teralisnya bisa dibuka."

"Jadi, sebaiknya aku balik lagi?" tanya Aryasa, ragu.

Sashi berdecak. "Sia-sia aku ngasih tahu kamu."

"Lalu?"

"Hadiahnya, mau kamu ambil sekarang?" *Aduh, apa lagi ini?*

"Hah?"

Sashi memutuskan kontak mata saat pria itu masih kelihatan bingung. "Aku … dan pelukan aku, katanya hadiah buat kamu." Ya ampun, kenapa suaranya mendadak lirih?

Langkah Aryasa terayun mendekat, tatapan mereka bertemu dan Sashi melihat senyum pujian untuknya di wajah itu. Tangan pria itu meraih punggungnya, mendekapnya, mengayunkan tubuhnya sejenak di udara sebelum mengembalikan kakinya untuk berpijak di lantai. Ada bau nikotin tipis yang menerpa saat wajah pria itu mendekat, mengusir jarak yang tersisa sekaligus menarik tubuhnya agar tidak ke mana-mana.

Sashi pernah bilang bahwa *hal itu* menyenangkan. Ciuman lembut di bibirnya masih sama, memabukkan. Sentuhan ujung jemari itu di tubuhnya masih sama, menghanyutkan. Seperti pusaran air yang buas, menyeretnya sampai tenggelam.

Saat tubuhnya terdorong ke dinding, telapak tangan pria itu melindungi kepala belakangnya agar tidak terbentur. Mereka sempat terkekeh pelan sebelum ciuman yang lebih tajam bertemu lagi, sebelum gerak tubuh yang berlawanan beradu lagi.

Jemari Sashi sudah tertanam di antara helaian rambut pria itu saat tubuhnya kembali ditarik dari dinding dan diputar untuk melangkah mundur ke arah tempat tidur. Tangan Aryasa kembali melindungi belakang tubuhnya saat rebah di sana, tujuan keduanya sejak tadi.

Pria itu merangkak di atasnya, membuat wajah mereka kembali sejajar. Beradu tatap, Aryasa bertanya tanpa kata dan Sashi menjawabnya dengan diam. Kembali, pria itu menggerakan ujung jemarinya menyusuri lekuk tubuh wanita di bawahnya, meninggalkan jejak-jejak panas, membuat darah mendidih. Ia masih mencari jawaban yang lebih pasti, izin yang menunggu disetujui.

Sashi terpejam saat ibu jari Aryasa membelai kantung matanya, tangannya menarik lembut tengkuk pria itu agar turun, menciumnya lagi, lebih dalam.

Pertanyaan itu terjawab. Izin itu disetujui.

Wajah Aryasa sejenak menjauh, dengan tangan yang beranjak membuka kancing kemejanya sendiri, satu per satu. Selesai. Kembali turun, bibirnya merengkuh apa yang ditinggal sesaat, jemarinya menyingkap pelan *dress* tipis itu, menyisipkan tangan ke punggung, mencari pengait dan membebaskannya. Tidak ada yang menahan gerakan tangan dan wajahnya di dada wanita itu sekarang.

Tangan Aryasa tidak tinggal diam sampai pakaian yang menjadi satu-satunya penghalang di antara keduanya sirna, entah terlempar ke mana. Sisa kewarasan Sashi musnah sepenuhnya saat pria itu mengecup pundaknya lembut, membenamkan wajah di lekuk lehernya bersama helaian rambut yang dihirup dalam-dalam.

Sashi kehilangan semua kata untuk mendefinisikan situasi itu. Riak di sekujur tubuhnya kalah oleh sensasi gemuruh kencang di

dadanya. Hanya menjelma menjadi satu kata sekarang. Mungkin … cinta?

Dan Aryasa menyetujui itu. Saat gerakan mendesak itu beradu, di antara suara erang dan desah tertahan, pria itu bergumam. "Aku mencintai kamu." Jemarinya menyelip di antara sela jemari Sashi, menggenggamnya, erat. "Aku mencintai kamu."

***

Sashi membuka kelopak matanya perlahan, dua lengannya yang berada di luar selimut terasa dingin. Lampu kamar mati, tapi tidak sepenuhnya gelap. Cahaya lampu dari luar yang menyisip melalui celah ventilasi membantu penglihatannya untuk menyadari bahwa kini ia tidak tidur sendirian. Di sampingnya, ada seorang pria yang tengah memunggunginya bersama dengkur halus yang terdengar.

Sashi menatap lamat-lamat punggung putih yang terbuka dan kokoh itu, menyentuhnya dengan telunjuk.

Ah, bukan mimpi. Yang tadi ia alami bukan mimpi. Pria itu nyata tertidur di sampingnya, tanpa sehelai pakaian pun, sama sepertinya.

Sashi bangkit perlahan, duduk. Satu tangannya menahan selimut agar bertahan menutupi dada, satu tangan lagi menyisir helaian rambut yang berantakan menutupi wajah.

Tatapannya tertuju pada jam dinding yang ternyata masih menunjukkan pukul tiga dini hari. Lalu, ia menatap daun jendela yang sedikit terbuka, tidak rapat pada bingkainya, tidak terkunci. Mungkin dari sana datangnya angin dingin yang membuatnya terbangun. Selain membawa angin, celah itu membawa suara air hujan yang terdengar monoton.

Dari jendela, tatapannya turun ke lantai, dekat lemari, di mana pakaian-pakaian yang tadi ia dan Aryasa kenakan berserakan. Jauh sekali jaraknya dari tempat tidur. Apakah mereka sesemangat itu saat melempar pakaian?

Sashi memejamkan mata, menangkup wajahnya dengan dua telapak tangan. Bayangan-bayangan tentang apa yang baru saja dilakukannya semalam dengan Aryasa membuat kulitnya meremang. Lagi, ia memikirkan sesuatu itu keliru atau tidak setelah melakukannya.

Tadi malam, ia baru saja menggerakkan pinggulnya di atas tubuh kuat Aryasa dengan buas sembari melepaskan erangan kencang yang membuat pria itu panik dan bangkit dari tidurnya, membungkam bibirnya dengan kecupan-kecupan ringan sambil berkata, "Suara kamu bisa membangunkan orang satu kompleks, Shi." Lalu mereka terkekeh bersama.

Apakah tiga tahun bayang di sisinya kosong dan dingin membuatnya sehaus itu?

Sashi terperanjat saat merasakan pergerakan di sampingnya. Aryasa terbangun, matanya menyipit, menatap Sashi dengan wajah kantuk. Sashi tidak tahu harus bicara apa ketika tatapan mereka bertemu, jadi ia memutuskan untuk memalingkan wajah perlahan.

Namun, dua lengan kokoh itu melingkari perutnya dan dada bidang yang hangat itu merungkup punggungnya yang terbuka. "Kenapa?" Suara parau Aryasa terdengar di sisi wajahnya. Pria itu mencium pundaknya sebelum menaruh dagu di sana.

Sashi menggeleng pelan. "Apa nggak sebaiknya kamu kembali ke kamar sekarang?"

Aryasa menjauhkan wajah dari pundaknya, keningnya berkerut. "Aku harusnya udah mulai terbiasa sama kamu yang akan

bersikap berbeda setelah menjadi 'Sashi yang Liar dan Penurut',"
gumamnya.

Sashi berdecak pelan, menoleh, pada Aryasa yang masih memeluknya.

Pria itu merendahkan wajah, mencium ujung pundaknya. "Kita sama-sama tahu kalau yang tadi itu adalah kesalahan," ujarnya.

*Iya. Memang.*

"Tapi kita tahu, kalau kita akan bersama lagi setelah ini. Iya, kan?" Satu rangkulan terlepas, jemari pria itu bergerak mengusap pangkal lengannya ke bawah, sampai menemukan punggung tangan dan merungkupnya, menggenggamnya.

"Kamu … nggak lagi memandang rendah aku, seperti yang aku pikir, kan?"

Ada dengkusan napas hangat di samping lehernya, Aryasa kembali menaruh dagunya di sana. "Aku bahkan lebih rendah dari itu." Genggamannya terlepas, tangan itu kini memainkan jemari Sashi satu per satu. "Saat kamu pergi, keinginan untuk bisa kembali bersama kamu bahkan hampir bikin aku gila. Sampai aku berharap keinginan-keinginan itu menguap, menjadi hal yang lebih sederhana; aku tetap bisa bertemu kamu dan Aru."

Sashi menoleh, membuat Aryasa menjauhkan wajahnya, tatapan mereka bertemu.

"Tapi ternyata aku nggak sehebat itu. Keinginan untuk memiliki kamu malah semakin besar setiap harinya, keinginan untuk hidup bersama kamu semakin lebar setiap kali menatap kamu, keinginan untuk meniduri kamu semakin kuat saat melihat tubuh—Aw!" Ucapan Aryasa terhenti karena Sashi baru saja menyikut perutnya.

Sashi mendelik, lalu memalingkan wajah. Mereka memang perlu jarak setidaknya tiga meter agar bisa berbicara dengan kewarasan yang penuh.

"Aku bilang, aku lebih rendah dari itu." Tangan Aryasa menyelipkan rambut Sashi ke belakang telinga, menyingkirkan helai yang menutupi samping lehernya. "Sampai sini, kamu masih ragu?"

"Untuk?" Sashi bertanya tanpa menoleh, tidak mau mengganggu pria yang sedang sibuk menghirup napas di lehernya dengan dua tangan yang kembali ke balik selimut, melingkari perutnya.

"Kembali. Sama aku." Suara itu terdengar serak, tertahan.

"Kamu yakin, ya?" Sashi bertanya setelah apa yang baru saja dilakukannya? Bahkan ia sendiri tidak percaya.

Sashi merasakan wajah Aryasa mengangguk. "Kamu?" Ia balik bertanya. "Perlu aku yakinkan lagi ..., mungkin?" Dua tangan yang tengah memeluk perut Sashi itu saling menjauh; yang satu merayap ke atas dan yang lainnya ke bawah, membuat sisa kewarasan di kepala Sashi terenggut lagi.

"Mas."

"Sekali lagi?" bisik pria itu seraya mencium sisi lehernya. "Kali ini janji, di luar."

***

Sashi menaburkan kelopak bunga dalam genggaman terakhir di atas makam ibunya, lalu menepuk pelan sebuket bunga mawar putih yang disimpannya di atas batu nisan. Kembali, Sashi membaca nama ibunya, tanggal lahir dan perginya, menatapnya lama.

Aryasa tahu, air mata wanita itu akan turun lagi, pipinya basah lagi. Begitu terus, tidak kering sejak mereka datang.

Sekarang adalah tiga tahun tepat hari kepergian Ibu, hari di

mana Aryasa biasanya mengunjungi tempat itu sendirian tanpa ada yang tahu; untuk meminta maaf, berterima kasih, bercerita, dan mengakui kesalahan.

Saat itu, setelah Sashi memintanya pergi, Aryasa tidak tahu apa yang harus dilakukan selain mengunjungi tempat itu untuk menghabiskan hari-hari kosongnya. Omelan Sashi tidak ada lagi di rumah, pecah tangis Aru sirna. Sepi menyergapnya setiap saat.

Dulu, Aryasa datang nyaris setiap hari ke tempat itu, membawa buket bunga mawar dan sekotak apel merah kesukaan Ibu, entah untuk apa. Duduk di samping batu nisan, sendirian, bersama kemeja lusuh yang dipakainya seharian saat bekerja, diam, merasakan daun dan bunga kemboja kering jatuh di atas kelapa atau bahunya.

Jika pohon kemboja di samping makam Ibu bisa bicara, mungkin saja ia akan mengusir Aryasa, muak melihat kehadirannya. Kebiasaan itu berangsur ia tinggalkan seiring sibuknya jabatan baru yang ia punya. Seminggu sekali, sebulan sekali, tiga bulan sekali, satu tahun dua kali; saat hari ulang tahun dan perginya Ibu. Dan rasa bersalah itu tidak pernah pergi, rasa bersalah karena tidak sempat bertemu Ibu di hari terakhirnya dan tidak bisa menjaga Sashi seperti janjinya dulu.

"Aru udah besar, Bu," gumam Sashi, lalu terkekeh, membuat Aryasa mencari keberadaan anak itu.

Di ujung sana, Aru tampak tengah mengejar Athar yang berlari ke luar gerbang TPU, di belakangnya Ayah mengekor dengan langkah cepat sambil tertawa. Mereka meninggalkan Sashi dan Aryasa yang masih terdiam di samping makam Ibu.

Aryasa tersenyum, lalu bergumam dalam hati, *Ayas janji akan jagain Sashi, Bu. Kali ini, bukan Sashi yang janji nggak akan ninggalin Ayas, tapi Ayas yang janji nggak akan ninggalin Sashi bagaimana*

*pun keadaannya*

"Papa Ayas!" teriakan Aru dari kejauhan terdengar. Anak itu berlari kencang dan menabrak Aryasa sampai hampir terjungkal. "Kejar dong, Pa! Kejar!" ujarnya seraya menarik-narik tangan Aryasa untuk berdiri.

Tingkah Aru yang sudah tidak setenang saat datang adalah alarm agar mereka segera meninggalkan tempat itu. Jadi, Aryasa dan Sashi segera bangkit.

"Dah, Nenek! Aku pulang ya!" Lalu berlari setelah kembali meminta Aryasa mengejarnya, di susul Sashi yang melangkah pelan di belakang sambil tersenyum melihat Aru tergelak saat Aryasa menangkapnya dan memikulnya di pundak.

TPU itu tidak jauh dari rumah. Sepuluh menit jika dilalui dengan berjalan kaki. Melewati lahan-lahan kosong penuh rumput yang membuat Aryasa harus mengejar Aru karena anak itu berlari ke arah lahan-lahan berumput tinggi itu meminta dikejar.

Tenaga Aru yang entah kenapa selalu terisi penuh, membuat Aryasa kewalahan. Di jalanan kompleks, Aryasa sudah tidak bisa berlari lagi. Di depan sana, Athar yang menggantikannya mengejar Aru, masuk ke taman kompleks dan memutarinya sambil tergelak.

"Gerah?" tanya Sashi yang melangkah menyusul di belakang. Tangan wanita itu mengusap kening Aryasa yang berkeringat.

Aryasa ikut melangkah pelan di samping Sashi setelah membuka setengah *sweater* hitam yang dikenakannya. Satu tangannya menggenggam tangan wanita itu, berjalan bersisisan dengan langkah pelan dan tangan yang terayun-ayun seirama.

Hari Minggu yang paling indah dalam hidupnya, mungkin hari ini. Aryasa akan mencatatnya.

Mereka tiba di halaman rumah. Sashi menjadi orang yang terakhir menutup pagar karena pria-pria di depannya baru saja

mengepung Aru yang enggan pulang di taman kompleks.

Di teras, Papa tampak berdiri menyambut kedatangan mereka. Kali ini beliau memutuskan untuk tidak ikut pergi karena mengeluh tidak enak badan sejak pagi, dan berkata ingin menyiapkan makanan saja ketika mereka tiba.

Di meja, sudah tersedia beberapa jajanan pasar yang sepertinya baru saja dibelinya. "Ayo, dimakan dulu." Pria paruh baya itu meraih satu kue pisang dan memberikannya pada Aru, agar anak itu duduk di kursi dan diam. Rayuan itu berhasil untuk beberapa saat.

Athar melangkah masuk, mengambil sebotol besar air mineral dan beberapa gelas kosong, menuangkannya satu per satu di atas meja.

Setelah meminum air pemberian Athar, Aryasa mengambil sebuah pastel dan menggigitnya dalam potongan besar.

"Kamu semalam ke mana, Yas?" Pertanyaan dari papanya membuat Aryasa kesulitan menelan gigitan pastel yang tengah dikunyah, pastelnya tiba-tiba berubah menjadi kerikil. "Semalam kan kamu masuk ke kamar, terus … waktu Papa periksa, kamar kamu kosong, jendela kamar kamu terbuka."

Aryasa meminum air di gelasnya sampai tandas, melirik Sashi yang sejak tadi seolah ikut gugup menunggu tanggapannya. "Oh. Itu." Hanya itu yang keluar dari mulut Aryasa. Ia melirik Sashi lagi, wanita itu tampak sangat mengerti akan kebingungannya.

"Cari makanan?" tanya papanya lagi.

Aryasa mengangguk-angguk. "Hm." *Iya, makanan.*

"Padahal di rumah ada makanan kok, ngapain beli ke luar malam-malam? Pakai lupa nutup jendela lagi," omel Papa lagi. "Ya, memang nggak ada barang berharga sih, di kamar kamu. Cuma aneh saja, seperti bukan kamu kalau ceroboh meninggalkan

jendela terbuka kayak gitu."

"Lupa." Aryasa menggaruk tengkuknya, lalu sok-sokan memilih jajanan pasar di meja, padahal masih gusar, berharap pertanyaan lebih lanjut tidak mencecarnya lagi.

Pagi hari sekali di kamar itu, setelah memakai celana panjangnya, Aryasa kebingungan mencari kemeja yang semalam dilempar jauh-jauh. Ia terus mencari dengan bantuan Sashi yang terus-terusan mengomel, "Lain kali lemparnya jangan kejauhan, Mas!" Karena wanita itu juga kehilangan branya yang entah terlempar ke mana semalam.

Sampai akhirnya, pakaian-pakaian kusut itu di temukan di bawa meja kecil di samping lemari dan Aryasa bisa kembali ke kamarnya. Masih melewati jalan yang sama, dua jendela yang berhadapan itu. Jadi, aman. Seharusnya, aman. Karena tidak ada yang tahu.

Kini, Aryasa dan Sashi saling tatap, membagi gusar yang sama, lalu memutuskan kontak mata saat pertanyaan Athar terdengar. "Mbak, semalam kayaknya Mbak capek banget ya habis dari Lembang?"

"Hm?" Sashi menurunkan gelas dari bibirnya, menatap Athar.

Athar mengisi gelas kosongnya, sebelum minum, ia bertanya lagi. "Iya. Semalam kan aku begadang ngerjain tugas tuh sampai jam tigaan. Dan aku denger suara Mbak dari kamar berisik banget. Ngigo, ya?"

# 22 Jadi dia?

Sashi berdiri di depan pintu elevator, baru saja kembali dari lobi karena Dewi menyuruhnya mengambil berkas yang disimpan di meja resepsionis. Bastian sedang tidak ada di tempatnya saat Dewi mengunjungi kubikel, sehingga Sashi harus menjadi pilihan ke-dua untuk disuruh-suruh.

Pintu elevator terbuka, kosong. Namun, saat langkahnya terayun masuk dan sudah menekan tombol nomor tujuh di samping pintu, tiba-tiba dua orang pria datang dengan terburu, membuatnya segera menahan pintu agar tetap terbuka.

"*Thank you,* Sashi!" seru Pak Halim ketika sudah berhasil masuk.

Tidak lama, Aryasa menyusul, berjalan diagonal dan berdiri di dekat Sashi, posisinya lebih depan karena menyejajarkan dirinya dengan Pak Halim. Kedua pria itu mungkin baru selesai *meeting* di luar. Wajah mereka terlihat suntuk sekali dengan sisa obrolan mengenai pekerjaan yang terdengar.

Sashi melangkah mundur, posisinya lebih ke dalam, memberikan ruang untuk dua pria yang tengah berdiri di depannya. Ia tengah mendekap berkas ketika Aryasa menoleh ke belakang, tersenyum, mengabaikan Pak Halim masih terdengar

mengoceh masalah pekerjaan.

Pak Halim menggeleng. "Itu kan bukan kesalahan kamu, Yas. Hampir semua jawaban di sosial media kena *response time* karena sebagian karyawan sedang *gathering* dan harus menunggu konfirmasi dari tim IT, yang nggak sebentar, untuk bisa bekerja di luar kantor seperti kemarin."

"Iya, mereka nggak begitu peduli penjelasan mengenai itu." Tatapan Aryasa sudah kembali lurus dan sesekali menoleh pada Pak Halim yang masih terus mengajaknya mengobrol. Namun, satu tangannya terulur ke belakang, meraih telapak tangan Sashi, menurunkannya, dan menggenggamnya diam-diam.

"Ya, ya. Jelas itu bukan kesalahan, hanya kebetulan yang nggak enak," tambah Pak Halim, masih terus bicara tanpa tahu apa yang tengah dilakukan rekan mengobrolnya sejak tadi.

"Ya, saya merasa sudah memberikan yang terbaik." Aryasa merenggangkan tangannya, jemarinya menyisip di antara sela jemari Sashi, ibu jarinya mengusap-usap pelan telapak tangan Sashi yang sekarang mendadak salah tingkah, padahal ia tahu tidak ada yang melihat—kecuali CCTV, mungkin?

Sashi berdeham pelan, membasahi bibirnya. Gugup saat ibu jari itu masih mengusap-usap telapak tangannya. Kenapa jarak dari lobi ke lantai tujuh seperti menyeberangi tujuh lapisan langit? Lama sekali rasanya.

"Makan siang di mana nanti, Yas?" tanya Pak Halim, tiba-tiba menoleh dan Aryasa segera melepaskan tautan tangannya dari Sashi.

Sashi merasa … setengah dari dirinya ingin tangan Aryasa segera melepaskannya, setengah lagi ingin balas menggenggam dan tidak membiarkannya pergi. Entah mana yang lebih berat, tapi ada rasa kecewa melihat Aryasa mengabaikannya kini.

"Bebas. Saya ikut aja," jawab Aryasa, tenang.

Pintu elevator terbuka di lantai lima, ada tiga orang yang masuk, membuat Aryasa dan Pak Halim melangkah mundur. Aryasa merapatkan tubuhnya ke samping Sashi sementara Pak Halim masih berdiri di sisi yang lain.

Jika posisi sebelumnya membuat tangan Aryasa bisa meraih tangan Sashi, maka kali ini tangan itu bergerak ke pinggangnya, menelusup ke balik blazer dan mengusap punggungnya yang hanya tertutup kain blus tipis. Ruangan sempit itu sesak sekali bagi Sashi rasanya.

Setelah itu, ada embusan napas yang menerpa puncak kepalanya saat wajah Aryasa mendekat, lalu terdengar bisikan. "Aku tunggu, di *pantry*."

***

Sashi berpisah dengan Aryasa dan Pak Halim di lantai tujuh. Ia kembali ke kubikel, memberikan berkas yang dibawanya kepada Dewi sementara dua pri itu kembali menuju salah satu ruang *meeting*. Sepertinya, kasus Anneke Wijaya kemarin masih belum usai dibahas walaupun sudah menemukan penyelesaian.

Apakah Aryasa baik-baik saja? Tidak sepertinya.

Sashi duduk di kubikel dan melihat Bastian sedang bersenandung dengan kedua *earphone* di telinga. "Bas!" Sashi menarik satu *earphone*-nya, membuat Bastian menoleh. "Dari mana, sih?" Gara-gara pria itu *aux* mendadak, Sashi menjadi tumbalnya Dewi.

"Nyebat, Mbak." Bastian menyengir. "Disuruh Mbak Dewi lo, ya?" tanyanya seraya melepaskan *earphone* dan menyampirkan di pundak.

"Mbak, ada Pak Aryasa tuh sama Mbak Halia."

Sashi mengangkat wajah, menatap dari batas kubikel, melihat dua orang yang tengah berjalan bersisian itu, di belakangnya ada Pak Halim mengikuti. "Baru selesai *meeting* mereka." Sashi menanggapinya dengan berlagak tak acuh, padahal dadanya tiba-tiba bergemuruh.

"Iya, sih. Sama-sama manajer kan ya, cuma ... lo tahu kan kalau waktu *gathering* dia tiba-tiba datang padahal bukan jadwalnya?" Bastian berdecak. "*Sorry* nih sebelumnya, ini beda dengan masalah Ursa kemarin. Gue terlalu menggebu-gebu ngomporin lo karena ... karena ya, lo tahu lah, gue suka Ursa." Bastian berdeham. "Kali ini, ini benar-benar dari apa yang gue lihat, Mbak Halia cukup bahaya dibandingkan Vina kayaknya."

"Lo mau minum, nggak?" Sashi bangkit dari kursinya dengan tiba-tiba, tenggorokkannya mendadak kering. Mungkin karena sepulang dari lobi ia belum minum.

Bastian mengerjap-ngerjap, sedikit terkejut. "Ng-nggak, Mbak."

Sashi berlalu, melangkah ke *pantry* setelah mengambil mugnya dari *desk*. Ia mendorong pintu *pantry* dan *heels*-nya hampir limbung saat melihat seorang pria yang tengah mengaduk cangkir di sisi meja.

"*Perfect timing*," ujarnya. Pria itu adalah Aryasa, yang sekarang memberikan cangkir tehnya untuk Sashi. "Baru mau aku telepon."

Dari pengalaman sebelumnya, Sashi tahu bahwa cangkir teh panas itu akan merugikannya. Saat tangannya memegang cangkir itu, Aryasa akan dengan bebas memeluknya. Jadi, "Aku mau ngambil air putih kok."

Namun, Aryasa menghentikan langkahnya. Meraih mug dari tangannya, menaruhnya di meja dan mengganti dengan cangkir

teh miliknya. Agak pemaksa ya pria itu sekarang?

"*It's the only gift that I have right now*," gumam Aryasa saat dua tangannya terulur meraih tubuh Sashi, mendekapnya erat. Sejenak wajahnya menjauh, mencium pelipis Sashi singkat sebelum kembali mendekapnya.

"Oh, ya? *You know these are just a few of an enormous number of gifts*," cibir Sashi. Ia kembali mengingat apa saja yang telah ia berikan untuk Aryasa malam itu.

Aryasa terkekeh, membuat sisi leher Sashi hangat karena embusan napasnya.

"*Case* kemarin, pasti kamu dapat banyak tekanan dan peringatan, ya?"

Aryasa mengangguk. "Terlalu banyak *travel assistants* yang melewati *response time*. Tapi udah selesai kok, nggak usah dipikirkan. Walaupun ya, pembelaan diri dari aku nggak terlalu didengar." Pundak Aryasa naik saat mengatakannya, ada rasa kesal yang bisa Sashi rasakan.

Lama posisi mereka masih bertahan seperti itu, sementara satu tangan Sashi mulai pegal memegang cangkir. "Mas, omong-omong, aku lagi bawa cangkir teh panas, jangan kelamaan meluknya kalau nggak mau aku siram." Ia mengingatkan Aryasa kalau saat ini mereka sedang berada di kantor.

Aryasa menjauhkan wajahnya, dua tangannya masih memegang pinggang Sashi, lalu tatapan mereka bertemu.

"Udah lebih baik kan sekarang?" tanya Sashi ketika melihat mata lelah Aryasa tampak lebih teduh. Berharap tangan pria itu segera menyingkir dari tubuhnya.

"Semuanya selalu membaik. Setelah ketemu kamu," balas Aryasa. "Tapi ada masalah lain sekarang."

"Apa?"

"Kamu." Aryasa sekilas melirik pencil *skirt hitam* yang Sashi kenakan, lalu memajukan wajahnya dan berbisik. *"You turned me on."*

"Mas!" Sashi baru saja akan melempar cangkir dari tangannya ke wajah Aryasa. Namun, tiba-tiba pintu *pantry* terdorong masuk, terbuka, membuat keduanya bergerak saling menjauh.

Ada seorang wanita berdiri di ambang pintu sekarang, Halia. "Aku cari ke ruangan kamu, kamu nggak ada." Wanita itu menatap Aryasa dan Sashi dengan penuh selidik, lalu terlihat tertarik. "Kamu di sini ternyata."

Aryasa berdeham, telinganya yang memerah digosokkan ke bahu dengan gerakan pelan. "Kenapa?"

"Ada beberapa berkas yang mau aku diskusikan sama kamu." Wanita yang tengah memakai blus hitam dan rok *A-line* pendek itu melewati Aryasa seraya melirik Sashi. "Berkasnya udah aku taruh di ruangan kamu, siapa tahu mau kamu pelajari dulu."

"Oke." Aryasa mengangkat alis seraya menatap Sashi, meminta izin untuk pergi. Saat melihat Sashi mengangguk pelan, ia beranjak dari tempatnya dan ke luar dari ruangan itu.

Sashi mengambil mug yang tadi Aryasa simpan di meja. Langkahnya mau ikut terayun ke luar, tapi Halia kembali berbicara, "Aku dengar dari yang lain, saat *gathering* kalian kelihatan dekat banget." Nada suaranya separuh menebak, separuh menuduh.

Sashi melirik ke sisi kanan dan kirinya, memastikan kalau di ruangan itu ia sendirian dan Halia tengah mengajaknya bicara. Karena tadi Halia bersuara tanpa menatapnya. "Ya?"

"Kamu dan Aryasa." Halia berbalik, mengaduk teh di dalam cangkirnya.

Ada sesuatu yang tidak Sashi sukai ketika nama Aryasa keluar dari suaranya, entah kenapa. "Oh." Sashi hanya tersenyum. Namun

kemudian itu merasa responsnya terlalu sopan untuk wajah tidak bersahabat yang ditampilkan oleh wanita di hadapannya.

"Asal kamu tahu, dulu, tiga tahun yang lalu, aku berhasil menyingkirkan mantan istri Aryasa dari hidupnya." Halia menyesap tehnya, tapi tatapan mata itu tidak lepas dari Sashi. "Dan kamu, kamu mungkin bukan hal sulit buat aku."

Mendengar hal itu membuat tangan Sashi tiba-tiba gemetar, kaku dan dingin. Cangkir di tangannya ia genggam erat-erat agar tidak terjatuh. Ia tahu, melemparkan gelas ke kepala seseorang sampai pecah merupakan tindakan pidana. Jadi, sekuat tenaga ia menahannya. Walaupun ingatan tentang malam itu menyerbunya. Petir, hujan, dan kepergian Ibu membuat tubuhnya nyaris menggigil. "Dan Mbak dengan bangga memberi tahu saya tentang *prestasi* itu?" bahkan Sashi bisa merasakan getar suaranya sendiri.

Halia mengangkat bahu. "Dan … kamu nggak penasaran kenapa Aryasa pulang lebih dulu saat *gathering* kemarin?" tanyanya, ada seringaian penuh kemenangan di sana. "Dia pergi ke villa keluargaku, di lembang—Oh, maksudnya kami, kami pergi ke sana."

Jika Sashi mengumpati Halia dengan sebutan wanita jalang, mungkin saja ia lebih jalang lagi setelah apa yang diberikannya pada Aryasa malam itu. Lagi pula, umpatan-umpatannya sekarang malah tertahan di ujung lidah, kemampuan bicaranya hampir meluruh mendengar pengakuan itu.

"Masih mau maju?" tantang Halia.

Kilat yakin Halia membuat kemampuan melawan Sashi bangkit. Ia mengangkat dagu. "Kenapa nggak?" Ia harap Halia tidak bergerak mendekat ke arah jangkauannya. Karena ia tidak sesabar itu untuk tidak menjambak rambut panjang Halia yang di-*blow* sangat rapi dan membuatnya rontok separuh.

Halia mendecih, tampak meremehkan.

"Kalau Mbak mau saya pamer kejalangan yang seperti Mbak lakukan itu, boleh." Sashi memutuskan mengabaikan masalah Aryasa. Baginya yang terpenting saat ini ia tidak terlihat kalah di depan Halia. "Ada yang mau Mbak tahu tentang hubungan kami? Daripada repot-repot cari tahu dari apa yang dilihat orang lain, kan?"

Senyum Halia pudar, hanya meninggalkan tatapan tajam.

# 23 Jari Manis

Sashi baru saja kembali dari istirahat makan siang bersama tiga temannya seperti biasa. Bastian sudah masuk ke *smoking room* sementara Venti dan Meirin sudah menuju *ladies zone* untuk memperbaiki *make-up* dan beristirahat di sana sampai waktu istirahat selesai, sementara ia masih berdiri di ujung koridor sebelum masuk ke arah *workstation*, di sisi kaca jendela yang lebar, menatap layar ponselnya yang baru saja memberi peringatan daya baterai yang melemah.

Tidak lama, sebuah pesan masuk ke ponselnya, guru Aru menghubunginya.

*Bu Sashi, Aru kecelakaan di sekolah dan sekarang sedang dalam perjalanan ke Wijaya Hospital.*

Sashi tertegun sesaat, membaca bolak-balik pesan itu sampai ia sadar bahwa kini tubuhnya gemetar. Tidak ada yang mampu menenangkannya saat ini. Langkah Sashi terayun, mencoba mencari kontak Aryasa di layar ponsel dan beberapa detik kemudian ponselnya mati. Ini salah satu kebiasaan buruk

yang sering sekali dilakukannya, membiarkan daya baterai ponsel habis. Sashi semakin gugup, tapi terus melangkah seraya menatap layar ponselnya yang gelap, sampai tanpa sadar langkahnya bertubrukan dengan Bastian di pintu masuk.

"Mbak, aduh." Bastian meringis memegangi perutnya yang baru saja beradu dengan ponsel di genggaman Sashi.

"Bas, minjem HP lo boleh? HP gue mati, Aru masuk rumah sakit. Gue harus hubungi papanya Aru, secepatnya." Saat istirahat makan siang, Sashi melihat Aryasa dan Pak Halim keluar dari area kantor, dan ia tidak tahu kapan pria itu akan kembali.

"Oh, boleh, boleh." Bastian mengeluarkan ponsel dari saku celana dengan cepat, lalu menyerahkannya.

Sashi yang masih gugup segera menekan digit-digit nomor ponsel Aryasa di sana, tiba-tiba kontak bernama "Pak Aryasa" muncul di layar. Saat sambungan telepon terbuka, Sashi langsung bicara tanpa menunggu. "Mas, Aru kecelakaan dan dibawa ke Wijaya Hospital sekarang." Kemudian Sashi memberikan ponsel itu pada Bastian begitu saja. Ucapan terima kasih tidak diingatnya karena ia harus buru-buru menuju ruang HRD.

Saat itu, Sashi tidak sadar, bahwa ia baru saja meninggalkan seorang Bastian yang jiwanya tengah terguncang melihat nama kontak yang baru saja dihubungi olehnya.

***

Sashi sampai di rumah sakit satu jam kemudian dengan ponsel yang berhasil menyala karena ia mengisi daya baterai beberapa saat sembari menunggu izin HRD, sehingga ia bisa terus memantau keadaan Aru selama di perjalanan, juga menghubungi Rindang yang dirasanya memungkinkan izin kerja untuk lebih sampai lebih

dulu. Napasnya masih terengah karena baru saja melewati lorong-lorong rumah sakit sambil berlari. Setelah terhenti, ia harus memuji kemampuan berlari kakinya yang selalu menakjubkan walaupun dalam balutan *high heels* runcing tujuh sentimeternya.

"Lin!" Sashi menyeret langkahnya saat melihat Rindang tengah berdiri di depan ruang rawat Aru. Sashi menghela napas, kelelahannya baru terasa sekarang.

Rindang melangkah mendekat. "Shi," gumamnya seraya meraih pundak Sashi, merangkulnya. "Aru nggak apa-apa, kok. Lagi diperiksa dokter di dalam."

Sashi menghela napas, menjauh dari Rindang. "Makasih ya." Ia melirik pintu ruangan yang terbuka, seorang dokter beserta perawatnya keluar.

Sashi melihat Aru tengah duduk bersila di atas ranjang. Ada perban di atas alis kiri anak itu, wajahnya tampak lelah, matanya sembab karena terlalu lama menangis selama proses empat jahitan di keningnya. Itu yang Sashi dengar dari penjelasan gurunya selama di telepon tadi.

"Hai, Mama Sashi." Aru menyengir, satu tangannya memegang satu wadah Cadbury Dairy Milk Lickables, tangan yang lain memegang sendok kecil. Di pangkuannya ada beberapa hadiah kecil yang ia dapatkan dari isi kemasan cokelat, di atas meja kecil di samping ranjang, cokelat berkemasan ungu itu menumpuk dalam sebuah keranjang besar.

"Aunty Ucha ngasih aku cokelat banyak banget," ujar Aru dengan bibir penuh noda cokelat.

Sashi menghela napasnya yang lelah, sekujur tubuhnya yang gemetar melangkah mendekat, air di matanya terasa hangat dan mulai menetes. Saat Aru berada dalam jangkauannya, ia menarik telapak tangannya, kemudian satu ciuman mendarat ia punggung

tangan anak itu.

Sashi duduk di tepi ranjang, mengusap sisi kening Aru yang lain, yang tidak terluka. "Maafin Mama karena nggak sempat nemenin Aru diobatin dokter tadi." Ia menatap luka di kening anak itu. Luka itu ada karena Aru berlari kencang di lapangan saat pelajaran olah raga. Kakinya tersandung dan keningnya membentur ujung batu tajam, begitu menurut cerita dari gurunya di telepon tadi. "Sakit nggak?" tanya Sashi dengan suara bergetar, ia masih menangis.

Aru menaruh cokelat dan sendoknya di atas meja, lalu membelai pipi Sashi. "Mama, aku ini hebat. Ini sama sekali nggak sakit," katanya, membuat Sashi terkekeh. Padahal jelas-jelas Sashi mendengar tangis kencangnya saat gurunya menelepon tadi.

"Iya. Aru hebat." Sashi mengusap air matanya sendiri.

Aru mengangguk. "Aku harus hebat, biar bisa jagain Mama Sashi dan adik-adik."

"Adik-adik?" Sashi berusaha menghilangkan jejak tangisnya, lalu mengernyit.

"Nanti aku bakal jadi seorang kakak."

"Siapa yang bilang?"

"Papa Ayas."

Suara tawa tertahan terdengar. "Wah, jangan lupa siapkan nama untuk calon adik Aru nanti ya."

Sashi tidak tahan untuk tidak melempar Rindang dengan bungkus cokelat yang bisa dijangkaunya dari keranjang. "Lo tuh!"

Di sela sisa tawanya, Rindang kembali bicara. "Tadi Dokter bilang, Aru harus dirawat di sini sampai besok. Besok sore baru boleh pulang."

"Oh, oke." Hanya itu tanggapan Sashi, ia kembali membelai kepala Aru yang sudah sibuk dengan mainan-mainan kecil di

pangkuannya.

“Terus, tadi gurunya Aru pamit pulang dan minta maaf nggak bisa ketemu lo dulu, anaknya juga lagi sakit katanya. Gurunya minta maaf sampai berkali-kali sebelum pulang.” Rindang menggeleng dan Sashi bisa membayangkan bagaimana raut bersalah dari gurunya ketika meminta maaf di telepon. “Dan ....” Rindang melirik keranjang cokelat di meja. “Ursa kirim cokelat tadi, Mbak Azwa sih yang antar.” Ia menyebut nama asisten kepercayaan Ursa.

“Oh.” Sashi kembali melirik keranjang cokelat dan mengingat lagi hubungannya dengan Ursa belum membaik. Ia memang sudah bisa menebak pengirim cokelat itu sejak awal. Siapa lagi kalau bukan Ursa, yang akan mengirimkan sekeranjang besar cokelat yang per kemasan kecilnya hampir dua puluh ribu?

“Telepon gih, bilang makasih.” Rindang mengambil satu cokelat, menggoyang-goyangkannya di dekat telinga, lalu bicara pada Aru. “Aunty buka yang ini boleh nggak? Kayaknya hadiah di dalamnya berat gitu. Apa ya isinya?”

Aru mengangguk antusias, melihat Rindang duduk disisinya dan membukakan kemasan cokelat, menunggu kejutan yang akan mereka dapatkan di dalamnya.

Sashi tahu Ursa bukan tipe orang yang akan mengangkat ponsel pada deringan pertama, jadi ia berusaha sabar saat satu nada sambung terdengar, dua, tiga, empat, lima, dan diangkat. “Cha?”

*“Hm?”* Hanya itu yang terdengar.

“Makasih cokelatnya.” Walaupun dalam hati Sashi mengumpat karena Aru memakan terlalu banyak memakan cokelat itu. “Lo ... nggak ke sini?”

*“Yakin lo nggak akan ngusir gue kalau gue ke sana?”*

Sashi berdecak. “Masih marah lo sama gue?”

*"Bukannya harusnya gue yang tanya kayak gitu?"*

"Maafin gue ya, Cha." Entah siapa yang harus Sashi salahkan pada kemarahannya malam itu. Ucapan David dan Feri? Informasi dari Bastian? Ekspresi wajah Ursa yang selalu terlihat datar dan tanpa rasa bersalah? Atau dirinya sendiri dengan *insecure* yang sudah tidak tertolong?

Hening.

"Cha?"

*"Iya. Aduh, lo ganggu gue aja ah, gue lagi kerja juga!"*

*Tuh, kan? Nyebelin banget.* "Nggak seharusnya gue marah-marah dan nggak percaya sama lo, ya?"

*"Yah, udah lupain. Lagian gue juga bingung, kenapa kita harus marahan lama banget gara-gara masalah dan prasangka lo yang nggak masuk akal itu?"*

Iya, memang tidak masuk akal. Ursa dan Aryasa adalah kombinasi yang tidak masuk akal dan tidak bisa dipercaya. Dan kebodohan yang mereka lakukan adalah melanjutkan perang dingin itu. "Kapan mau jenguk Aru?"

*"Katanya besok dia pulang? Gue yakin setelah adegan baikan ini, Aru akan balik ke apartemen gue dan kembali memporakporandakan hidup gue."*

Sashi tertawa. Sudah beberapa pekan ini Aru tidak mengunjungi apartemen Ursa dan Sashi sibuk mengurusnya sendirian. "Oh, itu sih udah pasti."

Pintu ruangan yang sejak tadi dibiarkan terbuka, kini memunculkan sosok pria tinggi yang tampak panik. Langkahnya yang terburu memasuki ruangan membuat semuanya menoleh. "Apa yang sakit?" tanyanya. Pria itu Aryasa, yang kini mendekat pada Aru lalu mencium puncak kepala anak itu lama. "Mana lagi yang sakit?" Setelah memeriksa keningnya, ia meraih dua telapak

tangan Aru.

Aru menggeleng sembari menatap papanya, meyakinkan. "Nggak. Aku kan kuat."

Ekspresi panik di wajah Aryasa memudar, desahan leganya terdengar. Tatapannya kini beralih pada Sashi yang masih duduk di sisi Aru. Saat satu tangannya terulur, hendak meraih sisi wajah Sashi, tiba-tiba satu tepukan kencang menepisnya.

Rindang pelakunya. Entah sejak kapan wanita itu sudah berdiri di dekat Sashi sambil melotot, ia berkata, "Pegang-pegang! Halalin dong, Pak!"

***

Waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Rindang harus kembali ke York karena masih ada kelas yang harus diisi. Sekarang, di sana hanya tersisa Sashi yang tengah duduk di sofa dan Aryasa yang masih menemani Aru membuka kemasan-kemasan permen jeli.

Aryasa sudah melepaskan dasinya—dasi itu sudah tersampir di sandaran sofa tempat Sashi duduk sekarang, lengan kemejanya digulung sebatas siku. Ia tampak lelah, tapi sejak tadi masih terus tertawa, menghibur Aru. Ia bahkan ikut memakan permen dengan cara melemparkannya ke atas, wajahnya bergerak mengikuti gerak jatuh permen yang kemudian masuk ke mulut.

Tidak ada percakapan di antara Sashi dan Aryasa sejak tadi. Sampai Aru terlihat tenang, tawanya terdengar semakin pelan, dan akhirnya terlelap di samping Aryasa tanpa sikat gigi dulu sebelum tidur. Anak itu terus-menerus berusaha membuka matanya dan bermain, tapi obat yang diberikan dokter membuat keadaan tubuhnya terlihat sangat lelah dan akhirnya terkulai di ranjang.

"Mama Sashi." Aru mengigau seraya bergerak gelisah. Matanya terpejam, tapi tangannya menggapai-gapai.

Sashi bangkit dari sofa, menghampiri ranjang dan menangkap tangan Aru. Ia menggenggamnya dan berbisik, "Mama di sini." Saat melihat Aru sudah tenang dan terlelap, langkah Sashi menjauh lagi, hendak kembali ke sofa, tapi Aryasa menahannya.

"Mau bicara?" tanya pria itu tiba-tiba.

Ranjang sedikit berderit saat Aryasa bangkit dan duduk di tepi. Ia menatap Sashi yang berdiri di depannya, tangannya masih menggenggam pergelangan tangan wanita itu.

"Aku nggak tahu apa kesalahan yang sudah aku lakukan, tapi tatapan kamu menuduh demikian," ujar Aryasa lagi. Ia menunduk, melihat tangannya sendiri menggenggam telapak tangan Sashi. "Kita udah janji untuk saling bicara, kan?"

"Aku nggak tahu sekarang waktu yang tepat atau nggak untuk nanyain hal ini."

"Kapan pun dan apa pun yang ingin kamu tanyakan, aku akan selalu dengar. Kamu tahu itu."

Beberapa detik Sashi diam, menimbang-nimbang pertanyaan di kepalanya. "Halia." Malah nama itu yang terucap lebih dulu. "Pulang *gathering* kemarin … kamu pergi sama dia?" Jika jawabannya iya, mungkin ia akan menyesal pernah bertanya. Namun sesal itu mungkin akan lebih mengganggunya jika ia tidak bertanya dan memutuskan kembali menjauhi Aryasa.

"Kamu yakin mau percaya dengan apa yang akan aku jelaskan?" Aryasa balik bertanya. "Kalau kamu mau percaya, akan aku jelaskan. Kalau nggak, percuma."

Sashi menggigit kecil bibirnya, perlu beberapa saat untuk mencari jawaban.

"Percaya?" ulang Aryasa.

Sashi menganggguk, yakin. *Janji aja dulu, ditepatin atau nggak, gimana nanti.*

"Iya. Sempat," jawab Aryasa akhirnya.

Tulang punggung Sashi tegak dengan sendirinya, kaku sekali rasanya. "Oh, ya? Ke mana?" Sashi bisa merasakan getar suaranya sendiri.

Aryasa berdeham pelan. "Dia sempat datang ke villa tempat kita *gathering*. Kamu tahu?"

Sashi diam, tapi ia jelas tahu, semua peserta *gathering* jelas tahu kedatangan Halia yang membuat mereka terheran-heran.

"Saat mau pulang, dia minta diantar pulang ke villa keluarganya, katanya mobilnya mogok."

Keningnya mengerut, seolah tidak terima dengan suara santai Aryasa saat menjelaskan hal itu.

"Karena saat itu aku harus segera kembali ke Jakarta, aku pulang lebih dulu dengan Pak Halim. Dan sebelum pulang, kami mengantarkan Hali ke villa keluarganya."

Kali ini, Sashi mengangkat wajah. "Setelah itu?" Ternyata ia tidak tahan untuk bungkam terlalu lama.

"Udah. Aku kembali ke Jakarta, bersama Pak Halim." Aryasa berdeham, dua tangannya menyatukan telapak tangan Sashi. "Percaya?"

"Oh." Tulang punggungnya yang tegang perlahan mengendur, bahunya yang naik perlahan turun.

"Ada lagi yang mau kamu tanyakan?" Satu tangan Aryasa terangkat, membingkai sisi wajah Sashi, mengusap kantung matanya dengan ibu jari.

"Perempuan tiga tahun lalu itu ..., Halia?" Sashi yakin Aryasa sudah menemukan jawabannya, tentang perempuan itu. Hanya saja, mereka belum menemukan waktu yang tepat untuk

membahasnya. Karena ia sudah tahu dari pengakuan Halia.

"Nggak ada peserta *workshop* perempuan selain Halia saat itu," jawab Aryasa, mengiakan pertanyaan Sashi. "Aku memang belum bertanya tentang hal ini sama Halia, tapi—"

"Nggak usah." Sashi mengulas senyum tipis. "Nggak usah," ulangnya dengan nada suara lebih rendah.

"Kenapa? Bukannya kamu lebih suka bukti?"

Sashi menggeleng. "Kali ini nggak. Aku percaya sama kamu."

Aryasa mengangguk. "Oke."

Aru yang berada di ranjang kembali bergerak gelisah, wajahnya meringis, lalu tubuhnya berbalik membelakangi orangtuanya. Keadaan itu membuat Aryasa menoleh, mengulurkan tangannya ke belakang untuk mengusap punggung kecil yang sedikit berkeringat dari lipatan kusut baju tidurnya.

"Aru pernah bilang kalau dia ingin sekali ditemani tidur oleh Papa dan Mama?" tanya Aryasa.

Sashi tersenyum, jadi Aru juga mengatakannya pada Aryasa?

"Aku menyesal. Kenapa kita harus menungu Aru kecelakaan dulu untuk mewujudkan keinginannya?" Aryasa terkekeh. Ia kembali menatap Sashi yang masih berdiri di depannya setelah memastikan Aru kembali terlelap. "Dan aku berjanji sama Aru setelah dia mengatakan keinginannya."

"Janji apa?"

"Suatu saat nanti, Aru bisa tidur di tengah-tengah Papa dan Mama setiap Aru mau. Aru nggak hanya akan memeluk mama kalau mendengar petir tengah malam saat hujan deras. Ada Papa."

Sashi tersenyum, tapi ia benci sekali dengan air yang mengumpul di sudut matanya.

Dua tangan Aryasa meraih pinggangnya kini. Dan ia diam saja saat wajah itu mendekat, saat bibir yang terasa dingin itu

menyentuh bibirnya, lembut, tidak ada gerakan tergesa seperti malam itu. Tidak ada lumatan yang dalam, hanya sentuhan lembut, tapi tetap membuat kesadaran Sashi perlahan sirna.

Tangan Sashi terangkat, menangkup sisi leher Aryasa, mengusapnya dengan ibu jari, lalu … ia tertegun saat tangan Aryasa meninggalkan pinggangnya. Tanpa menarik tangan Sashi turun dari leher, Aryasa memasukkan sebuah benda yang terasa dingin ke jari manisnya.

# 24 Meja Bar

Aru sudah kembali ke rumah, walaupun belum bisa berangkat sekolah seperti biasanya, anak itu sudah mampu membuat berantakan tiga kotak besar mainannya lagi. Hari ini, Sashi masih mengambil cuti untuk menjaga Aru, menemani anak itu seharian.

Namun, saat menjelang malam hari, tiba-tiba pihak rumah sakit kembali menghubunginya. Awalnya, Sashi kebingungan, apakah ada urusan administrasi yang belum diselesaikan kemarin? Sedangkan ia tidak tahu apa-apa karena Aryasa yang mengurus semuanya.

*"Dengan kerabatnya Rindang?"* Suara di seberang sana membuat Sashi tertegun sesaat, lalu terbata-bata menjawab setelah firasat buruk di kepalanya bisa ia kuasai.

Dan, di sini lagi ia sekarang, di dalam sebuah kamar rawat inap dengan pasien bertubuh kecil di ranjang yang baru saja siuman. Mata segaris itu terlihat sembab, mungkin kebanyakan terlelap. Setelahnya, mengerjap pelan dengan mug yang digenggam kedua tangan.

Saat kening Rindang masih dijahit dan belum sadarkan diri, Sashi menelepon Ursa, memberi tahu kabar itu. Ursa datang,

terlihat panik dengan matanya yang sembab, menceritakan tentang pertengkarannya dengan Rindang sebelum kecelakaan itu terjadi dengan penuh rasa bersalah—seperti bukan Ursa. Dan saat ini, seolah tangisnya tidak berbekas, Ursa langsung sibuk membereskan segala kebutuhan administrasi Rindang untuk mendapatkan kamar rawat inap VIP.

"Kok lo nekat ngendarain motor malam-malam, hujan pula? Nggak bisa lo tunggu reda? Sok jagoan banget sih lo." Sashi memperhatikan lengan Rindang yang dibalut perban karena tergesek aspal, juga keningnya yang terbentur ujung trotoar. "Ini pasti sakit banget, kan?" Sashi hendak meraba keningnya, tapi Rindang segera menghindar.

Rindang cemberut, dua tangannya terulur, meminta Sashi menyimpan mug di tangannya.

"Ingat ya, Lin. Lo tuh nggak hidup sendirian. Ada gue. Kalau lo butuh dijemput malam-malam, lo bisa kok hubungi kita semua untuk—"

"Shi?"

"Apa?"

"Kupasin apel, dong."

Sashi berdecak. Sebelum meraih apel dan pisau kecil di atas meja di samping ranjang, ia sempat memberikan tatapan penuh peringatan pada Rindang. *Orang lagi ngomel, disela cuma buat minta apel.*

"Lain kali, inget ya. Gue nggak mau ini terulang lagi. Lo—"

"Shi?"

"Apa lagi?!" Sashi bahkan harus menghentikan kegiatannya mengupas apel hanya untuk menatap Rindang, memberi tahu temannya itu bahwa ia benar-benar marah.

"Jangan ngomel terus. Nanti jari lo luka." Rindang cemberut, lalu
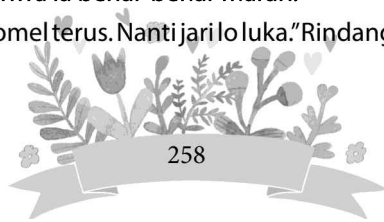
senyumnya mengembang saat melihat Sashi hanya mendengkus. "Gue sama Ucha …, berantem."

Sashi menghentikan lagi gerakan tangannya yang hendak memotong apel. "Iya, tahu." Walaupun sebenarnya ia masih heran kenapa pertengkaran itu bisa terjadi. Maksudnya, dua makhluk yang sama-sama sering terlihat saling tidak peduli itu tidak pernah memiliki masalah besar selain urusan apartmen yang kotor dan cucian piring.

Rindang meringis memegangi keningnya. "Kok lo tahu?"

Sashi mengambil piring kecil, menaruh potongan-potongan apel itu, lalu menyerahkannya pada Rindang. "Ursa cerita. Memangnya lo pikir kamar VIP ini siapa yang pesan? Gue?"

Rindang tertegun, tampak berpikir. "Oh, ya? Dia di sini?" Wajah bingungnya sirna saat ia meraih piring kecil berisi potongan apel, matanya kini malah terlihat berbinar. Lalu, binar matanya teralihkan pada hal lain yang mungkin menurutnya lebih menarik. Satu tangannya meraih tangan Sashi dan memperhatikan jari manis yang kini ditinggali sebuah cincin. "Ini apa? Kok gue baru lihat?"

Sashi hendak menarik tangannya, tapi Rindang tetap menahannya. "Itu …."

"Apa?"

Sashi berdeham. Tatapan matanya memendar, menghindari Rindang yang kini tengah menatapnya lamat-lamat.

"Jadi benar ya, lo mau rujuk sama papanya Aru?"

Pundak Sashi mengendur, menatap Rindang pasrah. "Nggak tahu."

"Lho?" Rindang mulai menggigit apelnya yang permukaannya sudah sedikit menguning. "Kok gitu? Ini lo terima cincinnya."

"Nggak, maksud gue—dia cuma ngasih cncin ini, tanpa bilang apa-apa," jelas Sashi. "Jadi, dia kasih gue cincin. Udah. Nggak jelasin

apa-apa tentang maksud dia ngasih cincin ini."

"Lo nggak tanya?" ujar Rindang sambil mengunyah.

"Ya masa gue yang tanya, 'Ini maksudnya apa?', kayak naif banget gitu. Gue kan pengin dia yang ngomong, dia yang jelasin."

Rindang mengangguk-angguk. "Bener juga, sih. Siapa tahu dia kasih cincin itu karena kasihan sama lo. Takut lo punya utang di luar dan lo nggak mampu bayar. Karena, kalau kasih duit lo pasti nggak mau terima, makanya dia kasih cincin supaya gampang buat dijual."

*YA MASA KAYAK GITU SIH?!*

***

Sashi kembali ke apartemen saat Ursa selesai mengurus administrasi. Sebelumnya, ia memang sudah bilang bahwa malam ini tidak bisa menemaninya di rumah sakit, karena di rumah masih ada Aru yang lukanya juga belum kering. Lagi pula, ada Ursa juga yang menemaninya malam ini.

Nanti, entah bagaimana reaksi Aru ketika tahu bahwa *soulmate*-nya juga memiliki luka jahitan yang sama di kening. Apakah Aru akan bersorak dan meminta tos dengan Rindang?

Sashi membuka pintu apartemen, dan ia melihat Aru masih bermain bersama Aryasa di atas karpet pada pukul sepuluh malam begini. Memang ya, para pria itu kadang tidak bisa dipercaya, padahal Sashi sudah mewanti-wanti agar Aryasa menidurkan Aru sebelum pukul sembilan malam.

"Hai, Mama Sashi!" Aru berlari seraya membawa robot mainannya, lalu menabrak kaki Sashi dan memeluknya.

Sashi melemparkan tas ke sofa, menatap malas ke arah Aryasa yang tengah memakai bando rusa milik Aru, *merchandise* yang

didapatkannya dulu saat karyawisata ke Jungleland bersama teman-teman di sekolahnya. "Kenapa Aru belum tidur?" tanyanya.

Saat Aryasa hendak melepaskan bando di kepalanya, tiba-tiba Aru berteriak. "Papa Ayas, jangan dilepas!" Lalu anak itu berlari ke arah papanya, kembali meletakkan bando itu dengan benar.

Aryasa terlihat pasrah, lalu mengangkat bahu seraya menatap Sashi. "Kamu nggak tahu kan, berapa ratus kali aku bolak-balik ke kamar dan ruang tv?" Punggungnya bersandar pada kaki sofa, tampak lelah. "Ada aja alasannya untuk ke luar kamar."

Sashi mendengkus, langkahnya terayun ke arah *pantry*. Ia meraih gelas di kabinet, mengisinya dengan air sampai penuh dan meminumnya sampai tandas.

"Aru, ayo. Kita tidur, udah malam," ajak Aryasa seraya menggerak-gerakkan tangannya. "Nanti hari keburu terang karena mata Mama yang bersirnar kayak matahari."

Aru tergelak mendengar ucapan Aryasa barusan. Melihat Sashi yang kini sudah melotot, Aru segera berlari ke arah Aryasa. "Ayo, ayo! Mata Mama sebentar lagi berubah jadi matahari!" Dan tawanya hilang ketika Aryasa menggendongnya menuju kamar tidur.

Sashi duduk di *stool* setelah mengisi lagi air di gelasnya, tangannya tengah mengotak-atik layar ponsel, membalas pesan-pesan dari Sabria yang meminta maaf karena baru tahu tentang kecelakaan Aru kemarin. Sabria bilang, besok ia akan datang bersama mamanya ke rumah, menjenguk Aru, dan meminta *password* pintu apartemennya.

Saat masih membalas pesan itu, tiba-tiba sebuah pelukan datang dari arah belakang, dua tangan itu melingkari perutnya. "Mas, bentar deh, aku mau balas pesan Sabria dulu." Ia berusaha menyingkirkan tangan itu tapi tidak berhasil.

Aryasa malah meraih ponselnya, menaruhnya di meja bar. "Dia bilang mau jenguk Aru kan besok?" Pria itu memutar *stool*, membuat Sashi menghadap padanya. "Mama juga panik banget dan marah-marah, katanya kenapa nggak dikasih tahu lebih cepat."

Wajah Sashi mundur saat Aryasa membungkuk. Tangan pria itu ditaruh di kedua sisi *stool* tempat Sashi duduk. Jadi, jika Sashi tidak bergerak ke belakang, bisa dibayangkan kan sedakat apa jarak wajah mereka?

Tatapan Sashi kini terarah ke pintu kamar yang tertutup. Memastikan Aru tidak tiba-tiba muncul di sana. "Mas …" Ia ingin membahas masalah cincin di jari manisnya sekarang, tapi tidak ingin mengatakannya duluan. Jadi bagaimana ini?

"Apa?" Suara berat itu terdengar bersama embusan napas hangat yang menerpa sisi wajahnya. Hidung Aryasa baru saja menyingkirkan rambut-rambut yang terurai di pundaknya, lalu memberi ciuman ringan di sana. "Jadi, gimana keadaan Rindang tadi?" tanyanya.

*Kok jadi bahas Rindang, sih? Ini nasib cincinnya gimana?!* "Nggak kenapa-kenapa, cuma ada luka di tangan sama keningnya, terus—" Sashi terkesiap saat Aryasa mencium sisi lehernya. "Ini, bisa nggak sih kita ngobrolnya dengan posisi yang benar?"

"Posisi yang benar?" Aryasa malah terkekeh.

*Mikir apa sih dia?!*

"Jadi, posisi yang benar itu seperti apa?" Aryasa menarik pinggang Sashi, membuat tubuh wanita itu berdiri. Setelah berhasil membuat tangan Sashi melingkari tengkuknya, ia bergerak mendorong perempuan itu ke meja bar. Menguncinya di sana.

Sashi tidak bisa ke mana-mana saat Aryasa mendorong wajahnya mendekat, menciumnya seraya terus memegangi pinggangnya. Saat ini, ia hanya bisa mengikuti gerakan pria itu

untuk rebah di atas meja bar.

Tangan Aryasa masih menahan pinggangnya, sementara tangan Sashi masih melingkari tengkuk pria itu. Ciuman itu masih bergerak lembut sebelum sebuah suara di ambang pintu mengejutkan keduanya. "Kejutan! Aku dan Mama datang buat—" Suara itu meggantung saat posisi tubuh Sashi masih setengah rebah di meja bar dan Aryasa masih membungkuk, menciumnya seraya menahan tubuhnya.

***

Sashi berdeham pelan, tatapannya sesekali terarah pada wanita paruh baya, yang merupakan mantan ibu mertuanya dulu. "Mama mau minum apa, aku bikinin kalau—"

"Nggak usah," tolaknya. Wanita itu masih menatap tajam Aryasa yang tengah duduk di samping Sashi.

Ketiganya sudah duduk di sofa, sedangkan Sabria lebih memilih ke kamar dengan alasan mau melihat keadaan Aru—padahal mungkin enggan menyaksikan persidangan ini. Tentang adegan tidak senonoh yang tertangkap mata dua tamu yang tiba-tiba hadir di apartemen itu.

"Kenapa selama ini kamu nggak jujur sama Mama, Yas?" Wanita itu masih menatap Aryasa, sementara Aryasa malah terlihat mengusap wajah dan berdeham. "Yas?"

"Aku pasti bilang sama Mama," jawab Aryasa akhirnya.

"Kapan?" Mama Fira tampak marah.

Sashi tampak bingung dengan ketegangan yang terjadi. Apakah hubungannya dengan Aryasa yang kembali dekat terlihat salah di mata mantan ibu mertuanya?

"Yas, apa kamu nggak memikirkan Mama selama ini?" tanya

wanita itu. "Shi, asal kamu tahu, selama ini Mama berusaha mencarikan wanita yang pantas untuk Aryasa."

Sashi mengangguk. Iya, ia tahu.

"Ma." Aryasa tampak ingin menghentikan ucapan ibunya, tapi gelegak marah di suara ibunya tidak mungkin berhenti begitu saja.

"Kenapa kamu nggak bilang, Yas?" tanyanya lagi. "Mama pikir … kalian nggak ada kemungkinan untuk kembali." Suara marahnya hilang menjadi tangis. "Mama pikir … Sashi udah sangat membenci Ayas dan nggak mau kembali." Wanita itu kini membungkam tangisnya dengan telapak tangan.

Sashi bingung. Dan saat melirik Aryasa, pria itu juga tampak sama sepertinya.

"Kalau tahu kalian mau rujuk, kan Mama nggak akan berusaha menjodoh-jodohkan Ayas. Kok kesannya Mama jahat banget gitu, menghalangi tujuan kalian ini." Tangisnya pecah lagi. "Menghalangi Aru untuk lihat mama-papanya kembali bersama."

*Hah?* Sashi bangkit dari sisi Aryasa, menghampiri wanita yang masih menangis itu, duduk di sampingnya. "Mama, nggak ada yang salah kok. Mama nggak salah."

"Nggak, Ma. Mama nggak menghalangi Ayas untuk mendekati Sashi." Aryasa ikut menenangkan ibunya.

"Kalau kamu kasih tahu Mama, kita kan bisa kerja sama bikin Sashi mau sama kamu. Biar lebih cepat rujuk."

"Ya nggak gitu, Ma. Itu urusan Ayas."

Mama merangkul Sashi, lalu memeluknya. "Jadi kapan kalian mau nikah lagi?" Wanita itu meregangkan dekapannya, setelah mengusap pipinya, tangannya mengusap perut Sashi. "Ini …, belum Ayas isi, kan? Awas aja kalau dia berani."

# 25 Lima Belas Juni

"Selama ngejagain temen lo di rumah sakit kemarin, Aru lo titipin ke mana?" tanya Bastian seraya menyuapkan satu sendok penuh nasi padang ke mulutnya. Pria yang duduk di sampingnya itu menoleh, menatap Sashi yang tidak kunjung menjawab pertanyaannya.

Ketiga teman kantor Sashi sengaja menunggu kedatangannya agar bisa makan siang bersama di restoran padang dekat kantor yang pernah mereka datangi sebelumnya.

"Mbak?" Meirin yang duduk di depan Sashi menggoyangkan tangannya.

"Ya?" Sashi yang tengah sibuk mengotak-atik ponselnya di bawah meja, membalas pesan Aryasa yang bertanya mengenai keberadaannya, segera mengangkat wajah. "Aru gue titip ke papanya."

"Oh, papanya mau jagain? Bukannya selama Aru di rumah sakit dia nggak datang, ya?" cibir Venti. "Dasar, ayah macam apa dia?" Sebelum Aru pulang, Meirin dan Venti sempat menjenguknya ke rumah sakit, dan mereka melihat bahwa yang semalaman telah menjaga Aru adalah Sashi dan Aryasa.

"Mbak." Bastian meringis, tampak ingin menghentikan ocehan

Venti yang sekarang masih terdengar.

"Boleh ikut gabung, kan?" Suara itu tiba-tiba hadir, wangi *musk* yang selalu Sashi suka aromanya saat pria itu mendekapnya, tiba-tiba menguar saat Aryasa duduk di sisinya.

"B-boleh, Pak." Bastian yang duduk di sisi Sashi yang lain, menyahut sambil terus menekuri piringnya.

Seraya meraih gelas, Aryasa menoleh, menatap Sashi, sementara tangannya yang lain sudah menangkup tangan Sashi diam-diam di bawah meja. Ibu jarinya memainkan cincin di jari manis itu, mengusapnya. Aryasa mungkin tidak tahu, bahwa sejak tadi Sashi memang sengaja menyembunyikan satu tangannya di bawah meja. Jika ketiga rekannya itu tahu, ia pasti akan menjadi bulan-bulanan seharian.

"Divisi reguler sedang *queuing*. Pak Halim meminta bantuan pada divisi kita untuk ikut *online* di reguler. Ada yang bisa bantu kan nanti?" tanya Aryasa.

Sashi mendelik. "Ke sini cuma buat minta tolong, Pak?"

Aryasa tersenyum, menggenggam tangan Sashi lebih erat. "Nggak kok."

"Saya bisa, Pak. Tim Mbak Dewi pasti akan membantu," sahut Bastian.

"Bapak pasti capek banget ya? Kerjaan lagi *hectic* banget, tapi harus ikut jagain Aru di rumah sakit," ujar Meirin dengan raut wajah iba.

"Saya nggak nyangka Bapak sesayang itu sama Aru," tambah Venti. "Nungguin Aru di rumah sakit, sementara papa kandungnya ke mana coba?"

"Paling sibuk dugem sama cewek-cewek lain." Meirin mendelik jijik, total sekali ekspresinya sampai membuat Sashi meringis-ringis.

"Cewek-cewek?" tanya Venti sangsi. "Bukannya sekarang dia

gay?"

"SIAPA YANG BILANG, MBAK?!" Sashi melotot, terkejut sekali mendengar hal itu, sementara Aryasa sudah terbatuk-batuk dan tangannya menggapai-gapai gelas berisi air putih.

"Tuh, kata Bastian." Venti menunjuk Bastian yang kini menunduk dalam-dalam sambil beberapa kali mengusap kening.

"Jadi, gini." Meirin mengangkat tangannya, menenangkan situasi. "Mantan suami lo itu masih membayar sewa apartemen buat lo, tapi … dia nggak pernah minta apa-apa dari lo, nggak kayak cowok kebanyakan yang pasti ada maunya kalau ngeluarin duit." Wanita itu menjentikkan jari. "Nah! Dugaan Bastian, mungkin karena pergaulan, mantan suami lo sekarang bisa jadi nggak suka cewek."

Sashi masih meringis, sementara Aryasa sekarang tampak tidak terlalu peduli.

"Bas, kok diam aja, sih?" tanya Venti. "Lo juga setuju, kan?"

"Pak, maaf." Suara Bastian membuat Venti dan Meirin mengernyit, semua perhatian kini teralih padanya. "Saya …, saya mau minta maaf kalau selama ini banyak melakukan kesalahan," lanjutnya.

"Ya?" Aryasa tampak bingung mendengar permintaan maaf Bastian yang tiba-tiba.

Setelah saling lirik dengan Aryasa, Sashi bertanya. "Habis *interview* kerja di tempat lain ya, lo?"

Bastian menggeleng, berubah panik. "Nggak kok." Wajahnya yang sejak tadi menunduk, kini berani diangkat untuk menatap Aryasa. "Saya .... Ya, saya minta maaf, selama ini mungkin banyak kata-kata saya yang nggak mengenakan untuk Bapak. Tapi beneran Pak, saya nggak bermaksud untuk menyinggung Bapak."

Saat wajahnya masih terlihat kebingungan, Aryasa tiba-

tiba harus meninggalkan mejanya karena ada telepon masuk ke ponselnya. "Ya, Pak? Bagaimana?" Ia melangkah menjauh, melangkah ke luar dan meninggalkan makanannya cukup lama. Ketika jam makan siang begini ia harus tetap mengurus pekerjaan, bagaimana tidak membuat tubuhnya tetap kurus?

"Bas, lo mau mati, ya? Kok, serem banget sih tiba-tiba minta maaf?" Pertanyaan Meirin membuat pandangan Sashi meninggalkan Aryasa dan kembali pada Bastian.

"Ada sel kanker di otak lo?" tambah Venti.

"Mbak." Bastian menatap Sashi setelah memejamkan matanya erat-erat. "Kenapa selama ini lo nggak bilang kalau … Pak Aryasa itu—" Bastian berdeham, lalu mengusap kasar wajahnya. "—Pak Aryasa itu mantan suami lo, papanya Aru?"

Sendok di tangan Venti dan Meirin berjatuhan ke piring, mulut keduanya menganga.

"Mbak …." Bastian meringis, hampir menangis. "Apa selama ini lo bahagia setiap kali lihat kita bertiga menggali kuburan sendiri?" Bastian melirik dua rekannya yang lain, yang wajahnya kini pucat pasi.

Kembalinya Aryasa membuat semuanya terperanjat. Saat Aryasa sudah duduk dan menyendok makanan, Meirin tiba-tiba berbicara pelan, nyaris bergumam. "Pak Aryasa?"

Aryasa batal menyuapkan makanannya, ia menatap wajah Meirin yang kini tampak memelas, matanya bahkan hampir terlihat berkaca-kaca.

"Saya anak rantau, Pak," lanjut Meirin. "Saya di sini hidup sebatang kara, keluarga saya semua di Ambon."

Aryasa mengangguk-angguk. "Iya. Kamu pernah bilang tentang hal itu waktu *interview*."

"Bapak bisa bayangkan kalau saya keluar dari pekerjaan saya,

kan?" tambah Meirin. "Nggak mungkin saya kembali ke rumah orangtua hanya untuk menyusahkan mereka dan—"

"Anak saya dua Pak." Tiba-tiba Mbak Venti menyela, wajahnya tidak kalah minta dikasihani. "Saya juga punya cicilan rumah dan mobil, gaji suami saya nggak bisa menutup semuanya, makanya saya kerja."

***

Sisa tawa Sashi masih terdengar, sementara Aryasa yang tengah mengemudi di sampingnya hanya menggeleng-geleng heran. Sebenarnya, jarak dari tempat mereka makan ke kantor itu tidak terlalu jauh, tapi karena Aryasa langsung menyusul Sashi setelah pulang *meeting* di luar, ia membawa kendaraan.

Bastian, Meirin, dan Venti ditawari untuk ikut menumpang, tapi ketiganya menolak dan malah mendorong-dorong Sashi untuk ikut bersama Aryasa daripada memilih berjalan kaki bersama mereka.

"Jadi, mereka sekarang tahu kalau aku adalah mantan suami kamu, papanya Aru, papa … cacing—sebutan yang sering mereka ulang-ulang itu?" tanya Aryasa seraya menggeleng pelan.

Tawa Sashi malah semakin kencang. "Mas, kamu maafin mereka, kan?"

"Oh, tentu." Aryasa memutar kemudi ke kiri, memasuki pelataran kantor. "Bisa jadi, sebenarnya ucapan mereka yang mendorong aku membuktikan sama kamu dan mengingatkan kamu lagi, bahwa masalah *cacing* itu nggak benar."

"Oh ya, aku tahu pasti itu nggak benar," sahut Sashi yakin, sisa tawanya masih belum hilang.

Mobil memasuki *basement*, Aryasa melirik ke arah kanan dan

kiri, mencari lahan parkir untuk mobilnya. "Oke. Dan aku nggak akan pernah bosan untuk membuktikannya lagi seandainya kamu mau." Ia mulai menggerakkan mobilnya perlahan, mengatur posisinya untuk memasuki satu area parkir yang tersisa di antara mobil lain. "Gimana?"

"Ide bagus, Pak Aryasa. Tapi parkiran dan *pantry* kantor itu bukan tempat yang bagus untuk *mengubah* seekor cacing menjadi naga, oke?" Sashi mendorong wajah Aryasa yang sudah mendekat ke arahnya.

"Asal kamu tahu, aku nggak pernah berusaha *mengubahnya*."

"Oh, ya?" Sashi memasang ekspresi terkejut yang dibuat-buat. "Tapi kenapa *dia* kadang *berubah* nggak tepat waktu, ya?"

Setelah Sashi menepis tangan Aryasa yang sudah hinggap di rok wanita itu. Lalu Aryasa menjawab, "Berarti, kamu alasannya."

Sashi mendorong pintu mobil, keluar lebih dulu, membuat jarak lebih dari tiga meter—jarak yang paling aman ketika berhadapan dengan Aryasa, lalu membenarkan posisi roknya yang sedikit naik karena tangan Aryasa yang sempat menariknya ke atas.

"Hari ini sepertinya kamu harus lembur untuk bantu divisi reguler," ujar Aryasa seraya menunggu Sashi yang kini sibuk mengotak-atik layar ponsel ikut melangkah bersamanya.

"Iya, iya." Sashi melangkah memutari mobil setelah mengirim pesan pada Sabria, menanyakan kabar Aru. Pagi tadi, Aru dibawa ke rumah neneknya, dan tinggal di sana selama Sashi bekerja. "Nanti jemput Aru di rumah Mama ya, Mas?" pinta Sashi. Langkahnya terayun pelan saat melihat di ujung tempat parkir, sebuah Civic hitam berhenti, pemiliknya keluar dan memberikan tatapan tajam padanya. Halia, wanita itu kini masih menatap Sashi dengan tatapan tidak suka.

"Aku juga kemungkinan akan pulang telat, soalnya—" Ucapan

Aryasa terhenti saat Sashi tiba-tiba mengulurkan kedua tangan untuk memeluknya. “Shi, kenapa?” tanyanya, pasti sekarang pria itu terkejut, atau … bingung?

Tentu saja agar Halia melihatnya, kan? “Nggak.” Sashi mengeratkan dekapannya, lalu mengangkat wajahnya. “Setelah aku pikir-pikir, parkiran nggak apa-apa sih kalau dijadikan tempat untuk sekadar ciuman, sepi juga.”

Aryasa mengangkat kedua alis. “Apa kita akan mengubah seekor cacing menjadi seekor naga di sini?”

***

Dari kejauhan, Sashi melihat langkah David mendekat, menghampiri kubikelnya. Pria itu menjadi perwakilan dari divisi reguler untuk mengatakan pada setiap *travel assistant* sosial media untuk ikut membantu divisinya yang tengah kewalahan.

“Tim Mbak Dewi menyanggupi, kata Pak Halim,” ujar David, sementara Sashi tidak lepas menatap layar komputernya karena enggan beradu tatap.

“Lima menit, Vid. Kita ke sana, beresin *mention* yang masuk sebentar,” ujar Bastian.

“Oke,” sahut David. Sebelum berbalik, pria itu menghampiri Sashi lebih dekat. “Shi?”

Sashi tidak menyahut, sibuk dengan *mention* terakhir yang tengah dibalas sebelum bergabung ke divisi reguler.

“Maafin gue sama Feri kalau waktu itu keterlaluan,” lanjut David. “Gue terutama, sampai lo nyiram gue saat itu. Ya …, gue memang keterlaluan. Sori, ya?”

“Hm.” Hanya itu suara yang keluar, itu pun rasanya Sashi tidak rela. Walaupun ia tidak berniat menyimpan dendam untuk hal itu,

tapi untuk bersikap sopan saat menerima itikad baik David tidak bisa ia lalukan.

Lima menit kemudian, Sashi sudah ikut bersama yang lain menuju divisi reguler, kembali duduk di kursi telinga panas untuk beberapa jam ke depan. Yah, ia tahu, walaupun pekerjaannya selama menerima telepon tidak akan di-*taping* oleh pihak QC karena hanya sekadar membantu, tetap saja, berhadapan langsung dengan komplain *pax* bukan hal yang menyenangkan.

*Headphone*-nya sudah terpasang. Berkali-kali telepon masuk dan Sashi menyapanya dengan salam penbuka yang sama, "Selamat pagi Firefly Airlines dengan Sashi, ada yang bisa dibantu?"

Panggilan ke dua puluh satu membuat Sashi sedikit tertegun. Suara di balik *headphone* sangat ia kenali dan membuatnya mengernyit. *"Selamat pagi."* Tekanan suara itu yang bahkan sering membuatnya merinding setiap kali berbisik di samping telinganya.

"Selamat pagi. Dengan bapak siapa saya bicara?"

*"Aryasa."*

*Tuh kan, kenapa sih dia?* "Mohon maaf?"

*"Aryasa Bagasatya."*

Sashi berusaha bersikap tenang, menakan suaranya serendah mungkin."Baik Pak Aryasa, ada yang bisa saya bantu?" Omelannya tertahan di ujung lidah.

*"Saya mau mengganti jadwal penerbangan."*

"Boleh Bapak sebutkan kode *booking*-nya?"

Di seberang sana, Aryasa menyebutkan beberapa digit gabungan angka dan huruf untuk menjawab pertanyaan Sashi.

Untuk mem-verifikasi data, Sashi kembali bertanya, "Baik. Penerbangan atas nama?"

*"Aryasa Bagasatya."*

"Rute penerbangannya, Pak?"

*"Jakarta-Halong Bay."*

Sashi tertegun sesaat mendengar jawaban itu. Jika penerbangan ini untuk urusan pekerjaan, apakah Halong Bay harus menjadi tempat tujuannya? Dulu, di awal pernikahan, mereka pernah membahas Halong Bay untuk menjadi tempat yang ingin mereka kunjungi. Namun, keuangan tidak memungkinkan saat itu. Dan sekarang, Aryasa akan pergi ke sana?

*"Jadi, bagaimana?"*

Suara Aryasa membuat Sashi sedikit terperanjat. Ia berdeham pelan sebelum bicara. "Boleh sebutkan tanggal keberangkatannya, Pak?"

*"Lima belas Juni."*

Pria itu memilih pergi di hari yang bertepatan dengan tanggal pernikahan mereka dulu? "Jadi, karena mungkin akan dikenakan biaya tambahan, boleh saya tahu Bapak ingin memindahkan jadwal penerbangan ke tanggal berapa?"

*"Pindah ke ... tanggal dua puluh Juni mungkin?"* Aryasa bergumam, lebih seperti pada dirinya sendiri. *"Tanggal lima belas Juni saya mau menikah dulu."*

"Ya?"

*"Menikah dengan kamu. Boleh, kan?"*

**SELESAI**

# Extra Chapter 1

Sesampainya di hotel, Aryasa tidak membiarkan Sashi istirahat. Ia menarik tangan wanita itu untuk kembali ke luar kamar dengan terburu. "Ada yang mau aku tunjukkan sama kamu."

Mereka sudah sampai di Halong Bay, Vietnam, pada sore hari. Karena setelah melangsungkan pernikahan, mereka mengajukan cuti selama satu minggu untuk mewujudkan mimpi mereka dulu, dulu sebelum mereka resmi bercerai.

"Ke mana?" tanya Sashi ketika Aryasa masih memimpinnya berjalan. "Memangnya kamu nggak capek, ya? Kenapa nggak istirahat dulu?"

Aryasa mengajaknya ke sebuah dermaga, di mana di depannya terdapat pemandangan air laut berwarna kehijauan dan barisan gugus pulau kapur. "Kamu mau lihat ini, kan?"

Tidak lama setelah mereka sampai, saat Sashi masih merasa takjub dengan pemandangan serupa lukisan di depannya, sebuah kapal kecil datang menghampiri keduanya. "Kita mau …."

Aryasa mengangguk. "Iya kita berlayar. Biar kamu bisa lihat pulau kapurnya dari jarak yang lebih dekat," jelasnya seraya menarik tangan Sashi, mengajaknya menaiki sebuah kapal kecil yang segera melaju melintasi laut kehijauan itu dan melewati beberapa pulau kapur tinggi.

Mereka berdiri, berpegangan pada besi pagar pembatas kapal, besisian. Membiarkan angin sore membelai wajah mereka bersama sinar oranye yang mulai menyiram air laut.

Entah Sashi hari ini terlalu perasa atau memang itu benar-benar ungkapan kebahagiaannya, matanya berkaca-kaca melihat pulau-pulau putih berpohon rimbun di jadapannya. Bukan, bukan karena semata-mata melihat pemandangan yang begitu indah yang disajikan di hadapannya sekarang, melainkan karena … sebelumnya ia sudah mengubur dalam-dalam mimpi Halong Bay bersama Aryasa dan tidak pernah berharap hal itu akan terjadi.

Namun, Aryasa mewujudkannya, hari ini. Setelah tanggal lima belas Juni kemarin Aryasa kembali menikahinya, kembali resmi menjadi suaminya.

"Aku nggak ngerti deh." Sashi mengusap air mata yang sudah jatuh di pipinya. Ia tidak menyangka akan secengeng ini. Ia pikir, air matanya sudah habis ketika acara akad pernikahan kemarin usai. "Mau kamu apa sih, Mas?"

Aryasa menoleh, tampak bingung. Satu tangannya menyingkirkan rambut yang terburai ke wajah Sashi karena embus angin yang kencang. "Shi, kenapa?" Senyum Aryasa pudar, raut wajahnya berubah panik.

"Kenapa bikin aku merasa berharga terus? Aku kan malu."

Aryasa tertawa, meraih tubuh Sashi ke dalam dekapannya, sehingga Sashi masih bisa merasakan guncangan tawanya sebelum pria itu bicara. "Kamu memang berharga buat aku, Shi. Aku akan melakukan semuanya untuk membahagiakan kamu, juga Aru." Pria itu menggoyangkan tubuh Sashi pelan. "Kamu dan Aru yang membuat aku bisa hidup, kamu dan Aru yang bikin aku tetap hidup. Dan ini salah satu bentuk rasa terima kasih yang bisa aku sampaikan buat kamu."

Sashi mendongak, menatap wajah Aryasa yang kini juga menatapnya. "Tapi aku nggak pernah melakukan apa-apa buat kamu."

Aryasa tersenyum, melepaskan Sashi dari dekapannya karena tangannya kini bergerak membingkai sisi wajah wanita itu. "Kamu, hidup di dunia ini, dengan baik-baik saja, dan tetap di samping aku, itu udah lebih dari segalanya."

Sashi menahan senyum, wajahnya berusaha cemberut, tapi tidak berhasil. "Sekarang berani banget ngomongnya!"

Aryasa kembali memeluknya, tapi kali ini dari arah samping karena Sashi sudah kembali memegangi pagar pembatas. "Sama istri sendiri. Kenapa nggak boleh?"

"Mas lihat deh!" Tangan Sashi memanjang, telunjuknya diacungkan ke depan, ke arah matahari yang setengah terbenam. Cahaya oranye itu semakin jelas, semakin menyilaukan, mengubah warna air laut menjadi hampir serupa dengan warnanya. "Ya ampun, ini kayak di film-film *romance* gitu nggak, sih? Cantik banget."

Aryasa meraih wajah Sashi—yang masih terlihat sangat takjub, agar kembali menghadap ke arahnya. "Kamu yang paling cantik, Shi. Dari apa pun. Buat aku." Lalu mendaratkan satu ciuman yang ringan di bibir wanita itu.

***

Sashi mengeratkan simpul kimono tidurnya, lalu berjalan ke arah meja rias untuk meraih ponsel. Sekembalinya ke hotel, ia mencoba menghubungi Athar dan ayahnya, tapi panggilannya selalu diabaikan. Kali ini, ia mencoba melakukannya lagi sembari menunggu Aryasa yang tengah membersihkan diri di kamar mandi.

*"Halooo! Mama Sashi!"* Wajah Aru yang lebih dulu muncul di layar sebelum om dan kakeknya ikut menjejalkan wajah di sana.

Sashi menjauhkan ponselnya, lalu bicara dengan wajah cemberut. "Dari tadi Mama telepon dicuekin!"

*"Om Athar kan baru pulang kuliah,"* jawab Aru.

"Mama juga telepon Kakek," ujar Sashi lagi. "Mau alasan apa lagi?"

*"Itu … itu, tadi …."* Ayahnya kelihatan kebingungan mencari alasan.

"Jangan mau disuruh bohong sama Aru deh!" Sashi melotot.

*"Aru lagi main PS, Mbak. Tanggung."* Akhirnya Athar menjelaskan sambil menyengir.

*"Gimana, Shi? Baik-baik aja di sana?"* tanya ayahnya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Baik."

*"Ayas?"*

"Mas Ayas juga baik."

*"Papa Ayas mana, Ma?"* tanya Aru.

"Ada. Lagi mandi. Kenapa? Kangen, ya?" Wajah Sashi masih cemberut. "Lagian kenapa sih Aru nggak mau ikut ke sini?"

Aru mengangkat dua bahu. *"Nggak, ah."*

*"Aru nggak mau ikut biar bisa makan es krim banyak-banyak katanya, Mama Sashi,"* adu Athar yang membuat wajah Aru cemberut.

"Bener?" Sashi semakin melotot.

*"Boleh kan, aku makan es krim, Ma?"* tanya Aru.

"Aru, dengerin Mama. Aru—"

"Boleh kok!" Ucapan Sashi terhenti oleh suara Aryasa. Pria itu sudah hadir di belakangnya, wajahnya ikut muncul di layar ponsel. "Aru boleh makan es krim yang banyak."

"Mas!" Sashi menoleh hanya untuk membentak suaminya.

*"YEEE! Makasih, Papa Ayas!"* Suara Aru sangat nyaring di

seberang sana.

"Oke." Senyum Aryasa pada Aru membuat Sashi berdecak.

*"Papa Ayas, kapan pekerjaan di sana selesai?"* tanya Aru. Alasan Aru tidak mau ikut sebenarnya karena sejak awal Aryasa bilang kalau keberangkatannya ke Halong Bay adalah untuk urusan pekerjaan. Jadi, ketika diminta ikut, anak itu tidak mau. Katanya, "Pasti bosan nunggu Papa Ayas kerja. Mama Sashi aja yang nemenin. Aku di sini aja sama Kakek."

"Pekerjaan Papa?" Aryasa bergumam agak lama. "Mau Papa selesaikan secepatnya."

*"Oke, cepet pulang ya, Pa!"*

"Siap, Bos!" ujar Aryasa sebelum telepon di tutup. Layar kembali berubah gelap dan setelah itu ia mendapatkan tatapan galak dari Sashi.

Sashi menaruh ponselnya begitu saja ke atas tempat tidur, lalu meraih handuk kecil yang tadi digunakannya untuk mengeringkan rambut. Namun, gerakannya terhenti karena Aryasa menahan tangannya.

"Jadi, aku harus cepat-cepat selesaikan pekerjaan aku di sini, Shi," bisik Aryasa tepat di samping telinganya. Pria itu masih duduk di belakangnya. "Biar bisa cepat pulang." Dan satu tangannya kini sudah berada di depan perut Sashi, menarik satu tali dan melepas simpul kimono wanita itu.

Sashi berdeham pelan, entah kenapa tiba-tiba merasa gugup.

"Jadi, pekerjaan kita harus mulai dari mana?" gumam Aryasa seraya menarik kimono dari pundak Sashi, menyisakan tali tipis dari gaun tidurnya, menciumnya ringan. "Dari sini?" Satu tangannya sudah menyibak gaun tidur, mengusap paha waniya itu.

"Ya ampun, Mas." Sashi sudah putus asa, ia menyerah untuk diam saja. Kali ini wajahnya menoleh ke belakang, menyambut

wajah Aryasa yang juga mendekat. Bibir mereka beradu, dan desahan Sashi semakin kencang saat tangan Aryasa bergerak semakin naik.

# Extra Chapter 2

"Shi? Kamu masih di dalam?" tanya Aryasa saat Sashi masih berada di dalam toilet. "Shi? Kamu baik-baik aja, kan?"

"Iya, Mas!" Sashi segera menaruh benda sebesar telunjuk itu ke atas cermin wastafel. Sejak tadi, benda itu ditatapnya lamat-lamat, tapi belum menunjukkan perubahan apa-apa.

"Ayo, Shi. Kita berangkat, nanti telat," ujar Aryasa lagi.

Sashi merapikan rok dan blusnya sebelum keluar dari toilet. Mereka sudah kembali ke kantor sejak dua minggu yang lalu. Dan melakukan akyivitas baru mereka sebagai suami-istri. Mereka memutuskan untuk tinggal di apartemen Aryasa, sebelum rumah yang akan mereka tempati selesai dibangun. Dan kehidupan Sashi, rasanya jauh lebih teratur dari sebelum kembali pada Aryasa.

Pagi hari, Aryasa sudah membereskan pekerjaan rumah; mencuci piring, menyedot debu ruangan, dan membereskan cucian untuk dimasukkan ke keranjang *laundry*. Kadang juga membereskan mainan Aru jika semalam tidak sempat dibereskan. Sementata Sashi hanya perlu mengurus Aru. Sehingga, setiap pagi Aru bisa berangkat tepat waktu bersama bis jemputannya ke sekolah.

Mengurus Aru sama saja dengan mengurus tiga atau empat macam pekerjaan rumah, dan Aryasa sangat mengerti akan hal itu.

Semua bisa terkendali. Dan keduanya memutuskan untuk tidak memerlukan jasa asisten rumah tangga sampai saat ini.

"Kamu baik-baik aja? Serius?" tanya Aryasa ketika sudah membukakan pintu mobil untuk Sashi, mempersilakan wanita itu masuk lebih dulu.

"Aku baik-baik aja, Mas. Ayo berangkat, udah siang."

Aryasa mennganggguk. Setelah menutup pintu mobil di samping Sashi, ia bergegas untuk bergerak ke sisi lain, lalu duduk di jok kemudi.

Semalam, Sashi memang mengeluh pusing, kepalanya berat sekali. Namun, keadaan buruknya semalam tidak membuatnya berhenti menggoda suaminya itu sampai mereka harus mandi tengah malam dan tertidur dengan keadaan rambut yang basah. Dan, ya, Sashi pikir keadaannya pagi ini semakin buruk.

Namun, karena tidak mau membuat Aryasa terlalu khawatir di hari ulang tahunnya, Sashi berusaha terlihat baik-baik saja. Dan seperti biasa, pria itu lupa pada hari ulang tahunnya sendiri.

"Aku ada *meeting* siang nanti, dan setelah itu ada acara makan malam dengan Pak Randy. Jadi, kamu harus makan siang dan makan malam tanpa menunggu aku. Oke?" Aryasa sudah menghentikan mobilnya di lahan parkir kantor. Lalu menoleh, dan mungkin menyadari raut wajah Sashi yang berubah.

Untuk makan siang, oke. Sashi masih bisa makan bersama Bastian dan yang lain. Namun, makan malam? Padahal ini hari ulang tahunnya. Bagaimana bisa? "Baru nikah tiga minggu, tapi kamu kayaknya udah bosan ya buat sekadar makan malam sama aku?" Eh, kenapa tingkahnya jadi kekanakkan begini?

"Shi? Kamu ngomong apa?"

Sashi mendengkus, lalu melepas *seat belt* dengan gerakan kasar.

"Shi, tunggu." Aryasa menahan tangan Sashi yang hendak membuka pintu mobil. "Cuma malam ini kok. Nggak enak kalau nolak ajakan Pak Randy, Shi. Beliau baru naik jabatan, lalu—"

"Ya udah. Nggak apa-apa."

"Kamu marah."

Kening Sashi mengernyit. "Nggak! Siapa yang marah? Udah awas Mas, tangannya. Aku mau turun."

"Nggak, sebelum kamu senyum dulu."

"Ih Mas, apaan, sih? Nggak sadar umur banget." Sashi sepertinya sedang mengejek dirinya sendiri.

"Oke, kalau nggak marah, sini, aku cium dulu."

Tidak bisa dipungkiri, wajah Sashi memerah mendengar permintaan itu. "Masih aja!" Namun, wajah Aryasa yang terus merapat membuat Sashi tidak bisa bergerak ke mana-mana. Dan Akhirnya, Sashi hanya bisa menerima ciuman itu karena kedua tangannya yang masih tertahan dalam cengkraman Aryasa.

Awalnya, ciuman itu terasa lembut, ringan, tidak memiliki maksud lain selain ciuman perpisahan mereka sebelum masuk ke kantor—seperti yang mereka lakukan setiap pagi. Namun, karena pada detik sebelum Aryasa menarik wajahnya, Sashi melakukan gerakan melumat yang lebih mendesak, hal itu mendorong Aryasa melakukan hal yang sama.

Mungkin mereka lupa, saat ini sudah berada di kantor, pada pagi hari, yang mungkin saja bisa dipergoki siapa saja. Namun, untuk memikirkan hal itu, nalar mereka seolah hilang. Desahan dan napas kencang terdengar saat tangan Aryasa tiba-tiba sudah berada di dada Sashi, entah sejak kapan. Sementara tangan Sashi sudah menggerayangi dada Aryasa dan membuka kancing

kemejanya, dengan tangan lain yang menjambak pelan rambutnya.

"Mas …." Sashi menahan tangan Aryasa yang sudah berada di balik roknya.

Aryasa melirik jam tangannya. "*Five minutes*," gumamnya dengan suara berat.

Entah, mungkin saja setan di parkiran kantor saat ini juga merasuki diri Sashi, karena Sashi tidak keberatan saat Aryasa menariknya ke atas pangkuan. Pria itu membuka ritsleting celananya sebelum menarik ke atas rok yang Sashi kenakan. Lalu ciuman mereka kembali beradu.

Oke, Sashi tahu alasannya sekarang, kenapa di beberapa perusahaan diterapkan peraturan suami-istri tidak boleh berada dalam satu perusahaan yang sama. Ia tahu alasannya.

Dan sesaat sebelum Aryasa menarik ke bawah celana pendek yang Sashi kenakan dari balik rok, deringan ponsel terdengar, yang disusul umpatan Aryasa.

Kegiatan mereka terhenti, menyisakan napas yang masih memburu, degup jantung yang berkejaran bersama desiran darah.

Dengan ekspresi yang tidak rela, Aryasa membiarkan Sashi kembali ke tempat duduk semula. Lalu mencondongkan tubuhnya untuk meraih ponsel di atas *dashboard*. "Ya …, Pak?" Napas Aryasa masih sedikit terengah, tapi berusaha bicara seperti biasa. "Iya. Saya sudah di kantor. Baik, Pak."

Sashi berdeham. Ia mencoba merapikan penampilannya, menarik turun roknya, dan merapikan rambutnya dengan jemari.

"Oke. Kita masih punya—"Aryasa sudah kembali menghadap ke arah Sashi, tapi Sashi segera menghadapkan tangannya, membungkam mulut pria itu.

"Sebaiknya kita turun, Mas. Sebelum kuta berdua sama-sama dipecat."

***

Aru sudah tidur sejak setengah jam yang lalu. Sementara Sashi masih mondar-mandir di ruang televisi sembari menunggu kedatangan Aryasa. Pria itu berkata, sepuluh menit lagi akan sampai, tapi sudah dua puluh menit berlalu belum kunjung datang.

Sashi menggigiti bibirnya sembari terus melirik ke arah jam dinding. Oke, ia akan kembali menelepon Aryasa jika pukul setengah sebelas Aryasa belum juga datang.

Namun, suara bel dari arah luar terdengar sebelum Sashi meraih ponselnya. Dan, benar! Aryasa! Sashi melihat wajah pria itu dari layar CCTV, lalu membukakan pintu dengan tergesa, menemukan senyum Aryasa yang terukir di wajahnya yang lelah.

"Aru udah tidur?" tanya Aryasa setelah masuk dan membuka sepatu.

"Udah." Sashi menahan langkah Aryasa, meraih tas kerjanya dan menyimpannya begitu saja ke sofa. "Merem deh, Mas," pinta Sashi, membuat Aryasa mengernyit bingung. "Aku bilang merem!"

Aryasa mengangguk, lalu menuruti bergitu saja keinginan Sashi. "Oke."

Sashi membawa syal miliknya yang sejak tadi memang sudah disimpan di meja dekat sofa. Ia berdiri di belakang tubuh Aryasa, menutup mata Aryasa dengan lipatan syal yang dibawanya.

"Shi, ini ada apa?"

"Jangan tanya dulu." Setelah mengikatkan syal di wajah pria itu, Sashi menarik tangan Aryasa menuju ke arah kamar tidur. Lalu, sesampainya di kamar, ia meminta Aryasa duduk dan menunggu di tepi tempat tidur. "Sebentar." Sebelum pergi, Sashi sempat mencium pipi Aryasa, membuat Aryasa tersenyum dan meraba pipinya.

Sashi mengambil sesuatu dari atas cermin wastafel yang ditaruhnya sejak pagi, yang warna garisnya tidak kunjung berubah pagi tadi. Namun, kali ini, ia rasa itu akan menjadi kejutan bagi Aryasa, setelah tadi ia terkejut sendirian.

"Mas ingat nggak ini hari apa?" tanya Sashi setelah kembali ke hadapan pria itu.

"Hari … apa?"

Sashi berdecak. "Ini hari apa, masa kamu nggak ingat?"

"Senin?"

"Mas …!" Sashi merengek dengan suara kencang. "Ini tuh hari ulang tahun kamu!"

Sejenak Aryasa tertegun. "Oh, ya?" gumamnya.

Sashi membungkuk, dua tangannya disimpan di belakang tubuh. Ia bergerak mendekat, mencium bibir Aryasa lembut, lalu melepaskannya sebelum pria itu menginginkan hal yang lebih dari itu. "Aku punya hadiah buat kamu."

"Oke, aku tahu hadiahnya apa," ujar Aryasa. "Melakukannya dengan mata tertutup sepertinya menarik."

"Ih, Mas!" Pukulan Sashi di pundaknya malah membuat Aryasa tertawa. "Bukan itu!"

Setelah tawanya reda, pria itu bertanya, "Lalu apa?"

"Aku buka penutup matanya sekarang. Siap, siap, ya!" ujar Sashi, sok misterius.

"Oke."

Satu tangan Sashi meraih simpul di belakang wajah Aryasa, membuatnya terlepas. Sementara tangan yang lain memegang sebuah benda sebesar telunjuk yang menunjukkan dua garis merah di hadapan wajah Aryasa. "Tebak, apa ini?"

Aryasa tertegun, cukup lama. Mulutnya menganga. Ia seperti ingin bicara, tapi tidak kunjung mengeluarkan suara. "Shi, ini …?"

Hanya itu yang kelur dari mulutnya. Sisanya, ia masih terlihat kaget.

"Aru mau punya adik."

Aryasa melepaskan satu napas lega. "Shi …." Mata Aryasa berkaca-kaca. Responsnya masih sama ketika Sashi memberi tahu kehamilan pertamanya dulu. "Ya Tuhan, aku bingung mau ngomong apa."

Sashi tertawa, mengusap tengkuk Aryasa. Karena sekarang pria itu menunduk untuk mengusap sudut-sudut matanya. "Selamat ya, Mas. Mau jadi ayah lagi."

Aryasa mengangkat wjaahnya, raut harunya belum hilang. "Terima kasih, Shi. Terima kasih banyak karena selalu menghadirkan kebahagiaan untuk aku."

"Sama-sama, Mas." Sashi membingkai wajah Aryasa mengusap wajah lelah pria itu dengan ibu jari. "Tapi, Mas. Kamu tahu kan, apa yang nggak boleh kita lakukan sebelum melewati trimester pertama?"

"Ya?"

Sashi mengerling. "Nggak boleh dulu."

"Tapi cuma cium nggak apa-apa."

"Ciuman kamu suka kelepasan. Ujung-ujungnya nggak cuma cium doang." Sashi berlalu, meninggalkan Aryasa yang masih duduk di tepi tempat tidur. Ia ingat sebelumnya sudah menyiapkan *cake* untuk dimakan bertiga, sayangnya Aru sudah tidur.

"Ya udah, peluk aja kan nggak apa-apa." Langkah Aryasa terdengar mengikutinya.

"Peluk, peluk, tapi tangannya ke mana-mana. Males aku."

"Shi?"

"Nggak, Mas!"

"Sashi?"

"NGGAK, IH!"

# Extra Chapter 3

"Mas, kamu lihat ikat rambut aku nggak?" teriaknya dari arah kamar. Akhir-akhir ini, setelah benar-benar hanya di rumah dan berhenti bekerja, Sashi memang lebih sering mengikat rambutnya. Dan pertanyaan semacam itu akan Aryasa dengar sekitar … lima puluh kali dalam sehari. Baik, berlebihan memang.

"Kamu tadi taruh dimana? Coba ingat-ingat." Aryasa baru saja membaringkan Sheya dan Shena di dalam *twin baby stroller*, sesaat kemudian ia panik sendiri karena dua bayi kembar itu bergerak gelisah ketika mendengar suara kencangnya yang menyahuti Sashi dari tadi.

"Mas, nggak ketemu." Sashi kembali berteriak.

Aryasa duduk dengan lelah di sofa, di samping Aru yang tengah menonton televisi. Wajah anak laki-laki berusia enam tahun itu terlihat gerah, karena sejak tadi sudah siap berangkat, tapi haris terkendala ikat rambut ibunya yang tidak kunjung ketemu.

"Mas, masa kamu nggak lihat sih ikat rambut aku di mana?!"

*Ya kenapa juga aku harus lihat? Memang apa gunanya ikat rambut itu buat aku?* Aryasa mengusap kasar wajahnya, menepuk Aru dan memintanya menjaga adik bayinya yang masih berusia

lima bulan itu di dalam *stroller* sementara ia akan masuk ke kamar untuk menenangkan Si Induk yang sejak tadi uring-uringan karena kehilangan ikat rambut.

Saat masuk ke kamar, Sashi tampak sudah siap, hanya rambutnya yang memang masih terurai dan belum disisir.

"Ketemu?" tanya Aryasa.

Sashi menggeleng.

Dulu, Aryasa pernah bilang kalau dia tetap terlihat cantik dengan atau pun tanpa ikat rambut, tapi kata-kata itu kadang Sashi lupakan dan ia harus kembali mengulangnya. "Kamu mau pergi ke salon kan sama teman-teman kamu? Jadi nggak apa-apa rambut kamu diurai dulu."

Sashi mencebik. "Ya udah deh. Aku sebel soalnya rambut aku rontok, padahal aku udah melahirkan lima bulan yang lalu, tapi efek rontoknya masih begini banget. Terus …." Suara Sashi terus terdengar, sementara Aryasa seolah-olah mendengarkan padahal suara cempreng dan berisik itu sudah seperti dengung lebah.

Ada kalanya, Sashi hanya indah dalam bayang dan mengerikan dalam nyata. Namun, wanita itu yang dipilihnya, atau … Aryasa memang tidak punya pilihan lain. Ia terlahir ke dunia untuk mengejar Sashi, dua kali. Cukup. Sekarang, ia hanya boleh mempertahankannya.

Diraihnya pundak Sashi saat ocehan itu belum kunjung menemukan ujung. "Kamu cantik, paling cantik. Sheya, Shena, Sashi, akan selalu jadi yang paling cantik. Nggak peduli ada ikat rambut atau nggak." Wanita dalam dekapannya sudah tenang sekarang. "Jadi, berangkat sekarang?" tanyanya.

Sashi tersenyum, lalu mengangguk setelah mengusap sisi wajah Aryasa, berjinjit untuk mencium bibirnya.

*Puji saja, tidak peduli benar atau tidak. Nanti juga luluh.* "Jadi,

paket perawatan apa yang akan kalian ambil?" Aryasa melangkah keluar diikuti Sashi yang berjalan di belakangnya.

Sekantung susu formula dan diapkers sudah Aryasa naikkan lebih dulu ke mobil, sekarang tinggal mendorong stroer berisi dua bayi yang masih tertidur itu dan menuntun Aru, sementara Ratunya sudah berjalan lebih dulu tanpa beban apa pun.

Aryasa sudah berkali-kali mendapatkan prestasi di kantor, mendapatkan promosi jabatan hingga akhirnya bisa mencapai top manajer. Tidak peduli dengan semua pencapaiannya itu, tidak ada yang peduli. Di rumah, ia tetap menjadi *hot daddy*, *literally hot*. Karena jika Sashi sedang masak dan Si Kembar menangis, Aryasa yang akan menggantikan Sashi memasak di depan kompor, lalu kepanasan.

Mereka keluar dari rumah yang sudah ditinggali sejak kembali menikah. Rumah minimalis yang letaknya tidak jauh dari Kemuning Hills. Wanita itu masih sering bertemu, bahkan hampir setiap akhir pekan dengan memboyong anak. Namun, sekarang itu spesial katanya, mereka butuh *me time*. Oke, *me time*.

"Paket perawatan yang dua jam lah kira-kira."

"Apa?!" Aryasa hampir saja menjatuhkan Sheya yang baru saja diangkat dari *stroller* bersama joknya yang juga berfungsi sebagai *car seat*.

Respons berlebihan Aryasa membuat Sashi mengerutkan kening. Sejenak perhatian mereka teralihkan pada Aru yang sudah masuk ke mobil lebih dulu daripada memilih menyaksikan perdebatan orangtuanya. "Mas, dua jam itu paling cuma pakai *hair mask*."

"Kalau nanti—"

"Aku bawa *breast pump*. Okay?"

Aryasa berdeham. "Okay." Ia menggumam, lebih kepada

dirinya sendiri karena Sashi sudah memutari mobil dan tidak berusaha membantu Aryasa yang tengah kerepotan mendudukkan Si Kembar di jok belakang.

Aturannya, jika Aryasa libur, urusan anak sepenuhnya adalah milik Aryasa.

Anak-anak duduk di jok belakang, dijaga oleh kakak laki-lakinya yang sekarang sudah bisa diandalkan. Setelah melewati usia lima tahun, *sugar bugs* yang dialaminya semakin membaik, bahkan sekarang sudah hilang sepenuhnya. Anak itu tampak lebih tenang, lebih bisa dikendalikan, walaupun kadang-kadang juga suka khilaf jika sedang terlalu antusias.

Satu jam kemudian mereka sudah sampai di sebuah pusat perbelanjaan. Sashi mengusap sisi wajah Aryasa sebelum pergi dan berkata, "Telepon aku kalau ada apa-apa. Okay?" Ia melangkah mundur. "Dua jam," janjinya.

Okay, dua jam. Dua jam yang akan terasa seperti dua tahun ketika melihat Aru tiba-tiba berlari lebih dulu dan Aryasa mengejarnya sambil mendorong *twin babby stroller*. Indah sekali rasanya menjadi seorang papa.

Di sebuah kedai, yang terpaksa harus berdekatan dengan arena bermain anak, dua orang pria bernasib sama sudah menunggu lebih dulu. Satu di antaranya baru saja menikah—yang wajahnya masih terlihat berbinar-binar, sedangkan pria terakhir baru akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat.

Untuk dua orang pria yang jiwanya belum rusak dan jam istirahatnya tersayat-sayat oleh anak dan istri, Aryasa ingin berkata, "Hati-hati, Dude. Wanita yang saat ini amat kamu kejar dan cintai memang terlihat seperti angsa. Setelahnya, kamu akan tahu bahwa angsa itu bisa berubah menjadi harimau pada saat-saat tertentu."

# Tentang Penulis

Citra Novy, senang membaca chicklit, tapi juga gemar menulis teenlit. Suka aroma teh hangat, suara hujan yang monoton, dan wangi lembaran kertas novel.

Sudah menuliskan sepuluh novel secara mayor dan aktif menulis di platform kepenulisan Storial: @citranovy dan Wattpad: @cappuc_cino.

Penulis bisa dihubungi melalui:

Instagram: @citra.novy

Twitter: @citranovy

E-mail: novycitrapratiwi@gmail.com